

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



**WAWACAN SITI NINGRUM
(TERJEMAHAN DARI BAHASA SUNDA)**

82

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1996**

**WAWACAN SITI NINGRUM
(TERJEMAHAN DARI BAHASA SUNDA)**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



WAWACAN SITI NINGRUM (TERJEMAHAN DARI BAHASA SUNDA)

**Emon Suryaatmana
Ane Erlyane
Tetet Widyanti**



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996**

No. Kasifikasi

PB
398.295.982
SUR

No. Induk :

06894

Tgl. :

4-10-96

Ttd. :

M2

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA

TAHUN 1995/1996

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi

Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto

Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto

Staf Bagian Proyek : Sujatmo

E. Bachtiar

Sunarto Rudy

Ayip Syarifuddin

Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-612-4

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Wawacan Siti Ningrum* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Sunda. Penerjemahannya dilakukan oleh Drs. Emon Suryaatmana, dkk., sedangkan penyuntingannya oleh Dra. Nikmah Sunardjo.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1996

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
Karakter Tulisan dan Bahasa	1
Ringkasan Cerita Wawacan Siti Ningrum	2

Karakter Tulisan dan Bahasa

Tulisan yang digunakan dalam Wawacan Siti Ningrum adalah tulisan Arab lengkap dengan vokalisasinya, tetapi kadang-kadang terdapat tulisan yang tidak menggunakan tanda vokalisasi. Hal itu kemungkinan terlampaui sehingga memerlukan penafsiran kata itu, seperti nama pupuh tidak memakai vokalisasi, Contoh:

dibaca pupuh Asmarandana. Begitu pula dalam bahasa, sering pula terjadi penyimpangan. Penyimpangan ini dimaksudkan untuk memenuhi ketentuan *guru lagu* dalam pupuh karena wawacan terikat oleh aturan pupuh, seperti *guru lagu* dan *guru wilangan*. Contoh: Rukman menjadi Rukmin (mengejar bunyi *i*); Jambawati menjadi Jambawat (mengejar bunyi *a*)

Pupuh yang digunakan terdiri atas 16 pupuh, antara lain, Asmarandana, Dangdanggula, Sinom, Kinanti, Durma, Pucung, Pangkur, Gambuh, Magatruk, Mijil, Gurisa, Balakbak, Demung, Wirangrong, Ladrang, dan Maskumambang.

Dalam pergantian pupuh selalu ditandai dengan *sasmita lagu*, maksudnya adalah untuk mengelompokkan peristiwa-peristiwa agar lebih jelas sehingga gambaran suasana lebih terasa. Pergantian pupuh ini ditandai pula oleh bunyi yang mirip dengan jenis pupuh yang akan dilagukan, seperti, dalam bait terakhir berbunyi *mundur* maka pupuh selanjutnya adalah pupuh Durma. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan perhatian kepada pemusik sebagai tanda lagu berakhir agar bersiap-siap untuk lagu selanjutnya.

Ringkasan Cerita Wawacan Siti Ningrum

Banurungsit adalah nama sebuah negeri besar dan jaya. Rajanya bernama Suryanagara, sedangkan patihnya bernama Salyanagara; keduanya masih bersaudara. Adapun yang menjadi senapati negeri itu adalah Raja Duryan yang terkenal ketangguhannya. Suryanagara mempunyai seorang anak laki-laki bernama Suryaningrat, sedangkan Patih Salyanagara mempunyai seorang anak perempuan bernama Ratnaningrum. Usia mereka sama-sama empat belas tahun.

Pada suatu hari, kedua anak tersebut dinikahkan, Negeri Banurungsit berpesta ramai sekali. Di samping upacara perkawinan, berlangsung pula upacara penyerahan mahkota kepada Raden Suryaningrat. Mulai saat itu, Suryaningrat resmi menjadi raja di Banurungsit, sedangkan yang menjadi patihnya adalah Raden Sobali Putra Raja Duryan.

Tidak lama kemudian Suryanagara dan Patih Salyanagara meninggal dunia. Ratnaningrum dan Suryaningrat menjadi yatim-piatu. Keadaan seperti itu merupakan peluang bagi Raja Duryan, yang merasa tidak ada penghalang lagi, karena telah lama ia menginginkan putri Ratnaningrum. Ia bermaksud merebutnya dari tangan Suryaningrat, tetapi Suryaningrat tidak sudi memberikannya sehingga terjadilah peperangan.

Raja Duryan menyerbu lebih dulu. Ia memimpin pasukannya bersama Raja Salkam, adiknya. Mereka menyerang Banurungsit dengan pasukan yang banyak sekali. Banurungsit berusaha menangkis serangan itu, tetapi tanpa diduga pasukan Banurungsit kalah dan berlari ketakutan. Tak seorang pun berani menghadapi musuh.

Suryaningrat sedih sekali hatinya. Dengan segala keberaniannya ia menghadapi musuh sendirian. Ia menggunakan panah pusaka pemberian ayahnya dan berhasil membunuh empat orang raja. Raja Duryan marah sekali, sedangkan Suryaningrat bermaksud menyerang lagi dengan menggunakan panah keramat negeri Banurungsit. Tanpa diduga tiba-tiba panah itu lepas terbawa angin. Konon jatuhnya di tanah Nusantara. Suryaningrat tidak berdaya lagi, ia tak sanggup menangkis serangan musuh dan akhirnya ambruk terkena senjata musuh. Kemudian Suryaningrat dipenjara.

Raja Duryan segera mencari Ratnaningrum. Setelah berhasil menemui putri itu lalu diajaknya kawin. Namun, Ratnaningrum meminta waktu selama enam bulan. Setelah itu, ia baru bersedia menjadi istrinya. Raja Duryan setuju, kemudian mengadakan pesta yang meriah. Di tengah keramaian pesta itu, banyak orang mabuk-mabukan. Diam-diam Ratnaningrum membacakan sihirnya sehingga semua orang tertidur pulas. Begitu pula Raja Duryan, Raja Salkam, dan raja-raja yang lainnya, semuanya tertidur pulas. Ratnaningrum membebaskan Suryaningrat dari penjara, kemudian mereka melarikan diri ke hutan.

Pagi harinya Raja Duryan terbangun. Mereka terkejut sekali karena Ratnaningrum sudah tidak ada lagi; begitu pula Suryaningrat. Raja Duryan kesal sekali. Ia merencanakan untuk mengejar Ratnaningrum dan Suryaningrat. Namun, Raja Salkam menawarkan diri untuk mencarinya sendirian dengan syarat apabila berhasil Ratnaningrum akan dijadikan istrinya; Raja Duryan setuju. Kemudian Raja Salkam pergi menuju hutan untuk mencegah perjalanan Suryaningrat dan Ratnaningrum.

Dikisahkan Suryaningrat dan Ratnaningrum berjalan menyusuri hutan dengan perasaan sedih sambil menahan haus dan lapar. Tiba-tiba mereka menemukan taman dan pemandangan yang sangat indah. Mereka pun mandi dan minum di sana. Selesai mandi, mereka bertemu dengan patih Indrabumi dari Negara Durselan. Ia adalah utusan Raja Jenggala yang sedang mencari calon istri. Seperti ada jalan, patih gembira sekali bertemu dengan mereka, apalagi setelah melihat kecantikan Ratnaningrum. Ratnaningrum dibujuk agar mau dijadikan permaisuri Raja Jenggala. Ratnaningrum menolaknya secara halus, tetapi keduanya diancam akan

dibunuh kalau tidak menurut keinginan patih. Dengan terpaksa mereka pun menurut, kemudian dibawa oleh patih menghadap Raja Jenggala.

Raja Jenggala gembira sekali menerima kedatangan mereka, bahkan ia ingin menikah hari itu juga dengan Ratnaningrum, tetapi Ratnaningrum meminta jangka waktu enam hari. Raja Jenggala tidak menyetujuinya. Ia bersikeras pada kehendaknya. Kemudian Raja Jenggala mempersiapkan acara pesta perkawinan.

Ratnaningrum tidak kehilangan akal, segera ia mengeluarkan sihirnya sambil menyediakan minuman arak yang sudah diperciki serbuk besi bagi mereka yang akan berpesta. Setelah mereka meminumnya lalu mabuk. Melihat keadaan itu, Ratnaningrum dan Suryaningrat melarikan diri dan tak seorang pun yang mengetahuinya. Mereka berjalan beriringan menelusuri hutan kayu dengan perasaan takut dan sedih sekali.

Sementara itu, Raja Salkam tak bosan-bosannya mencari Ratnaningrum di tengah hutan, lengkap dengan senjatanya. Ketika Ratnaningrum dan Suryaningrat sedang berjalan, tiba-tiba Raja Salkam melihatnya. Ia sangat gembira mendapatkan mangsanya. Tanpa pikir panjang, Raja Salkam mengambil panah lalu diarahkan kepada Suryaningrat. Panah terlepas dari busurnya, Suryaningrat sebagai sasarannya tepat sekali. Panah itu memanggang Suryaningrat sampai roboh. Ratnaningrum tidak mengetahui.

Ratnaningrum berbicara sendiri. Oleh karena sejak tadi tak ada jawaban, kemudian ia menengok ke belakang. Dilihatnya Suryaningrat terpenggang oleh panah. Hatinya hancur sekali melihat kenyataan itu. Raja Salkam memburunya sambil mengancam. Dengan perasaan sedih, ia ikut dengan raja Salkam, duduk di belakangnya punggung unta.

Ratnaningrum merasa terganggu oleh ekor unta yang terus dikibas-kibaskan ekor dan mengenai tubuhnya. Kemudian ia meminjam pedang untuk memotong ekor unta itu. Tanpa rasa curiga, padang itu pun diberikannya kepada Ratnaningrum. Kemudian Ratnaningrum menikam Raja Salkam sampai tewas.

Ratnaningrum kembali menemui Suryaningrat yang sedang menggelepar kesakitan. Dengan perasaan sedih ia berusaha mencabut panah yang memanggang tubuh Suryaningrat. Ia hampir putus asa, tetapi tetap

berusaha mengobati Suryaningrat dengan kayu singawalang. Berkat pertolongan yang kuasa, Suryaningrat pun sembuh seperti sedia kala.

Mereka berjalan lagi menyusuri hutan belantara, sampai akhirnya tiba di sebuah tempat penyeberangan. Di tempat itu ada Demang Langlaung, yang sedang mencari calon permaisuri untuk Raja Jenggala; kalau berhasil imbalannya menjadi raja. Itulah sebabnya Demang Langlaung mau menyeberangkan orang yang sengaja lewat. Ketika melihat Ratnaningrum dan Suryaningrat, hatinya sangatlah gembira. Sengaja ia menyeberangkan Suryaningrat lebih dahulu. Setelah sampai ke hulu, Suryaningrat dihanyutkan ke air sungai. Setelah itu ia kembali menjumpai Ratnaningrum dan mengatakan bahwa Suryaningrat sudah mati terbawa air. Ratnaningrum sedih sekali hatinya. Kemudian ia ikut dengan Demang Langlaung, naik perahu. Ketika di jalan, Ratnaningrum meminta buah loa kepada Demang Langlaung yang segera mengabulkannya. Demang Langlaung lalu naik ke atas pohon loa. Sementara Demang Langlaung naik pohon loa, Ratnaningrum sibuk mencari duri-duri. Selesai mengambil buah loa, Demang Langlaung turun terburu-buru karena melihat Ratnaningrum melarikan diri. Tanpa sadar ada bahaya di hadapannya, Demang Langlaung terkena duri-duri itu sampai tak berdaya lalu mati.

Ratnaningrum terus berjalan menyusuri sungai mencari Suryaningrat, tetapi semakin jauh kaki berjalan semakin jauh pula dari jangkauan. Kemudian ia masuk ke dalam goa. Di sana ia bertemu dengan Seh Rukman yang telah delapan puluh tahun bertapa. Seh Rukman merasa kasihan kepada Ratnaningrum. Ia tahu betul penderitaan yang sedang dialami oleh Ratnaningrum. Dengan penuh kasih sayang, Seh Rukman mengajari Ratnaningrum dengan berbagai macam ilmu yang dimilikinya. Semua ilmunya diajarkan kepada Ningrum. Ia memberi ajimat selendang Turanggajati dan keris bantal naga. Setelah cukup dibekali ilmu, Ratnaningrum diharuskan menyamar sebagai laki-laki dan berganti nama menjadi Jaya Rukmantara. Ia disuruh pergi ke Negeri Erum karena ditempat itu ia akan bertemu lagi dengan suaminya kelak.

Waktu itu negeri Erum sedang dilanda petaka sebab Ratnawulan, putri prabu Mangkurat, sakit bisu. Tabib didatangkan dari segala tempat, tetapi

tak satu pun sanggup pengobatinya. Prabu Mangkurat tidak kehilangan akal. Ia mengadakan sayembara, yang isinya barangsiapa sanggup menyembuhkan penyakit sang putri, sudah pasti akan menjadi jodohnya.

Jaya Rukmantara datang menolong, setelah mendengar sayembara itu. Ia berusaha mengobati sang putri yang cantik jelita. Berkat pertolongan Tuhan, akhirnya Ratnawulan dapat berbicara. Tanpa menunggu waktu lagi, Rukmantara dikawinkan dengan putri Ratnawulan. Sejak saat itu, Jaya Rukmantara resmi menjadi raja di Negeri Erum.

Pada suatu hari, Jaya Rukmantara berkata kepada Ratnawulan bahwa ia belum dapat tidur bersama karena sedang berguru dan sangat berpantang tidur dengan istrinya. Ratnawulan pun tak keberatan.

Dikisahkan Prabu Kandi dari negeri Esam, ia marah sekali mendengar kabar Ratnawulan telah menikah. Kemudian Prabu Kandi mengirim surat kepada Prabu Mangkurat yang isinya meminta Ratnawulan, kalau tidak diberikan ancamannya adalah perang. Prabu Mangkurat lalu berunding dengan Jaya Rukmantara. Hasil perundingan itu muncul kesepakatan, yaitu menyambut tantangan Prabu Kandi. Surat pun dibalas kembali, yang isinya siap berperang.

Maka terjadilah perang dahsyat sekali. Banyak pasukan yang gugur dari kedua belah pihak. Perang masih terus berkecamuk dan semua bermandi darah. Raden Jaya Rukmantara tidak sabar, segera saja ia melompat ke medan perang. Ia ingin cepat menyelesaikan peperangan ini. Tanpa memakan banyak waktu, pihak musuh telah berhasil dilumpuhkan. Prabu Kandi panik, lalu menyuruh Widanusa dan Widanusi untuk menangkap Jaya Rukmantara. Akan tetapi, malahan sebaliknya kedua patih itu takluk dan memihak Jaya Rukmantara. Prabu Kandi mengalami kekalahan, ia berhasil dilumpuhkan oleh prabu Rukmantara. Prabu Kandi dimasukkan ke dalam penjara.

Dikisahkan pula raja Talkenda, Raja Jiwantara, dan Raja Jiwangkara sebagai raja bawahan negeri Esam. Mereka hendak menyerang negeri Erum, membalas kekalahan Prabu Kandi. Prabu Jaya Rukmantara yang gagah dan tak tertandingi menghadapi musuh itu sendirian. Ketiga raja itu dengan mudah dapat dilumpuhkan. Mereka menyerah dan mau masuk Islam.

Sementara itu, Suryaningrat yang terdampar di Pulau Ipri berhasil diselamatkan oleh naga giri. Ia telah sampai di daratan, berjalan terseok-seok bagaikan seorang kakek yang berbaju compang-camping menuju negeri Erum. Setelah mengalami proses yang panjang akhirnya ia bertemu dengan Ratnaningrum. Setelah itu Ratnaningrum melepaskan penymarannya. Ia bukan Jaya Rukmantara lagi, tetapi seorang perempuan yang bernama Ratnaningrum. Setelah melepaskan penymarannya, Ratnawulan sangat terkejut. Ia sama sekali tidak pernah menduga sebelumnya. Orang yang selama ini menjadi suaminya, ternyata seorang perempuan seperti dirinya. Betapa kecewanya Ratnawulan karena ia mendambakan memiliki seorang suami yang tampan. Namun, kekecewaannya itu terobati karena ternyata Suryaningrat adalah suami yang sangat tampan. Ratnawulan menikah dengan Suryaningrat sebagai istri kedua. Sejak saat itu, Suryaningrat resmi menjadi Raja Erum.

Pada suatu hari, Suryaningrat dan pasukannya pergi ke tanah Nusantara, untuk mengambil panah keramat yang dulu lepas terbawa angin. Atas petunjuk dalam mimpi, panah itu dipegang oleh Ratu Jambawati dari Negeri Nusantara.

Sesampainya di Nusantara, terjadilah peperangan hebat karena Jambawati tidak bersedia menyerahkan panah itu. Banyak pasukan yang mati; patih berhadapan dengan patih, dahsyat sekali. Dari Nusantara keluar emban Turga yang sakti dan berhasil melumpuhkan patih. Pihak Erum kebingungan, bahkan hampir kewalahan. Kemudian Suryaningrat turun ke medan perang ia menghadapi emban Turga, tetapi emban Turga tak sanggup melawannya karena jatuh cinta kepada Suryaningrat. Emban Turga pergi maka datanglah Ratu Jambawati. Perang berlangsung seru, tetapi lama-lama Jambawati pun jatuh cinta kepada Suryaningrat dan perang pun tidak karuan. Semua yang melihat merasa jengkel.

Ratnaningrum panas sekali hatinya menyaksikan Jambawati dan Suryaningrat. Keduanya bukan berperang tetapi malah bermesraan. Dengan cepat Suryaningrat dilemparkan dari medan perang, kemudian Ratnaningrum berhadapan dengan Jambawati. Mereka saling mengadu kekuatan, seru sekali.

Jambawati licik, ia sering mengelabui Ratnaningrum. Dengan segala daya, Ratnaningrum bertahan. Lama-kelamaan Ratnaningrum kewalahan. Ia dilemparkan jauh sekali, sampai tiba di mulut goa Seh Rukman. Berkat pertolongan Seh Rukman, Ratnaningrum kembali mendapatkan kekuatan.

Ratnaningrum kembali ke medan perang menghadapi Ratu Jambawati. Perang semakin seru, keduanya tidak mau terkalahkan. Jambawati dan Ratnaningrum saling-mengejar, saling-membanting, saling- memukul, dan saling mengadu kesaktian. Akhirnya, Ratu Jambawati kewalahan. Ia kehabisan cara karena segala cara telah ditempuhnya. Ratnaningrum tak goyah sedikit pun. Pada saat itu, Jambawati benar-benar lelah, kemudian menyerah. Ratnaningrum pun mengampuninya. Jambawati pun masuk Islam. Ratnaningrum lalu meminta Jambawati untuk mengalahkan Raja Banurungsit yang bernama Raja Duryan. Hadiahnya akan dinikahkan dengan Suryaningrat.

Negeri Erum berpesta merayakan kemenangan, Prabu Kandi di-hadiahi istri, begitu pula Jiwantara. Sementara itu Suryaningrat menikah lagi dengan Kembar Mawat.

Dikisahkan Ratu Jambawati telah pergi ke Negara Banurungsit. Ia datang ke hadapan Raja Duryan. Raja Duryan gembira sekali menerima kedatangan Jambawati, lalu mengajaknya kawin. Jambawati menolaknya dengan pedas, kemudian memerangi raja Duryan dengan kejam sekali. Raja Duryan digorok, tapi tidak mati. Raja Duryan lalu dibawa ke negara Erum, kemudian dipenjarakan di istal kuda. Sementara itu, Ratnawulan telah melahirkan seorang anak laki-laki bernama Suryakanta. Mulai saat itu Jambawati resmi menjadi istri Suryaningrat.

Sebagai tanda syukuran, seluruh keluarga kerajaan pergi berziarah melintasi laut. Sesampainya di sana, mereka berdoa. Tampak ada benda di sekitar pemakaman. Tatkala Ratnaningrum melihatnya, ternyata benda itu adalah panah keramat yang selama ini dicarinya. Kemudian panah itu diambil oleh Ratnaningrum.

Dikisahkan Raja Jenggala dari Negeri Durselan. Ia merasa tidak suka karena raja Banurungsit banyak istrinya, sedangkan dia masih belum mempunyai istri. Kemudian ia menyuruh patih Indrabumi untuk mencuri permaisuri. Maka patih pun pergi menuju Banurungsit.

Banurungsit sedang berpesta, datanglah Indrabumi dengan membawa sihir sehingga semua pesta itu tertidur, kecuali Ratnaningrum. Pada saat itu, Patih Indrabumi membopong Jambawati, tetapi tak lama kemudian dihadang oleh Ratnaningrum maka terjadilah pertengkaran. Patih Indrabumi ditempeleng hingga roboh. Setelah dihukum, Indrabumi disuruh pulang ke Negeri Durselan sambil membawa surat yang isinya menantang perang kepada Raja Jenggala. Sementara itu, Ratnaningrum, Jambawati, dan Patih Darusalam mempersiapkan diri untuk berangkat ke Negeri Durselan. Setelah siap, mereka pun pergi. Kepergian mereka diiringi doa.

Indrabumi telah sampai dihadapan Raja Jenggala. Lalu ia memberikan surat dari Banurungsit. Surat itu kemudian dibaca oleh Raja Jenggala. Hatinya terkejut sekali setelah selesai membaca surat. Surat itu berisi penghinaan yang sangat kasar terhadap dirinya. Hatinya sangat marah sekali.

PUPUH ASMARANDANA

1. **Awal saya menulis
isi cerita ini
begitu sulitnya.
Susah sekali dipikirkan
cerita dalam bahasa Melayu
ditulis dalam bahasa Sunda.**
*Kawit jisim kuring nulis
wejangan ieu carita
kalangkung nya hararese.
Midamel ieu ewed pisan
mikiran carita basa Malayu
ditutur ku basa Sunda.*
2. **Akan tetapi, saya
menggubah cerita ini dalam
bahasa sunda,
bukan karangan saya,
tetapi karya pujangga
ditulis dalam bahasa Sunda.
Sayalah yang memindahkannya
digubah, dibuat lagu.**
*Tatapina jisim kuring
nyundakeun ieu carita,

lain beunang sim kuring teh,
beunang nu ahli bujangga
jadi permana Sundana.
Jisim kuring nyusul maksud
digurit, dijieun tembang.*
3. **Ada pun gubahan ini
awal ceritanya
ada sebuah negara besar dan
indah
sangatlah terkenal.
Rajanya gagah perkasa
sangatlah kuat,
memerintah dua puluh satu negeri**
*Ari ieu nu digurit
purwana ieu carita
nagri gede serta alus

jembarna kabina-bina.
Ratu gagah perkosa,
digjaya kaliwat langkung
nyepeng salikur nagara*
4. **Bernama negeri Banurungsit.
Adapun rajanya bernama
raja Suryanagara,
sedangkan yang menjadi patih
adalah adik kangjeng raja
memerintah para tumenggung
den Patih Salyanagara.**
*Ngaran nagri Banurungsit.
ari kakasih rajana
Suryanagara maraton,
ari anu jadi patih
jadi rai kangjeng raja.
marentah para tumenggung,
den Patih Salyanagara.*

5. Yang dijadikan senapati oleh raja Suryanagara seorang raja yang sangat mahir dari dua puluh satu negeri, hanyalah Raja Duryan seorang. Ada pun yang paling perkasa adalah senapati kangjeng raja.
- nu dijieun senapati,
ku raja Suryanagara,
hiji raja kalangkung kahot,
anu salikur nagara,
ngan hiji Raja Duryan.
Eta anu leuwih pamuk,
senapati kangjeng raja.*
6. Diceritakan Raja Banurungsit mempunyai seorang putra tampan lagi berbudi, lelaki yang sedang beranjak dewasa bernama Suryaningrat. Umurnya empat belas tahun sangatlah dikasihi
- Alkisah Ratu Banurungsit,
kagungan sahiji putra,
berbudi serta jeung kasep,
pameget bujang meujeuhna,
jenengan Suryaningrat.
Umur opat belas tahun, /2/
kalangkung dipikanyaah*
7. karena putra satu-satunya, tetapi ibunya sudah meninggal. Alkisah patih diceritakan mempunyai seorang putri perempuan sangatlah cantik. Umurnya empat belas tahun sama dengan Suryaningrat.
- wantu putra ngan sahiji,
tapi ibuna geus tilar.
Kocap patih kacarios,
kagungan sahiji putra,
istri kalangkung geulisna.
Umur opat belas tahun,
sama jeung Suryaningrat.*
8. Perempuan putra den patih bernama Ningrum Kusumah, pendek kecil sangat lucu berlenggang bila berjalan begitu lemah-gemulai, bahunya sangat indah, wataknya jujur,.
- Istri putra na den patih
jenengan Ningrum Kusumah,
pendek leutik lucu sampe
ngalenghoy ana angkatna,
kawas macan nu teunangan,
taktakna timbang taraju,
watekna lempeng salira.*
9. Bentuk pipinya indah sekali watak yang baik hati
- Pipi lir kadu sapasi,
perwatek nu sae manah,*

- jari-jarinya bagus
serta cepat mencubit.
Bentuk tangannya indah
sebagai watak bangsa rusup,
negeri selamat dari bahaya.
10. Bentuk bibir dan alisnya indah,
wataknya cepat dan gesit,
keburukan tertutup oleh kebaikan
pintar dan serba bisa.
Den putri Ningrum Kusumah
cantik dan anggun,
meskipun putra seorang patih
11. Langsing dan berkulit kuning,
tak ada kekurangannya.
Semua yang dibaca
tak ada yang terlewat
tata bahasa dan aksara
paham pada semua maksud,
itulah Den Ningrum Kusumah.
12. Diceritakan kangjeng gusti
sedang duduk di serimaha;
yang menghadap sudah selesai.
Raden Patih Salya
duduk berdampingan dengan Raja
Duryan.
Sang raja lalu berkata,
"Hai Patih Salyanagara,
13. Sekarang Nyi Putri Ningrum
Kita jodohkan kepada Ningrat.
Kita pesta dengan meriah,
juga berniat syukuran
- ramona ngajeler paeh,
serta gancang panyiwitna.
Panangan medang gondewa,
perwatekna bangsa rusup,
salamet baya nagara.*
- Centik halis galing biwir,
perwatek gancang lampahna,
awon kapetik ku sae,
pinter rea pangabisa.
Den putri Ningrum Kusumah,
keur geulisna terus jeung lung-
guh, cacakan putri patih mah*
- lenggik ramping ayu kuning,
taya pisan kacawadna.
Sagala nu diaos,
teu aya nu kaliwat,
tata basa jeung aksara,
paham sakur nu dimaksud,
eta Den Ningrum Kusumah.*
- carios kangjeng gusti,
eukeur lenggah di serimaha;
anu ngadeuheus geus beres.
Sareng Raden Patih Salya,
ngarendeng jeung Raja Duryan.*
- Sang raja lajeng ngadawuh,
"He Patih Salyanagara,*
- Ayeuna Nyi Ningrum Putri
urang jodokeun ka Ningrat.
Urang pesta masing rame,
jeung deui niat kaul*

hendak menyerahkan negara
kepada Raden Ningrat
yang memegang pemerintahan.

*arek nyerahkeun nagara
ka Raden Ningrat tumurun
anu nyepeng karajaan.*

14. Karena waktu tak dapat diduga,
kehidupan dibayangi kematian.
Sekarang ingin lepas memandang
diri saya akan lega,
sudah tak ada yang dirisaukan,
bila Tuhan menghendaki
diriku siang dan malam.

*Bok mangsa teu katingali,
hirup katungkul ku pati,
Ayeuna sing ngeunah nenjo,
diri kula teh geus hampang,
geus moal aya kamelang,
mun dikersakeun Yang Agung,
beurang peuting diri kula.*

15. Sudah puas saya melihat.
Bila saja saya menunggu-nunggu
banyak perkataan orang lain
tentu aku mendapat hinaan
kalau tidak segera dinobatkan."
"Benar," patih menyembah.
"Benar sekali," Jawab patih,

*Geus wareg kula ningali.
Mun ngantos-ngantos kula,
rea omong-omong sejen,
hina kula geus mendakan,
mun teu dijenengkeun heula."
Cedok nyembah patih, "Nuhun,"
"Leres pisan," patih satimbalan,*

16. "Didengar oleh kedua telinga,
diterima oleh kedua tangan,
baik ataupun buruk akan tetap
mengabdi
kepada apa yang diucapkan Tuan
Semua mendengarkan berita ini.
Raja Duryan berkata sambil
menyembah,
"Hamba pun demikian.

*"Katampi ku dua cepil,
katampa ku dua asta,
sae awon seja ngestu,
kana lahiran gamparan.
"Sadaya ngadangu warta."
Raja Duryan nyembah matur,
"Sim abdi nya kitu pisan.*

17. Akan mengabdi kepada gusti."
Berkata lagi kangjeng raja,
"Sekarang cepat saja.
Saat ini juga
kumpulkan tetabuhan,

*Seja ngestu lahir gusti."
Nyaur deui kangjeng raja.
"Ayeuna gancangkeuri bae.
ayeuna pisan.
kudu kumpul tatabuehan,*

mumpung semuanya berkumpul!"

*meungpeung sadaya
ngarumpul!"*

Patih menyembah lalu berangkat.

Cedok nyembah pati angkat.

18. Memerintahkan kepada para bupati, semuanya datang ke paseban mengumpulkan semua karesmen. Tatabuhan sudah berjejer iring-iringan tumbak bentang, kereta kuda pun sudah berkumpul, perangkat upacara kebesaran pun siap.

*Nimbalan ka para bupati,
enggeus sumping ka paseban,
ngumpulkeun karesmen kabeh.
Tatabeuhan geus ngajajar.
lawe rontek tumbak bentang.
kareta kuda ngaliud,
payung agung geus sadia.*

19. Diceritakan dinda putri sedang berada di kepatihan dengan Raden Suryaningrat, Ratnaningrum lalu berkata, "Wahai Gusti Raden Ningrat apakah Paduka sudah mendengar tentang peristiwa sekarang?"

*Kacarita nyai putri,
keur aya di kapatihan,
jeung Suryaningrat raden.
Ratnaningrum pek haturan,
"Aduh Gusti Raden Ningrat,
na Gamparan geus ngadangu,
perkawis ieu ayeuna.*

20. Raden Ningrat tersenyum sambil berkata,
"Dina, Kanda sudah tahu. Nanti saja diceritakan."
Lalu datanglah Patih Salya,
"Raden dipanggil ke balairung;
dipanggil oleh Paduka Raja.
Raden akan dinikahkan,

*Raden Ningrat mesem lahir,
"Eh Rai, Kakang geus terang.
Engkekeun bae carios."
Sumping Raden Patih Salya,
"Mangga raden ka pamengkang
disaur;
disaur ku Ama Prabu.
Raden bade dilapadan,*

21. tetapi harus menunggu dulu. Nanti Raden Ningrat berdandan." Setelah selesai berdandan, Raden Ningrat kemudian pergi

*jeung kudu ngadangu sakali.
Engke dandan Raden Ningrat."
Sapangangge parantos,
Raden Ningrat tuluy angkat,*

datang ke hadapan raja.
Demang dan penghulu
semua hadirin pun siap

*sumping ka payuneun raja.
Demang panghulu,
antara kaum geus hempak.*

22. Semuanya sudah duduk,
Suryaningrat pun dinikahkan.
Saat pernikahan usai,
mas kawinnya uang emas,
telah diberikan semuanya.
Raden Patih sudah kembali,
pulang ke kepatihan.

*Sadaya geus caralik,
Suryaningrat dilapadan.
Barang nikahna parantos,
ipekahna uang emas,
geus dibikeun sadayana.
Raden Patih enggeus mundur,
geus mulih ka kapatihan.*

23. Nyai putri sudah siap,
dengan pakaian lengkap;
begitu pun dayang-dayangnya.
Kereta bendi sudah disiapkan,
tetabuhan pun siap,
kuda-kuda sudah dikumpulkan,
akan dibawa berpesta.

*Nyai putri geus tarapti,
sapanganggona sadia;
nyi emban kabeh ngaranggo.
Kareta bendi geus pasang,
tatabeuhan geus sadia,
kuda kabeh geus ngaliud,
anu bade kasinoman.*

PUPUH SINOM

24. Suara meriam menggelegar,
gemuruh bunyi-bunyian,
beriringan dari kepatihan.
Nyi Putri sudah menaiki bendi,
pengiring pun sudah berbaris,
benderanya melengkung,
kudanya saling meringkik.
Diceritakan lagi Raden Ningrat
duduk di dalam kereta ber-
dampingan dengan putri.

*jedur meriam disada,
ger tatabeuhan tarik,
leugeudeut ti kapatihan.
Nyi Putri geus tunggang bendi,
lawe rontek geus ngabaris,
umbul-umbulna melengkung,
kudana pating haroang.
Kocap Raden Ningrat deui,
jeung nyi putri ngarendeng
dina kareta.*

25. Dua belas buah kereta,

Karetana dua belas,

mengiringi nyi putri,
ditunggangi para raja,
para menteri pergi ke pesta.
Semuanya naik kuda,
penari di alun-alun,
berkilauan pakaiannya,
saling ingin melihat lebih
dulu;

ondel-ondel di depan menari-
nari.

*pangiring nyi putri,
anu tunggang para raja,
kasinoman para menteri.
Pada tunggang kuda sami,
helaran di alun-alun,
tinggalebur Panganggona,
paheula-heula ningali;*

*badawangna tiheula koko-
loyongan.*

26. Tatabuhan sangat ramai,
siang dan malam,
sudah tiga kali berkeliling,
kemudian berbelok ke serimanganti.
Para raja sudah duduk,
upacaranya tak dikisahkan.
Semua duduk berjajar,
patih dan Ningrat duduk di
kursi,
Kangjeng Raja menunggu dengan
bendi kerajaannya.
- Tatabeuhan rame pisan, /6/
tibeurang reujeung tipeuting,
geus meunang tilu ideran,
siga mengkol ka serimanganti.
Para raja geus caralik,
nyawerna teu kacatur.
Sadayana hempak ngajajar,
patih jeung Ningrat na korsi,*
- Kangjeng Raja ngadago jeung
bendi makuta.*
27. "Wahai kepada semuanya,
semua lapisan masyarakat.
Sekarang, saksikanlah aku
akan menyerahkan negeri,
seluruh Banurungsit,
kepada pewaris Suryaningrat,
kepada Raja Suryaningrat,
dan Raja Duryan sebagai patihnya
- Aeh ayeuna ka sadayana,
anu gede anu leutik.
Ayeuna, kula saksi
Ieu, rek nibankeun nagri,
saantero Banurungsit,
ka Suryaningrat tumurun,
ka Suryaningrat nagari,
reujeung deuih Raja Duryan
papatihna.*
28. Terimalah kehormatan menjadi
senapati,
- Kudu tarima kanyaah jadi
senapati negri,*

yang empat negara itu
serahkan ke Banurungsit,
dan yang menjadi patih,
angkatlah putra Raja Duryan,"
Semuanya menghaturkan sembah,
"Menerima perintah gusti,
siang malam dijunjung tinggi."

*eta nu opat nagara
pasrahkeun ka Banurungsit,
reujeung anu jadi patih,
putra Raja Duryan jungjung."*
*Cedok nyembah sadayana,
"Nampi timbalan jungjung gusti,
beurang peuting sumangga
ngestokeun pisan."*

29. Diberikannya mahkota kerajaan,
kepada Raden Ningrat negri.
Meriam sudah menggelegar,
bereleng, tambur dan beri;
semua tetabuhan berbunyi.
Suaranya bergemuruh,
semuanya bergembira ria.
Diceritakan sudah malam,
lalu berpesta ramai sekali.

*Sok makuta karajaan,
ka Raden Ningrat nagri.
Geus jejeur mariyem,
bereleng tambur jeung beri;
tatabeuhan kabeh muni.
Soarana geus ngaguruh,
sadayana sukan-sukan.
Kacaturkeun enggeus peuting,
ngadeg pesta ramena teu kira-
kira.*

30. Semua bergembira ria,
lalu-lalang para penonton;
yang jauh pun datang,
begitu asiknya menonton.
Banyak anak yang menangis,
terhimpit sesaknya para
penonton.
Lampu dan lentera berjajar,
lampu-lampu kecil berkedipan,
damar sewu terang benderang
di kejauhan.

*Sadayana sukan-sukan,
anu nongton balawiri;
anu jauh pada datang,
kasukaan naringali.
Loba budak anu ceurik,
kadempet nu nongton pinuh.*

*Rapang damar lanterana,
istolop pating karetip,
damar sewu marakbak ti
kaanggangan.*

31. Kita singkatkan cerita,
Diceritakan esok harinya,
semua raja sudah bubar.

*Urang gancangkeun carita,
Kocapkeun isukna deui,
geus bubar sadaya raja.*

Semuanya sudah kembali pulang,
 begitu pun Raja Duryan,
 hanya tinggal putranya,
 menjadi patih di negara,
 bernama Patih Sombali.
 Diceritakan Prabu Anom
 Suryaningrat.

*Pada mulih masing-masing,
 Raja Duryan oge mulih,
 ngan putrana anu kantun,
 jadi patih di nagara,
 jenengan Patih Sombali.
 Kacaturkeun Prabu Anom
 Suryaningrat.*

32. Menjadi raja di istana,
 dengan istrinya Putri Ningrum.
 Kira-kira sebulan lamanya,
 Raja sepuh sudah pergi,
 dengan Raden Patih.
 Kira-kira dua bulan lebih,
 lamanya di Panyingkiran,
 sudah kehendak Yang Agung,
 Raja Sepuh terserang penyakit.

*Maraton di padaleman,
 Sareng garwa Ningrum Putri,
 Kira lilana sabulan,
 Ratu Sepuh enggeus indit,
 sareng eta Raden Patih.
 Kira dua bulan punjul,
 lilana di Panyingkiran,
 pinasti kersa Yang Widi,
 Ratu Sepuh jeung sepuh
 meunang kasawat.*

33. Sakit sebulan lamanya,
 seolah tak ada harapan lagi,
 sampai akhirnya meninggal.
 Ramai orang-orang menangis.
 Mereka cepat berlari,
 memberitahukan kepada Raja,
 Semuanya sudah datang,
 melapor kepada kangjeng gusti
 dan istrinya, pingsan.

*Teu damang meunang sabulan,
 asa pitanggeuleun teuing,
 dongkap ka wafat ajal.
 Eyar anu pada nangis.
 Pada geuwat lumpat gasik,
 nguninga ka payun Ratu.
 Sadaya eunggeus dongkap,
 nguninga ka payun Gusti
 Ratu Anom
 jeung garwana, kapaehan.*

34. Lalu dibopong oleh samua.
 Setelah cukup lama raja pun
 sadar,
 lalu mengucapkan, "Alhamdulillah
 sudah sampai kepada suratan.
 Sabar dan tawakallah Nyai,

*Direreyang ku sadaya.
 Geus lami raja teh eling,
 seug ngaos alhamdulillah,
 geus nepi ka ajal tulis.
 Sing sabar tawekal Nyai,*

janganlah terbawa napsu.
Marilah kita berangkat,
kita melayat ayah, Nyai."
Kemudian mereka pun pergi
ke Panyingkiran,

*ulah kabawa ku napsu.
Hayu Nyai, urang angkat,
urang layad Rama, Nyai."
Tuluy angkat jeung garwa ka
Panyingkiran,*

35. Diiringi menteri ponggawa.
Sudah tiba di Panyingkiran,
tak lama kemudian dikebumikan,
yaitu mayat jeng gusti.
Mayatnya sudah beres dikubur,
hanya tinggal putranya saja,
Putri Ningrum sangat prihatin,
Kangjeng raja sudah pulang ke
istana,

*nu ngiring mantri ponggawa.
Ka Panyingkiran geus sumping,
gancangna dipulasara,
nya eta mayit jeng gusti.
Mayitna parantos lulus,
kantun putrana nu tinggal,
prihatin Jeng Ningrum Putri.
Kangjeng raja enggeus mulih
ka padaleman,*

36. Menangis bersama istrinya.
Maklumlah rajanya masih kecil.
Tunda dulu Suryaningrat,
yang sedang prihatin.
Diceritakan lagi Raja Duryan.
Raja Sepuh sudah wafat,
begitu pun patihnya,
hatinya sangat gembira,
begitulah Raja Duryan sekarang,

*Pada nangis jeung garwana.
Dasar ratu murangkalih.
Sinigeug Suryaningrat,
anu keur pada prihatin.
Kocap raja Duryan deui.
Ratu sepuh parantos pupus,
serta jeung patihna pisan,
atohna kaliwat saking,
itu dia Raja Duryan sekarang.*

37. Raja sepuh sudah wafat,
dengan patih yang kutakuti.
Sekarang ngembang beureum,
goleyeran hatiku,
berhasrat sedari dulu
kepada Putri Siti Ningrum.
Pastilah sekarang dapat
raga ini berdampingan dengan
putri;

*Ratu Sepuh enggeus wafat,
jeung patih kasieun kami,
ngembang beureum ayeuna
mah, goleyeran hati kami,
eukeur hayang ti tadi
ka Putri Den Siti Ningrum.
Pinasti ayeuna mah
raga dapat jeung nyi putri;*

tak sekali pun takut oleh si Ningrat.

38. Raja Salkam lalu berkata,
"Sudah jelaslah kakang,
Salya dengan Suryanagara."
Raja Duryan lalu berkata,
"Tentu saja jelas Dik,
bukan hanya kabar burung."
Raja Salkam lalu berkata,
"Terserah jeng gusti saja,
mencari jalan ke si Suryaningrat

hanteu pisan pisieuneun ku si Ningrat.

*Raja Salkam pek ngandika,
"Kakang yen tetela sidik,
Salya jeung Suryanagara."
Raja Duryan seug ngalahir,
"Atuh puguh Rai sidik,
moal beja hanteu puguh."
Raja Salkam seug haturan,
Kumaha galih jeng gusti,
nyieun jalan urang ka si
Suryaningrat.*

39. Agar istrinya didapat.
Putri Ningrum yang hitam manis,
terlihat saja senyumnya,
sewaktu di dalam bendi,
hilanglah kekuatan diri,
dengan Suryaningrat Kusumah,
Raja Duryan lalu berkata,
"Tak seberapa dia hanya anak kecil.
Patih, buatlah surat sekarang.

*Supaya kenging garwana.
Anu santen Ningrum putri,
kadeuleu bae imutna,
eukeur basa dina bendi,
hilang nya bela diri,
jeung Suryaningrat Kusumah,"
Raja Duryan seug ngandika,
"Sapirana budak leutik,
Ayeuna mah Patih geura
nyieun surat.*

40. Supaya mengabdikan kepada kita,
cobalah segera tulis!"
Raja Salkam lalu menulis;
isi tulisan itu,
diserahkannya kepada gusti.
Dilihatnya sangatlah cocok.
Raja Duryan lalu memerintah,
menyuruh seorang menteri.
Menteri menyembah lalu pergi
dari hadapan raja.

*Supaya ngabdikan ka urang,
coba bae geura nulis!"
Raja Salkan tuluy nyerat;
dina salebeting tulis,
pek disanggakeun ka gusti.
Ditinggal cocok kalangkung.
Raja Duryan pek nimbalan,
miwarang ka hiji menteri.
Menteri nyembah geus iang ti
papun raja.*

41. Tak dikisahkan di perjalanannya.
Utusan raja sudah tiba,
ke Negara Banurungsit
dan sudah bertemu dengan
kangjeng gusti
sedang duduk di serimanganti.
Menteri menyembah ke hadapan
raja
Prabu Anom lalu bertanya,
Utusan dari manakah Menteri?"
Menteri menyembah, "Hamba
utusan dari Duryan
*Hanteu kocap di jalanna.
Utusan raja enggeus sumping,
ka Banurungsit Nagara
geus kasondong kangjeung gusti,
keur linggih di serimanganti.
Menteri nyembah payun ratu.
Prabu Anom seg mariksa,
"Utusan ti mana menteri?"
Menteri nyembah abdi utusan
ti Duryan*
42. akan menghaturkan surat."
Cepat diambil oleh gusti,
lalu memerintah kepada
patih,
"Raden patih, cobalah baca!"
Patih Sombali cepat,
membaca surat di hadapan raja.
Dalam isi surat,
Putraku di Banurungsit
bapa ini menghaturkan kepada
paduka raja.
*sumeja nyanggakeun serat."
Enggal dipundut ku gusti,
tuluy ka patih nimbalan,
"Coba baca, Raden patih!"
Gancangna Patih Sombali,
ngaos surat payun ratu.
Dina salebeting surat,
Kang Putra di Banurungsit,
iyeu bapa nyanggakeun paduka
raja.*
43. Sekarang putra harus mau
mengabdikan kepada Raja Duryan,
memerintahkannya kepada setiap raja
dan harus mengeluarkan upeti.
Setiap tahun harus datang,
semuanya jangan tertinggal,
yang dua puluh negeri,
itu sudah pasti mengabdikan.
Bila tidak mengabdikan yang
manis minta jawaban.
*Ayeuna keresa putra
ka Raja Duryan nya ngabdi,
marentah ka unggal raja.
jeung kudu bijil upeti.
Saban tahun misti sumping,
jeung sadaya ulah kantun,
anu dua puluh nagara,
eta mah geus sidik ngabdi.
Mun teu ngabdi nu manis menta
waleran.*

PUPUH DANGDANGGULA

44. Hanya itulah isi surat,
sudah terdengar oleh
Suryaningrat,
Prabu Anom termenung,
berkata di dalam hatinya,
"Mengapa Paman Duryan
berbalik?
Seandainya tidak baik,
tidak akan ingat nasehat,
tapi syukur alhamdulillah,
tidak baik kalau,
dilawan mengadu jiwa
hanyalah seorang diri.
- Ngan sakitu salebeting surat,
geus kadangu ku Suryaningrat.*
- Ngahuleng Prabu Anom,
nyaur sajeroning kalbu,
Naha Paman Duryan malik?*
- Lamun hanteu sae mah,
teu eling pitutur,
ngan sukur alhamdulillah,
teu sae mun,
dilawan ngadu pati,
ngan sapira diri nunggal.*
45. Mungkin sudah takdir,
menjadi raja begitu pun paman,
kalau tidak begitu kepada
yang muda,
terserah yang tua sajalah.
Takut menguji diriku,
yang telah dipercaya oleh
ayahku,
semenjak dahulu.
Sekarang apalagi mendidik,
kepada yang muda bila saja
tidak berpikir.
tentu bodoh diri."
- Sakieu ge bagjaning diri,
jadi raja sabalikna kang paman,
mun teu kitu kanu anom,
geus mangsa bodo nu sepuh.
Bisi ngadoja ka diri,
ku rama geus dipercaya,
keur waktu kapungkur.
Ayeuna komo ngawarah;
kanu anom bisi bae lamun teu
mikir.
ten bodo diri sorangan.*
46. "Patih, sekarang cepatlah
menulis!
Beri jawaban kepada Paman
Duryan sekarang,
- "Geuwat nyerat ayeuna Den
Patih!"
Paman Duryan ayeuna walonan,*

saya menyerahkan diri,
 sebagai tanda takluk sekarang.
 Den Sobali cepat menulis,
 singkat cerita surat dibuat,
 dan sudah selesai dicap.
 Raden Sobali berkata,
 "Siapa yang akan disuruh
 oleh gusti?"
 Raja Ningrat lalu berkata.

47. "Patih sajarah yang pergi
 ke negeri
 sebab kita yang memberi tanda
 kehormatan,
 sebelum memberi tanda takluk.
 Takut saya tidak patuh,
 dan janganlah naik bendi,
 harus naik kuda putih,
 bersama pengiring dari belakang.
 Peganglah bendera putih"
 baiklah sembah patih berpamitan.
 Setelah tiba di kepatihan.

48. Kemudian menyuruh seorang
 panakawan,
 "Panakawan cepatlah dandani
 kuda!"
 Setelah selesai didandani,
 keluar dari istal,
 sambil memegang bendera putih.
 Raden Patih sudah siap,
 sudah turun ke tempat datar,
 segera menaiki kuda.
 Panakawan memegang bendera

*pasrahkeun diri kula teh,
 tandakeun ayeuna takluk.
 Enggal nyerat Den Sobali,
 gancangkeun nu nyieun surat,
 dicap enggeus putus.
 Raden Sobali haturan,
 "Saha anu bade dipiwarang ku
 gusti?"
 Raja Ningrat seg ngandika.*

*"Patih bae anu angkat ka nagri
 sabab urang nyieun hormat,
 sabot tanda taklukna teh.
 Bisina abdi teu nurut,
 jeung ulah tunggang bendi,
 kudu nitih kuda bodas,
 jeung rencang ti pungkur.
 Kudu ngagem bandera bodas"
 Hatur mangga raden patih
 nyembah amit.
 Geus sumping ka kapatihan,*

*seug nimbalan panakawan hiji,
 "Dangdan kuda panakawan
 gancang!"
 Ngarangkenan parantos, /12/
 tina istal geus maju,
 jeung ngagem bandera putih.
 Raden Patih geus sadia,
 ka latar geus turun,
 enggal bae nitih kuda.
 Panakawan ngagem bandera*

putih,
lalu pergi dari negara.

49. Tak diceritakan sewaktu den
patih di perjalanan.
Diceritakan sudah tiba ke
Duryan,
sudah bertemu dengan ayahnya.
Raja Duryan pun kaget,
"Bahagia sekali anakku,
Mana surat itu,
sebagai tanda takluk."
Sombali pun menyerahkan surat.
Sombali menyembah lalu duduk,

50. Kemudian dibaca oleh patih
Salkam.
Isi surat seperti kehendak
ramanda,
begitu pun Raja Salkam semoga,
bahagia berkah Yang Agung;
kejayaannya dipuja-puja
yang tinggal di Duryan,
bermaksud menyerahkan diri,
hanya Allah yang tahu kebe-
naran,

diterima oleh hati yang bersih,
"Saya sangat rela.

51. Hanya Ramanda tempatku ber-
lindung;
baik buruk perintah paman,
kasih sayang yang baik,

putih.
semperung angkat ti nagara.

Hanteu kocap di jalan den patih.

Kacaturkeun sumping ka Duryan

ramana enggeus kasondong.

Kaget Raja Duryan ratu,

"Deuh bagja teuing anaking,

coba mana eta surat,

tandana geus taluk."

Sombali nyanggakeun surat.

Cedok nyembah Sombali tuluy

gek calik,

Seg dibaca ku Salkam den patih,

"Lebet surat sayogya kang rama

Yaktos Salam mug i bae,

suka marga yang agung;

kembang soca jaya diri,

anu lenggah di Duryan,

sumeja tumadu,

Allah diri palamarta,

katampi ku dampal galih,

"Abdi yaktos kalilahan.

Ngan kang rama pamuntangan

sim kuring,

sae awon timbalan kang paman

welas asih anu sae,

yang memberi nasehat,
tak ada lagi selain Ramanda Gusti,
pengganti sesepuh negri,
Paman Raja Duryan.
Siang malam Ananda,
hamba menanti perintah Paman
di negara Banurungsit.

*anu muruk mitutur,
taya deui ngan rama gusti,
nu gentos rama nagara
Paman Duryan Ratu.
beurang peuting tuang putra, /13/
ngantos galih Paman sim abdi,
di negara Banurungsit."*

52. Hanya itulah isi surat.
Raja Duryan tertawa terbahak-
bahak,
"Suryaningrat penakut sekali,
semua sudah menyatakan takluk.
Sungguh bahagia diriku.
sekarang mari kita pinta,
istrinya Nyi Ningrum,
yang ramping dan manis.
Wahai nyai yang cantik di
Banurungsit,
Jumpailah Kanda di Negeri
Duryan.

*Ngan sakitu salebeting surat,
Raja Duryan gumujeng
nyakakak,
Suryaningrat ku hengker,
kabeh geus nyebutkeun taluk.
Sukur bagja teuing diri,
ayeuna mah urang penta,
garwana Nyi Ningrum,
nu santen nu denok lenjang.
Aduh model nyai engkang di
Banurungsit,
hiap engkang di Duryan.*

53. Hai Sobali engkau jangan
pulang,
sebab aku hendak memusuhi,
hendak merebut istrinya,
dan ingin menjadi raja di
sana.
Sekarang surati kembali!"
Raja Salkam cepat menulis,
sebentar saja sudah beres,
utusan pun membawa surat,
"Segeralah ke negara Banurungsit
serahkan kepada Raja Ningrat

*He Sobali maneh ulah balik,
sabab aing rek ngamusuhan,
dek direbut garwana teh,
jeung hayang ngaraton di ditu.*

*Ayeuna suratan deui!"
Raja Salkam enggal nyerat,
sakedap geus putus,
hulubalang mawa surat,
Masing gasik ka nagara
Banurungsit
sanggakeun ka Raja Ningrat!"*

54. Utusan menyembah lalu pergi,
menunggang kuda cepat sekali,

Singkat cerita,
tibalah di Banurungsit,
kemudian masuk ke serimanganti
Sudah bertemu dengan raja,
utusan pun duduk
Prabu Anom segera bertanya,
"Dari manakah engkau tampak
tergesa-gesa?"
Utusan pun menyembah,

55. "Betul hamba dari Duryan,
disuruh oleh Ramanda,
oleh raja yang berkuasa
menyampaikan sepucuk surat.
Lalu diminta oleh raja
surat itu lalu diterimanya,
kemudian berkata kepada utusan,
"Mana patih yang diutus?"
Hulubalang segera menjawab,
"Sebenarnya ditahan pulang."

56. Kemudian surat itu dibaca
oleh gusti.
Isi surat itu,
datang kepada Raja Surya.
Ini surat dari aku raja,
tentang penyerahan diri,
oleh saya telah diterima.
Adapun maksudku sekarang,
senang atau pun tak senang,
engkau

*Cedok nyembah hulubalang indit,
tumpak kuda ditegarkeun
gancang.*

*Dibujeng enggalna carios,
ka Banurungsit geus jebul,
ka lebet ka serimanganti.
Geus kasondong eta raja,
hulubalang diuk.
Prabu Anom pek mariksa,
"Nu ti mana utusan semu anu
gasik?"
hulubalang cedok nyembah.*

*"Nun sumuhun ti Duryan sim abdi,
dipiwarang ku rama gamparan,
ku sang raja rama maraton
nyanggakeun serat piunjuk.
Enggal dipundut ku gusti,
surat ku raja ditarima,
ka ki utusan miunjuk,
"Mana ki patih utusan?"
Hulubalang ti dinya tuluy
ngalahir,
"Sumuhun diandeg jengkar."*

Gancang serat diaos ku gusti,

*Uni salebeting surat,
dumateng ka Surya katong.
Ieu surat kaula ratu,
ayeuna perkawis ngabdi,
ku kula geus ditarima,
nanging ayeuna teh maksud,
sampean suka teu suka,*

harus pasrah kalau betul-
betul mengabdikan;
saya meminta istrimu.

*sing pasrah mun enya ngabdi;
garwa sampean dipenta.*

57. Yang bernama putri Ratnaningrum.
Cepatlah! Kalau menolak,
engkau akan diserang,
dibawa ke Banurungsit.
Jika ingin selamat badan,
terus menjadi raja,
serahkanlah Putri Ningrum,
akan aku kawini.
Kalau engkau tidak memberikan,

*Anu ngaran Ratnaningrum Putri.
Gancang pisan! Saupama baha,
sampean balak dirurug,
diboyong ka Banurungsit.
Mun hayang waluya badan,
tumuluy ngaratu,
kadieukeun Ningrum Putri,
ku aing rek dikawin.
Lamun teu mikeun andika.*

58. Kepalamu disembelih harus
dipotong, diiris dipotong-potong,
akan dijadikan tumbal.
Kalau kamu menyerahkan
Ningrum,
dirimu selamat dari bahaya,
serta tetap menjadi raja.
Ningrum harus mau!
Coba pilih yang mana,
Suryaningrat memilih hidup
atau mati;
coba pilih yang mana ?"

*Misti tukel mastaka dipeuncit,
disiksik diwalang-walang,
arek dijieun parepeh.
Mun sampean mikeun
Ningrum,
Selamet bayaning diri,
serta tetep ngarajaan.
Ningrum masing purun! /15/
Coba pilih mending mana,
Suryaningrat nyokot pupus
nyokot hurip,
coba pilih mending mana?"*

59. Hanya itu isi surat.
Prabu Anom Suryaningrat,
tertegun hatinya,
dengan Den Ningrum istrinya;
terasa ngeri berdiri bulu
romanya.
Mengapa Paman Duryan
menjadi gila hatinya,

*Ngan sakitu salebeting surat.
Prabu Anom Suryaningrat,
mandeg sajeroning raos,
sareng garwana Den Ningrum;
muringkak kareueung teuing.
Naha bet Paman Duryan,
jadi owah kalbu,*

menjebak dengan nista,"
Suryaningrat berkata sambil
menangis,
"Adinda, bagaimana sekarang?

60. Paman Duryan itu begitu dengki.
Diri kakang sudah pasti,
sebab kakang dan adik ini
sudah takdir Yang Kuasa,
berjodoh dengan adik.
Lelaki memang sudah biasa,
antara hidup dan mati.
Setiap menjadi raja,
pasti akan mendapat prihatin,

tetapi tidak tahu hatimu Dinda."

61. Ratnaningrum menjawab sambil
menangis,
"Kakang kekasih saya,

perasaan saya yang pasti
saya tidak mau ditinggal.
Raga saya yang sejati,
kalau boleh menawar,
mati pun ingin ikut.
Kanda perang saya pun perang,
lebih jauh lagi saya berkeras
hati,
memperjuangkan cinta kasih.

62. Secepatnya Prabu Anom negeri
menulis
hendak menjawab kepada Duryan.
Sekejap telah selesai menulis,
kemudian memanggil hulubalang,

*ngabokong lampah nu nista,"
Suryaningrat ngalahir semu
jeung nangis,
Rai, kumaha ayeuna?*

*Eta kitu paman Duryan teh dengki.
Diri kakang geus tinangtos pisan,
sabab kakang jeung rai teh,
geus takdir kersa Yang Agung,
kapiduriyat jeung rai.
Lalaki mah geus jamakna,
Ngan paeh jeung hirup.
Tiap-tiap jadi raja,
pasti-pasti bakal mendakan
prihatin,
ngan duka manah Rai mah.*

*Ratnaningrum ngalahir jeung
nangis,
"Aduh engkang, panutan
sorangan,
pikir kuring nu yaktos,
kuring hayang ulah kantun.
Raraga abdi nu sajati,
lamun meunang nawar tea mah,
pupus ge rek milu.
Engkang perang kuring perang,
kilangbara tina kapageuhan
kuring, /16/
"duriyat nu dibelaan."*

*Enggal nyerat Prabu Anom nagri,
eukeur bade walonan ka Duryan.
Sakedap nulis parantos,
hulubalang seg disaur,*

"Bawa lagi surat ini,
Jawaban kepada raja Duryan."
Hulubalang maju ke depan,
menerima surat sambil menyembah.
Hulubalang telah pergi dari
hadapan raja.
"Hentikan dulu yang disuruh."

*Coba surat bawa deui,
pikeun walonan ka Duryan."
Hulubalang ka payun,
cedok nyembah nampi surat.
Hulubalang ti payun raja geus
indit,
"Sigeug anu dipiwarang."*

63. Diceritakan lagi Raden Putri
Ningrum
dengan Ningrat Prabu Anom,
sedang mempertimbangkan .
perasaan
Ada perasaan ingin maju dan
ingin mundur,
kemudian memanggil menteri,
dengan para ponggawa.
Diceritakan sudah berkumpul,
di hadapan kangjeng raja,
menanti perintah raja.

*Kocap ieu raden Ningrum Putri
sareng raka prabu anom
Ningrat,
eukeur nimbang-nimbang
raos.
Aya dek maju dek mundur,
enggal bae nyaur menteri,
sarengna para ponggawa.
Kocap geus karumpul,
dipayuneun kangjeng raja,
nganti-nganti dawuh raja.*

PUPUH KINANTI

64. Prabu anom lalu berkata,
Semua ponggawa menteri
mandalagiri dan demang
sekarang datang malapetaka.
Aku akan diperangi,
oleh Paman Menteri Sobala.

*Prabu anom seg ngadawuh,
"Sadaya ponggawa menteri,
mandalagiri jeung demang,
ayeuna datang balahi.
Kaula dek diperangan,
ku Paman Sobala Menteri.*

65. Sekarang berdandanlah semua,
bersiaplah di negara
dan harus saling setia!

*ayeuna kabeh geura dangdos,
aya-aya di nagari,
jeung kudu pada satia!*

Seperangkat alat perang,
semua abdinya berkata,
"Apa masalahnya gusti?"

*Saparabot perang jurit,
sadaya abdi haturan,
"Naon perkawisna gusti?"*

66. Berkatalah Raden Suryaningrat,
kepada semua menteri,
dijelaskan masalahnya,
sebab terjadinya permusuhan.
Terdengar oleh semuanya,
termenung-pongawa dan menteri.

*Raden Suryaningrat nyaur,
ka sadaya para menteri,
diwartoskeun perkawisna,
asal jadi musuh jurit.
Kadangu ku sadayana, /17/
ngahuleng pongawa mantri.*

67. "Mengapa Raja Duryan begitu?
Sungguh keterlaluan,
membokong di luar batas.
Walaupun demikian,
terlanjur mengancam negara,
bersama abdi-abdi raja.

*Na bet raja Duryan kitu?
asa pitanggeukeun teuing,
ngaboyong teu kira-kira.
Parandene kitu deui,
kapalang nempuh nagara,
reujeung abdi-abdi gusti.*

68. Menteri mundur berhatur sembah
segera mengumpulkan prajurit,
menabuh gong keramat.
Lonceng dan bedug berbunyi,
ramai orang di negara,
sebab sudah tersiar berita.

*Cedok nyembah menteri mundur,
pek ngumpulkeun prajurit,
nakol bende kabuyutan.
Lonceng bedug enggeus nitir,
guyur jalma di nagara,
tina geus uninga deui.*

69. Yang jauh atau pun dekat,
berdatangan ke negara,
semua bala tentara,
sudah prajurit siap berbaris,
tumbak dan bedil sudah siap,
setiap prajurit tangguh.

*Anu deukeut anu jauh,
ka nagara pada sumping,
sadaya kaprajuritan,
geus siap prajurit baris,
tumbak bedil geus sadia,
sakur nu jago prajurit.*

70. Hentikan dulu cerita serdadu,
yang berada di Banurungsit.
Diceritakan di negara Duryan,

*Sinigug heula serdadu,
nu aya di Banurungsit,
kocap di nagara Duryan,*

Berkumpul semua prajurit,
setiap yang diperintah,
berperang ke Banurungsit.

*kumpulan kabeh prajurit,
sakur anu kaparentah,
tandingan ka Banurungsit.*

71. Sekarang takluk kepada Duryan,
yang dua puluh negara.
Semua membawa pasukan,
dengan perlengkapan perang.
Diceritakan yang sedang ber-
musyawarah,
pemimpinnya Raja Duryan.

*Ayeuna ka Duryan taluk,
anu dua puluh nagri.
Sadaya nyandak balad,
jeung parabot perang jurit
Kocap anu keur maseban,
gegedugna Duryan Nagri.*

72. Diceritakan datanglah hulubalang,
datang ke hadapan raja.
Hulubalang menyerahkan surat,
diterima oleh Raja Salkam,
hendak diserahkan kepada raja,
surat dari Banurungsit.

*Kocap hulubalang jebul,
ka payun raja geus sumping.
Hulubalang nyanggakeun surat,
ku Raja Salkam ditampi,
rek disanggakeun ka raja,
surat nu ti Banurungsit*

73. Raja Duryan lalu berkata,
"Coba baca lagi surat itu!"
Raja Salkam membaca surat,
isi surat itu menyatakan,
bahwa surat itu dari Suryaningrat,
Raja Muda Banurungsit.

*Raja Duryan pek ngadawuh,
"Coba surat baca deui!"
Raja Salkam maca surat,
dina salebeting tulis,
yen surat Suryaningrat,
Ratu Anom Banurungsit. /18/*

74. Mengapa Paman Duryan begitu,
saya tak berdosa sedikitpun
tak ada kesalahan sama sekali.
Apa yang diperintahkan gusti,
akan patuh pada perintah,
tapi jika meminta istriku.

*Paman Duryan na bet kitu,
kuring taya dosa leutik,
taya pisan kasalahan.
Satimbangan abdi gusti,
seja nurut ka parentah,
ari mundut garwa kuring.*

75. tidak pantas sebagai raja tua.
Sekarang tampak dengki,

*henteu pantes ratu sepuh.
Ayeuna katara dengki,*

tidak disangka berhati busuk.
Sewaktu ada ayah tidak berani,
sekarang kepalang tanggung,
mau belajar mandi darah.

76. Sebelum Ningrum terboyong,
belajar dulu berperang,
belum pernah perang tanding.
Berangkatlah Raja Duryan,
mari mengadu kekuatan,
seranglah Banurungsit!"

77. Selesai membaca surat,
isi surat Banurungsit,
terdengar oleh Raja Duryan,
kumisnya merinding,
demikian yang dimaksud,
Suryaningrat ingin mati.

78. Sekarang para tumenggung,
cepat siapkan prajurit,
yang jauh maupun yang dekat.
Semua harus berperang,
semua raja menyembah,
berkumpul semua prajurit.

79. Semua pasukan berkumpul,
semua prajurit sudah siap,
dari semula sudah siap,
sembilan negara berbaris,
tumbak bedil kalantaka,
panah dan keris pun siap.

80. Gendang beri dan tambur,
semuanya sudah lengkap.

*teu nya goreng pikir.
Eukeur aya rama teu wani,
ayeuna nya kapalang,
rek diajar mandi getih.*

*Samemeh kaboyong Ningrum,
diajar heula ngajurit,
teu acan perang tanding.
Raja Duryan geuwat indit,
urang ngadukeun digjaya,
geura tempuh Banurungsit!"*

*Ngaos surat enggeus putus,
uni surat Banurungsit,
kadangu ku raja Duryan,
puriding kumis ngalengking,
sakitu nu diseja,
Suryaningrat hayang mati.*

*Ayeuna para tumenggung,
geura tatakeun prajurit,
anu jauh anu anggang.
Eta kudu mawa jurit,
cedok nyembah para raja,
kumpul sakabeh prajurit.*

*Balad serdadu karumpul,
geus cakep kabeh prajurit,
geus sadia ti tatadina,
salapan nagri geus baris,
tumbak bedil kalantaka,
panah banding kala keris.*

*Gendang beri reujeung tambur,
sadayana geus tarapti.*

- Para raja sudah siap sedia,
semua prajurit,
Raja Duryan pun siap,
lengkap berpakaian prajurit.
81. Empat kuda sudah berkumpul,
tetabuhan para bupati.
Raja Salkam naik unta,
dengan semua prajurit.
Raja Duryan naik gajah,
dikawal oleh prajurit.
82. Meriam berbunyi menggelegar,
bergeraklah semua prajurit,
berjalan keluar dari negara.
Tambur terompet dibunyikan,
gendang, gong, beri, berbunyi,
gemuruh musik serdadu.
83. Diceritakan lagi para raja,
sudah memasang bendera perang.
Pakaiannya gemerlapan;
di belakangnya prajurit,
dipimpin para raja,
singkat cerita.
84. Tidak diceritakan sewaktu di jalan
Para prajurit tidak berhenti,
menuju ke perbatasan negeri,
Perkampungan Banurungsit,
Sudah dekat ke negeri itu,
sudah tiba di perbatasan negara.
85. Meriam dinyalakan menggelegar,
tetabuhan berbunyi nyaring,
- Para raja geus sadia, /19/
sadayana prajurit,
Raja Duryan geus sadia,
sadangdosan prajurit,*
- Kuda opat geus ngaliud,
tatabeuhan para bupati.
Raja Salakam tunggang onta,
jeung sadaya prajurit.
Raja Duryan tunggang gajah,
diobeng ku prajurit.*
- Mariem sudut jedur,
burubuy kabeh prajurit,
ngaleugeudeut ti nagara.
Tambur tarompet geus muni,
gendang, goong, beri disada,
ngaguruh serdadu musik.*
- Kocap deui para raja,
geus pasang bandera jurit,
Tinggalebur panganggona,
ti pungkur para prajurit,
banderana para raja,
kocap gancangkeun perkawis.*
- Di jalanna teu kacatur,
Hanteu kandeg prajurit,
nyorang ka wates nagara.
Tepis wiring Banurungsit,
geus deukeut ka nagarana,
geus sumping ka wates negri.*
- Mariem disundut jegur,
ger tatabeuhan tarik,*

- gemuruh suara tambur,
gendang gong, beri, dan suling
bercampur dengan sorak sorai;
Banurungsit sudah terkepung,
86. Pasukannya sembilan ratus orang
heboh orang Banurungsit,
yang ada di dalam negara.
Gemetar semua prajurit,
tidak sanggup melawan,
musuhnya beribu-ribu.
- bereleng tambur disada,
kendang, goong, beri jeung
suling,
pacampur jeung surak;
geus kabuder Banurungsit.
Baladna salapan ratus,
guyur urang Banurungsit, /20/
nu aya di jero nagara.
Ngadegdeg kabeh prajurit,
taya untupan ngalawan,
musuhna mangketi-keti.
87. Semuanya sudah takluk,
kepada Negeri Duryan.
Letnan komandan dan sersan,
ikut terboyong musuh.
Diceritakan Suryaningrat
dengan Putri Ningrum Kusumah,
- Sadaya geus taluk,
anu ka Duryan Nagri,
Leknan kumendang jeung
seresan,
milu kabalad mangketi.
Kocapkeun Suryaningrat
jeung Ningrum Kusumah Putri,
88. Hatinya sangat gundah
mendengar berita prajurit
dan semua wadya balad,
tak satu pun yang setia.
Semua bergabung dengan Duryan.
tak satu pun yang membela.
- Manahna kaliwat langkung
ngadangu guyur prajurit
jeung eta wadya balad,
taya nu bela sahiji,
Kabeh karumpul ka Duryan,
taya nu bela sahiji.
89. Hatinya begitu panas,
jangkalan dirinya sendiri.
Suryaningrat segera berdandan,
berpakaian prajurit.
Kemudian Ratnaningrum berkata,
"Kakang, saya ikut berperang."
- Panasna kaliwat langkung,
kilangbara bae diri.
Suryaningrat enggal dangdan,
sadangdosan kaprajuritan.
Ratnaningrum seg haturan,
"Engkang, Kuring ngiring jurit."
90. Suryaningrat segera berkata,
- Suryaningrat enggal nyaur,

- "Wahai Dinda Kakang yang cantik,
Dinda jangan ikut berperang,
nanti terpukul prajurit!
Lebih baik berdoa untuk kanda
karena Kakang membela Nyai."
91. Berkata lagi Ratnaningrum,
"Saya pun ingin setia.
Maksud saya adalah
mati atau hidup ingin ikut.
Hanya kakang yang saya bela,
biarpun rata menjadi tanah."
92. Suryaningrat berkata sambil
tersenyum,
"Memang betul begitu Adinda,
Kanda sangat percaya.
Sekarang begini saja Nyai,
meskipun ada kemampuan,
untuk sementara jangan dulu."
93. Perang tanding tidak tampak;
jika kalah tampaklah takut.
Dinda janganlah dulu,
lebih baik nanti saja,
kalau Kanda kalah perang,
di situlah Nyai maju.
94. Kalah pun bisa selamat,
kecuali ajal datang;
itu tak dapat dibantah,
walaupun kita terkenal jaya.
Adinda kuatkanlah hati,
janganlah lemah hati.!"
- "Duh Rai Engkang nu geulis,
Rai montong milu perang,
bisi kababuk prajurit!"
Anggur duakeun pun Engkang,
da Kakang bela ka nyai."*
- Matur deui Ratnaningrum,
Kersa gumela sim abdi.
Tapi abdi nu dimaksud,
paeh hirup hayang ngiring.
Nu dibelaan ngan Engkang,
misti rata jadi bumi."*
- Suryaningrat nyaur imut,
"Leres kitu tea mah Rai,
Kakang percaya kacida.
Kieu ayeuna mah Nyai,
najan aya pangawasa,
saheulaanan teh pahing. /21/*
- Tara tembong perang tanding;
mun nu apes tanwande risi,
Rai montong heulaanan,
anggur kajeun engke deui,
lamun Engkang kalah perang,
didinya rek maju Nyai.*
- Sangkan kalah ge rahayu,
kajaba ajaling tulis;
eta mah geus hanteu beunang,
najan urang mashur jurit.
Ngan Rai sing pageuh manah,
ulah pisan undur pikir!"*

PUPUH DURMA

95. Diceritakan raja yang sepuluh,
sudah tiba di alun-alun.
Raja Duryan dan Raja Salkam,
menantang Suryaningrat.
Raja Salkam membentak keras,
dengan wadya baladnya,
memegang panah dan rantai besi,
- Kacarita raja anu sapuluh tea,
ka alun-alun geus sumping.
Raja Duryan Raja Salkam,
nantang ka Suryaningrat.
Raja Salkam ngahaok tarik,
reujeung baladna,
ngagem panah rante beusi,*
96. Sudah terdengar oleh Raja
Muda Den Ningrat;
dengan cepat keluar dari keraton;
tak seorang pun
pengawal Suryaningrat.
Ratnaningrum menangis,
"Jangan-jangan,
Kakang meninggalkan saya."
- Geus kadangu ku Raja Anom Den
Ningrat,
ti kadaton gasik bijil;
taya hiji-hiji acan,
rencangna Suryaningrat.
Ratnaningrum segruk nangis,
"Duh palangsiang,
engkang ninggalkeun ka kuring*
97. Hentikan dulu yang sedang
menangis di dalam,
diceritakan kembali Suryaningrat
bertemu dengan sepuluh orang
raja.
Suryaningrat membawa panah,
wasiat Raja Salya,
keramat negara,
raja yang sepuluh pun berani,
- Kasigeugkeun nu nangis di pa-
daleman,
kocap Raden Ningrat deui,
jeung raja sapuluh tepang.*
- Suryaningrat nyandak panah,
wasiat Salya Nagri,
jimat negara,
raja nu sapuluh wani.*
98. Serentak senjata dikokang,
peluru menghantam keras,
mengenai tubuh Suryaningrat,
yang tak gentar sedikit pun.
Tak ada keturunan dari kakek,
- Cakep bedil diwenggang bareng
sapisan,
buk-bek pelor keuna tarik,
ka salira Suryaningrat,
teu gimbir bulu salambar.
Taya turunan ti aki,*

untuk melarikan diri.
Datangnya peluru terasa dingin,

99. Para raja kesal lalu mengambil panah,
"Berani sekali kamu."
Panah rante dilihatnya.
Suryaningrat mendahului,
melepas panah sekali
maka dilepaslah.
Keempat raja kabur lalu mati.

100. Tinggal Raja Salkam dengan keempat raja,
bingungnya tiada tara.
Diceritakan panah Suryaningrat,
sudah demikian penyebabnya,
lepas terbawa angin;
adapun jatuhnya,
di Negeri Nusantara.

101. Raden Suryaningrat bingung,

Raja Duryan lebih bingung,
Serentak mengambil panah,
lalu menembus tubuh
Suryaningrat,
terbelit oleh keenam panah,
sudah tak berdaya.
Jatuhlah Raden Ningrat,

102. Bersorak wadya balad seperti lautan pasang.
Raden Ningrat terus menangis,
terbelit oleh panah raja.

*nya kana ngejat.
Pelorna teh datangna tiis.*

*Para raja pusing pisan nyandak panah,
"Temen sia teguh wani."
Panah rante ditingalan,
Suryaningrat miheulaan,
mentang panah ngan sakali,
biru dilepas.
Mabur opat raja mati.*

*Tinggal Salkam jeung rajana nu opat,
pusingna kaliwat langkung.
Kocap panah Suryaningrat,
geus kitu lantarannana,
milepas katebak angin;
mangka ragragna,
di Nusantara nagri.*

*Ari ieu bingung Raden Suryaningrat,
Raja Duryan leuwih pusing.
Nyiati panah bareng pisan,
jebrod kasalira Ningrat,

ku panah genep kabeulit,
geus taya polah.
Rubuh Raden Ningrat Nagari,*

*Surak balad eundeur lir sagara pasang,
Raden Ningrat tuluy nangis,
kabeulit ku panah raja.*

Raja Duryan gembira sekali,
memerintah kepada empat
orang patih,
"Masukkan Suryaningrat oleh
kamu
ke dalam penjara besi!

*Raja Duryan atoh pisan,
nimbangan ka opat patih,*

*"Suryaningrat ku maneh
panjara
beusi!"*

103. Kemudian Suryaningrat dipen-
jarakan,
dijaga oleh empat patih,
di dalam istal kuda.
Suryaningrat selamanya.
siang malam menderita sakit,
ditunda dulu sebentar.
Diceritakan Raja Duryan nagri.

Enggal Suryaningrat dipanjara,

*dijaga ku opat patih,
dina istal kuda.
Saumur Suryaningrat,
beurang peuting nyandang
nyeri,*

*sigeugkeun heula.
Kocap Raja Duryan nagara.*

104. Wadya balad sudah berkumpul
di dalam istana,
berkumpul di dalam kota,
sang Duryan ke pedaleman,
dikawal oleh lima raja,
masuk ke dalam gedung Putri
Ningrum.
Di ranjang emas,
putri sedang menangis,

*Wadya balad geus kumpul ka
jero nagara,
ngaliud di jero kota,
sang Duryan ka padaleman,
diiring ku lima raja,
sup ka gedong Ningrum Putri,*

*Di kartil emas,
Nyi putri eukeur nangis,*

105. Perasaan Raja Duryan tidak
menentu,
"Wahai Putri, janganlah menangis."
lima orang raja telah menyerah,
kepada Ratnaningrum Kusumah,
"Sudah Manis, jangan menangis,
inilah Kakang,
janganlah menangis!

*Raja Duryan retep geus teu
puguh rasa,
"Aeh model ulah nangis."
Raja lima pada sumangga,
ka Ratnaningrum kusumah,
meugeus denok ulah nangis.
da ieu Engkang,
aeh ulah nangis!*

106. Sekarang suami Nyai adalah kakang.
 Jangan ingat kepada si Ningrat!
 Nyai harus menerima,
 diboyong oleh diri Kakang."
 Ningrum Kusumah segera bangkit,
 sambil berkata,
 "Mau dibagaimanakan saya.
- Ayeuna mah caroge nyai teh engkang.
 Ka si Ningrat montong eling!
 nyai teh kudu tarima,
 kaboyong ku diri engkang."
 Ningrum Kusumah seg tanghi,
 bari ngandika,
 "Nya dikumahakeun kuring.*
107. Sudah takdir saya berpindah suami.
 Hanya saya mohon waktu,
 kira-kira empat atau lima bulan;
 jangan bersentuhan tangan,
 begitu pula tidur,
 karena segar
 sial pada kakang juga saya."
- Geus takdir kuring teh pindah ngaraka,
 Ngan nyuhunkeun tempo kuring,
 kira opat lima bulan;
 ulah patarema tangan,
 jeung kulem nya kitu deui
 karana segar,
 apes di engkang di kuring."*
108. Raja Duryan tertawa ngakak,
 "Baiklah Nyai."
 Ratnaningrum segera menjawab,
 "Silakan Kakang berpesta,
 pestakan diri saya!"
 Sang Raja Duryan,
 semakin gembira,
- Raja Duryan seuri nyalakatak,
 "Sumangga engkang nyai."
 Ratnaningrum seg ngadika,
 mangga engkang enggal pesta,
 kaulan diri sim kuring,
 Sang Raja Duryan,
 beuki bungah liwat saking,*
109. "Apa pun keinginan Enden akan kupenuhi."
 Kita singkatkan cerita,
 diceritakan raja sudah siap,
 semua para ponggawa,
 diceritakan sudah malam lagi,
 raja bekumpul,
 pinucung sudah tak menentu.
- "Naon bae kahayang Enden teh mangga,
 Urang gancangkeun perkawis,
 kocap raja geus sadia,
 sakabeh para ponggawa,
 caturkeun geus peuting deui,
 raja kumpul,
 pinucung geus samar galih.*

PUPUH PUCUNG

110. Diceritakan para ponggawa
berkumpul,
meriam menggelegar,
tetabuhan berbunyi semua,
ronggeng pelog dan bading-
dong.
- Kacaturkeun para ponggawa
geus kumpul,
jedur mariem,
ger tatabeuhan kabeh,
ronggeng pelog jeung bading-
dong.*
111. Para raja sudah berkumpul
di gedung.
Raja Salkam Raja Duryan,
diceritakan sudah berjejer,
berjejer pula semua ponggawa
- Para raja ke gedong geus
kumpul.
Raja Salkam Raja Duryan,
kacarita geus ngaberes,
geus ngajajar sadaya para
ponggawa.*
112. Semua raja sudah berkumpul,
sama-sama bersuka-ria,
gemuruh semua di gedung,
sebagian bergeletakan mabuk
arak.
- Sadaya geus karumpul para raja,
serta pada sukan-sukan,
ngaguruh kabeh di gedong,
ting goleyeh sawareh nu weureu
arak.*
113. Raja Duryan berkata kepada
para raja,
"Wahai semuanya,
sekarang ini aku
tidak akan pulang akan menikah
di sini.
- Raja Duryan ka para ratu
ngadawuh,
eh ayeuna sadaya,
ieu kula ayeuna teh,
moal balik di dieu arek
rendengan.*
114. Wahai nyai mengapakah sebabnya?
Sakit sekali badan ini,
janganlah engkau bergurau,
badan kakang sakit sekali.
- Aeh nyai kumaha nu matak kitu?
Nyeri pisan ieu awak,
ulah sok heureuy enung teh,
engkang nyeri ieu awak.*

115. Wahai Nyai janganlah menjual
senyuman,
hanya akan merusak badan.
Kerja pun tak akan baik,
karena pikiran sangat terganggu." *Aeh nyai ulah sok ngajual imut,
matak ruksak kana badan.
Da gawe ge matak rajet,
sabab pikir takabur kacida,"*
116. Para raja pun setuju.
Mereka begitu mendengarkan,
pada perkataan sang raja.
Sambil bersorak,
sambil kembali meneguk arak, *para raja-sadaya pada sumuhun,
Yen ngupingkeun pisan,
kana lahiran sang katong.
Bari surak,
jeung deui seug nginum arak,*
117. Sudah berbunyi tambur dan
degung.
Diceritakan Putri Ningrum,
bertanya kepada Raja Duryan,
"Kakak Prabu Banurungsit yang
gagah, *Geus bereleng disada tambur
jeung degung.
Kacarita Ningrum Putra,
ka raja Duryan seg naros,
Raka prabu Banurungsit
anu gagah,*
118. Saya ingin bertanya apakah
Suryaningrat itu sudah mati
atau melarikan diri?
Tidak ada berita menang atau
kalah," *Kuring naros Suryaningrat teh
geus pupus
atawa lumpat ngejat?
Taya wartos meunang eleh."*
raja Duryan menjawab, "Sudah
dipenjara. *Raja Duryan nyaur, "Enggeus
di panyara.*
119. Akan dipenjara selamanya
oleh kakang
sebab raja yang empat,
telah dibunuh oleh Suryaningrat
Kakang membalas dan memen-
jarakannya di dalam istal." *Saumurna ku engkang teh rek
ditutup
sabab raja anu opat,
ku Suryaningrat teh paeh.
Kakang males di panjara dina
istal."*
120. Ratnaningrum berkata di *Ratnaningrum sajeroning bari*

dalam hatinya,
sambil membaca mantera,
sambil mengimbaskan selen-
dang,
"Bismilahi sihirku jebang
baya."

*nyaur,
bari ngaos pangawasa,
bari ngebutkeun karembong,
"Bismilahi sirep aing jebang
baya"*

121. Semuanya disihir oleh Ratnaningrum Diceritakan lagi Raja Duryan tidur membujur; semua terkena sihir dan tidur semuanya. *Sadaya disirep ku Ratnaningrum. Kocap deui Raja Duryan, dug bae ngajepat ebog; sadaya kasirep kabeh galem-par.*
122. Tetabuhan sedang berbunyi, kemudian datang sihir itu, semuanya jadi berhenti. Anjing pun tidur terkena sihir. *Tatabeuhan mangsana eukeur nyurup,
tuluy datang sirep tea,
eta kabeh jempe bae.
Anjing kasirep galempar.*
123. Diceritakan ramai tidur mendengkur, saling berbalasan, sebagian lagi mengigau. Begitu pun Raja Duryan, "Hai Nyai memberi badan." *Kocap rame anu kerek,

pating salegruk,
sawareh anu keur gunam,
malah raja Duryan oge,
"Eh nyai bet mere badan,"*
124. Ratnaningrum berlalu sambil tersenyum, sambil dilihat semuanya, kalau-kalau ada yang tidak tidur, selesai diperiksa semuanya tertidur. *Ratnaningrum tuluy barina imut,
kabeh bari ditingali,
bisi aya nu teu sare,

geus dironda sadaya taya nu gugah.*
125. Secepatnya Ratnaningrum mem- *Enggal bae muka altar Ratna-*

buka altar,
dengan cepat menulis,
setelah selesai menulis,
ditempelkannya pada dahi Raja
Duryan.

*ningrum,
gancang bae nyerat,
barang nyeratna parantos,
ditapelkeun kana tarang Raja
Duryan.*

126. dan mukanya diolesi tinta
sampai penuh,
dengan Raja Salkam,
dengan semua raja;
keenam raja itu sudah dicoreng.

*jeung dibalur rarayna ku mang-
si pinuh,
sareng Raja Salkam,
sareng para raja sakabeh;
genep raja sakabeh geus di-
corengan.*

127. Selesai mencoreng kemudian
Ratnaningrum,
pergi ke istal kuda,
hendak menemui Raka Anom.
Tatkala bertemu ternyata sudah
dipenjara,

*Sanggeus cerong lajeng Ratna-
ningrum,
kana istal kuda,
rek ngalayad Raka Anom.
Barang gok teh tetela geus di-
panjara.*

128. Empat orang patih menjaga di
atas,
tetapi mereka tidak tahu,
karena sudah disihir semua,
Ratnaningrum membuka pintu
penjara.

*Opat patih nu ngajagana di
luhur,
tapi teu uninga,
wantu geus disirep kabeh,
Ratnaningrum mukakeun
lawang panjara.*

129. Bahkan suaminya pun tidur,

karena sihirnya ampuh.
Singkat cerita,
Suryaningrat sudah keluar
dari penjara.

*Samalahan bet rakana ge nga-
ringkuk,
wantuning ampuh sirepna.
Enggalkeun bae carios,
Suryaningrat geus bijil tina
panjara.*

130. Suryaningrat dibopong oleh

Suryaningrat ku Ratnaningrum

- Ratnaningrum,
sedangkan penjaranya,
ditendang sampai hancur.
Selesai menendang Ratnaningrum
pun pergi.
131. Ratnaningrum telah jauh dari
negara,
berjalan melintasi tegal,
kesasar karena gelap.
Sudah siang kira-kira pukul
lima.
132. Sihir itu dibuka oleh
Ratnaningrum,
kemudian Suryaningrat bangun.
Hatinya seperti bermimpi,
"Siapakah yang membawaku?"
133. Ratnaningrum menjawab sambil
bersujud,
"Ini istrimu Kakang,
yang bernama Ratnaningrum.
Sayalah yang membawa dari
penjara.
134. Suryaningrat menangis terse-
du-sedu,
"Wahai Nyai, inilah Kakang.
Engkau telah menolong suami.
Kakang kira tidak akan ber-
temu lagi."
135. Suami istri masih menangis
tersedu-sedu,
- dipangku,
ari eta panjarana,
disepak geus paburangsak,
sanggeus nyepak Ratnaningrum
tuluy angkat.*
- Ratnaningrum ti nagara enggeus
jauh,
jalanna turut-turut tegal,
kalangsu wantuning poek.
Enggeus beurang kira-kira
pukul lima.*
- Seg dibuka sirep teh ku Ratna-
ningrum,
Suryaningrat lajeng gugah.
Manahna raos nu ngimpen,
"Naha ieu aing saha nu mawa?"*
- Ratnaningrum ngawaler barina
sujud,
"Tuang Rai ieu Engkang,
nu ngaranna Ratnaningrum teh.
Kuring pisan nu ngabantun ti
penjara.*
- Suryaningrat nangisna jeung
segrak-segruk,
"Aduh Nyai, ieu Engkang,
bela diri ka caroge.
Rasa engkang geus moal bisa
patepang."*
- raka rai masih nangis segrak-
segruk,*

berpelukan berdua.
Kita singkatkan cerita,
lalu mereka berangkat dari
tempat itu.

*pagulung-gulung duaan.
Urang gancangkeun carios,
lajeung angkat geus mundur
deui ti dinya.*

PUPUH PANGKUR

136. Tundalah dulu Suryaningrat,
yang pergi bersama putri.

Kembali lagi ke belakang,
yaitu yang kena sihir,
sama-sama bangun begitu pun
Raja Duryan
kemudian melihat kepada Raja
Salkam,
sambil tertawa terkekeh-
kekeh.

*Sinigeug Suryaningrat,
nu angkat nya eta jeung nyai-
putri,
Malikan deui kapungkur,
anu disirep tea,
pada gugah kocap deui Raja
Duryan,
seg ningali Raja Salkam,
gumujeng bari ngagigik.*

137. Melihat kepada Raja Salkam
adiknya,
"Mengapa mukanya penuh dengan
tinta?"
Raja Salkam menjawab sambil
tersenyum,
"Paduka pun begitu,
corang-corang di muka?"

Dan itu ada surat,
pada dahi Kanjeng Gusti."

*Ningali rai Raja Salkam,
"Na kunaon rarayna pinuh ku
mangsi?"
raja Salkam matur imut,
"Geuning gamparan ge etah,
dina raray masih cerong kaula-
nun?"
Sareng eta aya surat, /28/
dina taar Kangjeng Gusti.*

138. Raja Duryan lalu berkata,
"Bacalah dengan teliti Raja
Salkam!

*Raja Duryan seg ngandika,
"Coba baca Raja Salkam
masing apik!*

- Siapa yang membuat kerusuhan?"
 Segera surat dibaca
 oleh Raden Salkam, Untuk raja
 Duryan
 dan para raja semua,
 yang dicoreng oleh tinta.
139. Aku yang membuat surat,
 Ratnaningrum, istrinya
 Suryaningrat.
 Kalau betul orang kuat,
 susul aku yang melarikan diri!
 Katanya kamu orang yang kuat,
 tapi masih bisa dicoreng.
 Susul oleh kamu anjing!"
140. Mendengar isi surat,
 para bupati pun bengong;
 tundalah para raja.
 Tersebutlah patih yang empat,
 bangun dan melihat penjara
 hancur,
 kemudian berunding dengan
 teman-temannya,
 supaya dirinya selamat.
141. Mereka menghadap kepada raja,
 dan telah sampai ke hadapan
 raja,
 kemudian Raja Duryan berkata,
 "Ada apa gerangan patih?"
 Keempat patih menyembah lalu
 berkata,
- saha nu nyieun rusuh?"
 Enggal diaos seratna,
 ku Den Salkam, "Dumatang
 sang Duryan ratu
 jeung sakabeh para raja,
 sakur nu dicoreng ku mangsi.*
- Kaula nu nyieun surat,
 Ratnaningrum, garwana
 Suryaningrat.
 Lamun enya estu pamuk,
 Aing susul anu minggat!
 Boro kocap sia teh digjaya
 pamuk,
 tapi bari beunang dicoreng.
 Susul ku sia teh anjing!"*
- Ngadangu lebeting surat,
 pada bengong sadaya para
 bupati;
 sigeug ieu para ratu.
 Caturkeun patih nu opat,
 gugah ningal panjara geus am-
 buradul,
 guneman pada baturna,
 sangkan salamet na diri.*
- Pada ngadeuheus ka raja,
 enggeus sumping kapayuneun
 kangjeng gusti,
 Raja Duryan geuwat nyaur,
 "Aeh Patih, naon beja?
 Cedok nyembah patih opat tuluy
 nyaur,*

"Tuanku Raja,
sebabnya hamba menghadap,

142. hendak melaporkan Suryaningrat
yang melarikan diri dari
penjara besi.

Besinya pun hancur.
Sewaktu ditangkap oleh hamba
keduanya berlari,
dia berbalik menonjok,
menempeleng saya sampai jatuh
terlentang,
semua tidak sadarkan diri.

143. Ketika kami roboh,
Suryaningrat lari tunggang-
langgang,
sepertinya masuk ke gedung,
hamba kira mau menyerah,
kepada baginda raja,
hamba menderita kalah,
dan merasa terkejut

144. Bekas ditampar Ningrat."
Raja Duryan sangat marah,
dadanya merah sambil berkata,
"Tidak disangka si Ningrum,
sungguh sulit dipercaya
Ratnaningrum begitu.
Suryaningrat yang ke gedung,
yang ditandai oleh putri,

145. Saat ini juga, semua raja
harus menangkan si Putri

"Kaula nun Kangjeng Raja,
mawi marek jisim abdi.

*nguningakeun Suryaningrat
nun sumuhun leupas tina pan-
jara beusi.*

*Beusina ge amburadul,
Ari ku abdi ditewak pada
angkat,
manehna malikan numbuk,
abdi dicabok nangkarak /29/*

sadayana hanteu eling.

*Barang abdi-abdi roboh,
Suryaningrat lumpatna kaliwat
saking,
jigana ka gedong asup,
panyana abdi rek pasrah,
ka salira kanjeng gusti kaulanun,
jisim abdi kabeunangan,
jeung ngarasa kabarik*

*Urut dicabok ku Ningrat."
Raja Duryan pusingna kaliwat
langkung,
dada beureum bari nyaur,
"Ka si Ningrum hanteu nyana,
ngan teu ngandel eta estu
Ratnaningrum.
Nu ka gedong Suryaningrat
ngan ditandakeun ka putri,*

*Ayeuna, sadaya raja
kudu susul beunangkeun si*

Ningrum;
 dan beri tahukan setiap raja,
 kepada yang sepuluh raja,
 seandainya dapat goroklah
 lehernya."
 Seorang patih telah pergi,
 mengabarkan ke setiap negeri.

146. Tersebutlah Raja Salkam,
 berkata ke hadapan raja,
 "Hamba akan menyusulnya,
 menyusul si Suryaningrat.
 Kalau belum sampai terpotong
 lehernya,
 hamba tidak akan segera pu-
 lang;
 dan kalau menang dalam ber-
 perang.

147. Tentang Ningrum Kusumah,
 kalau tertangkap akan saya
 nikahi."
 Raja Duryan segera menjawab,
 "Boleh saja kalau dapat,
 jadikan istri kalau Ningrum,
 tertangkap."
 Raja Salkam berhatur sembah,
 naik onta kemudian berangkat

148. membawa senjata dan pedang,
 tidak membawa seorang pra-
 jurit pun.
 Raja Salkam menuju ke gunung,

*Ningrum Putri,
 jeung suratkeun ka unggal
 raja,
 ka anu sapuluh raja,
 lamun beunang kudu
 beuheungna ditiruk."
 Sahiji patih geus angkat,
 nyuratan ka unggal nagari.*

*Kacaturkeun Raja Salkam,
 seug unjukan ka payuneun-
 jeng gusti,
 "Sim abdi teh bade nyusul,
 nyusul si Suryaningrat.
 Lamun tacan kateukteuk beu-
 heungna rampung,
 abdi moal waka mulang;
 sareng lamun kenging jurit.*

*Perkara Ningrum Kusumah,
 lamun beunang ku abdi bae
 dikawin."
 Raja Duryan seg ngadawuh,
 "Kop bae ari beunang mah,
 jieun garwa lamun katangkep
 Den Ningrum."
 Raja Salkam cedok nyembah,
 tanggung onta semprung indit*

*nyandak senjata jeung pedang,
 hanteu nyandak hiji balad pra-
 jurit.
 Raja Salkam ngajugjug gunung,*

menelurusi perjalanan yang
minggat.

Tundalah cerita Raja Salkam.
Tersebut lagi raja Duryan.

ngadeder pijalaneun nu kabur.

*Kasigeugkeun Raja Salkam.
Kocap raja Duryan deui.*

149. Menyuruh patih dan demang
semuanya harus memeriksa
pinggir kali.
"Cegatlah setiap jalan ke gunung!
Tangkap sampai dapat dibawa,
harus berjaga di setiap gunung!

Kamu jangan dulu pulang
kalau belum ditemukan

*Miwarang patih jeung demang
kudu matrol sakabeh di sisi
cai.*

*"Pegat unggal jalan gunung!
Beunangkeun masing kabawa,
kudu pisan ngajaga di unggal
gunung!*

*Maneh ulah waka mulang
lamun teu acan kapanggih*

150. walaupun sudah sebulan!"
Patih menyembah lalu pergi

mengumpulkan semua serdadu.
Semua keprajuritan
empat ratus orang sudah siap
di alun-alun.
Semua perbekalan sudah siap
prajurit dibagi uang

*sanajan meunang sabulan!"
Cedok nyembah raden patih
gancang indit
ngumpulkeun kabeh serdadu.
sakabeh kaprajuritan
opat ratus geus cakep di
alun-alun
Bekel kabeh geus sadia,
prajurit dibagi duit.*

151. Diceritakan keluar dari negara
hendak menyusul Suryaningrat
dan putri.
Prajurit dengan delapan tambur
telah jauh dari negara,
prajurit telah pernah memasuki
pegunungan,
menyusuri hutan,
berjaga siang dan malam,

*Kocap budal ti nagara
seja nyusul Suryaningrat
jeung putri.
Prajurit delapan tambur
enggeus jauh ti nagara,
prajurit enggeus nyorang
turut gunung,
turut-turut pangalasan,
matrol tibeurang tipeuting.*

152. Hentikan dulu yang sedang mencari,
wadya balad, kangjeng Raja
Duryan,
Ada yang dikisahkan lagi
yang bernama Negeri Durselan,
negeri terkenal makmur,
Rajanya kaya
bernama Raja Jenggala.
Patihnya Indrabumi
- Sinigeug anu neangan,
balad-balad, kangjeng Raja
Duryan nagri.
Aya deui nu dicatur
nu ngaran Nagri Durselan
nagri jembar sugih mukti ratu
jegud.
Jenengan Raja Jenggala.
Patihna den Indrabumi*
153. waktu itu sedang berkumpul
dihadiri oleh para menteri,

begitu pula Demang Langlaung.
Semua ponggawa pun siap,
Raja Jenggala berkata kepada
patih,
"Hai Raden Patih, sekarang
carilah istri-istri untuk pelayan
- Waktu harita maseban
dideuheusan ku sadaya para
mantri,
sarengna Demang Langlaung.
sakabeh ponggawa hempak;
Raja Jenggala ka raden patih
ngadawuh,
"Eh Raden Patih ayeuna
nyiar baris para nyai*
154. Kira-kira tiga empat lima orang
kalau mendapatkan putri yang
cantik
akan dijadikan permaisuri raja.
Sudah tentu dihormati
kalau mendapatkan putri cantik
putri raja
tentulah akan kuberi hadiah
diserahi sebuah negara."
- Kira tilu opat lima
lamun meunang putri serta
anu geulis
buat pigarwaeun ratu.
eta tangtuna dihormat
lamun meunang putri geulis
putra ratu
ku kami tangtu diganjar
diserenan hiji nagri."*
155. Kemudian menyembah semuanya.
setelah selesai perintah
dari gusti,
diceritakan Demang Langlaung
Setelah mendapat perintah raja
- Cedok nyembah sadayana.
Sanggeus putus timbalan ti
kangjeng gusti
kocapkeun Demang Langlaung.
Sanggeus didawuhan raja*

dia berharap menjadi raja.

Ia telah jauh dari negara
mencari calon permaisuri
raja.

*manehna teh pasti meureun
dijieun ratu.*

*Enggeus jauh ti nagara
nyiar pigarwaeun gusti.*

156. Demang menelusuri gunung
Kemudian berjaga di perbatasan.

Pekerjaan Demang Langlaung
menyeberangkan orang yang
lewat.

Air deras di sebelahnya gunung,
namanya Cibarata
airnya deras sekali.

*Eta demang migunungan
tuluy matrol dina tepi wiring
nagri.*

*Damelna Demang Langlaung
meuntaskeun anu ngaliwat.*

*cai gede dihapitna gunung,
Cibarata ngaranna;
cai gede liwat saking.*

157. Jarang sekali ada orang lewat,
apalagi hutannya lebat sekali,

kecuali orang yang kabur.
Ceritakan dulu cerita Raden
Demang
yang sedang berjaga, kembali
ke belakang
menceritakan Suryaningrat
tidak harus bagaimana karena
prihatin.

*Arang jalma ngaliwat
wantu leuweung gedena liwat
saking
mun lain jalma kabur.
Kasigeugkeun Raden Demang*

*nu keur matrol malikan deui
ka peungkeur
nyarioskeun Suryaningrat
tambah polah nu prihatin.*

PUPUH GAMBUIH

158. Diceritakan Ratnaningrum
sudah berada di hutan belantara
berdua dengan suaminya.

*Kacarita Ratnaningrum
geus di leuweung luwang-
liwung
sarengna jeung raka-rai.*

Keduanya yatim-piatu
Raden Ningrat Prabu Anom

*Saruana pada pahatu
Raden Ningrat Prabu Anom*

159. Kemudian berkata kepada
Ratnaningrum
sepertinya sangat sedih sekali;
berkata sambil menangis,
"Bagaimanakah kita kakang prabu
ke manakah kita harus pergi?"

Seug nyaur ka Ratnaningrum

*semua nalangsa kalangkung;
nyaur barina jeung nangis,
"Kuma urang engkang prabu
urang teh ka mana nya los?"*

160. Saya ingin sekali minum."
Berkata lagi Raden Surya,
Di mana yang ada air
kakang juga ingin minum."
Tatkala melihat ke arah barat

*Reujeung kuring hayang nginum."
Raden Surya deui nyaur,
Di mana nu aya cai
kakang ge da hayang nginum."
Barang ningali ka kulon*

161. terkejut di dalam hatinya
menemukan taman yang indah,
terlihat airnya putih.
Den Ningrum sangat
menginginkannya
berkata pelan kepada suaminya,

*Lenyap sajeroning kalbu
mendak patamanan alus,
katingal caina putih
Den Ningrum palay
kalangkung
ka raka seug nyaur alon,*

162. "Mari kita ke sana Kakang!
Cepatlah Kakang!" kata Ningrum.
Telah menelusuri hutan kayu
ada jalan besar sekali.
Hati Raden Ningrat pun lega,

*Mangga Engkang urang jugjug!
Enggal engkang! saur Ningrum.
Geus kapungkur leuweung kai
beh jalan gede kalangkung.
Manah Raden Ningrat
ngemplong*

163. kemudian berkata kepada
Ratnaningrum,
"Dinda mengapakah begitu?
Airnya begitu putih
cobalah kita maju!"

Seug nyaur ka Ratnaningrum,

*Rai kumaha bet kitu?
Caina kaliwat putih
coba rai urang maju!"*

164. Setelah minum lalu membuka
pakaian
bersama Siti Ningrum
kemudian mandi di taman sari
airnya sangatlah dingin.
Kedunya saling menggosok
punggung

*Geus ngarot raden seug cucul
bareng Siti Ningrum
seug siram di taman sari
caina tiis kalangkung.
Pada silih ruru tonggong*

165. diceritakan mandinya telah selesai
Raden Ratnaningrum
begitu pun Raden Ningrat.
Suryaningrat Ningrum berkata,

"Marilah kita berangkat Kakang
Anom!"

*Kocap siram enggeus putus
sareng Raden Ratnaningrum
sareng Raden Ningrat dewi
Suryaningrat Ningrum
matur,
Mangga angkat Engkang
Anom!"*

PUPUH SINOM

166. Tunda dulu kisah Suryaningrat
yang sedang berjalan di taman sari.
Diceritakan utusan dari Durselan,
Raden Patih Indrabumi
sedang mencari calon istri raja;
yang ditujunya Negeri Kanjung.
Patih berangkat melewati taman
dikawal oleh para menteri.
Tatkala melihat ke depan kagetlah
hatinya,

*Sinigeug Suryaningrat
keur angkat di taman sari.
Kocap utusan Durselan
Raden Patih Indrabumi
nyiar pikeun garwa gusti
nu diseja Nagri Kanjung.
Patih angkat turut taman
diiring ku para mantri.
Barang ningali kapayun kaget
manahna*

167. berkatalah kepada para ponggawa,
"Mengapakah ada wanita di situ?"
Cantik dan begitu bercahaya
dan dikawal oleh laki-laki
Sudah pasti kanjeng gusti

*Ngadawuh ka para ponggawa,
Na bet itu aya istri?"
Geulis mancur cahayana
jeung diiringkeun lalaki.
Tada teuing kangjeng gusti*

seandainya mendapatkan putri
seperti itu
Sudah tidak karuan hatinya.
Sudah pasti kepada saya pun
akan memberikan pemerintahan.

*lamun mendak putri kitu
geus moal tetep manahna.
Jeung ka aing tada teuing
ngaganjarna tinangtu nyepeng
nagara.*

168. Para ponggawa berkata,
"Tuanku Juragan patih,
Tuan adalah orang yang berkuasa;
sekali pun yang sudah bersuami
diumpamakannya putri itu
kalau itu suaminya
pintalah dia dengan kejam.
Kalau melawan sembelih saja!"
Kemudian Raden Patih bertanya
kepada putri.

*Para ponggawa haturan,
"Kaula nun Juragan Patih,
da Gamparan mah kawasa;
masing nu boga salaki
saupama itu putri
lamun salakina estu
mundut nyai masing garang!"
Ngalawan bae dipeuncit!"
Raden Patih gancangna ka
putri nanya,*

169. Ketika tiba di taman
Ratnaningrum pun melihat
kemudian Indrabumi bertanya,
Sedang apa wanita ini
mengapa wanita ini ada di taman
tempat ini khusus untuk raja
dan inilah yang menjaganya
patih dari negara.
Ratnaningrum dan Suryaningrat
duduk

*Barang sumping kana taman
Ratnaningrum seug ningali
Indrabumi seug mariksa
"Eukeur naon ieu istri
bet di taman ieu istri
ieu teh rarangan ratu
nya ieu anu ngajaga
papatihna di nagari.
Ratnaningrum brek diuk jeung
Suryaningrat*

170. Raden patih ingin tahu
bertanya kepada Putri Ningrum,
"Dari manakah asalnya Nyai
dan ksatria yang gagah ini
seperti sedang prihatin?
Apa yang sedang dicari?

*Raden patih ngaleuleukan
mariksa ka Ningrum putri,
Nyai teh nya urang mana
jeung ieu satria ginding
semu eukeur prihatin?
Naha naon nu dimaksud?*

apakah nyai istri ksatria ini benar atau tidak?"

Ratnaningrum menyembah lalu berkata,

171. Betul saya ini Tuan,
dia bukan suamiku.
sebetulnya saudara sepupu
saya keturunan patih
dan nama saya
Ratnaningrum yang telah pasti,
sedangkan ini Suryaningrat
saudara sepupu saya sebagai adik.
Saya berasal dari negara
Banurungsit

172. Sebabnya datang kepada Tuan
saya orang yang minggat
kangjeng raja kalah dalam perang.
Saya akan dibawanya
sebab itu saya
tidak sudi lebih baik melarikan
diri;
akan menuju Karsinah.
Di sana ada paman saya.
Sebabnya saya berada di taman,

173. Saya tidak tahu
dan saya pakai untuk mandi.
Saya kira bukan tempat terlarang.
Saya mohon maaf
atas kesalahan saya."
Patih Indrabumi berkata,
Walaupun begitu sekarang
sudah takdir Nyai

*Nyai teh garwa satria
kadieu atawa lain?
cedok nyembah Ratnaningrum
ngawalonan
Sumuhun abdi Gamparan
kadieu lain salaki.
jadi dulur teges pisan
sim abdi teureuhing patih
sareng ngaran jisim abdi
Ratnaningrum anu matuh,
ari ieu Suryaningrat
ka kuring teh kapiadi.
Ari kuring ti Banurungsit
nagara*

*Mawi dongkap ka Paduka
jalma kabur jisim abdi
kangjeng raja kalah perang.
Dek diboyong jisim abdi
anu mawi jisim abdi
hanteu sudi anggur kabur;

dek ngajugjug ka Karsina.
Didinya teh paman abdi.
Ari abdi anu mawi kana
taman*

*Jisim abdi teu uninga
kuabdi dipake mandi
sugan teh lain larangan.
Neda maklum jisim abdi
tina lepat jisim abdi."
Patih Indrabumi nyaur,
Kajeun kitu ayeuna mah
Nyai teh enggeus pinasti*

akan dijadikan istri raja di
negara,

174. sebab kakang ini sedang mencari
orang yang cantik untuk istri raja;
dan sekarang Nyailah orangnya
yang langsing dan cantik.
Sekarang menghadaplah kepada
gusti
menjadi istri kangjeng raja.
Jangankan masih sendiri
walaupun sudah bersuami
akan dipaksa kalau cantik seperti
Nyai.

175. Ratnaningrum berkata sambil
menyembah,
"Tuanku Patih,
saya bukannya menolak
pada apa-apa yang diucapkan
kangjeng gusti.
Saya sama sekali belum mau
apalagi ada yang sedang saya
tuju."
Indrabumi menjawab keras
sambil mengeluarkan keris,
Keterlaluhan sekali kamu
membangkang padaku.

176. Lihatlah cahaya keris ini!"
Kemudian Suryaningrat berkata,
"Baiklah tuanku
asal jangan sampai dibunuh!"
Raden patih berkata lagi,
"Mari kita menghadap raja!"

*bakal jadi garwa ratu di
nagara,*

*karena kakang teh nyiar
nu geulis garwaeun gusti;
nya ayeuna Nyai pisan
anu lenjang serta geulis.
Ayeuna marek ka gusti*

*jadi garwa kangjeng gusti.
Ulah bon nya lengoh pisan
sanajan boga salaki
rek dibedol mun cara nyai
geulisnya.*

Ratnaningrum matur nyembah,

*"Kaulanun juragan patih,
jisim abdi sanes baha
kana lahiran jeng gusti.*

*Tacan pisan jisim abdi
wantu aya nu dimaksud."*

*Indrabumi walon keras
serta bari matek keris,
"Temen sia ka aing hanteu
ngaula.*

*Deuleu keris aing ngabar!"
Suryaningrat seug ngalahir
Kaulanun atuh mangga
supaya ulah dibasmi!"
Raden patih nyaur deui
"Hayu ayeuna ka ratu!"*

Kita singkatkan cerita
putri pun telah berangkat
dikawal oleh patih dan ponggawa.

177. Suryaningrat beserta ponggawa,
raden patih di belakang putri.
Patih dikawal ponggawa
telah datang ke keraton.
Raja Jenggala pun melihat,
melihat kepala Ratnaningrum.
"Raden patih, sambutlah cepat
suruh duduk nyai di kursi!"
Ratnaningrum segera saja di-
persilahkan duduk di kursi.

178. Kemudian raja bertanya
yaitu kepada Raden Patih
"Dari manakah putra putri ini?
Cantik sekali
dan lagi laki-laki ini
suami atau saudara?
dan siapakah namanya?"
Raden patih segera menjawab,
"Yang laki-laki ini bernama
Suryaningrat.

179. saudaranya Nyi Putri
bernama Raden Suryaningrat.
Kemudian diceritakan
diceritakan satu per satu
asal-usulnya putri Ningrum
oleh patih tidak terlewat
asal-usulnya orang ini.
Telah didengar oleh kangjeng
gusti

*Urang gancangkeun carita;
geus jung angkat nyai putri
diiringkeun ku patih sareng
ponggawa*

*Suryaningrat jeung ponggawa,
pungkureun putri den patih.
Patih diiring ponggawa
geus sumping ka serimanganti.
Raja Jenggala ningali,
ningali ka Ratnaningrum.
Raden patih geuwat hiap,
calikkeun nyai na korsi!"
Ratnaningrum enggal
dicalikkeun pisan.*

*Gancang raja pek mariksa
nya eta ka raden patih
"Ieu putra putri mana
manan geulis-geulis teuing
jeung deui eta salaki
salaki atawa dulur?
Jeung saha jenengannana?"
Den patih enggal ngalahir
Nu pameget jenengan
Suryaningrat.*

*Ka Nyi Putri saderekena
kakasihna Ningrat nagri."
Tuluy dilantaskeun pisan
ditetek sahiji-hiji
asalna Nyi Ningrum Putri
ku patih hanteu ngalangkung
asalna teh ieu jalma.
Kadangu ku kangjeng gusti,*

"Aduh Patih, syukurlah bahagia sekali rasanya?."

"Aduh Patih, sukur bagja kumayangang."

180. Hai Patih, cepatlah siapkan aku akan menikah pada hari ini juga jangan sampai menunggu esok." Ratnaningrum lalu berkata, Tuanku, saya memohon berilah saya waktu kira-kira lima atau enam malam." "Duhai Nyai Kakang ingin sekarang

Eh patih geura sadia kaula teh arek kawin dina poe ieu pisan ulah diisukeun deui Ratnaningrum pek ngalahir aduh gusti abdi nuhunna sim abdi tempoan heula wates lima genep peuting Aduh Nyai, Kakang teh hayang ayeuna.

181. dan lagi Suryaningrat akan dijadikan menteri pada hari ini juga." Ratnaningrum lalu berkata, Tuanku Kangjeng Gusti, semoga Tuan bermurah hati. Saya mohon izin jangan terlalu terburu-buru." Raja berkata sambil terkantuk-kantuk,

Jeung deui Suryaningrat bade dijenengkeun mantri dina poe ieu pisan." Ratnaningrum pek ngalahir, Kaula nun Kangjeng Gusti mug i Gambaran sing luntur. Kuring teh mug i idinan ulang waka rusuh teuing." Eta raja ngalahir bari nundutan,

182. "Tak peduli akan aku paksa, Takkan seberapa tenaga perempuan." Ratnaningrum menghaturkan sembah, "Baiklah Kangjeng Gusti, nanti kita akan seranjang, tetapi saya meminta Tuan harus meminum arak supaya mesra padaku."

"kajeun teuing rek dipaksa, sapira tanaga istri."

Ratnaningrum hatur nyembah

"Mangga atuh kangjeung gusti, engke teh urang sakartil, tapi aya deui maksud Gambaran teh nginum arak aya geugeut ka sim kuring."

Kangjeng raja suka sekali hatinya

*kangjeng raja sukana
kabina-bina*

183. Kangjeng raja sangatlah suka,
"Ada-ada saja gadis cantik ini
kekasih kakang seorang.
Beruntung sekali diri ini
mengatakan nanti akan seranjang.
Nyai teman tidur kakang
sama-sama teman bersatu.

Nyai bersuamikan gusti
atas perintah Kakang Nyai diberi
makan.

*Kangjeng raja leuwih suka,
"Aya model anu geulis
beubeureuh engkang sorangan.
Mani asa dapet diri
nyaurkeun engke sakartil.
Nyai deungeun engkang tidur
deungeun nyai deungeun
gusang.*

*Nyai punya laki gusti
suruh Engkang Nyai pasihan
makanan.*

184. Patih, nanti kita akan berpesta!
Segeraldah kumpulkan prajurit
makanan harus disediakan."
Ratnaningrum kemudian berkata,
"Kalau gusti mengizinkan
biar sayalah yang menjamu.
saya sudah biasa membuat arak
sewaktu di negara saya
sudah termashur saya suka mem-
buat arak

*Patih, engke urang pesta!
Geura kumpulkeun prajurit
makanan kudu sedia."
Ratnaningrum seg ngalahir
"Lamun aya idin gusti
abdi bae anu nyuguh.
kuring baku nyieun arak
eukeur di nagara kuring
enggeus mashur sim kuring
sok nyieun arak.*

185. Raja sangatlah gembira,
"Sukurlah, Nyai yang cantik."
Nyai putri lalu berangkat
membawa dua buah botol
kemudian dibawa ke tempat
yang tersembunyi
Suryaningrat pun mengikutinya
kemudian keduanya pun sibuk
mereka akan membuat racun

*Raja atoheun kacida,
"Sukur, Nyai nu geulis."
Nyai putri lajeng angkat
mawa botol dua siki
pek dibawa kanu buni*

*Suryaningrat oge milu
tuluy pakepek duaan
nu dijieun daru beusi*

- setelah siap kemudian dibawa ke meja
186. Racun itu sudah dimasukkan ke dalam gelas.
Suryaningrat membawa air kemudian dimasukkan ke dalam gelas.
Diceritakan sudah malam, semuanya sudah duduk.
Kemudian semuanya minum begitu pun Suryaningrat, tetapi hanya air yang diminum.
Raja menteri dan ponggawa semuanya mabuk.
187. Ratnaningrum lalu berdandan begitu pun Suryaningrat, "Marilah kita berangkat mungpung raja sedang mabuk."
Dengan cepat Suryaningrat berangkat
dengan istrinya Ratnaningrum. Pukul delapan malam lalu lalang orang yang berjaga tak diketahuinya yang minggat Ningrum dan Ningrat.
188. Tundalah kisah raja Durselan tidak diceritakan lagi.
Lanjutkan kembali kisah Suryaningrat dan Raden Putri Ningrum.
Diceritakan telah jauh dari negara
- geus sadia tuluy dibawa kana meja*
- Baruang geus dilumuran*
- Suryaningrat mawa cai serta beunang ngalumuran.*
- Kacaturkeun enggeus peuting sakabeh enggeus caralik. Tuluy bae pada nginum Suryaningrat oge dahar tapi nu diinum cai. Kabeh mabok raja jeung mantri ponggawa.*
- Ratnaningrum lajeng dangdan sareng Suryaningrat deui, "Mangga ayeuna mah mangkat meungpeung raja keur ngaguling."*
- Suryaningrat ngejat gasik sareng rai Ratnaningrum. Ti peuting pukul dalapan nu ngajaga balawiri teu uninga nu kabur Ningrum jeung Ningrat.*
- Sinigeug raja Durselan hanteu kacarita deui. Lantasteun Suryaningrat sareng Ningrum Putri. kocap geus jauh ti nagri*

sesudah siang menemukan gunung *geus beurang beh mendak gunung*
 Ratnaningrum dan Suryaningrat *Ratnaningrum jeung Suryaningrat*
 sudah memasuki hutan kayu. *geus asup ka leuweung kai.*
 Kicau burung menambah risau *Recet manuk ringrang kanu*
 dan malu. *matak wirang.*

PUPUH WIRANGRONG

189. Suryaningrat kemudian berkata,
 "Wahai Adindaku yang cantik,
 ayolah berjalan lebih dulu ke
 sana.
 Apalagi di hutan kayu
 jangan jalan bergandengan
 tidak baik kata orang tua."
*Suryaningrat seug ngalahir,
 "Aduh Eulis Rai enung
 hamen tiheula kaditu.
 Wantuning di leuweung kai
 ulah leumpang rerendengan
 pamali saur sepuh mah."*
190. Kemudian putri berjalan lebih dulu
 berjalan di dalam hutan belantara
 Suryaningrat ada di belakangnya
 mengiringi Putri Ningrum.
 berjalan dengan penuh ketakutan
 gemuruh suara burung.
*Seug tiheula Nyai Putri
 angkat dina leuwueng gangong
 Suryaningrat di pungkurna
 ngiringkeun den Ningrum
 Putri,
 angkatna kareueung pisan
 ngaguruh manuk disada.*
191. Surili menjerit-jerit
 kera-kera melihat seperti
 menjelek
 seperti menghalangi perjalanan
 mereka.
 Burung tred berbunyi keras
 beterbangan mematuki Ningrat
 burung julang berkoar-koar
*Surili pating jarerit
 ting rarebeh monyet nenjo,
 kawas ngahalangan nu maju.
 Tred disada tarik,
 burber nyabetan ka Ningrat
 julang disada hag hagan.*

192. Burung toed pun menjerit-jerit
burung-burung berkata di dalam
hatinya,
"Hei manusia, jangan teruskan
perjalanan
di depan ada bahaya."
Bunyi burung duduk seperti
melarang,
"Berhenti!" Suara burung diganti
dengan suara jengkerik.
- Toed mani belak-belik
pikir manuk nu ngaromong,
"He manusa ulah maju
di payun aya balahi."
Dudut disada lah lahan
reup manuk gaang disada.*
193. Takut sekali hati Nyi Putri
mendengar kicauan burung.
Hatinya tiada menentu
"Kakang, perasaanku takut sekali."
Lewatlah harimau seperti
menghalangi
tapi bukan untuk menerkam.
- Kareueung manah Nyi Putri
ngadangu manuk nu recet.
Manahna asa mangpaung
Engkang, kareueung teuing!"
Lar macan pek ngahalangan
tapi lain rek ngahakan.*
194. Macan berkata di dalam hatinya,
"Hai manusia, janganlah terlalu
tenang
di depan ada bahaya.
Berjalanlah ke arah lain!"
Datanglah ayam hutan berkoar-
koar
aul seperti menghalang-halangi.
- Macan ngomong jero pikir,
"Hei manusa, ulah jongjon
balahi aya di payun
eta jalan kudu nyingkir!"
Jol cangehgar balakatak
aul mani ulah-ulah.*
195. Kicauan burung seperti memper-
ingatkan.
Semuanya berbunyi ramai sekali.
Suryaningrat hatinya takut
menjerit di dalam hatinya
berjalan seperti lesu
sambil berkata di dalam hatinya,
- Recet manuk pengeling-ngeling,
jeung disada kabeh raung.
Suryaningrat keueung kalbu
ngerik sajeroning pikir
ngalenghoy semu teunangan
nyaur sajeroning manah,*

196. "Hatiku takut sekali
seperti ada di hutan belantara (40)
tiada tentu perasaannya
begitu sakit sekali
merasakan siksaan dunia
begitu sengsaranya diri ini.
- "Kareueung teuing nya pikir
asa dina leuweung ganggong
tugenah diri nu kabur.
Mana nyeri-nyeri teuing
merasa siksaan dunya
diri kieu nya sangsara.*
197. Ingat akan pusaka negeri.
Siapakah yang mengambil senjata
itu?"
- Dahulu sewaktu berperang tanding
Suryaningrat seperti menangis
teringat akan panah yang hilang
yang membuatnya jadi sengsara.
- Jeung eling ka jimatna negeri
Senjata saha nu nyokot?"*
- Bareto keur perang pupuh
Suryaningrat semu nangis
ras ka panah henteu aya
lantaran diri sangsara.*
198. kita singkatkan cerita
Ratnaningrum dan Raden Anom
turun naik gunung
berjalan di hutan kayu
hatinya sedih sekali
tidak diketahui dari belakang
- Enggalkeun bae perkawis
Ratnaningrum Raden Anom ,
turun gunung unggah gunung
angkat dina leuweung kai
nalangsa kabina-bina
ti pungkur hanteu uninga*

PUPUH PANGKUR

199. Tundalah dulu yang berjalan.
Menceritakan kembali Raja
Salkam
- yang busuk menyusul dari Duryan
kepada Ningrum sedang
berjaga di hutan itu
seorang diri tanpa serdadu
- membawa senjata dan pedang
dengan seekor unta.
- Sinigeug anu keur angkat.
Nyaritakeun Raja Salkam*
- anu julid ti Duryan nyusul
ka Ningrum keur matrol di
leuweung eta
ngan nyalira hanteu nyandak
sardadu
nyandak pedang jeung senjata
katilu onta sahiji.*

200. Hutan begitu gelap,
Raja Salkam sangat berani,

menyusul Ratnaningrum.
Tatkala melihat ke arah timur
terlihatlah putri Ratnaningrum.

Kalau ditemukan bahagialah
hatiku"
putri itu pun ditemukannya.

201. "Sudah pasti menjadi raja
beruntung sekali nasibku.

Besok akan tidur dengan
Ningrum."

Diceritakan Suryaningrat
jaraknya berjauhan dengan
Putri;

hatinya lesu. (41)
Ratnaningrum tenang saja
berjalan,
Suryaningrat di belakangnya.

202. Raja Salkam mengambil senjata;
dibidikkannya panah itu,
busurnya ditarik keris sekali,
kemudian mengintip dari
belakang.

Suryaningrat sama sekali tak tahu
ada yang mengintip dari belakang.

Panah pun terlepas dari busurnya
mengenai tubuh Ningrat lalu
terguling,

*Leuweung kacida poekna,
Raja Salkam ludeungna
kaliwat saking,
nu disusul Ratnaningrum.
Barang ningali ka wetan
beh katingal nyai Putri
Ratnaningrum.
Lamun mendak aing bagja
kapanggih eta Nyi Putri.*

*"Bakal tulus jadi raja
kontol menyok hade teuing
sisit aing.
Isukan kulem jeung Ningrum."*

*Kacarita Suryaningrat.
rada anggang jeung Putri,
teunangan lesu.
Ratnaningrum jongjon angkat
Suryaningrat ti pandeuri.*

*Raja Salkam top senjata;
geus disipat gondewana leuwih
tarik.
seug ngadodoho ti pungkur
Suryaningrat teu uniga
anu eukeur ngadodoho ti
pungkur.
Biur jamparing dilepas
jetot Raden Ningrat guling*

203. Persis terpanggang oleh panah
tembus terkena belakang
tubuhnya.
Raden Ningrat terjatuh
roboh terkena senjata,
tak berdaya, sakitnya tak terperi.
Ratnaningrum tenang saja
berjalan
tak melihat suaminya terguling.
204. "Kakang, bunga apakah yang
putih itu
Sepertinya ketakutan sekali."
Ratnaningrum melihat ke
belakang,
"Mengapa saya berbicara sendiri?"
Matanya melihat-lihat dan terlihat
suaminya roboh.
Raja Salkam lalu mengejanya
datang ke hadapan Putri.
205. Raja Salkam kemudian berkata,
Istriku yang cantik dan langsing,
Suryaningrat telah tiada
telah mati dipanah oleh Kakang.
Sekarang bagaimana apakah Nyai
akan tunduk?
Kalau tunduk akan kujadikan istri;
kalau setia kepada suami
akan kutusuk dengan pedang
sekarang.
- Kapanggang pisan ku panah
mani parat panah kana
tonggong niir
Raden Ningrat ngarumpiyuk
rubuh pisan ku senjata.
taya tenaga nyerina kaliwat
langkung.
Ratnaningrum jongjon angkat
teu ningal raka ngaguling.
"Engkang, kembang naon bodas
semuna teh kawas nu karéueung
teuing."
Ratnaningrum ningal mungkur
"Na ha aing teh ngomong
sorangan?"
Larat leret rakana katingal
rubuh.
Raja Salkam enggal ngudag
sumping ka payuneun Putri.
Raja Salkam seug ngandika,
"Denok lenjang garwa engkang
anu geulis,
Suryaningrat geus pupus
dipanah ku engkang modar
jeung ayeuna kumaha Nyai dek
nurut?
Mun nurut dijieun garwa;
lamun bela ka salaki
ayeuna Nyai dipedang.*

- Kakang ini sayang sekali padamu
akan kupersembahkan untuk raja
dengan kepala Suryaningrat. (42)
Kalau Nyai tidak menuruti kakang,
pilihlah yang mana
ingin hidup atau mati?"
207. Kemudian Ratnaningrum berkata,
"Sekarang sudah menjadi takdirku
sudah pasti sekarang saya berganti
suami.
Sekarang akan berbakti kepada
Kakang."
Raja Salkam gembira sekali,
"Wahai Nyai buah hatiku,
terasa menembus ke dalam hati.
208. Cepatlah naik unta
biar duduk di pangkuanku Nyai!"
Ratnaningrum kemudian berkata,
Tuanku Raja Salkam,
kalau duduk berdua di depan saya
tidak sudi."
Kemudian Raja Salkam berkata,
"Silakan Nyai duduk di belakang!"
209. Kemudian Raja Salkam naik unta,
Ratnaningrum naik di belakangnya.
Unta pun sudah berlari cepat
Ratnaningrum lalu berkata
- Da Kakang teh ayeuna nyaah
ka Nyai,
disanggakeun ka sang ratu
jeung hulu Suryaningrat.
Lamun Nyai ka Akang hanteu
nurut,
coba pilih mending mana
hayang paeh hayang hirup?"*
- Ratnaningrum pek ngandika
Ayeuna mah takdir diri
jisim kuring pindah ngaraka
geus tangtu.
"Ayeuna baktina Engkang."*
- Raja Salkam sukana kaliwat
langkung,
Duh Nyai bandera engkang
terus teuing kana ati*
- Mangga geura nitih onta
dina onta dilahun ku engkang
Nyai!"*
- Ratnaningrum segruk nyaaur,
"Kaula nun Raja Salkam,
mun ngadua ti payun mah
kuring cadu."
Raja Salkam pek ngandika,
"Mangga ti pungkur ge Nyai!"*
- Enggal tunggang Raja Salkam
Ratnaningrum ngadua ti
pungkur nitih.
Digitik ontana nyemprung
Ratnaningrum seug haturan*

kepada Raja Salkam,

Janganlah terlalu kencang larinya
jalankan saja dengan tenang.

*Ratnaningrum ka Raja
Salkam pek matur,
"Ulah sinā lumpat gancang
leumpangkeun bae sing nyirik*

210. Raja Salkam mengendalikan unta
unta itu dijalankan dengan pelan.

Ratnaningrum berkata,
Tuanku Raja Salkam,
bagaimana ini punggung saya
berat sekali
terkena ekor unta.
Kalau gusti mengizinkan,

*Raja Salkam narik ontā
eta ontā dileumpangkeun serta
nyirik.*

*Ratnaningrum unjuk hatur,
"Kaula nun Kang Raja Salkam
kuma kuring mani beurat ieu
punduk
kababukan buntut ontā.
Lamun aya idin gusti,*

211. biar kupotong ekor unta ini."
Raja Salkamberkata manis,

"Enung takut terkejut (43)
dan lagi kasihan unta itu
Ratnaningrum menjawab sambil
cemberut,
"Baru diminta ontanya,
sekalipun hanya ekornya sudah
pelit."

*urang potong buntut ontā."
Raja Salkam ngalahir jeung
semu manis,
"Enung bisi ngagurubug
jeung karunya eta ontā."
Ratnaningrum ngawalonan
bari jamedud
"Kuma dipenta ontana
buntutna ge ku caredik."*

212. Terdengar oleh Raja Salkam
kemudian berkata sambil
tersenyum,
"Maafkan Kakang Nyai
betul-betul lupa,
silakan saja potong ekor unta itu!

Untanya pun tak apa-apa
karena mungkin untuk Nyai.

*Kadangu ku Raja Salkam
pek gumujeng barina tuluy
ngalahir,
"Aduh Nyai, Engkang maklum.
poho teh kacida pisan,
hempek bae nyai buntut ontā
geura bunuh!
Sanajan eta ontana
da meureun ajangeun Nyai.*

213. Potong saja sekarang
dan berpeganglah pada pinggang-
ku Nyai!"
Kemudian unta itu melaju
Ratnaningrum lalu berkata,
Cabutlah pedangnya serahkan
padaku!"
"Ambillah olehmu Nyai!"
Pedang itu dicabut oleh putri
214. Pedang itu telah diambil
kemudian pedang itu dihunuskan
oleh putri.
Lalu Ratnaningrum memegang
pinggang Raja Salkam.
Ratnaningrum menusukkan
pedang sampai roboh,
bukannya memotong ekor unta
ditusukkannya kepada Raja
Salkam
215. Leher Raja Salkam terputus,
tubuhnya terbagi dua.
Ratnaningrum segera turun,
untanya tak diketahui ke mana
larinya.
Ratnaningrum kembali lagi
ke belakang.
Tatkala suaminya ditemukan
Ratnaningrum pun menangis,
216. "Aduhai Kakang Suryaningrat,
biarlah aku ikut mati,"
kemudian Suryaningrat berkata,
(44)
"Adikku, janganlah berputus asa!
- Teukteuk bae ayeuna mah
seug nyekelan kana cangkeng
enggang Nyai!"
Onta ditarik teh maju
Ratnaningrum pek ngandika,
Kadieukeun eta pedang geura
cabut!"
"Mangga ku Nyai pek candak!"
Pedang dicabut ku putri*
- Pedangna enggeus dicandak
pek dipesat pedangna ku Nyai
Putri
Enggal nyekel Ratnaningrum
kana cangkeng Raja Salkam.
Ratnaningrum ngulang pedang
dongkap ka rubuh,
lain ngadek buntut unta
jekok Raja Salkam guling.*
- Beuheung Raja Salkam rangsak
jadi dua mastakana teu jeung diri
Ratnaningrum enggal turun,
ontana teu puguh losna.*
- Ratnaningrum malikan deui
ka pungkur.
Barang rakana pendak
Ratnaningrum segruk nangis,*
- Duh enggang Suryaningrat,
tuang rai ayeuna teh milu mati."
Suryaningrat tuluy nyaur*
- "Rai, ulah waka ihlas*

Aku masih punya harapan hidup.

Cabutlah panah ini
yang ada pada tubuhku ini sakit."

*diri engkang masih aya keneh
umur.*

*anggur paut ieu panah
dina diri engkang nyeri."*

217. Ratnaningrum kaget sekali melihat panah itu sudah pasti susah dicabutnya.

Bagaimanakah ini Kakang,
Adikmu tidaklah sanggup mencabut panah" Suryaningrat berkata,

Cabut saja panah ini
daripada mencabut panah malah mengambil jamparing!"

*Ratnaningrum kaget ningal
eta panah pastina teh parah
bijil.*

*"Aduh Engkang, kuma atuh
tuang Rai hanteu ihlas
maut panah, "Suryaningrat bari
nyaur,*

*"Paut bae eta panah
batan maut mawa jamparing*

218. Ratnaningrum mencabut panah sambil memejamkan mata Putri menangis.

Ketika panah itu berhasil dicabut, Suryaningrat tidak sadarkan diri. Sangkaan Putri suaminya telah meninggal, tetapi suaminya sadar kembali "Maafkanlah aku Kakang."

*Ratnaningrum maut panah
mani peureum segruk putri
bari nangis.*

*Barang geus panah kapaut,
Suryaningrat kapaehan.*

*Putri nyangka ka rakana
enggeus pupus,
geus eling deui rakana.*

*"Engkang, hampura sim
kuring."*

219. Suryaningrat sadar kembali. Putri Ratna melihat ramuan daun,

kemudian berkata kepada
suaminya,

"Makanlah ramuan ini kakang!
Kalau dari luka itu keluar air,

Eling deui Suryaningrat.

*Ratna Putri ngadamel lepit
sahiji,*

ka rakana tuluy nyaur,

Engkang, ieu lepit tuang!

*Lamun bijil cai kana raheut na
ngucur*

saya menunggu kematian
saya akan bunuh diri."

220. Ramuan itu telah dimakan
dari luka itu keluar air
kemudian Ratnaningrum berkata
ke pangkuan Suryaningrat
Ratnaningrum menangis air
matanya berjatuh,an,
"Sudah tidak adaharapan sembuh
tinggal menunggu ajal".

221. Takdir yang menjadikan sebab
datanglah dua ekor ular dari
dalam kayu.
Ular cinde berjalan di depan
diikuti ular sutra.
Atas kehendak Tuhan ular itu
menjadi sebab
untuk kesembuhan diri.

222. Ular sutra itu ternyata
berjalan mendahului lewat
samping;
ingin berjalan di depan.
Ular cinde tidak mau,
kemudian ular sutra itu dipatuk
sampai mati.
Saat itu ada susah dan suka
tapi setelah lama seperti berpikir.

223. Ular cinde sangat bingung
tidak ada teman yang mengawal-
nya.
Ular cinde kebingungan

*kuring ngantosan wapat
arek newek maneh kuring."*

*Lepit teh enggeus dituang
cai lepit kana raheut eta bijil
lajeng Ratnaningrum nyaur
kana pangkon Suryaningrat
Ratnaningrum nangis cisoca
murubut
"Geus taya taksiran mulya
ngan kari ngantosan mati."*

*Pinasti marga lantaran
datang oray dua tina jero
kai
Oray cinde nu ti payun
diiring ku oray sutra.
Eta oray kersaning nu maha Agung
ngalap lantaran waluya
piwaraseunana diri.*

*Kutan eta oray sutra
miheulaan leumpangna eta
ka gigir;
hayangeun leumpang ti payun.
Eta oray hanteu suka
cok dpacok oray sutra lajeng
pupus.
Harita mah susah suka
geus lila semu nu mikir.*

*Oray cinde bingung pisan
hanteu aya pibatureun anu
ngiring.
Oray cinde jadi bingung*

melihat ke timur dan barat.
Tatkala ular itu melihat ke
selatan,
menemukan kayu singawalang
kemudian digigit oleh ular cinde

*luak lieuk ngulon ngetan.
Eta oray barang ningali ka
kidul
mendak kayu singawalang
ku oray cinde disigit,*

224. lalu disemburkan
pada luka bekas patukan.
Kemudian ular sutra itu hidup,
terlihatlah oleh putri Ningrum
ular itu seperti memberi petunjuk
seperti memberikan jalan
mengingatkan diriku

*tuluy diburakeun pisan
kana eta urut nu dipacok tadi.
Oray sutra lajeng hirup,
katingal ku Ningrum Kusumah.
Eta oray kawas merean pituduh
masihan marga lantaran
kawas ngingetan ka aing.*

225. Kemudian Ratnaningrum berangkat
lalu menuruti apa yang dilakukan
ular itu;
barangkali akan memberiku
petunjuk
kemudian memotong kayu lawang
kemudian disemburkan oleh
Raden Ratnaningrum
pada bekas luka itu.
Sudah kehendak Yang Kuasa.

*Ratnaningrum lajeng angkat
pek nurutan kana langkah
oray tadi;
sugan merean pituduh
tuluy nyopak kayu lawang
pek diburakeun ku den
Ratnaningrum
kana urut raheut tea.
Pinasti kersa yang Widi.*

226. Berkat pertolongan Allah Taala (46)
Suryaningrat sembuh kembali
melihat kepada Ratnaningrum;
kemudian berangkatlah dari
tempat itu
Dari hutan kayu itu menyusuri
gunung
tampaklah batas negeri Durselan
tempat orang jail mencegat.

*Kersaning Allah Taala
Suryaningrat didinya
kapanggih deui
ningali ka Ratnaningrum
enggalna ti dinya angkat.*

*Dina leuweung kai turut-turut
gunung
beh wates nagri Durselan
pamegatan anu julid.*

PUPUH MAGATRU

227. Diceritakan ki Demang Langlaung,
 suruhan raja Jenggali,
 mencari putri yang cantik
 untuk dijadikan istri raja
 yang cantik dan muda.
- Kacarita eta ki Demang
 Langlaung,
 piwarangan sang Jenggali,
 neangan istri nu alus
 buat pigarwaeun gusti
 nu geulis lajeng anom.*
228. Pekerjaan demang itu menyebek-
 rangkan orang di laut.
 Dayungnya sudah disediakan
 adapun dayung itu
 sengaja dibuat dari besi
 karena sudah berniat jadi
 pembajak.
- Ki demang tukang meuntas-
 keun di laut.
 Welahna enggeus maragi
 nu ngaran eta pangdayung
 beunang ngahaja ku beusi
 wantuning niat ngabajo.*
229. Tetapi ki demang Langlaung ini
 saudaranya raja Jenggali
 saudara yang paling tua,
 tetapi dia telah turun tahta
 pensiun sebab sudah tua.
- Tatapina ieu ki Demang Langlaung
 saderek raja Jenggali
 jadi ieu anu sepuh,
 tapi anjeuna geus nyingkir
 mareman wantu geus kolot.*
230. Namun, keinginan raja ini
 sebabnya berjaga di pinggir kali
 karena sudah ada perkataan raja
 kalau mendapatkan putri yang
 cantik
 akan memerintah di keraton.
- Tatapina kapalay kangjeng ratu
 nu mawi matrol di cai
 enggeus aya lahir ratu
 lamun meunang putri geulis
 bakalan nyangking karaton.*
231. Diceritakan Suryaningrat dan
 Ratnaningrum
 sangatlah bergembira
 karena menemukan perahu.
 Tukang berjaga itu menaksir
- Kacaturkeun Suryaningrat
 Ratnaningrum
 atohna kaliwat saking
 pedahna mendak parahu.
 Tukang matrol eta naksir*

menemukan putri cantik lagi
muda.

mendak putri geulis anom.

232. Ratnaningrum berkata kepada
yang berjaga,
"Paman, saya akan menyeberang
dan lagi paman
berapa harus membayar?" (47)
Tukang menyeberangkan itu
menjawab,

*Ratnaningrum ka tukang meun-
taskeun nyaur,
"Paman, neda meuntas kuring
reujeung deui paman atuh
sabaraha mere duit?"
Tukang meuntaskeun ngawalon,*

233. "Saya bukan mencari uang di sini
tidak meminta imbalan uang
karena paman sudah tua;

hanyalah menolong orang
takut yang menyeberang hanyut.

*"Dapon mah didieu lain buburuh"
hanteu pamrih kana duit
ngan mungguh paman geus
sepuh;
seja tutulang ka jalmi
bisi nu meuntas ngaleong.*

234. Akan tetapi, tidak akan kuat oleh
tiga orang
karena perahunya kecil.
Kalau tiga orang suka tenggelam
perahunya suka terbalik.
Ratnaningrum menjawab,

*Tatapina moal kuat mun
kutilu
wantu parahuna leutik.
Mun ku tilu sok kalebuh
parahuna sok tibalik".
Ratnaningrum ngawalonan,*

235. "Paman siapakah yang lebih dulu
naik perahu?"
Ki Langlaung lalu menjawab,
"Suaminya saja dulu,
biar eneng belakangan."
Singkat cerita

*"Saha heula paman anu ka
parahu?"
Ki Langlaung pek ngalahir,
Tuang Raka heula atuh,
eneng mah engke pandeuri."
Gancang nu dicarios*

236. Raden Ningrat sudah naik perahu

dikemudikan oleh ki Langlaung.

*Raden Ningrat geus nitih kana
parahu
ki Langlaung teh ngamudi.*

Perahu didayung melaju,
tetapi menuju arah timur
putri sudah tidak tampak.

*Diwelah parahu maju,
tapi mulihna ka hilir
ka Nyi Putri geus teu tembung.*

237. Ki Langlaung bergerak lalu
membalikkan perahu.
Suryaningrat pun terbalik
tercebur ke dalam air.
Ki Langlaung lalu mengambil
besi
Suryaningrat dilempar pakai besi;

*Ki Langlaung cengkat ngec-
lokkeun parahu.
Suryaningrat tijeupalik
kana cai tikecebur.
Ki Langlaung top kana beusi
Suryaningrat pet ditenggor;*

238. Yang tenggelam itu ditambah
lagi penderitaannya oleh
Langlaung.
Den Ningrat tidak sadarkan diri.
Ia begitu sengsara
kemudian Suryaningrat hanyut
menuju arah timur

*Nu titeureub ditambah ku Ki
Langlaung
Den Ningrat teang ka teu eling.
Sangsara Ningrat kalangkung
Suryaningrat seug palid
kahilirkeun ngaleong.*

239. Ki Langlaung orang yang dengki
sangat gembira sekali,
"Saya akan menjadi raja (48)
hadiah dari kangjeng gusti
sebab mendapatkan putri muda.

*Ari anu tukang dengki ki
Langlaung
atohna kaliwat saking,
"Bakal aing jadi ratu
paparin ti kangjeng gusti
sebab meunang putri anom.*

240. Kemudian Ki Langlaung mendayung
perahunya
telah tiba di hadapan
Ratnaningrum
menunggu di perahu
Ratnaningrum lalu ke pinggir kali.
Kemudian Ki Langlaung berkata,

*Seug diwelah parahuna Ki
Langlaung
ka Ratnaningrum geus sumping
nyantong di sisi parahu
Ratnaningrum pek ka sisi.
Ki Langlaung pek ngawalon*

241. "Enung, cepatlah naik perahu
kemudian Ratnaningrum pun naik perahu didayung melaju tapi menuju arah barat seperti ke timur tapi ke barat
- "Aeh enung, geura nitih ka parahu
Ratnaningrum enggal nitih diwelah parahu maju kagirang majuna geuning nyirik ngetan maju ngulon*
242. Ratnaningrum berkata kepada orang yang menyeberangkan,
"Mengapa paman berbeda sekali? menyeberangkan bertolak arah? Suami saya ke arah timur, sedangkan saya ke arah Barat,"
- Ratnaningrum ka tukang meuntaskeun nyaur
"Naha paman beda teuing meuntaskan pahial maju? Salaki kuring ka hilir, ari kuring bet los ka kulon."*
243. Ki Langlaung menjawab kepada Ratnaningrum,
Perlu kau ketahui cantik. Suamimu sudah meninggal dihanyutkan ke dalam air hanyut ke arah timur.
- Ki Langlaung ngawalon ka Ratnaningrum,
"Saterangna anu geulis. Tuang raka mah geus pupus dikunclungkeun kana cai ka hilir geus ngagaleong.*
244. Eneng akan dijadikan istri raja.
Jangan mengingat-ingat suami; ingat pun dia sudah mati. Lebih baik menjadi istri raja akan kaya dengan raja kentong
- Ari eneng deuk dipake garwa ratu.
Montong eling ka salaki; najan eling ge geus pupus Anggur jadi garwa ratu sugih dunya raja kentong*
245. menjadi raja di negeri Duselan."
Ratnaningrum lalu berkata,
"Harus bagaimana lagi (49) sudah takdir berpisah dengan suami
biarlah tidak apa-apa.
- Di nagara Duselan jumeneng ratu."
Ratnaningrum seug ngalahir,
"Nya dikumahakeun teuing takdir pisah jeung salaki sim kuring taya sawios.*

246. Akan lebih baik kalau menjadi raja,
tetapi ada permintaan saya
kalau ada buah loa yang bagus
dan yang buahnya banyak
tolong petik untuk obat." *Sukur oge kuring teh jume-
neng ratu,
ngan aya maksud sim abdi
mun aya loa nu alus
serta nu buahna rimbil
kudu ngala pikeun landong."*
247. Ki Langlaung lalu berkata kepada Ratnaningrum,
"Bukankah ada itu Nyai
pohon loa yang besar dan tinggi
itu di pinggir kali
buahnya masak dan ranum. *Ki Langlaung pek nyaur ka
Ratnaningrum
"Kapan aya itu Nyai
tangkal loa gede luhur
tuh geuning di sisi cai
buahna arasak rohroy.*
248. Ketika tiba di pinggir kali

Ratnaningrum lalu berkata,
"Tolong petik buat saya
buah loa itu! Ayolah paman
itu yang paling atas ranum!" *Barang dongkap ka sisi cai
parahu
Ratnaningrum seug ngalahir,
"Mangga pangalakeun atuh
loa tea! Paman ejig
tuh nu pangluhurna obroy!"*
249. Setelah menyanggupi Ki Langlaung
pun naik
Ratnaningrum lalu berangkat
menuju pohon loa;
yang naik pun tak terlihat
Ratnaningrum mengambil golok, *Hatur mangga tuluy naek ki
Langlaung
Ratnaningrum gancang indit
kana tangkal loa gancang maju;
nu naek teu katingali
Ratnaningrum nyandak bedog.*
250. Golok itu digunakan untuk me-
nebang duri.
Pohon loa itu dikelilingi duri
hendak membunuh Ki Langlaung
duri yang besar maupun kecil
loa itu telah dipetikny. *Eta bedog rek dipake nyacar
cucuk.
Tangkal loa dikiriling
ngaburangan Ki Langlaung
cucuk nu gede nu leutik
di handap loa geus beres.*

251. Ki Langlaung memanggil dari
atas pohon loa,
"Ini buah loanya Nyai,
sudah matang sampai berair."
Ki Langlaung melihat
putri pun pergi berlari
- Ki Langlaung ti luhur loa
pek nyaur,
"Mangga ieu loa Nyai,
asakna teh wani ngucur."
Langlaung bari ningali
Nyi putri lumpat ngaleos*
252. Dengan tergesa-gesa Ki Langlaung
turun dari pohon
hendak mengejar Nyai Putri (50)
dari atas terburu-buru.
Tubuhnya terkena duri lalu ter-
guling
Ki Langlaung menjerit,
- Ki Langlaung ti luhur turun
ngarusuh
rek ngudag ka Nyai Putri
luhur keneh tuturubun.
Gebrus kana cucuk guling

Ki Langlaung dengek ngagero,*
253. "Aduh biung sakit sekali duri
ini."
Tidak lama kemudian Ki
Langlaung
terkapar lalu mati.
Diceritakan kembali
Ratnaningrum
menangis karena sangat sedih
- "Aduh biang nyeri teuing ieu
cucuk."
Langlaung teu lila deui

goler bae tuluy pupus.
Kocap Ratnaningrum deui

kumambang nangis hawatos*

PUPUH KUMAMBANG

254. Ratnaningrum menangis sambil
memanggil-manggil.
"Kakang Suryaningrat,
tunggulah kematian saya.
Adikmu hendak menyusul.
- Ratnaningrum sasambat bari
jeung nangis,
"Engkang Suryaningrat,
antosan sim kuring mati.
Ieu kang rai nyusulan.*
255. Bagaimanakah diriku ini kakang
- Aduh engkang kumaha diri
sim kuring*

- berpisah denganmu;
lebih baik saya mati
hidup pun terpisah denganmu;
- patinggal jeung engkang;
leuwih hade kuring mati
hirup ge pisah jeung engkang;*
256. Ratnaningrum memohon kepada
Yang Kuasa
agar tidak terpisah,
"Kakang mati saya pun mati."
Lalu pergi seperti langkah pendeta.
- Ratnaningrum neda-neda ka
Yang Widi
hayang ulah tinggal,
"Kaka mati kuring mati."
jung angkat turut bangawan.*
257. Sudah sehari perjalanan Nyai
Putri
menyusul suaminya;
sudah sehari semalam mencari,
tetapi tidak diketemukan.
- Geus sapoe lalampahan nyi
putri
nyusulan rakana;
enggeus sapoe sapeuting,
tapi weleh teu kapendak.*
258. Kemudian berangkat lagi menyusuri
pinggiran kali.
Diceritakan hari sudah siang
kemudian menemukan cadas
curam di pinggir hutan
namanya sangiang terahing lemah
- Angkat deui mapay deui sisi
cai.
Kocapkeun geus beurang
beh gawir cadas paminggiran
sangiang terahing lemah*
259. Di atasnya hutan kayu yang
luas
Raden Ningrum Kusumah
perjalanannya terhalang cadas,
tetapi terus saja menyusuri hutan.
- Di luhureun legana teh leu-
weung kai
Den Ningrum Kusumah
angkat kapegat ku gawir,
tuluy bae leuleuweungan.*
260. "Sungguh keterlaluhan penderitaan
ini (51)
hidup pun sungguh sengsara
terpisah dengan suami."
Kemudian menyerahkan dirinya.
- "Liwat langkung mana kieu-
kieu teuing
hirup ge sangsara
papisah jeung salaki."
Seug bae nyebakeun awak.*

261. "Harimau besar makanlah tubuhku ini!
Ayolah datang padaku!
Apa saja yang kau suka
cepatlah makan tubuhku ini!"
- "Maung badag geuwat ieu hakan aing!
Ka aing Kadarieu hiap!
Naon bae anu beuki geuwat geura harakan!"*
262. Ratnaningrum bertemu dengan naga giri
mulutnya ternganga
giginya sebesar kapak
bersinar menganga.
- Ratnaningrum pasamprok jeung naga giri
sungutna calangap
huntuna sagede patik
hurung calangap jeung ngangah.*
263. Ratnaningrum berkata di dalam hatinya,
"Sekaranglah saatnya mati
sudah sampai kepada takdir
mati diterkam naga."
- Ratnaningrum nyaur sajeroning galih,
"Paeh teh ayeuna nepi kana titis tulis ajal dihakan ku naga."*
264. Naga itu diterjang oleh Nyi Putri.

Naga itu menganga
putri tidak kelihatan lagi
meloncat pada mulut naga
- Eta naga ditarajang ku Nyai Putri.
Naga teh pek ngangah,
nyi putri teu tembong deui
luncat kana sungut naga.*
265. Pada saat menerjang, naga itu pun lenyap
ternyata hanya bayangan yang menggoda putri.
Yang disangkanya naga itu ternyata goa.
- Barang gebrug, naga leungit tanpa lebih
bieu ge gogoda
ngarancanakeun nyi putri.
Nu siga naga teh guha*
266. Nyi putri terpana lalu diam.

Diceritakan goa itu
- Nyai putri olohok pek tuluy cicing.
Kocap guha tea*

ada seseorang yang sedang bertapa, *nya nu tapa sahiji,*
 yaitu Seh Rukman dari negeri *Seh Rukman ti nagri Mekkah.*
 Mekkah.

267. Seh Rukman telah lama tapanya, *Enggeus lawas tapana eta Seh*
 telah mencapai delapan puluh *Rukman*
 tahun *geus meunang dalapan puluh*
 yaitu tahun penghabisan *nya eta tahun nu ahir*
 tak pernah ada seorang manusia *tara kasorang ku jalma.*
 pun.

268. Sudah takdir putri yang sedang *Geus pinasti ieu putri prihatin.*
 prihatin.
 Seh Rukmin melihat *Seh Rukman ningalan*
 kepada putri yang sedang duduk *ka eta putri nu calik*
 hatinya kaget lalu berkata. *kaget manis jeung ngadika.*

PUPUH DANGDANGGULA

269. Seh pandita bertanya kepada putri, *Seh pandita mariksa ka putri,*
 (52)
 "Dari manakah, ada apa datang ke *"Nu ti mana bet kadieu*
 sini?" *datang?*
 Seumur-umur di sini *Saumur keur didieu teh*
 sudah delapan puluh tahun *geus dalapan puluh taun*
 baru kali ini bertemu *ayeuna kakara manggih*
 dengan seorang manusia, *aya jalma sorangan,*
 perempuan yang sangat cantik. *istri leuwih lucu.*
 Apa maksudmu Nyai? *Nyai naon nu dimaksud?*
 Cobalah katakan pada embah!" *Coba geura ka eyang nyai*
pupuluh!"
 Ratnaningrum lalu berkata, *Ratnaningrum pek nyarita,*

270. "Sekarang saya eyang,
ditanya oleh eyang,
walaupun saya ini ditanya,
sebetulnya eyang lebih tahu;
tahu perjalanan saya,
awal mula kedatangan saya."
Seh pandita berkata,
"Memang betul eyang sudah tahu,
Eneng berpisah dengan suami.

Sekarang sedang menderita.
- "Nun sumuhun ayeuna eyang
abdi,
perkawis eyang mariksa,
najan abdi diparios,
eyang nu langkung maphum;
uninga dilampah abdi,
purwana sim abdi datang.
Seh pandita nyaur,
Bener eyang geus uning,
lampah Eneng papisah eujeung
salaki.
Ayeuna eukeur sangsara.*
271. Sudah pasti akan bertemu lagi
dengan Eneng
karena sudah berpasrah diri;
sudah pasti baik hatinya.
Ada perlindungan Tuhan,
berkah Yang Agung,
suka diberikan jalan,
yaitu nasehat,
sudah pasti ada sebabnya.
Jangan sakit kalau sedang
berduka,
jangan sakit kalau sedang
sengsara.
- Geus pinasti jeung Eneng pa-
panggih deui
tina nu enggeus ikhlas dirina;
tangtu sok soleh hatena.
Aya hibar nu agung,
berkahing Yang Widi,
sok dipasihlan luang,
nya eta pitutur,
geus kudu aya lantaran.
Ulah nyeri lamun eukeur
peurih,
ulah nyeri keur sangsara.*
272. Harus pasrah kepada Yang Kuasa,
sudah menjadi peribahasa;
yang mudah dan yang sukar,
sekali pun orang kaya,
sebelum makmur sengsara dulu.
Sekali pun turunan raja,
sebelum menjadi raja,
sengsara dan miskin;
- Kudu pasrah ka Yang Widi,
sanes kanten asup paribasa;
nu babari nu hese,
najan anu beunghar kitu,
malarat heula dek sugih.
Mungguh teureuhing raja,
samemeh jadi ratu,
sangsara reujeung masakat;*

ketika naik tahta menjadi kaya
dan senang,
serta adil makmur.

*ana hanjat meunang sugih
ning pikir.
eujeung adil palamarta.*

273. Hasil dari rasa prihatin,
mendapat pemikiran yang luas;
kejelekan terhalangi oleh kebaikan.
Dari masa lalu,
dari miskin dan sengsara,
akhirnya menjadi baik hati.
Bersujud kepada Yang Agung,
banyak yang sengsara,
kemudian menjadi makmur
kaya-raya,
kalau mengambil jalan baik.

*Tina urut meunang prihatin pikir,
meunang panjang kaelingan;
awon kapegat ku sae.
Ti anu enggeus kapungkur,
sangsara masakat diri,
ahirna sok sae manah.
suhud ka Yang Agung,
loba nu sangsara,
jol jumeneng beurat dunya
sugih mukti,
lamun nyandak kasaeen.*

274. Kita bisa menghindarkan diri
dari ketidakcacatan
nafsu membuat orang lupa,
tidak ingat kepada Yang Maha
Agung
rizki pemberian yang Kuasa.
Kalau orang naik tahta
dan kurang bijaksana
banyak sekali contoh;
diri eyang telah merasakan begitu
sakitnya
sehingga eyang ikhlas berada di
dalam goa.

*Urang bisa cegahan diri
tina hanteu aya urut cacad
napsu datang ka lolos,
hanteu eling ka yang Agung
rizki pasihan yang widi.
Mun jalma nu kapanggungan
an kurang kalbu
loba-loba nu kapendak;
diri eyang tina geus karasa
nyeri
ihlas eyang dina guha.*

275. Apa-apa yang telah ditemukan
oleh eyang, sungguh Tuhan itu
tidak kurang kemurahan-Nya,
yang baik dan yang tidak baik
dari segala perbuatan buruk dan

*Sakadarna anu geus kapanggih
ku eyang mungguhing pangeran
teu kurang kamurahan teh,
nu awon sareng nu alus
tina sok goreng jeung dengki*

dengki

selalu diikuti kemauannya
atas kemurahan Yang Kuasa
Apalagi kalau yang baik
baik pada diri dan orang lain
perasaannya senang tanpa beban."

*dianteur pisan lampahna
kamurahan Yang Agung.
Geus puguh tina sae mah
alus ka deungeun ka diri
hampang jeung raosna senang."*

276. Ratnaningrum menunduk tidak
ber bicara
mendengarkan nasehat eyangnya

kemudian diberi nasehat yang baik.
Segala macam ilmu (54)
dari lahir sampai batin
murti melawan murta
ilmu yang bagus
dari yang kecil sampai yang besar.
"Jangan lupa sewaktu pertama kali
menjadi orang berguna.

*Rantaningrum tungkul teu
ngalahir
ngadangukeun piwuruk
eyangna*

*enggal diwurukkan nu sae.
Elmu sarengna panemu
tata surti lahir batin
murti lawan murta
elmuna anu alus
tina gede leutik rupa
"Purwa jiwa guna lali
basa purwa guna tea.*

277. Pertamakali bertemu dengan eyang,
sedangkan guna itu
bekerja dengan lebih baik
sewaktu kembang mekar
yakni seumpama putri
saat mengharum seperti bunga.
Ningrum menyadang nasib
akan mendapatkan kejayaan
saat kejayaan menjadi pasti
dalam diri
seperti kulit mengalahkan senjata."

*Wiwitan jeung eyang panggih,
ari eta guna tea
gawe anu leuwih sae
basa gede kembang arum
nya eta gandaning putri
basa ganda seungit kembang.
Gelung malang Ningrum
pasti bakal nyangking jaya
basa jaya awas pati dina
diri
kulit nalukkeun pakarang."*

278. Bermacam-macam nasehat Seh
Rukmin.
Ratnaningrum menunduk tidak

*Warna-warna piwuruk Seh
Rukmin.
Ratnaningrum tungkul teu*

berbicara.

Tuan Seh Rukmin berkata,
 "Wahai Ratnaningrum
 putra patih Banurungsit,
 eyang ini memberi wasiat
 sudah pasti diturunkan.
 Terimalah ajimat ini,
 ajimat eyang yang bernama
 turangga wilis.
 Terimalah ini

ngandika.

*Tuan Seh Rukmin ngawalon
 "Aeh enung Ratnaningrum
 putra patih Banurungsit
 eyang teh ngawasiatan
 geus pasti tumurun.
 Tampanan nya ieu jimat,
 jimat eyang nu ngaran tu-
 rangga wilis.
 Eh enungmangga tampanan!*

279. Khasiatnya kalau enung berperang

musuh tak akan sanggup melawan.
 Wataknya akan membuat lumpuh
 dan suka ada keinginan untuk
 terbang

karena ini selendang jin,
 tetapi akhirnya enung ini
 akan bertemu dengan musuh
 seorang wanita yang kuat
 sebab turangga wilis ini ada
 godaannya.
 Terimalah ini enung!"

*Kasiatna lamun enung manggih
 jurit*

*eta musuh hamo bisa ngalawan.
 Perbawana lumpuh bae
 sertana sok hayang ngapung*

*sebab ieu karembong jin,
 tapi enung ahirna
 bakal manggih musuh
 istri tandingan digjaya
 sebab aya gogodana turangga
 wilis.
 Eh enung ieu tampanan!"*

280. Ratnaningrum menyembah penuh
 hormat,

sambil menerima jimat dari
 pandita;
 Ratnaningrum berkata perlahan,
 "Saya menghaturkan seribu terima
 kasih,
 diterima oleh keikhlasan hati.
 Saya gembira sekali

*Ratnaningrum nyembah langkung
 ajrih,*

*jeung nampanan jimat ti
 pandita;
 Rantaningrum matur alon,
 "Sim abdi nuhun sarebu,*

*disangga ku lillah galih.
 Sim abdi bingah salaksa*

atas berkah Yang Agung,
tetapi putra ingin bertanya lagi,
apakah kiranya saya akan ber-
temu lagi?"

*berkahing Yang Agung,
sareng naros deui putra,
kira-kira sim abdi patepang
deui?"*

281. "Anakku," kata Seh pandita,
"kalau cucu eyang ini mencari
akan mendapat bahaya besar
Enung haruslah menyamar,
harus menjadi laki-laki
Kalau masih menjadi perempuan,
banyak orang takabur,
banyak lelaki yang mencintai
sebab Enung seorang perempuan
yang cantik

*Seh pandita ngalahir, "Anaking,
putu eyang mun Eneng neangan
bakal mendak bahla gede
Enung kudu rupa nyamur,
mudu ngajadi lalaki,
Lamun istri keneh rupa,
rea jalma nu takabur,
pameget loba nu hayang
sebab Enung jadi istri geulis
teuing.*

282. Sekarang cepatlah menyamar!
Pakailah selendang turangga itu
ikatkan pada kepala
dan lagi wasiat ini
untukmu bernama sutra jenar."
Ratnaningrum segera berdandan
pakaiannya gemerlap
hilang wujud perempuan berganti
wujud laki-laki
kemudian Seh pandita memberikan

*Ayeuna mah geura nyalin rupi!
Eta anggo kekemben turangga
udengkeun ka mastaka teh
jeung deui wasiat tuju
ngaran sutra jenar mere."
Ratnaningrum enggal dangdan
panganggona mubur
leungit istri jadi lanang;*

keris
bernama bantal naga

*Seh pandita jeung maparin
deui keris*

ngaranna pun bantal naga

283. "Kalau keris ini dipakai berperang
harus dipegang erat-erat
mengitari semua penjurur."
Den Ningrum sudah menerimanya
pandita itu berkata lagi,

*"Ieu keris lamun dipake jurit
kudu pageuh nyekelannana
muteran kana sakabeh."
geus ditampi ku den Ningrum
pandita ngalahir deui,*

"Enung harus berganti nama
 asalnya Ratnaningrum
 diganti oleh nama eyang (56)
 supaya tidak melupakan eyang,
 yaitu Raden Jaya Rukmantara.

*"Enung teh digentos ngaran
 asal Ratnaningrum
 diturunkan nama eyang
 supayana ka eyang teu petot
 lali,
 Raden Jaya Rukmantara.*

284. Akan tetapi, sekarang harus pergi,
 jangan menyusul Suryaningrat!
 Sekarang raden harus berangkat,
 pergilah ke Negeri Erum
 sudah pasti akan bertemu
 dan akan mendapat kesenangan."
 Kemudian raden disuruh pergi
 kepalanya dielus-elus,
 kemudian Raden Jaya
 Rukmantara
 pun berangkat
 setelah berpamitan kepada pandita.

*Tatapina nya, ayeuna indit
 ulah nyusul ka Suryaningrat
 Ayeuna raden angkat teh
 itu jugjug nagri Erum
 tinangtu pasti papanggih
 jeung deui bakal genah."
 Los raden dijurung
 mastakana diusapan,
 Raden Jaya Rukmantara tuluy
 indit
 enggeus sujud ti pandita.*

285. Setelah Raden Rukmantara
 berpamitan,
 Seh pandita berkata lagi,
 "Eyang doakan,
 menunduklah sampai tujuh
 langkah berjalan
 jangan menengok ke samping!"
 Rukmantara kemudian
 menyembah
 lalu pergi dari hadapan eyang
 berangkat dengan gagah
 sangat menarik hati,
 kinanti berangkat dengan berani.

*Sanggeus sujud Raden
 Rukmantara aji,
 Seh pandita mindo ngalahir,
 "Didungakeun ku eyang teh
 tujuh langkah masing tungkul
 ulah ningali ka gigir!"
 Cedok nyembah Rukmantara
 ti eyangna geus jung
 angkatna geus ngadalangdang
 mantak lucu nu ningali,
 kinanti jembar angkatna.*

PUPUH KINANTI

286. Raden Rukmantara telah jauh dari pertapaan Seh Rukmin, kira-kira lima pal jauhnya berjalan di hutan kayu, gemuruh suara burung begitu pula jaralang lutung dan surili.
- Raden Rukmantara jauh ti panatapaan Seh Rukmin, kira jauhna lima pal angkat dina leuweung kai, ngaguruh manuk disada jaralang lutung surili.*
287. Rukmantara sangat bingung berjalan di hutan kayu merasakan siksaan dunia begitu sakit sekali kera muka seperti mengejek (57) gemuruh di atas kayu.
- Rukmantara langkung bingung angkat dina leuweung kai ngarasa siksaan dunya mana nyeri-nyeri teuing oa muka ngarebekan ngaguruh di luhur kai.*
288. Kemudian melihat ke depan ada yang terlihat banyak orang berbaris ternyata itu adalah prajurit suruhan raja Duryan dari negara Banurungsit.
- "Seug deui ningal ka payun aya anu katinggali rea jalma beres pisan sihoreng teh parajurit piwarangan raja Duryan ti nagara Banurungsit.*
289. Diceritakan raden patih berkata kepada Demang Mandalagiri, "Bagaimana kita sekarang? Perjalanan menyusul putri tak ada kabar sedikit pun, tidak berhasil diketemukan.
- Kocap raden patih nyaur ka Demang Mandalagiri, "Ayeuna kumaha urang? Lalampahan nyusul putri hanteu beja-beja acan, sumawonna mun kapanggih.*
290. Suryaningrat dan Ratnaningrum pandai sekali melarikan diri. Suryaningrat itu sudah terlalu lama kita berjaga perbekalan kita sudah habis
- Suryaningrat Ratnaningrum kabur teh bet bisa teuing. Jeung eta Suryaningrat urang matrol heubeul teuing jeung bekel urang geus beak*

- pulang pun malu oleh gusti. *rek balik isin ku gusti.*
291. Sampai sekarang belum ditemukan." *Sakitu nya tacan timu."*
 Saat mereka berbincang-bincang *Barang eukeur gunem warti*
 datanglah Jaya Rukmantara *Sumping Jaya Rukmantara*
 kemudian ditanya oleh patih, *pek dipariksa ku patih,*
 "Orang manakah kamu? *"Ieu maneh urang mana*
 keluar dari hutan kayu? *bijil tina leuweung kai?*
292. Seperti orang yang melarikan diri *Kawas jalma anu kabur*
 sendirian di hutan kayu." *sorangan di leuweung kai."*
 Rukmantara lalu berkata, *Rukmantara seug ngalahir,*
 "Nama saya Rukmantara. *Ngaran kuring Rukmantara.*
 Rumah saya di pantai. *Ari imah ti basisir.*
293. Saya berada di hutan *Numawi di luwang-liwung*
 karena sedang berburu, *kuring entas neang recik,*
 berburu kancil dan kijang. *ngeuradan mencek jeung uncal.*
 Itulah awalnya di hutan kayu *Purwa aya di leuweung kai*
 karena belum mendapatkan *purwana tacan meunang uncal*
 kijang (58) *jadi kuring arek balik."*
 sekarang saya akan pulang."
294. Arya patih berkata lagi, *Arya patih mindo nyaur,*
 "Apakah kamu bertemu *"Eh silaing sugan manggih*
 dengan dua orang manusia? *aya jalma nu duaan?*
 Barangkali kamu bertemu *Maneh eta sugan manggih*
 ataupun ada berita. *atawa kabar beja*
 tentang laki-laki dan perempuan. *awewe reujeung lalaki.*
295. Namanya Ratnaningrum *Ngaranna teh Ratnaningrum*
 yang laki-laki bernama *Suryaningrat nu lalaki."*
 Suryaningrat." *Rukmantara pek ngandika,*
 kemudian Rukmantara berkata *"Kula nun juragan patih*
 "Tuanku Patih,

- saya betul-betul menemukannya
asalny dari Banurungsit?"
296. Raden patih berkata lagi,
"Dimanakah sekarang?
tunjukkan sekarang juga
kamu akan kuberi uang.
Ceritakanlah dulu
asal muasalny dengan jelas!"
297. Rukmantara berkata lagi,
"Asal muasalny yang jelas
tidak ada pada orang lain,
jelas ada pada saya.
Dia berniat jadi pembantu
telah lama berada di samping
saya."
298. Suryaningrat meninggal
putri itu ada di samping saya
setelah ditinggalkan suaminya.
Sekarang menjadi istri saya.
Jadi sayalah suaminya.
Kata putri itu.
299. Patih kaget sekali mendengarnya.
Bergetar badannya marah,
badannya seperti kedinginan.
Sambil berkata di dalam hatinya,
"Kangjeng raja sekali pun
belum merasakan hidup dengan
putri,
390. Sekarang menjadi milik orang gunung.
Mengapa putri tertarik
- jisim kuring mendak pisan
asal urang Banurungsit?"*
- Raden patih mindo nyaur,
"Di mana ayeuna sidik?
tuduhkeun kula ayeuna
maneh diburuhan duit.
Pek caritakeun heula
purwana nu matak sidik!"*
- Rukmantara mindo nyaur,
"Purwana nu matak sidik
eta lain di nu lian,
tegesna yen diri kuring.
Manehna niat bubujang
geus heubeul aya dikuring.*
- Suryaningrat mah pupus
tinggal putrina di kuring
sanggeus di tinggal ku raka.
Garwana ku sim kuring.
Jadi kuring salakina."
Saurna eta nyi putri.*
- Kaget ki patih ngadangu.
Ngadegdeg kumis ngalengking,
salira kawas muriyang.
Nyaur sajeroning galih,
"Najan kangjeng raja pisan
tacan ngarasa nyi putri.*
- Ayeuna ku urang gunung.
Naha kajima nyi putri*

- sudah pasti suka sekali?"
Aduh biung, bagaimana rasanya?
Sungguh kurang ajar sekali
orang gunung bernasib baik."
301. Dengan kaget Arya Patih berkata,
"Hai orang pantai,
berani sekali kamu
kelakuanmu kepada putri.
Dia akan dijadikan istri.
Kalau kamu belum tahu
302. Yaitu menjadi istri raja,
raja dari Banurungsit.
Dia dicuri oleh Suryaningrat,
itulah asal mulanya putri.
Sayalah yang menyusulnya
dengan semua prajurit ini.
303. Biarlah saya memaafkanmu.
Sekarang kamu,
walaupun dia sudah dijadikan
istri,
sekarang akan saya
bawa pergi putri ini.
Ayolah ke rumahmu!"
304. Berkatalah Jaya Rukmantara,
Tuanku patih,
maafkan saya.
Kalau putri yang diminta
tidak akan saya berikan
karena saya sangat mencintainya.
305. Arya patih berkata sambil
- geus tada teuing sukana?
Duh biang karasa teuing?
Atah adol haram jadah
urang gunung hade sisit."*
- Kaget arya patih nyaur
eh ayeuna urang sisi
silaing wawanianan
eta lampah ka nyi putri
mangkana dijieun garwa.
Lamun teu nyaho silaing!*
- nya eta garha sang ratu,
ratu nagri Banurungsit.
Dipaling Suryaningrat,
purwana eta nyi putri.
Nya aing nu nyusulan
jeung ieu kabeh prajurit.*
- Kajeun aing mere ma'lum.
Ayeuna teh ka silaing,
pedah geus dijieun garwa,
tapi ayeuna ku aing
nyi putri teh rek dibawa.
Hayu ka imah silaing!"*
- Jaya Rukmantara matur,
Kula nun juragan patih
jisim abdi hatur mangap.
Perkawis mundut nyi putri
moal kasanggakeun pisan
gede duriyat sim kuring.*
- Arya patih nyentak nyaur,*

membentak,

"Ngomong apa kamu anjing.
Rupanya kamu ingin mati
sampai tidak mau menyerahkan
putri.

Bagaimana perasaanmu
akan kutempeleng nanti.

*"Ngomong naon sia anjing.
Bet sia teh hayang modar
make ngoretkeun nyi putri.*

*kuma rarasaan sia
engke sia ditampiling.*

306. Kalau kamu tidak menurut
sudah pasti akan kubunuh,
akan kuhancurkan tubuhmu
coba kamu pikirkan
kalau tidur senanglah hati!" (60)

*Lamun sia teu ngagugu
tangtu diwejek ku aing,
remuk ajur badan sia
coba pikiran ku sia
kalu tidur merdu hati!"*

PUPUH DURMA

307. Raden Jaya Rukmantara menjawab,

"Ngomong apa kamu anjing?
Gegabah sekali kamu berkata,
banyak yang menginginkan putri.
Aku ini laki-laki.
Jangankan kamu,
sekali pun dengan rajanya aku
berani,"

*Raden Jaya Rukmantara
ngawalon,
"Ngomong naon sia anjing
Jangji bae sia ngangah
loba nu menta putri mah."
Aing ge jalma lalaki.
Ulah bon sia,
najan jeung rajana wani."*

308. Patih marah lalu membentak
temannya,
"Mengapa kaliananggapi?
Tangkap si kurang ajar itu!"
Prajurit segera menyiapkan
senjata.
Semua senjata dibidikkan,
tetapi tak ada yang meletus.

*Eta patih pusing ka baturna
nyentak.
"Na bet ditaranggap teuing?
Cerek tah si kunyang!"
Prajurit sikep pakarang.

Diwenggang bedil sakabeh
taya nu bekas.*

Senjata itu tidak membekas.

Tingcaletrek eta bedil.

309. Senapan dibuang diganti dengan senjata.

Miceun bedil sadaya maut pakarang.

Rukmantara mencabut keris hendak menguji ilmunya.

Rukmantara narik keris rekmecek ilmuna.

Arya patih mengeluarkan pedang berdua dengan Mandalagiri,

Arya patih matek pedang duaan jeung Mandalagiri,

Raden Rukmantara

Den Rukmantara

ditusuk dengan pedang sang patih.

jeok dipedang ku patih.

310. Ki Mandala menusuk dari belakang, Rukmantara tidaklah takut ditusuk malah berasap.

Ki Mandala medangna ti tukang,

Den Rukmantara berbalik

Rukmantara hanteu gimir ngebul pamedangna.

ke belakang,

Den Rukmantara malik ka tukang,

kedua bupati itu

eta nu dua bupati

kemudian ditusuknya.

seug dipedangan.

Keduanya telah mati.

Duanana geus marati.

311. Tidak diceritakan kedua patih itu; diceritakan raden Rukman meneruskan perjalanan.

Hanteu kocap eta patih anu dua;

Tak diceritakan sewaktu di perjalanan

kacarita Rukman nagri nuluykeun lampahna.

diceritakan telah sampai

Teu kacatur di jalanna

ke perbatasan negeri,

kacarita enggeus dugi

tiada menentu perasaan Den

ka wates nagara,

Rukman.

Den Rukman geus samar galih.

PUPUH ASMARANDANA

312. Tundalah kisah yang sedang berduka yaitu Raden Jaya Rukmantara,

Sinigeug anu prihatin

Raden Jaya Rukmantara

Sekarang berganti cerita;(61)
diceritakan ada sebuah negara
sangat ramai sekali
bernama Negara Erum.
Bupatinya bernama
Suryamangkurat

*Ayeuna gentos carios;
kocap sahiji nagara
kacida pisan ramena
anu ngaran nagri Erum.
Bupatina Suryamangkurat*

313. Mempunyai seorang putra
perempuan bernama Ratnawulan
belum bersuami.
Banyaknya orang yang
melamarnya,
tapi tak seorang pun diterimanya
karena putri belum berniat.
Hampir semua negara,

*Kagungan putra sahiji
istri wasta Ratnawulan
tacan kagungan caroge.
Loba jalma nu ngalamar,
tapi taya nu ditampa
tina tacan purun putri.
Geus puguh unggal nagara,*

314. semua menginginkan putri;
telah termashur ke seluruh negeri.
Putra negeri Erum lebih cantik
terbayang hitam manisnya
Cantik dan pendiam
tak ada tandingannya.

*sadaya palay ka putri;
geus mashur ka unggal nagri
Putra Erum langkung sae
kadeuleu bae santenna
keur geulis terus jeung lungguh
taya pisan tandingannana.*

315. Tinggi langsing dan kemayu,
tubuhnya menarik hati,
pinggangnya seperti wayang,
tangannya indah sekali,
pundaknya indah sekali,
buah dada laksana limau,
menggoda pemuda tuk
menyentuhnya.

*Lenggik ramping ayu kuning,
salira awak parada,
cangkeng saumpama golek,
pandangan medang gondewa,
taktakna taraju emas,
pinareup lir jeruk purut,
pitoeleun anu lanjang.*

316. Panjang rambutnya indah bibirnya
keningnya menarik hati.
Senyumnya menggoda,

*Rambut panjang galing biwir
taar lir gula sabeulah.
Imut ngahudang hate*

giginya bercahaya
seperti bintang dari timur.
Cantik dan menarik hati,
tak ada celanya

*waosna gugurilapan
lir bentang ti beulah wetan.
Nu geulis tambah jeung lucu,
taya picawadeunnana.*

317. Cara berjalannya,
pinggul berleenggok laksana
kembang goyang,
bergoyang menggoda hati
lemah gemulai,
berleenggang menyentuh hati.
Raden putri dari Negeri Erum,
lima belas tahun usianya.

*Angkatna eta nyi putri
oyag bujur ngembang goyang,
ngageol ngahudang hate
kawas macan nu teunangan,
ngalenghoy sumeblak manah.
Den putri nagara Erum,
lima belas tahun yuswana.*

318. "Aduhai nyai selalu terbayang,
matanya berkedip-kedip,
sopan santun kalau sedang
menghadap.
dan perkataannya,
sangatlah menarik hati,
menunduk sambil tersenyum,
tubuhnya membuat rindu."

*"Eh nyai kadeuleu teuing,
kiceupna peupeureudeuyan,
harempoy lamun keur mando,
lajeng sasaurannana,
sieup ana rimbang sembah,
ret tungkul barina imut,
deudeuh teuing ku dontona."*

319. Bila sang putri berjalan,
pinggul bergoyang seperti bunga,
membuat hati tergugah.
Jalannya lemah gemulai,
membuat hati berdebar.
Putri dari Negeri Erum,
lima belas tahun umurnya.

*Angkatna eta nyi putri,
oyag bujur kembang goyang,
ngageol ngahudang hate.
Kawas macan teunangan,
ngalenghoy sumbeblak manah.
Den putri dari Nagara Erum,
lima belas tahun yuswana.*

320. Hai nyai terlihat terus,
matanya berkedip-kedip,
sangat sopan bila bertemu,
enak berbicaranya.

*Eh nyai kadeuleu teuing,
kiceupna peupeureudeuyan,
harempoy lamun keur mando,
lucu sasaurannana.*

Bila sedang menghadap sangat
cantik,
kemudian menunduk sambil
tersenyum,
sangat sayang karena cantiknya.

*Sieup ana rimbang sembah,
ret tungkul barina imut,
deudeuh teuing dontona.*

321. Pada suatu hari,
sang putri sakit parah;
semua orang mencari obat.
Ibu dan bapaknya sangat kasihan
kepada putri Ratna Wulan.
Ayahnya berkata kepada putri,
"Wahai Nyai, Anakku,

*Kocap dina mangsa hiji,
nyai putri welas teu damang;
bungbeng anu nyiar landong.
Ibu rama langkung welas
Ka nyai putri Ratna Wulan.
Ramana ka putri nyaur,
"Aduh Nyai, Putra Ama.*

322. Seandainya nyai sembuh,
kita akan berziarah ke makam
eyang,
ke taman menjati kures.
Semuanya pergi dari negara,
untuk berziarah dan berdoa,
agar keturunan kita selamat,
juga ibu bapak semua."

*lamun pareng nyai damang,
urang kaul nyekar ka eyang,
ka taman menjati kures.
Serta budal ti nagara,
urang pada nadzar ka rama,
ngarah turunan rahayu,
jeung ibu rama sadaya."*

323. Putri malah bertambah parah,
berbicara pun tak bisa,
orang tuanya menangis terus.
Ahli nujum dan dukun dipanggil;
semua mengobati sang putri.
Sesudah diobati oleh dukun,

nyai putri pun sembuh.

*Anggur beuki wales putri,
henteu kersa sasauran,
ibu rama nangis bae.
Nujum dukun disauran
pada ngalandongan putra.
Sanggeus dilandongan ku
dukun,
nyai putri pareng waras.*

324. Nyai putri sembuh kembali,
serta mau makan lagi.
Orang tuanya begitu gembira,

*Nyai putri waras deui,
serta kersa barang tuang,
ibu rama langkung atoh,*

ibunya lalu berkata,
"Ratna Wulan Anak Ibu,
besok kita harus penuhi janji,
berziarah ke makam eyang,"

*ibuna lajeng ngandika,
"Anak ibu Ratna Wulan,
isukan mah urang kaul,
ngembang ka makam eyang."*

325. Kemudian sang putri tersenyum,
penyakitnya sudah sembuh,
tapi tidak mau bicara,
tidak mau makan lagi,
dan tak mau bicara.
Prabumangkurat kemudian
bicara,
"Hai ahli nujum, bagaimana
tindakan kita?"

*Enggal nyai putri seuri /63/
teu damangna mah tos waras,
nanging tuluy bisu bae,
hanteu kersa barang tuang,
jeung teu kersa sasauran.
Prabu Mangkurat seug matur,
"Eh nujum, kuma peta?"*

326. Apa penyakitnya sang putri,
karena tak mau bicara?"
Ki nujum berkata sambil
menyembah,
"Tuanku Kangjeng Raja,
kalau penyakitnya sudah sembuh,
tetapi jadi bisu,
sudah takdir Yang Kuasa.

*naon kasawatna putri,
bet teu daek sasauran?
Ki nujum nyembah ngawalon,
"Kaulanun Kangjeng Raja,
teu damang na mah geus waras,
nanging putra tuluy bisu
geus pasti kersa Yang Maha.*

327. Raja bertambah kasihan
kepada putri Ratna Wulan;
menangis di dalam hati.
Kemudian raja berangkat
sendiri ke serimanganti,
kemudian memanggil Patih Erum,
"Hai Pati Suryaningrat!"

*Kangjeng raja wuwuh ketir
ka putri nyi Ratna Wulan;
nangis sajeroning raos.
Lajeng angkat raja,
ka serimanganti nyalira,
lajeng nyaur patih Erum,
"Eh Pati Suryamangkurat!"*

328. Raden patih sudah duduk,
kangjeng raja berkata,
lalu menceritakan putrinya.

*Raden patih enggeus calik,
kangjeng raja sasauran,
nyarioskeun putrana bae*

Ketika sedang berbicara,
dengan Patih Jayasantika,
datanglah serdadu Esam,
utusan dari empat negara.

*Barangna eukeur guneman,
jeung Patih Jayasantika,
gurudug Esam serdadu,
utusan opat nagara.*

329. Prajurit sudah duduk,
di belakang Patih Santika,
duduk di hadapan sang raja.
Kemudian raja bertanya,
"Kalian ini prajurit dari mana?"
Prajurit menyembah,
"Hamba utusan raja.

*geus caralik prajurit,
pengkereun Patih Santika,
madep di payun sang katong.
tuluy sang raja mariksa.
"Ieu prajurit ti mana?"
Cedok nyembah serdadu,
Sim abdi utusan raja.*

330. tapi hamba hanya sendiri.
Dan yang bertiga ini,
lebih baik ditanya oleh Tuan Raja."
Ketika prajurit berkata.
"Hamba utusan sang raja."
Yang dua prajurit berkata lagi,
"Hamba dari negara Kebar."

*tapi sim abdi pribadi.
Ari ieu nu tiluan,
langkung parios sang katong."
Prajurit tilu ngandika.
"Abdi utusan sang raja."(64)
Nu dua deui pek matur,
abdi mah ieu ti Kebar."*

331. Prajurit yang satu lagi berkata,
"Hamba utusan dari Kuta Beusi."
Namun, yang memegang
pemerintahan,
semuanya bawahan negara Erum,
termasuk ketiga negara ini,
Kuta Beusi, Kebar, dan Kanjung
semuanya memberi upeti pada
Raja Esam.

*Nu hiji deui ngalahir,
"ti Kuta Beusi abdi mah."
Tapi nu nyangking gegeden,
ka bawah ku raja Erum,
ieu nu tilu nagara,
Kuta Beusi, Kebar, Kanjung;
upeti ka raja Esam.*

332. Akan tetapi, semua urutan ini,
semuanya membawa perintah,
hendak menghadap kepada raja,
untuk memberikan surat,

*Nanging sadayana abdi,
kabeh nya ngemban dawuhan,
rek dumeuheus ka sang Katong,
semeja nyanggakeun serat,*

dari raja masing-masing.
Kemudian raja memintanya,
keempat surat sudah diterima.

*sadaya abdi gamparan.
Kangjeng raja enggal mundut,
opat serat geus kacandak.*

333. Lalu memerintah kepada raden Patih,
"Coba baca surat itu Patih.
satu persatu dengan jelas!"
Raden Patih menyembah,
menerima surat dari raja,
kemudian dibaca di hadapan raja
Pertama surat dari negara Esam.

*Nimbalan ka raden patih,
"Coba Patih waca surat,
hiji-hiji sing perele!"
Raden Patih cedok nyembah,
nampanan serat ti raja,
diwaca payuneun raja.
Mimiti serat ti Esam.*

334. Dalam isi surat,
mengharapkan kangjeng raja,
yang berkuasa di negara Erum,
datang surat dari putra,
yang berkuasa di negeri Esam.
Sang putra bermaksud,
hendak melamar sang putri.

*Dina salebeting tulis,
sayogya ing kangjeng raja,
hing Nagri Erum maraton,
tumeka serat kang putra,
Anu maraton di Esam.
kang putra gaduh piunjuk,
deuk nyuhunkeun tuang putra.*

335. Semoga bapak berkenan hati,
membantu kepada Raja Esam,
sebab putra ini,
sangat tertarik sekali,
oleh putra Ratna Wulan,
selalu menjadi bahan obrolan.
Putra tidak enak hati.

*Muga rama luntur galih,
mantuan ka raja Esam,
karena diri putra teh,
geus satengah kaedanan,
ku putri Nyi Ratna Wulan,
wawalehan tungtung saur.
Putra hanteu raos manah.*

336. Kalau berkenan hati,
begitu besar terima kasihku,
semoga dapat memaklumi
anak muda,
untuk mengingatkan putri Tuan.
Bila hati bapak,
tidak setuju kepada Raja Erum.

*Saupama luntur galih, /65/
kasuhun kateda pisan,
muga maklum kanu anom,

Ngelingkeun putra gamparan.
Saupama galih rama,
ka raja Erum teu rujuk,*

tidak merestuiku.

ka kuring teu ngawidian.

337. Hati-hatilah, siapakan barisan,
dari segala penjurur.
Kalau pendekarnya sedikit,
sebab saya Raja Esam,
nanti marah sama Bapak.
Begitulah kehendak Raja,
saya tidak menyerbu perang."

*Sing iyatna tatabaris,
ti suklakna ti siklukna.
bok mangsa saeutik jago,
sebab kuring Raja Esam,
nanti marah sama Rama.
tah kitu keresa ratu,
kuring moal ngarurug perang."*

338. Setelah mengerti isinya,
isi surat dari Esam;
lalu mengambil surat yang lain,
Isinya pun sama,
Raja Kuta Beusi melamar;
lalu mengambil surat dari Kanjung,
tapi isinya pun tidak berbeda.

*Parantos lebeting tulis,
uni serat Raja Esam;
top deui surat nu sejen,
nya kitu deui unina,
Sang Kuta Beusi ngalamar;
top deui surat ti Kanjung,
nya kitu pisan unina.*

339. Ketiga negara Kebar,
suratnya berisi lamaran;
isinya sama saja.
Surat dari tiga raja,
dibaca oleh Sang Patih,
setelah selesai membaca,
isinya surat lamaran,

*Katilu Kebar nagari,
unina serat lamaran;
unggelna teh sami bae.
Serat anu tilu raja,
ku Patih tuluy diaos,
ngaos serat enggeus putus,
unina surat panglamar.*

340. melamar kepada putri,
Den Patih Jayasantika,
sudah selesai membaca surat,
terdengar oleh kangjeng raja,
segera memerintah kepada patih,
"Beri jawaban para raja,
yang isinya sayembara.

*ngalamar ka nyai putri,
Den Patih Jayasantika,
ngaos serat enggeus beres,
kakuping ku kangjeng raja,
enggal ka patih nimbalan,
"Walonan ka para ratu,
lebetkeun saembara.*

341. Keadaan putri sekarang,

Mangsa ayeuna nyi putri,

bisu tak bisa bicara.
 Siapa saja yang bisa,
 menyembuhkan Ratna Wulan;
 itulah yang akan menjadi
 jodohnya,
 kalau bisa bicara lagi,
 putri seperti sedia kala.

*bisu teu bisa ngandika.
 Saha-saha anu yaktos,
 nyageurkeun ka Ratna Wulan,
 eta anu bakal jodona, /66/*

*lamun bisa deui nyaur,
 nyi putri cara katukang.*

342. Tak akan melihat orang,
 begitu pun kaum raja,
 biar pun seorang pengembala,
 kalau bisa mengobati,
 serta bisa menyembuhkan,
 itu yang bakal menolong,
 jodohnya Nyi Ratna Wulan,"

*Hanteu arek milih jalmi,
 sumawonna raja-raja,
 sanajan ka budak angon,
 lamun bisa ngalandongan,
 serta diparengkeun waras,
 eta anu bakal tumulung,
 jodona nyi Ratna Wulan."*

343. Raden patih segera menulis,
 menulis surat balasan.
 Surat Sang Patih selesai,
 diserahkan kepada utusan,
 semuanya sudah menerimanya,
 kemudian pergi dari hadapan raja.
 Dikisahkan prajurit yang pulang.

*Enggal nyerat raden patih,
 nyera bade ngawalonan.
 Patih seratna parantos,
 dipasrahkeun ka utusan,
 ku sadaya geus ditampa,
 geus mundur ti payun ratu.
 Sigeug serdadu nu mulang.*

344. Kemudian kangjeng raja,
 memerintah pada sang patih,
 "Raden Patih, pukullah gong!
 Sekarang tinggal negeri kita,
 mengumumkan Nyi Ratna
 Wulan."
 Setelah menghormat patih pergi,
 untuk mengumumkan sayembara.

*Ari ieu kanjeng gusti,
 nimbalan ka raden patya,
 "Raden Patih nakol bende!
 Ayeuna kari di urang,
 ngembarkeun nyi Ratna
 Wulan."
 Cedok nyembah patih
 mundur,
 ti kanoman saembara.*

345. Tertundalah kisah sementara,
tentang sayembara di dalam negeri.
Dikisahkan tentang Raja Esam,
Maha Raja Prabu Kandi
sedang berada di keraton,
ditemui para tumenggung.
Dikisahkan si pembawa surat,
pulang dari Negeri Erum,
sudah datang di hadapan sang raja.
- Katunda nu dicarita,
nu keur saembara nagri.
Nyaritakeun raja Esam,
Maharaja Prabu Kandi,
keur linggih di srimanganti,
di deuheusan para tumenggung.
Kocap anu mawa serat,
anu ti Erum nagari,
enggeus sumping ka payuneun
maharaja.*
346. Prajurit menyerahkan surat,
diterima oleh sang raja,
segera memerintahkan sang patih,
Cobalah baca Raden Patih,
supaya terdengar olehku,
balasan surat dari Raja Erum."
Saat semua berkumpul,
- Prajurit nyanggakeun surat,
dicandak ku kangjeng gusti,
enggal ka patih nimbalan,
"Coba baca raden patih,
kukula masing ka kuping,
walonan ti Raja Erum."
Mangsa keur kumpul
sadayana
di payuneun Kangjeng Gusti,
patih nyembah. Geus nampa
serat ti raja.*
347. Secepatnya surat dibaca,
dalam isi surat itu,
"Anakku di negeri Esam,
yang terhormat Prabu Kandi,
tentang lamaran pada putri,
oleh bapa sudah diterima,
semuanya melamar,
tak ada yang tidak diterima,
karena semua lamarannya di
terima
- Enggal serat teh dibaca,
dina salebeting tulis,
"Kang putra di nagari Esam,
kakasih Prabu Kandi,
perkawis ngalamar putri,
ku kang rama geus kasuhun,
sadayana nu ngalamar,
taya anu teu ditampi,
anu mawi ditampi unggal
nagara
Sebab putrina teu damang.*
348. Sebab sang putrinya lagi sakit.

Adapun penyebabnya,
lagi benar-benar sakit;
sebab Sang Putri sakit parah,
asal mulanya demam.
Setelah demamnya sembuh
lalu bisu,
siapa saja yang bisa,
menyembuhkan penyakit Putri,
itulah yang akan menjadi
jodohnya.

349. Bapak tak akan memilih orang.
Siapa pun yang menginginkan
putri,
semua raja-raja,
begitu pun para menteri,
tak ada yang tidak diterima,
sudah tentu para tumenggung.
begitulah sayembaranya;
semoga di negeri Erum,
atas kehendak Bapak ada lagi
sayembara."

350. Itulah isi suratnya,
terdengar oleh Prabu Kandi,
kemudian memerintah kepada
patih,
"Wahai Raden Patih, sekarang
bawalah obat. Raden Patih
berikan obatnya kepada Putri
Erum.
Siapa tahu Ratna Wulan jadi
sembuh."
Lalu Sang Patih pun membawanya.
Setelah menyembah lalu permisi

*Teu damang nu saperkawis,
lain puyeng lain lanas,
pang teu damangna Nyi Putri,
ngan tadina panas tiris.
Barang waras tuluy bisu,*

*saha-saha anu bisa,
nyageurkeun eta Nyi Putri,
enya nyata nu bakal jodona.*

*Ama teu dek milih jalma.
Sakur nu hayang ka putri,*

*sadayana para raja,
sumawona para menteri,
taya anu teu ditampi,
geus puguh para tumenggung.
sakitu saembarana ama;
di Erum mugi-mugi,
kersa ama ngadeg deui
saembara."*

*Sakitu lebeting surat,
kakuping ku Prabu Kandi,
enggal ka patih nimbalan,*

*"Eh ayeuna Aden Patih,
candak landong, Raden Patih,
landongkeun ka Putri Erum.*

Sugan waras Ratna Wulan."

*Top dicandak ke Den Patih,
bari nyembah geus mungkur*

dari hadapan raja.

tipayun raja.

351. Setelah datang ke kepatihan,
kemudian Sang Patih berangkat,
dengan semua pengawal,
ikut serta bersama patih.
Kudanya sudah dipersiapkan,
kudanya banyak sekali;
semuanya membawa obat,
satu orang satu obat.
Sang Patih pun cepat menaiki
kuda,

*Geus sumping ka kapatihan,
lajeng angkat Raden Patih,
jeung sadaya para ponggawa,
bade ngiring raden patih.
Kudana enggeus tarapti,
kudana enggeus ngaliyud;
nyandak landong sadayana,
hiji landong hiji jalma.
Raden Patih enggal geus nitip
kuda,*

352. Bersama para pengawal,
raden patih lalu berangkat,
Keluar semua pengiringnya;
semuanya sama-sama naik kuda,
Dikisahkan telah jauh dari negara,
tidak dikisahkan sewaktu di
perjalanan.

*Sarengna para pengawal,
kocap raden patih angkat.
Budal anu ngiringan;
pada naik kuda sami.
Kocap geus jauh ti nagri,
dijalanna teu dicatur.*

Semua menteri dan ponggawa,
sudah datang ke negara Erum,
di negara Erum ramai sedang
sayembara.

*Sadaya menteri ponggawa,
ka nagara Erum geus sumping,
eukeur rame di nagara seam-
bara:*

353. Datang dari tiap negara,
untuk mengobati putri.
Tak satu pun sanggup
Obat dari tiap negara.
Begitu pun Patih Wirasandi,
obat dari Kuta Kanjung,
obatnya tak ada yang mempan.
Patih Esam hilir mudik,
lalu datang utusan dari negara
lain.

*ti unggal nagara dongkap,
pada ngalandongan putri.
Sadaya taya nu mental.
Landong ti unggal nagari.
Malah Patih Wirasandi,
sareng obat Kuta Kanjung,
landongna taya nu mental.
Patih Esam lantrak-lintri,
jol datang piwarangan raja
lian.*

354. Sudah tentu orang Erum,
tak seorang pun sanggup.
Sekarang ganti cerita,
yang sedang mengobati putri,

Cerita diganti lagi,
kembali lagi ke belakang.
Raden Jaya Rukmantara,
sudah datang ke negeri Erum,
ketika sedang ramainya
sayembara.

355. Raden Jaya Rukman,
bertanya kepada seseorang,
Sedang sayembara apa
Paman? Saya belumlah tahu,"
Yang ditanya pun menjawab,
"Sedang sayembara putra raja,
Raden putri Ratnawulan,
bisu penyakit putri.
Siap saja yang bisa menyembuh-
kan sang putri.

356. Kalau bisa sembuh lagi,
seperti sediakala,
itulah jodohnya,
begitulah ucapan kangjeng gusti,
serta akan diberi negara,
pemenang sayembara negeri
Erum.

Raden Jaya Rukmantara,
masuk ke dalam negara.
Raja bertanya kepada Rukmantara.

*Geus puguh urang Erum mah,
taya jalma anu bukti.
Sumangga tunda carita,
Anu keur ngalandongan sang
putri.
anu kocap gentos deui,
malikan anu kapungkur.
Raden Jaya Rukmantara,
ka nagri Erum geus sumping,
pareng rame anu keur
saembara.*

*Raden Jaya Rukman,
mariksa ka hiji jalmi.
"Ieu saembara mana,
Paman? Kula tacan harti."
Nu dipariksa ngalahir,
Nyaembarakeun putra ratu,
Enden putri Ratnawulan,
bisu kasawatna putri.
Saha-saha anu bisa nyageur-
keun putra.*

*Lamun bisa dewi waras,
cara bihara-bihari,
pasti pijodoeunnana,
kitu lahiran jeng gusti,
sarta diserenan nagri,
mangku sayembara Erum."*

*Raden Jaya Rukmantara
asup ka jero nagri.
Kangjeng raja mariksa ka
Rukmantara.*

357. "Ini satria dari mana?
apakah maksud Raden?"
Jaya Rukmantara menyembah,
"Terima kasih atas pertanyaan
Gusti
bertanya tentang asal-usul saya.
Dahulu asal saya dari Banurungsit.
Maksud saya menghadap
hendak mengabdikan lahir dan batin.
Sekarang paduka sedang me-
ngadakan sayembara."
- "Ieu satria ti mana?
Naon raden teh nya galih?"
Jaya Rukmantara nyembah,
"Kaula nun parios Gusti,
marios asal sim abdi.
Ti Banurungsit kapungkur.
Anu mawi ngadeuheusan.
seja ngesto lahir batin.
Nya gambaran ayeuna keur
saembara."*
358. Berkata Prabu Mangkurat,
"Bersyukur pada Yang Kuasa,
silahkan segera lihat.
Sang Putri ada di belakang.
Kalau Raden berhasil,
putri sembuh dari bisu,
sudah pasti menjadi jodohnya,
serta akan diberi negara,
karena gembira itulah
perjanjiannya."
- Prabu Mangkurat ngandika,
"Sukur ka gusti yang widi,
sumangga geura tingalan.
Ieu di pungkur nyi putri.
Lamun ku raden teh kenging,
eta putri hanteu bisu,
tinangtu jodona,
reujeung diserenan nagara,
tina suka kitu perjanjian."*
359. Kemudian Rukmantara menyembah,
mengharap pertolongan Tuhan,
"Mudah-mudahan diridoi Allah,
Inilah obat dari saya,
untuk mengobati Putri Tuan."
Prabu Mangkurat lalu menjawab,
"Silakan cepat obati!
Raden, inilah sang putri,"
Raden Jaya mengobati Ratnawulan
- Cedok nyembah Rukmantara,
nyuhunkeun jiadna gusti,
Sugan dipareng ku Allah.
Sareng ieu landong kuring,
eukeur landong putra gusti."
Prabu Mangkurat seg matur,
"Sumangga geura landongan!
Raden, ieu Nyai Putri,
Raden Jaya ngalandongan
Ratnawulan.*

360. Mengambil kulit singawalang,
Rukmantara lalu berkata,
"Makanlah obat dari saya,
semoga Tuhan menghendaki,
putri sembuh seperti dulu.
Kemudian Ratnawulan
 mengambilnya,
kemudian dimakannya sekali.
Atas pertolongan Allah saat
itu juga putri bicara.
- Nyandak kulit singawalang,
Rukmantara pek ngalahir,
"Enden tuang landong kuring,
sugan dipareng Yang Widi,
enden teh cara kapungkur."
Ratnawulan enggal nyandak,
lajeng dituang sakali.
Barang kop teh kersa Allah
ning nyoara.*
361. Putri berkata sambil tersenyum,
"Hai kasih jodohku,"
Kemudian dipeluknya sambil
 dicium.
ayahnya berdiri sambil melihat.
begitu pun ibunda Putri,
"Alhamdulillah terkabul."
Sang Raja lalu memerintah,
sebagai tanda putri sehat kembali.
"Raden Patih kumpulkan semua
pengawal!"
- Nyi Putri mesem ngandika,
"Duh bandera jodo kuring."
Dirontok digalemohan.
Ramana cengkat ningali,
sareng ibuna Nyi Putri,
Alhamdulillah dikabul."
Sang Raja lajeng nimbalan,
tandaning waras nyi putri,
"Raden patih kumpulkeun
kabeh pengawal!"*
362. Tak terkecuali menteri dan
 demang,
karena putri sekarang,
sekarang sudah sembuh,
oleh satria yang tampan;
dan saya sudah berjanji,
seandainya putri sembuh dari bisu,
yang menyembuhkannya akan
dihadiahi.
Kekuasaan saya berpindah tangan
dan sudah pasti jodohnya
Ratnawulan.
- Kaliwon menteri jeung
demang.
sabab ayeuna nyi putri,
ayeuna dipareng warsa,
eta ku satria ginding;
sareng kula enggeus jangji,
lamun putri waras bisu,
anu nyageurkeun diganjar.
Karajaan kula ngalih
jeung geus pasti duriyatna
Ratnawulan.*

363. Patih sekarang cepatlah!
Semua pejabat harus hadir.
Pada saat ini saya akan,
menyerahkan kekuasaan."
Dengan cepat patih menyembah,
memukul gong bertalu-talu.
Semua rakyat berkumpul,
sekaligus dengan tetabuhannya,
semua harus berkumpul di
gedung.
364. Diceritakan semua menteri,
sudah hadir di gedung.
Para penghulu sudah datang,
marebot dengan *ki modin*.
Para menteri semuanya duduk,
semuanya sudah berkumpul,
dari jauh mereka datang.
Para penonton hilir-mudik,
semua tak ada yang terlewat.
365. Dikisahkan semua,
raja duduk di atas kursi,
bertanya kepada Rukmantara,
"Siapa nama raden?:
Rukmantara pun menjawab,
"Terima kasih atas pertanyaan raja.
Nama saya Rukmantara,
hanya itu nama saya."
Pakaian Rukmantara sudah
disiapkan.
366. Kita singkatkan cerita,
jangan sampai bosan mendengar,
apalagi saya masih belajar,
- Eh Patih ayeuna geuwat!"
Pangkat kabeh masing hadir,
rek ayeuna teh kaula,
karajaan kula ngalih."
Cedok nyembah patih gasik,
nakol bende enggeus ngungkung
Kumpul kabeh wadya balad,
jeung tatabeuhan sakali,
kudu kumpul di gedong urang
sadayana.*
- Kocap menteri sadayana,
ka gedong geus pada hadir.
Asar panghulu geus hempak,
marebot sareng ki modin.
Para mantri kabeh calik,
sadayana geus karumpul,
anu jauh pada datang.
nu nongton geus balawiri,
sadayana hanteu aya nu
kaliwat.*
- Kacaturkeun sadayana,
raja linggih dina korsi,
mariksa ka Rukmantara,
"Saha raden teh kakasih?"
Rukmantara seg ngalahir,
"Sumuhun parios ratu.
Wasta abdi Rukmantara,
sakitu terang kakasih."
Rukmantara nganggonna
enggeus sadia.
Sumangga bujeng enggalna,
bisi kesel anu nguping,
kawantu kuring diajar,*

belum paham sedikit pun.
Putri duduk berdampingan,
kemudian dinikahkan,
di hadapan kangjeng gusti.
Setelah itu Rukmantara
dinikahkan.

*teu pisan paham saeutik.
Rendengan eta nyi putri,
tuluy bae dirapalan,
di payuneun kangjeng gusti.
Sanggeus kitu Rukmantara
dirapalan.*

367. Sang Raja lalu berkata
kepada semua ponggawa dan
mentri,
"Sekarang saksikanlah saya
baik pejabat maupun rakyat,
dalam acara akad nikah ini;
beritakan putriku bisu,
kalau ada yang bisa,
menyembuhkan penyakit sang
Putri,
akan dijodohkan dengan Nyi
Putri.

*Kangjeng raja pek ngandika
eh kabeh ponggawa menteri,
"Ayeuna kula saksi,
kanu gede kanu leutik,
tina kula akad nikah;
embarkeun Nyi Putri bisu,
mun aya nu waspada.
Jalan nyageurkeun Nyi Putri
dijodokeun jeung Nyi Putri.*

368. Sekarang ini buktinya;
Rukmantara membuktikan,
dialah yang akan menjadi raja,
menggantikan jabatan saya.
Rukmantara mendapatkan hadiah."
Semua orang menyetujuinya,
"Saya hanya menerima perintah,
siang malam akan mengabdikan,"
Mahkota raja itu dipakaikan
kepada Rukmantara.

*Ayeuna ieu buktina;
Rukmantara anu bukti,
anu bakal jadi raja,
kalungguhan kula ngalih.
Rukmantara nyepeng upeti."
Sadayana pada sumuhun,
Sim abdi dawuh timbalan,
beurang peuting seja ngabdi."
Sok makuta dipakekeun
Rukmantara jeng raja*

369. Meriam berbunyi menggelegar,
tetabuhan pun berbunyi keras,
pengawal bersalam-salaman,
undangan dan para menteri,

*Jedur mariem disada,
ger tatabeuhan tarik,
ponggawa pada munjungan,
amtenar jeung para menteri*

para bupati semua,
mengucapkan puji syukur.
Semuanya sudah bersalam-
salaman;
masing-masing duduk di kursi.
Setelah malam lalu berpesta.

370. Semua bergembira ria,
duduk berjajar di kursi;
semuanya makan-makan,
minumannya air manis,
minuman sirop dengan bir,
arak bir dan air kelapa.
Semuanya makan-makan,
sesudahnya bergembira-ria,
dikisahkan pagi harinya bubar.

371. Prabu Anom Rukmantara,
berangkat ke pancaniti;
begitu pun Ratnawulan.
Paman patih datang menghadap,
lalu Prabu Anom berkata,
"Kasihku permata Erum,
Kanda hendak berterus terang,
tentang kanda kepada Dinda,
sudah tentu ucapan ini bukan
rayuan semata."

*sadaya para bupati,
pada muji sujud sukur.
Geus munjungan sadayana;*

*pada calik dina korsi.
Kacaturkeun geus peuting
ger ngadeg pesta.
Sadayana sukan-sukan,
ngaberes kabeh dina korsi;
sadayana barang tuang,
inuman serta ermanis,
sirop minuman sareng bir,
arak bir jeung duwen.
Sadayana barang tuang,
parantos nu suka ati,
caturkeun geus isukan pada
bubar.*

*Prabu Anom Rukmantara,
maseban ka pancaniti,
Ratnawulan hanteu tinggal.
Nu ngadeuheusan den patih,
prabu anom pek ngalahir,
"Duh Nyai Mustika Erum,
Engkang teu benten dek wakca,
perkawis Engkang ka Nyai,
geus tinangtos saur teh di-
manisan."*

PUPUH DANGDANGGULA

372. Ratnawulan cepat menjawab,
"Kanda buah hatiku,
hendak berkata apa?"

*Ratnawulan enggal ngalahir,
"Aduh Engkang intenna soca,
arek aya saur naon,*

Silakan Dinda mau mendengarkan
Pangeran Muda pun berkata,
"Maafkan Kakandamu ini,
kepada engkau yang cantik
karena keadaan Kanda ini;
Kanda dan Dinda telah resmi.

Namun, keadaan kanda ini

sumangga Rai ngadangu!"
Prabu anom pek ngalahir,
"Pangapunten diri Kakang,
ka enden nu ayu,
anu matak diri Engkang;
geus tinangtos diri Engkang
jeung Nyai saresmi.
Tatapi, diri engkang.

373. sudah lama berpantang,
empat belas bulan lamanya,
tapi baru dilaksanakan,
baru sepuluh bulan ke belakang;
tinggal empat bulan lagi.
Itulah maksud yang dituju,
oleh Kanda;
yang berpantang itu adalah,
Kanda dan Dinda hanya tidur
saja.

eukeur pantang engkang teh
geus lami, opat belas bulan,
tapina nu geus kenging teh,
sapuluh bulan kapungkur;
ngan kari opat bulan deui.
Kapayun anu dimaksud,
ku Engkang sakitu;
anu dipantang tea mah,
diri Engkang ngan sakuleman
bae jeung Nyai.

374. Putri menjawab sambil tersenyum,
"Kanda janganlah berkecil hati.
Teguhkan pendirian!
Jangan jadi bahan omongan,
jangan gagal karena istri,
harus teguh pendirian
karena wanita itu
seperti dalam peribahasa,
wanita itu menerima saja.
Misalnya,
mau diapa-apakan juga boleh,
karena sudah milik Kanda."

Nyi putri mesem jeung ngalahir,
"Aduh engkang sing pageuh
Ulah leutik manah!"
Ulah sok jadi carios,
ulah kapegat ku buntut,
masing kuat nahan galih,
mungguhing engkang rai mah,
asup kana paribasa,
dulang tinande.
Upamana,
dek dibulak-balik ge pasrah
diri.
nu kagungan salira Engkang."

375. Rukmantara menjawab sambil

Rukmantara mesem bari

tersenyum,

"Dinda permata hatiku,
mustika istana.

Sebaliknya Kanda mohon maklum,
karena sedang prihatin;
semoga mendapat anugerah,
jadi raja negeri Erum
dari sebab Putri nikah dengan kanda;
yang sakit berjodoh orang prihatin."

ngalahir,

"Aduh nyai kembang panon
enggang, mustika kadaton.

Balikan Enggang neda maklum,
teu pira anu prihatin,
muga aya kanugrahan,
nyepeng nagri Erum

lantaran Nyai ka Enggang,
nu teu damang jodo jeung
anu prihatin."

376. Tunda dulu cerita permaisuri,
dengan pangeran muda
Rukmantara
yang sedang menimbang rasa,
Ada lagi cerita,
tentang Mahaprabu Kandi,
yang berkuasa di negara Esam,
ketika itu sedang berkumpul,
mengadakan rapat di **panglurung**
dihadiri oleh semua bupati.

Batara Kandi berkata,

*Sok ditunda ieu permeswari,
sareng prabu anom
Rukmantara
eukeur nimbang-nimbang raos.
Aya dewi nu kacatur,
Serimahaprabu Kandi,
nu linggih di nagara Esam,
mangsa eukeur berhimpun,
maseban di panglurungan
dideuheusan sadaya para
bupati.*

Batara Kandi ngandika.

377. "Para bupati semua,
saya akan menanyakan
sayembara?
Bagaimana sebenarnya,
dari sini pun sudah mengutus
patih yang berangkat ke Erum.
Menurut berita patih,
sudah ada yang mendapatkannya,
sebab sudah ada yang bisa;
seorang satria Banurungsit,

*rai-rai sadaya bopati,
kula naros perkawis
saembara?
Kumaha anu yaktos teh,
tapi didieu geus ngutus,
nu iang ka Erum patih.
Saurna ki patih tea,
jadi geus karebut,
eta geus aya nu bisa;
satria urang nagari
Banurungsit,*

yang menyembuhkan Ratnawulan. *nu nyageurkeun ka Ratnawulan.*

378. Kemudian berkata Raja Kutabeusi,
 "Benar sekali gusti,
 malah sudah memegang
 pemerintahan,
 menjadi Pangeran Muda Erum
 selamanya.
 Wahai semua raja,
 hati saya kecewa,
 dari dulu saya menginginkan,
 kepada Putri Raja Erum,
 sampai jadi melamarnya.
- Tuluy matur raja Kutabeusi,
 nun sumuhun gusti leres pisan,
 malah geus nyepeng karaton,
 jadi prabu muda Erum kebat.
 Eh sadaya raja-raja,
 pikir kula ngangluh,
 tibaheula kakang hayang,
 ka Nyi Putri putra Raja Erum
 nagri,
 nya dongkap ka dilamarna.*
379. Waktu umur empat belas tahun lebih.
 Ratnawulan sewaktu dilamar,
 dia belum mau menikah,
 karena putri masih kecil,
 belum punya cita-cita,
 dan saya pun menunggu,
 menunggu den putri mau.
 Tetapi setelah putri mau,
 diserahkan kepada negara lain.
- Umur opat belas tahun leuwih.
 dilamarna eta Ratnawulan,
 eta putri tacan purun,
 tina leutik keneh putri,
 teu aya kahayang,
 nya kula teh nunggu,
 ngantosan putri purunna.
 yen ayeuna geus purun eta
 putri,
 dibikeun ka nagri lian.*
380. Badan saya sampai kurus
 karena ingin sekali menikahi
 Ratnawulan
 Sekarang milik orang lain.
 Kurang ajar Raja Erum,
 memilih dapat yang lebih,
 yang jelas membohongi,
 si Mangkurat Raja Erum,
 setengah menolak diriku.
- Ieu kula sampe begang diri
 tina hayang ngawin
 Ratnawulan,
 Ayeuna sok kanu sejen,
 Bangkarwarah raja Erum,
 pipilih nyiar nu lewih,
 tegesna bohong kacida,
 si Mangkurat Erum,
 satengah nya nampik awak.*

Sudah jelas di Mangkurat
tidak membutuhkan,
seperti bukan raja saja."

*Tegesna nista si Mangkurat
teu peryogi,
kawas lain para raja."*

381. Begitu sakit hati raja Kutabeusi;
diri Kakang ini oleh si Mangkurat,
tapi rasakan saja nanti.
Berarti Raja Erum ingin hancur,
belum tahu marah saya.
Patih cepat-cepatlah,
bariskan para prajurit,
kita serang si Mangkurat,
dengan menantunya. Kalau takut
oleh saya,
pasti dia menyerahkan Ratnawulan.

*Matak nyeri raja Kutabeusi;
diri kakang ku si Mangkurat,
nya seg teu rasa bae.
raja Erum hayang bubuk,
racan nyaho marah aing.
Coba patih geuwat-geuwat,
bariskeun serdadu,
urang rurug si Mangkurat,
jeung mantuna. Lamun sieuneun
ku aing,
meureun mikeun Ratnawulan.*

382. Keempat raja kemudian berkata
kepada gusti,
"Kami akan pulang dulu,
akan mempersiapkan pasukan."
Prabu Kandi cepat menjawab,
"Lebih baik sekarang kembali.
Bawa semua pasukan!
Erum menantang negara Esam,
sekarang juga saya akan
berangkat,
menyerang kepada si Mangkurat."

*Raja opat pek matur ka gusti,
"Sim abdi seja wangsul heula,
rek natakeun balad-balad."
Prabu Kandi gasik nyaur,
"Hade ayeuna marulih.
Giringkeun sakabeh balad!
Erum nangtang ka Esam,
sebab kaula ayeuna bae rek
indit,
ngalurug ka si Mangkurat."*

383. Raja-raja menyembah kemudian
pulang
hendak mengumpulkan pasukan
di negara;
semuanya marah sekali.
Diceritakan sudah datang kembali,
Pasukannya; Tunda dulu para

*Cedok nyembah sang raja
marulih
dek ngumpulkeun balad di
negara;
kalangkung marah sakabeh.
Kocap nu geus datang jebul,
sebalad-baladna, Sigeug para*

- raja.
Diceritakan lagi Patih Esam,
setiap kali diumumkan,
untuk mengumpulkan pasukan.
384. Semua prajurit datang,
jenderal letnan komandan dan
sersan,
prajurit dengan kolonel,
sibuk mempersiapkan pasukan,
berbaris di alun-alun,
siap dengan tombak, senapan,
dan pedang.
Tak terhitung jumlah semua
serdadu;
tetabuhan berbunyi diiringi dengan
tambur.
385. Tambur terompet dan suling,
gong dan kendang penca,
tambur biola dan orgel;
semua serdadu telah siap;
semua bendera berkibar,
Iring-iringan sudah siap,
gemuruh pasukan Raden Patih
menghadap,
ke hadapan sang Raja Prabu Kandi,
lalu bertanya kepada patih
386. "Prajurit dan patih sudah siap?"
Patih menyembah sambil berkata,
"Semuanya sudah siap!"
Tak diceritakan banyaknya,
- ratu.*
Kocap ieu Patih Esam,
dina saban enggeus nitis,
ngumpulkeun wadya balad.
- Sadayana prajurit sumping,*
jenderal leknan kumendang
jeung sersan,
lakoder lawan kolonel,
pabuis natakeun sardadu,
di alun-alun ngabaris,
cakep tumbak bedil pedang.
- Kabeh serdadu teu diitung*
lobana mah;
tatabeuhan nyangking bari
reujeung tanji.
- Tanji beri terompet jeung suling,*
goong reujeung kendang penca,
tambur biole orgel teh;
cakep kabeh serdadu;
bandera kabeh ngalewir.
Lawe rontek geus sadia,
baladna ngaruruh Raden Patih
ngadeuheusan,
ka payuneun kangjeng raja
prabu Kandi,
ka raden patih mariksa
- "Geus sadia den patih prajurit?"*
Cedok nyembah Patih
ngawalonan,
"Sumuhun sadia kabeh!"
lobana mah teu dicatur,

"yang akan ikut dengan gusti,
hanya tinggal menunggu raja,"
Kangjeng Raja segera
berpakaian rapi,
sebagaimana pakaian prajurit,
mahkotanya bersinar-sinar.

*"nu bade ngiring ka gusti,
ngan kari ngantosan gamparan."
Enggal kangjeng ratu,
nganggo-nganggo geus sadia,
karajaan sadangdosan prajurit,
makutana murub mubyar.*

387. Pedang, jimat, panah, rantai,
dan besi,
Prabu kandi telah siap,
mahkotanya bersinar-sinar,
ditaburi intan kayu,
seperti ukiran biduri,
bunga-bunga mutiara,
selang dan jamrut.
Ujungnya seperti intan,
kalau dibeli dengan harga
sekarang,
raturan juta ringgit.

*Pedang, jimat, panah, rante-
jeung beusi,
geus sadia Prabu Kandi Raja,
makutana geus moncorong,
ditarapang inten kayu,
udat ukiran biduri,
kembang jiga mutiara,
selang lawan jamrut.
Pepentolna inten jiga,
lamun dibeuli waktos ayeuna
sajuta ringgit ratusan.*

388. Pakaian Prabu Kandi,
dari sutera jenar setebal kulit badak,
Celananya berhiaskan pita emas,
bercahaya dan bersinar.
Sesudah berpakaian, Sang Raja
kemudian berangkat ke **serimaha**,
dengan dandanan rapi;
meledak suara meriam,
bergema keras suara musiknya,
semua keluar dari negara.

*Raksukan eta Prabu Kandi,
sutra jenar kandel kulit badak.
Lancingan wungkul ku pasmen,
marakbak murub mancur.
Parantos nganggo sang aji
lajeng angkat ka serimaha,
beunang nganggo segut;
beledug der mariemna,
bereleng ger tatabeuhannana
tarik,
budal kabeh ti nagara.*

389. Di jalan prajurit begitu sulit bergerak
ramai suara musik dan sorak-sorai,
seperti lautan pasang.

*Heurin usik di jalan prajurit;
tatabeuhan rame jeung surak,
lir sagara pasang bae.*

Dikisahkan Prabu Kandi,
dengan gagah menaiki gajah hitam;

di belakangnya Raden Patih
menaiki kuda abu-abu,
bersatu dengan para ponggawa.
Benderanya berkibar tertiu angin,
berduyun-duyun para pengiring.

390. Dikisahkan telah jauh dari negara,
hutan rimba ditebangi;
rimba yang lebat dibabat,
kayu hutan dihancurkan,
dijadikan jalan prajurit;
barulah terlihat batas negara.
Batas Negara Erum.
Telah melewati padang rumput
yang panjang,
begitu luasnya kira-kira dua
tiga malam perjalanan;
padang rumput Erum sangatlah
luas.

391. Para prajurit kemudian bermalam
di sana;
berkemah dan membuat tenda.

Setelah selesai membuat barak,
dinding benteng pun tertutup.
Semuanya sudah rapi,
meriam sudah dipasang,
sudah berkumpul di arena,
berkibaran benderanya.
Kilatan api membuat ketir yang

*Catur Prabu Kandi Ratu,
tanggung gajah hideung
ginding;
dipungkureun Raden Patya
tanggung kuda dawuk,
campur jeung para ponggawa.
Banderana ngelebet katebak
angin,
lawerontek tinggareboy.*

*Kacaturkeun geus jauh ti nagara,
leuweung bala kabeh dicacaran,
nu bala dibukbak kabeh,
kayu leuweung digalempur,
dijieun jalan prajurit,
beh bae wates nagara.
Tapel Nagari Erum.
Enggeus nyorang tegal lega.

leuwih lega kira-kira lakon dua
tilu peuting;
tegal Erum langkung lega.*

*pek ngarereb didinya prajurit;

masanggrahan nyieun
papanggungan.
Nyieun tangsi enggeus beres,
kuta benteng enggeus tutup.
Sadayana geus tarapti,
mariyemna geus dipasang,
di medan geus kumpul,
ting kelebet benderana.
Burinyay bedil mantak kelas nu*

melihatnya.
Suara musik pun ramai sekali.

392. Semua prajurit sudah siap.
Dikisahkan Raja Esam
duduk di atas menara,
kemudian memanggil sang patih,
"Wahai Patih Wirasandi,
siapa yang akan membawa surat
kepada Raja Erum?"
Raden patih pun menjawab,
"Putra saya saja ini Widanusi,
dan ini Widanusa."

393. Raja berkata sambil tersenyum,
"Widanusa, bawalah surat ini
secepatnya ke Negeri Erum!"
Sambil menyembah ia menerima
surat dari raja.
kemudian pergi dari perkemahan,
Tundalah cerita tentang,
Sanusa dengan Sanusi.
Dikisahkan Prabu Anom dari
Negeri Erum,
saat itu sedang berkumpul.

394. Didatangi oleh Den Patih,
dengan semua pengawal,
berbaris di istana.
Begitu pun Raja Sepuh,
sama-sama duduk di kursi.
Ketika sedang berkumpul,
utusan pun sudah datang,
Raden Sanusi menuju ke istana,
sudah duduk di belakang raja.

ningali.
Tatabeuhan rame pisan.

Geus sadia sakabeh prajurit.
kacarita kangjeng Raja Esam,
linggih dina palalagon,
ka raden patih pek nyaur,
"Aeh Patih Wirasandi,
saha nu rek mawa surat,
ka sang Nata Erum?"
raden patih pek ngandika,
"Ieu bae putra abdi Widanusi,
sareng ieu Widanusa."

Kangjeng mesem barina ngalahir,
"Widanusa, ieu bawa surat
ka Nagri Erum sing tereh!"
Nyembah nampi surat ti gusti,

geus mundur ti pasanggrahan.
Sigeug teu dicatur,
Sanusa sareng Sanusi.
Kacarita Prabu Anom Erum
Nagri/79/
waktu harita maseban.

Dideuheusan ku eta Patih,
sareng ponggawa sadaya,
di pancaniti ngaberes.
Samalahan Raja Sepuh,
calikna sami na korsi.
Barang eukeur karumpulan,
utusan geus jebul,
Tuluy bae Sanusi ka pancaniti,
geus calik pungkureun raja.

PUPUH PANGKUR

395. Prabu Mangkurat berkata,
langsung saja Widanusa ditanya,
oleh sang Raja Erum,
"Tamu dari manakah ini?"
Widanusi menyembah kemudian
berkata,
"Hamba dari perkemahan,
utusan Prabu Kandi
- Prabu Mangkurat nimbalan,
tuluy bae dipariksa Widanusa,
eta ku sang nata Erum,
"Ieu tatamu ti mana?"
Cedok nyembah Widanusi
unjuk hatur,
"Sim abdi ti pasanggarahan,
utusan ti Prabu Kandi*
396. Hendak menyerahkan surat,"
Dengan hati-hati surat itu diminta
oleh raja.
Widanusa maju ke depan,
menyerahkan surat kepada raja.
Setelah diambil oleh sang raja
Sepuh Erum,
kemudian diserahkan kepada
 anaknya,
kepada Raja Rukmantara.
- Sumeja nyanggakeun serat."
Enggal raja mundut serat
langkung apik.
Widanusa seg kapayun,
nyanggakeun serat ka raja.
Geus dicandak ku Sang Nata
Erum, Tua,
sok dipasihkeun ka putra,

ka Rukmantara Sang Aji.*
397. Secepatnya surat itu dibuka,
kemudian dibaca isinya.
Ke hadapan Kangjeng Raja,
yang ada di negeri Erum,
memberitahu bahwa sekarang saya

akan menyerang,
saya sudah membuat perkemahan,
di perbatasan negeri ini.
- Enggalna surat dibuka,
pek diaos unina lebeting tulis.
Sayogya ing Kangjeng Ratu, /80/
yang di dalem negri Erum,
kasih kabar saya sekarang
 ngarurug,

saya udah masanggrahan,
batas tegal nagri ini.*
398. Sekarang prabu Mangkurat,
sebabnya saya menyerang,
- Ayeuna prabu, Mangkurat
anu mataq kaula teh ngarurug
 jurit*

karena begitu sakit hati,
sebab saya dikecewakan,
seperti bukan prilaku raja,
mengharapkan Ratnawulan,
sampai tak enak perasaan.

*ngenes ati liwat saking,
tina ku sebab cidera,
lalampahan kawas lain ratu,
ngarep-ngarep Ratnawulan,
sampe mani gering pikir.*

399. Menunggu kesediaan putri,
tapi sekarang memilih yang lebih,

dikabarkan mendapat yang jelek.
Sekarang prabu Mangkurat,
relakanlah putrimu akan kupinta,

walaupun sudah bersuami,
paksa saja putrimu itu.

*Tina ngantosan purunna,
bet ayeuna pipilih nyiar nu
leuwih,
kocapkeun beunang nu bengkul.
Ayeuna prabu Mangkurat,
Eta putri dipenta bae sing
luntur,
sanajan enggeus lakian,
bedol bae eta putri.*

400. Akan saya nikahi.
Seandainya tetap tidak mau
menyerahkan putri,
saya ajak seluruh Negeri Erum,
prabu Mangkurat dengan saya,
kita perang mengadu kekuatan.

Seandainya raja tidak berani,
serdadu melawan prajurit.

*Arek dikawin ku kula.
Saupama keukeuh teu mikeun
nyi putri,
diajak sanagri Erum,
prabu Mangkurat jeung kula,
urang perang ngadu kadigjaya
pupuh.*

*Upama teu wani raja,
serdadu jeung prajurit.*

401. Kalau raja tak berani,
sekarang cepat keluarkan serdadu,
kalau serdadunya tidak berani,
semua perempuan orang Erum,
beri mereka cawat datangkan ke
sini!
Raja Erum hati-hatilah,
dalam menjaga perang tanding!.

*Upama teu wani raja,
serdadu ayeuna geura pek bijil,
lamun teu wani serdadu,
urang Erum awewena,
carawetan kadieu sing datang
jebul!*

*Raja Erum sing iatna,
nya ngajaga perang jurit!*

402. Seumpama mau menyerah,
cepatlah serahkan putri itu;

saya tidak akan jadi menyerang
serta badan selamat,
dan saya akan menetap di Erum.
Bila saatnya tiba,
biar hancur tinggal cerita."
- Saupama arek pasrah,
geuwat-geuwat kadiekeun eta
putri!
kula moal tulus nempuh/81/
sertana waluya badan,
jeung abdina tetep di Erum.
Mun basa geus tan mangsana,
lebur tandur papan tulis."*
403. Begitulah isi surat.
Sudah terdengar oleh sang
raja sepuh,
begitu pun pengawal dan menteri,
Prabu Anom berkata,
"Ramanda janganlah takut

karena sekarang menerima surat,
dari Raja kandi.
- Sakitu lebeting surat.
Geus kadangu ku raja sepuh
sang aji,
pongawa mantri nya kitu,
Prabu Anom ngandika,
"Kaula nun Rama ulah miris
kalbu
ayeuna nya nampi serat,
ti Raja Prabu Kandi.*
404. Sekarang benar-benar mengerti;
tak ada lagi selain saya sendiri,

sudah bersatu di Erum,
betul-betul pengganti Ramanda.
Silakan semuanya berkumpul,

laki-laki sudah biasa,
mari kita berperang saja.
- Ayeuna kahartos pisan,
taya pisan ngan abdi nya
pribadi,
geus tunggal aya di Erum,
leres tumbalna kang rama.
Mangga bae sadayana geura
kumpul,
lalaki mah da geus jamakna,
hayu bae perang jurit.*
405. Putra yang akan melawan,
dan lagi putra berkeinginan
supaya
tentara Negeri Erum,
diperintahkan, tapi jangan dipaksa.
Pilihlah serdadu yang siap,
- Putra nu bade ngalawan,
sareng deui putra niat mug-
mugi,
wadya balad Negri Erum,
marentah ulah papaksa.
Serdadu pilihan bae nu purun,*

seandainya tidak punya niat,
suka menjadi pengecut!"

*lamun anu teu niat mah,
temahna sok miris ati!"*

406. Prabu Mangkurat memerintahkan,
"Cepatlah Patih, sambut perang
tanding
seluruh pasukan Erum!"
Secepatnya Patih menyembah,
dengan tergesa-gesa memukul
gong di depan,
mengumpulkan pasukannya;
semuanya berdatangan.

*Prabu Mangkurat nimbalan,
atuh geuwat patih geura mapag
jurit
saantero balad Erum!"
Cedok nyembah Patih gancang,
ka payuneun nakol bende
gasik,
ngumpulkeun wadya baladna;
sadayana pada sarumping.*

407. Komandan letnan dan sersan,
sudah datang membawa prajurit,

lalu cepat mengatur barisan.
Senjatanya sudah siap,
tumbak senapan kolewang,
pedang dan penyuduk,
sudah siap di alun-alun;
riuh rendah suara prajurit
yang datang.

*Kumendang leknan jeung sersan,
enggeus sumping ngabringkeun
prajurit,
pek nata baris pahibut.
Pakarangna geus sadia,
tombak bedil kolewang,
pedang jeung suduk,
di alun-alun geus pasang,
saheng prajurit geus sarum-
ping.*

408. Selatan, utara, barat, dan timur,
semua ingin maju perang;

sudah berkumpul di negeri Erum,
namanya Raden Sulamar,
sudah memegang sepasukan
serdadu.
Semua pasukan keluar,
telah datang menyiapkan barisan.

*Kidul, kaler, kulon, jeung wetan,
sadayana pada hayang maju
jurit;
geus kumpul ti nagri Erum,
jenengan Raden Sulamar,
enggeus nyangking sabaladna
serdadu.
Balad sadayana budal,
geus sumping natakeun baris.*

409. Tunda dulu cerita para pasukan;

Sinigeug wadya baladna;

diceritakan yang membawa surat
sudah datang,
Widanusa dan Widanusi kembali.

Sementara itu, sang raja
sudah memakai pakaian perang,

ditemani Raja Sepuh,
memakai pakaian prajurit,

410. Dikisahkan prabu Anom,
memanggil permaisuri
Ratnawulan,
"Wahai istriku mustika Erum,
sekarang Kanda akan berperang.
Berdoalah kepada Tuhan Yang
Agung,
dan lagi Kakanda ikhlas,
kalau sampai gugur di medan
perang.

411. Sekarang harapan Kanda,
jangan lupa ucapkan kehendak
hati,
apakah akan berhenti atau terus.
Kalau Kakanda,
ada peribahasa segampang-
gampangnya musuh,
lebih menjalani kesetiaan,
semoga tidak hilang ingatan.

412. Kanda minta jawaban,
terutama kepada Dinda yang
baik hati.
Kakanda diteduhi payung,
mengikuti sang istri.

*kacarita nu mawa surat geus
mulih,*

*Widanusa jeung Widanusi
mundur.*

*Ari ieu, kangjeng raja,
enggeus nganggo sadangdosan
perang pupuh,
sareng Ratu Sepuh pisan,
dangdanan panganggo jurit,*

*Kocap ratu anom tea,
nyaur garwa Ratnawulan
prameswari,
duh nyai mustika Erum,
ayeuna engkang rek perang,
mugi-mugi neda ka gusti yang
Agung,
jeung deui engkang teh serah,
bok mangsa kasambut jurit.*

*Ayeuna pihatur engkang,
ulah hilap wakcakeun ciptaning
galih,
kana liren kana maju.
Ari mungguhing pun,
paribasa sauduh-uduhna
musuh,
lakonan tilam duriat,
sugan moal edan eling.*

*Pun Engkang menta wangsulan,
terutama kepada Dinda yang
baik hati.
Engkang mah iuh ku payung,
nurut kana gelung malang.*

- Kanda berjalan sebagaimana piatu, sudah takdir Tuhan, cinta Kanda kepada Dinda."
413. Ratnaningrum berkata sambil menyembah,
"Wahai gusti buah hatiku yang malang,
hati saya tersentuh.
Jangan sampai hatimu bimbang, walaupun payung agung
yang menutupi dirimu;
hamba berpasrah diri.
414. Jangan berbicara terus,
yang membuat diriku takut.
"Saya turut mendoakan Kanda Prabu,"
Prabu anom segera berangkat; semuanya sudah berkumpul di kanoman.
Ratnawulan pun beristirahat, semoga perang menang.
415. Diceritakan lagi Rukmantara, begitu gagahnya berpakaian prajurit;
begitu pula Raja Sepuh, meriam sudah menggelayar.
Pasukan diatur, bunyi-bunyian pun mengguruh,
suara tambur gong dan gamelan, suara suling pun mengalun.
- Engkang leumpang dikumaha nu pahatu,
dipastikeun ku gusti,
duriat Engkang ka Nyai."*
- Nyembah matur Ratnawulan,
"Aduh Gusti jungjungan kuring prihatin,
kuring sumeredet kalbu./83/
Ulah aya mangmang manah,
kaleresan sanajan pajeng agung,
anu ngalingkupkeun Engkang;
nya mangga diri sim kuring.*
- Ulah teras sasauran,
bisi tambah Engkang keueung diri Kuring,
sambung dunga Engkang prabu."
enggal prabu anom jengkar;
ti kanoman sadayana enggeus kumpul.
Ratnawulan istirahat,
mugi-mugi kenging jurit.*
- Kocap deui Rukmantara,
cakep pisan sadangdosan prajurit;
sareng deui Ratu Sepuh,
geus jelegur mariemna.
Nata balad ger, tatabeuhan ngaguruh,
tanji renteng goong gamelan,
torotot disada suling.*

416. Serdadu bergerak maju,
berjalan beriringan tanda prajurit berani,
Umbul-umbulnya berkibar,
bendera perang berkibar,
ajudan sersan maju mengatur pasukan,
pergi mengiringi pasukan,
diselingi bendera-bendera.
- Burudul serdadu angkat,
ngaleut ngeungkeuy tanda prajurit berani.
Umbul-umbulna melengkung,
kelebet bandera perang,
nata balad ajudan sersan maju,
budal ngiringkeun balad,
diselang bandera deui.*
417. Di belakangnya pasukan Sang Raja,
Prabu anom diiringi pengawal dan menteri;
di depannya Prabu Sepuh,
di belakangnya Raden Patih.
Prabu Anom dan Patih Erum menaiki unta,
di depan dan di belakangnya bendera,
berkibar tertiuip angin.
- Pungkureun balad Sang Nata,
prabu Anom diobeng ponggawa menteri;
payuneun Sang Nata Sepuh,
Den Patih pungkureun raja.
tunggang onta prabu anom patih Erum,
tipayun pungkur bandera,
ngalewir katebak angin.*
418. Singkat cerita,
semua sudah keluar dari negara,
sudah datang ke Tegal Erum.
Semua tentara,
kemudian beramai-ramai membuat perkemahan.
Para pengawal semua,
sudah beres membuat perkemahan.
- Urang bujengkeun enggalna,
geus kaluar sadayana ti nagara,
enggeus nyorang Tegal Erum.
Sadayana wadya balad,
pek ngarereb masanggrahan geus pahibut.
Para ponggawa sadaya,
masanggrahan geus tarapti.*
419. Bendera sudah dipasang.
diceritakan pasukan Prabu Kandi,
merinding melihat musuh.
Semua pasukan Esam berani.
- Banderana geus dipasang,
kacaturkeun balad kangjeng Prabu Kandi,
murinding ningali musuh.
Wani kabeh balad Esam. /84/*

Prabu Kandi sudah melihat musuh,
pasukan dari Rukman sedikit,
Prabu Kandi menjadi berani.

*Prabu enggeus ningali ka
musuh,
saeutik balad ti Rukman,
kauntup ku Prabu Kandi.*

420. Semua siap maju perang,
bendera merah diangkat tanda
mandi darah;
begitu pula dari Negara Erum.
Pasukan Esam bertambah napsu,
dua puluh ribu tentara memasang
senapan,
bertempur di medan perang,
perang tanding tengah ber-
kecamuk.

*Pada madep maju perang,
cung bandera beureum tanda
mandi getih;
ti Erum nya kitu.
Tambah panas balad Esam,
dua laksa anu pasang bedil
serdadu,
campuh di medan perang,
geus dur der nu perang jurit.*

PUPUH DURMA

421. Dua puluh ribu prajurit Esam
sudah siap,
peluru berdesing kencang,
datang lagi dari Erum.
Prajurit berperang dahsyat,
sampai gelap oleh asap senapan;
semakin dahsyat,
saling tembak saling br'cok.

*Dua laksa prajurit Esam geus
pasang,
ting harieng pelor tarik,
jol dewi Erum datang.
Prajurit campuh perangna,
geus poek ku haseup bedil;
geus beuki rongkah,
sili pedang sili bedil.*

422. Sebagian saling-tumbak saling-gada,
saling tendang saling pukul.
Sebagian saling-menendang;
ramai senapan dan tumbak,
suara senapan seperti petir,
pasukan sudah menyatu,
saling tusuk dengan keris.

*Nu sawareh sili tumbak sili gada,
sili tajong sili biti.
Sawareh sili talipak;
campuh bedil reujeung tumbak,
lir borondong sora bedil,
geus campuh baladna,
tingkuciwek ngadu keris.*

423. Bergelimpangan serdadu yang mati,
 banyak yang mati dari Esam,
 begitu pun pihak Rukman.
 Bangkainya bertumpang tindih,
 para prajurit bertambah nafsu,
 dari Erum dan Esam;
 musik pun semakin keras.
- Serdadu nu paeh geus pagoletak,
 ti Esam loba nu mati,
 itu deui balad Rukman.
 Bangkena patumpang tindih,
 beuki campuh parajurit,
 ti Erum jeung Esam;
 tatabeuhan beuki tarik.*
424. Ketika berperang tanding, sebagi-
 an pedang mereka patah.
 Bermacam-macam prajurit
 memohon,
 begitu pun pihak Esam;
 ada yang memohon kepada
 bapaknya,
 kepada uanya kepada kakeknya,
 juga kepada istrinya,
 doakan saya sedang berperang.
- Perang campuh sawareh nu
 potong pedang.
 Warna sasambat prajurit,
 mungguhing balad ti Esam;
 nu menta tulung ka bapa,
 anu ka ua ka aki,
 ka pamajikan,
 rewahkeun aing keur jurit.*
425. Sebagian ada yang minta tolong
 kepada setan,
 pada patekong,
 pada hantu;
 ada yang pada binatang,
 berupa-rupa pihak Esam,
 sedangkan orang Rukmin
 memohon, dzikir dan istigfar
 sehingga matinya sempurna.
- Sawareh nu menta tulung ka
 setan,
 nu ka patekong,
 ka jurig;
 aya nu ka hewan,
 warna-warna pihak Esam,
 ari sasambat ti Rukmin,
 dikir istigfar
 mana pupusna lastari.*
426. Yang meninggal banyak yang
 berbusa,
 perang tanding bertambah sengit.
 Dikisahkan dari pihak Esam,
 yang ada di pengintaian
 menyaksikan perang tanding;
- Maotna teh eta mani ngabarudah,
 beuki campuh perang jurit.
 Kacaturkeun balad ti Esam,
 linggih dina papanggungan
 ningali nu perang jurit;*

begitu senangnya,
memerintahkannya kepada senapati

*suka kacida,
nimbalan ka senapati.*

427. "Komandan, cepatlah bawa pasukan!
Desak pasukan Negeri Erum!"
Komandan terus menyembah,
kemudian membawa pasukan,
membawa empat puluh ribu prajurit,
pergi ke medan perang.
Pihak Rukimn banyak yang lari.

*Ki Kumendang, geura giring wadya balad!
sedek balad ti Erum Nagri!"
Ki Kumendang pek nyembah,
tuluy ngagiringkeun balad,
opat laksa nyandak prajurit,
ka pangperangan.
Bubar-bubar balad Rukmin.*

428. Bertambah sengit serangan peluru dan panah,
beradu senapan dan tumbak.
Tentara Erum semakin berkurang,
dikejar oleh Raja Esam.
Diceritakan Prabu Anom Erum,
yang ada di pengintaian melihat pasukan semakin sedikit.

*Beuki campuh hujan pelor hujan panah,
pakotrek tumbak jeung bedil.
Balad Erum beuki carang,
diberik ku Raja Esam.
Kocap prabu anom Rumti,
di papanggungan,
ningal balad geus saeutik.*

429. Kemudian berkata kepada Prabu Sepuh Mangkurat,
"Saya mohon izin hendak pergi ke medan perang.
Saya kasihan melihat pasukan."
Prabu Mangkurat menjawab,
"Kalau kehendak bapak,
jangan dulu maju perang!"

*Pek unjukan ka Ratu Sepuh Mangkurat,
"Sim kuring nyuhunkeun widi,
bade maju ka medan.
Abdi ninggal balad welas."
Prabu Mangkurat ngalahir,
"Kahayang Ama mah,
ulah waka maju jurit!"*

430. Biarkan pasukan sampai jelas larinya,
walaupun sedikit masih berani perang.

*Itu balad ingkeun sing puguh bubarna,
saeutik ge wani jurit,*

Kalau menurut bapak,
 sungguh bukanlah memaksa,
 karena malu terlihat,
 sebab itu kewajiban Ananda,"
 Prabu Anom lalu berkata,

*ari ceuk ama mah,
 tobat lain maksa pisan,
 sebab awon katinggali,
 wajib kang Putra,"
 Prabu Anom pek ngalahir,*

431. "Begini Bapak, bagaimana kalau
 bubar dan kalah,
 akibatnya akan takut berperang;
 "Dengan siapa pergi ke medan
 perang?"
 Prabu anom berkata,
 "Kalau dia mau,
 ini dengan Paman Patih."

Anu mawa ama bisi eleh bubar,

*temahna sok miris jurit, /86/
 "Jeung saha rencang ka
 medan?"
 Prabu Anom ngalahir,
 "Mun kersaeun mah,
 ieu jeung mamang patih."*

432. "Silakan paman patih cepat berdan-
 dan!
 Bawalah rantai besi ini,
 Patih jangan naik kuda!"
 Raden Patih segera berdandan,
 lalu mengambil pedang dan
 rantai besi.
 Raden Rukmantara
 hanya membawa sebilah keris.

*Mangga atuh mamang patih
 geura dangdan!
 Ieu candak rante beusi!
 Patih montong tunggang kuda!"
 Raden Patih enggal dangdan,
 top pedang jeung rante beusi.
 Den Rukmantara
 ngan nyandak keris hiji.*

433. Titipan dari pandita bantal naga,
 dengan selendang turangga jati.
 Kemudian menghadap raja.
 setelah itu lalu berangkat,
 diiringi Raden Patih.
 Telah tiba di medan perang,
 pihak Esam sedang mendesak.

*Nu wasiat ti pandita bantal naga,
 jeung kekemben turangga jati.
 Pek munjungan ka raja.
 enggeus munjung lajeng
 angkat,
 diiring ku raden patih.
 Geus kana medan,
 balad Esam eukeur ngangsit.*

434. Prabu Anom lalu membuka

Prabu Anom pek muka kekemben

selendang,
dikipaskan kepada prajurit
sambil menyerang.
Ketika Rukman dikeroyok,
hendak membacok pedangnya
patah dan terguling.
Pasukan dari Esam,
tak ada yang berdaya,

435. Datang lagi seratus orang lalu
terguling lesu;
datang lagi tiga ratus orang ter-
guling lagi;
empat ratus orang tergeletak;
lima ratus orang bergelim-
pangan.
Semuanya lumpuh,
sudah tak ada kekuatan,
tak ada tenaga sama sekali.

436. Pihak Esam lari ketakutan, takut
lumpuh.
Tidak seorang pun yang perang;
semua raja terheran-heran,
Pihak Esam semuanya lumpuh,
tak ada yang tidak terguling.
Pasukan dari Esam,
merintah memohon hidup.

437. Raden Patih memegang pinggang
Rukmantara,
sambil menungging kepada
prajurit,
sambil menghina, "Berdiri kamu!"
Setengahnya tentara Esam,

tea.
*dikebutkeun ka prajurit
barina narajang.
Barang ngaronom ka Rukman,
dek medang patah ngaguling.*

*Balad ti Esam,
taya nu teu lumpuh diri.*

*Datang deui saratus guling teu-
nangan;
datang tilu ratus guling;
opat ratu gempar;
lima ratus bararebah.*

*Kabeh leuleus tulang sandi,
geus taya tangan,
tanaga taya sakali.*

*Balad Esam nyingkir, sieun
kalumpuhan.
Taya jalma nu jurit;
bengong kabeh para raja.
Balad Esam kabeh rebah,
taya anu teu garuling.
Balad ti Esam,
tinggalerung menta hirup.*

*Raden Patih newak cangkeng
Rukmantara,
bari nonggengan prajurit,
humayua, "Sia hudang!" /87/
Balad ti Esam satengahna,*

- lumpuh di medan perang.
Pasukan Esam,
sebagian lari menghindar.
438. Berhamburan prajurit lari dari peperangan;
prajurit takut lumpuh,
ada yang berlari ke utara dan timur
ke selatan atau ke barat;
lari dari medan perang,
di medan perang prajurit hilang.
439. Diceritakan Prabu Kandi melihat-lihat,
kaget sambil berkata,
"Kenapa pasukanku bubar?
Musuhnya pergi ke mana?
Mengapa patih?
Saya ingin jawaban sekarang!
Saya tahu di dalam hati."
440. Yang berperang menantu prabu Mangkurat,
yaitu yang memegang tahta,
si raja baru,
dan juga dengan patihnya.
Prabu Kandi sudah melihatnya,
sangat tajam penglihatannya,
"Itukah dukun putri?"
441. Patih, sepertinya dia masih muda,
lima belas tahun umurnya."
Dikisahkan kedua anak patih,
menghadap kepada raja,
Secepatnya anak patih,
- di medan nu lumpuh jurit.
Balad ti Esam,
sawareh birat nyalingkir.*
- Bungbeng lumpat prajurit ti pangperangan,
sieun lumpuh parajurit,
lumpat nu ngaler nu ngetan,
nu ngidul ngulon lumpatna;
birat tina tengah jurit,
di medan caang.*
- Kacarita Prabu Kandi teh ningalan,
kaget barina ngalahir,
Kunaon balad abdi bubar?
Pergi ke mana musuhnya?
Kenapa itu patih?
Gua sekarang jawab!
Saya tahu dalam hati."*
- Nu merangan mantuna prabu Mangkurat,
nya eta nu mangku nagri,
si nalendra anyar,
kaulanun jeung patihna.
Prabu Kandi geus ningali,
awas kacida,
"Kutan eta dukun putri?"
Geuning patih jigana bet budak pisan,
lima belas tahun umurna."
kacaturkeun putra patih dua,
haturan ka kangjeng raja.
Enggal téh putra patih,*

- Sanusi dengan Sanusa,
mengusulkan kepada sang raja.
442. Paduka saya berani sekali
menangkap raja Rukman."
Prabu Kandi lalu menjawab,
"Tangkaplah Widanusa,
kalau sama saya terlalu mudah,
malu melawannya.
Tangkap dan ikat dengan besi!"
443. Kemudian Widanusa dan Widanusi
menyembah;
keduanya membawa gada dan
besi,
dibawa ke medan perang,
Telah bertemu dengan
Rukmantara,
sambil mengangkat gada besi,
tanpa pikir tatkala beradu lang-
sung terguling.
444. Widanusa dan Widanusi lumpuh
terkapar,
lemas seluruh badannya,
"Aduh ma ampun.
Kuat sekali ilmunya."
kemudian Rukmantara berkata,
"Hai musuh kembar,
cepat berdiri dan pergi!"
445. Widanusa bangun sambil bertobat,
kemudian dirantai oleh Den Patih,
- Sanusi Sanusa,
unjukkan ka kangjeng gusti.*
- Kaulanun sim abdi teh wani
pisan.
nangkap ratu raja Rukmin."
Prabu Kandi pek nimbalan,
"Coba tangkap Widanusa,
mun ku aing eta hanyir,
era ngalawan.
Tangkap tambalung ku beusi!"*
- Kocap nyembah Widanusa jeung
Widanusi;
pada nyandak gada beusi,
di bawa ka medan./88/
Geus jonghok jeung
Rukmantara,
bari ngangkat gada besui,
hanteu tata barang jedak pek
ngaguling.*
- Widanusi Widanusa lumpuh
ngajopak,
leuleus tangan tulang sandi,
"Aduh biung ampun.
Mancur temen pangawasana."
Rukmantara pek ngalahir,
"He si musuh kembar,
geura hudang maneh indit!"*
- Barang hudang Widanusa bari
tobat,
ret dirante ku Patih,*

lalu diserahkan kepada
pasukannya,
ditahan di perkemahan.
Diceritakan bapaknya melihat,
patih dari Esam,
hatinya marah sekali.

*sok dibikeun ka baladna,
dicikrak di pasanggarahan.
Kocap ramana ningali,
ki patih Esam,
pusingna mani ngagidir.*

446. Saking marahnya ia tidak berpamitan kepada raja,
Raden Patih Wirasandi
menghunus pedang karena
marah,
lari ke medan perang.
Patih Erum lalu berkata,
"Gusti bagian Paman
yang melawan patih itu."

*Tina marah ka raja hanteu
nyarita,
Raden Patih Wirasandi
matek pedang enggeus
marah,
malesat ka pangperangan.
Patih Erum pek ngalahir,
gusti pikeun mamang,
ngalawan itu ki patih."*

447. Prabu Anom menjawab,
"Bagus sekali paman."
Patih Esam kemudian berlari,
Prabu anom bertepuk tangan,
"Lawanlah paman patih!"

*Prabu anom nyaur, Sae pisan
mamang."
Patih Esam seg nyuruntul.
Prabu anom pek ngeprokan,
"Hayoh lawan Mamang
Patih!"*

Setelah berhadapan
patih Erum dengan Wirasandi,
Raden Patih Wirasandi kejam
sekali,

*Enggeus patepang
patih Erum jeung Wirasandi,
Raden Patih Wirasandi bengis
pisan.*

448. "Sama-sama patih mari mengadu
pedang."
Patih Esam kemudian
menyerang,
dengan cepat membatalkan
pedang,

*"Pada patih hayu urang silih
pedang."
Patih Esam nyuruntul,
seok rusuh medang,*

Patih malah meledek,
 "Pedangmu akan membatat
 kepala rajamu,
 paling rasanya seperti dicubit
 yang cantik."

*patih anggur merean,
 "Mangke arek nunggel gusti
 pedang sia,
 asa diciwit nu geulis."*

449. Patih Esam membatatkan
 pedangnya lagi,
 Patih Erum malah menari,
 Wirasandi lalu berkata,
 "Ayo balas patih Rukman!"
 Patih Erum pun membalas,
 "Terima pedangku!"
 Patih Rukman pun membatatkan
 pedangnya.

*Mindo deui Patih Esam jekok
 medang,
 Patih Erum baksa ngibing,
 Wirasandi pek ngandika,
 "Geura males patih Rukman!"
 Patih Erum males deui,
 "Tampanan pedang!"
 Jekok medang patih Rukman.*

450. Patih Esam meliuk-liuk menari lagi
 "Pedang kamu pun tumpul,
 seperti dicubit Dorna,"
 Prabu Anom tersenyum
 menanggapi,
 musik pun semakin keras,
 keduanya berhadap-hadapan,
 Santika dengan Wirasandi,

*Patih Esam ngalayang deui pek
 baksa,
 "Pedang sia oge hanyir,
 asa dijembel ku Dorna."
 Prabu Anom imut nanggap,
 tatabeuhan beuki tarik,
 perok nyamperok paduduaan.
 Santika jeung Wirasandi.*

451. Membuang pedang mengambil
 tombak dan saling tendang.
 Keduanya saling menangkis,
 kedua tombak itu berasap;
 membuang tombak mengambil
 gada,
 saling menghantam gada besi.
 Keduanya sama kuat,

*Miceun pedang cos tumbak sili
 sepak.
 Tinggalenjreng pada nakis,
 pada ngebul eta tumbak;
 miceun tumbak top ngagada,
 buk bek sami gada beusi.
 Geus pada kuat,*

kedua patih tertegun,

ting haruleng pada patih.

452. Prabu Anom menonton sambil
mendekat,
Patih Esam lalu melihat,
lalu lawannya ditinggalkan.
Begitu marah kepada Rukmantara,
lalu menyerang dengan gada besi;
kepada Rukmantara,
dihantamnya kemudian terguling.

*Prabu anom nanggap bari nga-
deukeutan,
Patih Esam pek ningali,
sot lawan ditinggal.
Pusingna ka Rukmantara,
nyiriwik ngagada beusi;
ka Rukmantara,
jekok bari jeung ngaguling.*

453. Patih esam lumpuh terkapar di
tanah,
lemas seluruh tubuh,
"Aduh Ma tobat,
badan seperti tak bertulang."
Prabu Anom kemudian berkata,
"Paman, ikatlah
patih Prabu Kandi ini!

*Patih Esam lumpuh di handap
ngajoprak,
leuleus tangan tulang sandi,
"Aduh biang tobat,
awak asa taya tulang."
Prabu Anom pek ngalahir,
"Mamang, talian
ieu patih prabu Kandi!"*

454. Patih Erum lalu mengikat Patih
Esam,
kemudian memanggil prajurit
untuk memboyong Patih Esam;
kemudian dibawa ke perkemahan.
Bersorak sorai pasukan
Rukman
disertai musik yang keras,

*Patih Erum pek ngarante patih
Esam,
pek ngagupay parajurit patih
Esam dicikrak,
tuluyna ka pasanggrahan,
surak balad parajurit balad ti
Rukman,
reujeung tatabeuhan tarik.*

455. Tinggallah Raja Esam, bukannya
Takut malah marah,
kemudian membawa gada besi,
membawa pedang mengangkat
gada,

*Tinggal Raja Esam lain miris
angggur marah,
enggal nyandak gada beusi,
nyoren pedang manggul gada,*

berpakaian lengkap,
diikuti prajurit.
Setelah membawa gajah,
lalu dinaikinya maka berangkatlah.

*sadangdosan geus sadia,
diiring ku parajurit.
Geus nyandak gajah,
nitih gajah semprung indit.*

456. Prabu Kandi, Sudah tiba di perke-
mahan,
Rukmantara pun melihat.
Raja Esam berkata membentak,
"Raja muda, siapakah namamu?"
Rukmantara pun menjawab,
"Namaku adalah
Raja Rukmantara.

*Prabu Kandi, Geus sumping ka
pasanggrihan,
Rukmantara pek ningali.
Raja Esam nyaur nyentak,
"Raja anom, saha nama?"
Rukmantara seg ngalahir,
"Ngaran kaula
Prabu Rukmantara Aji.*

457. "Hati-hati Rukmantara!" kata Raja
Esam,
"Sambut gadaku ini!
Tapi saya masih kasihan.
Daripada kamu rata dengan tanah,

lebih baik mengabdikan.
Serahkanlah putri kepadaku!

*"Cek Raja Esam, "Rukmantara
sing iatna!"
"Tampanan heh gada aing!
Tapi aing rada nyaah.
upama maneh meureun rata
jeung bumi,
anggur ngaula.
Putri teh dieu ku aing!"*

458. Dan kamu akan dijadikan anak su-
lung,
jadi kaya selamat badan,
Cobalah pilih yang mana?
Aku sayang karena ketampan-
anmu,
mukanya seperti wanita."
Den Rukmantara
maju sambil berkata,

*Serta maneh dijieun anak
cikalna,
sugih dunya lulus diri,
Coba pilih mending mana?
Aing nyaah ku kasepna,

eta beungeut jiga istri."
Den Rukmantara
maju bari ngalahir.*

459. "Jangan ngomong gegabah,

*"Montong ngomong sia jangji
bae ngangah,*

idih-idih ingin putri,
pura-pura tidak tahu,
dasar tidak punya rasa malu.
Mau coba menyuapiku,
mari kita bertarung,"
Memerah muka prabu Kandi.

460. Naik gajah sambil mengangkat
gada,
"Ngomong apa kamu anjing!"
Dengan cepat memukulkan gada,
gajah negeri Esam begitu setia,
lalu melilitkan belalainya kepada
Rukmantara,
tetapi segera dilawan,
ditikamnya gajah itu lalu mati.

461. Prabu Kandi jatuh dari atas
gajah,
lalu bangun sambil menghunus
pedang.
Prabu Erum waspada,
kemudian Raja Esam memba-
batkan pedangnya;
Prabu Erum menangkisnya
sambil menombak,
Prabu Kandi pun ambruk.

462. Prabu Esam berkeleojotan,

serasa remuk tulang sandinya,
"Aduh Ma tobat.
Bunuhlah cepat-cepat!
Tak ada kekuatan sama sekali,
begitu perasaanku."

*euleuh-euleuh hayang putri,
geura bae meungpeun carang,
hayang teu boga ka era.
Waka ngahuap ka aing,
cik coba pecak."
Beureum raray Prabu Kandi.*

*Tanggung gajah bari ngajung-
jungkeun gada,
"Ngomong naon sia anjing!"
Jebrod barang digada,
bakat gajah Esam bela,
nulale ka Rukman Aji,

nanging dilawan, /91/
ditewek gajahna mati.*

*Prabu Kandi ti pecah ti luhur
gajah,
hudang matek pedang pusing.*

*Prabu Erum iyatna,
Raja Esam jekok medang;*

*ku Prabu Erum ditakis
bari ditumbak,
ngarumpuyuk Prabu Kandi.*

*Kokosodan dihandap prabu
Esam,
asa remuk tulang sandi,
"Duh Biang tobat.
Sumangga geura paehan!
Taya tulang urat daging,
nya rarasaan."*

Maka bersorak-sorailah dari pihak Rukman.

Ger surak balad ti Rukman.

463. Musik bergemuruh bercampur n denga sorak-sorai, melengking suara terompet dan suling, bergema suara gong gangsa, berdentum suara tambur, gemuruh suara tanji, ramai bersorak-sorai, tak ada yang berbudi sombong.

*Tatabeuhan diguruhkeun reujeung tarik,
torotot tarompet suling,
celengkung sora gong gangsa,
ngadurdur sora tamburna,
ngadordor soara tanji,
beger surakna,
taya anu mucung budi.*

PUPUH PUCUNG

464. Dikisahkan sang prabu Anom Erum, bertanya kepada Raja Esam, "Wahai Sang Prabu Kandi, bagaimana kehendak hatimu sekarang?"

*Kacaturkeun kangjeng prabu Anom Erum,
mariksa ka raja Esam,
"He Prabu Kandi sang Katong,
kuma galih ayeuna kersa sang raja?"*

465. Saya akan menunggu kalau ingin mati akan dibunuh; kalau ingin hidup, sekarang tidak akan dibunuh dan tetap menjadi raja di negara Esam.

*Kuring ngantos mun hayang pupus dibunuh;
mun palay waluya,
ayeuna moal di potong
serta ngaraton di Esam.*

466. Prabu Kandi menangis sambil berkata, "Wahai raja yang baru, lebih baik bunuhlah saya, hidup pun akan mendapat malu

*Prabu Kandi segruk nangis bari nyaur,
"Eh prabu anyar,
leuwih hade bae potong,
hirup oge da wirang di alam*

- di dunia.
467. Hidup pun tak akan seperti di Negeri Erum, dan lagi raja muda, saya tetap harus dipotong." Prabu anom kaget mendengar perkataannya.
468. Kemudian berkata kepada Raden Patih, "Paman ini adalah raja, silakan rantai saja, bawa ke negeri dan penjarakan!"
469. kemudian Raden Patih memanggil serdadu, "Bawa tahanan itu!" Raja Esam sudah dirantai, kemudian dibopong ke negara.
470. Kemudian Prabu Anom Erum, membangunkan tawanan; semua yang lumpuh. Semuanya sudah memeluk agama,
471. Prabu Anom kemudian menemui Raja Sepuh ke perkemahan. Semuanya telah duduk dengan rapi, semua pasukan makan minum bergembira.
- dunya.*
- Gumelar ge moal sami reujeung Erum, sareng raja muda, kuring mudu bae potong." Prabu Anom ngarandeg mendak saurna.*
- Enggal bae ka raden patih pek nyaur, "Mamang ieu teh raja, sumangga pek rante bae, ka nagara pek panjara!"*
- Raden patih pek nyaur ka sara-dadu, "Eta bawa cikrak!" Raja Esam geus dirante, serta tuluy digotong ka nagara.*
- Ari ieu kangjeng Prabu anom Erum, ngahudangkeun balad; anu lalumpuh sakabeh. Sadayana geus pada anut agama,*
- Prabu Anom pek nepangan raja sepuh kana pasanggrahan. Geus calik kabeh ngaberes, wadya balad dahar leueut sukan-sukan.*

472. Prabu Anom menghadap kepada Ratu Sepuh, sedangkan para pengawalnya, duduk berjejer di bawah. Pati Erum berdampingan dengan Patih Esam.
473. Karena patih Esam sudah takluk dengan putranya, Danusa dan Danusi muda, makan-makan berkumpul di perkemahan.
474. Belum merencanakan pulang ke negara Erum. Cerita ini, kita tunda lagi. Biarkan prabu anom kenyang makan,
475. Belum diceritakan lagi tentang perwira, menceritakan raja kembali, bawahan Negara Esam hendak membantu perang kepada Prabu Esam.
476. Tiga raja dari Kutabeusi, Kebar, dan Kanjung membawa banyak pasukan; Tiga batalion prajurit, yakni Jiwantara, Jiwangkara, dan Talkenda.
- Prabu Anom mayunan Ratu Sepuh,
ari ponggawana
di handap calik ngaberes.
Patih Erum ngarendeng jeung Patih Esam.*
- Sabab eta patih Esam enggeus taluk
jeung putrana tea,
Danusa Danusi anom,
barang tuang ngariung di pasanggrahan.*
- Tacan ngurus mulih ka nagara Erum.
Sumangga ieu carita,
urang tunda deui bae.
Sina wareg prabu anom barangtuang.*
- Can kapindo palawira nu dicatur,
nyarioskeun deui raja,
bawahan Esam nu ngereh,
rek mantuan perang ka Prabu Esam.*
- Tilu raja Kutabeusi, Kebar, jeung Kanjung
nyandak balad loba;
Prajurit tilu keti teh,
Jiwantara, Jiwangkara, jeung Talkenda.*

477. menaiki gajah sudah sampai ke perbatasan Erum.
Semua pasukannya,
melewati hutan belantara.
- Seorang komandan Esam yang lari dari perkemahan.
478. terkejut mendengar gemuruh pasukan.
Ketika terlihat,
komandan Esam tahu,
"Amboi telah datang tiga raja".
479. Komandan itu menghadap kepada tiga raja,
kemudian bersimpuh.
Ketiga raja lalu bertanya,
"Engkau dari mana sepertinya seorang senapati?"
480. Komandan itu menyembah lalu berkata,
"Benar sekali;
sebetulnya hamba
hamba komandan Negara Esam,
481. Hamba akan melapor kepada paduka raja.
Sekarang ini Raja
Esam sudah diikat,
telah dibawa ke Negeri Erum
- nitih gajah enggeus nyorang tapel Erum.
Sadayana wadya balad,
nyorang kana leuweung ganggong.
Kumendan nu kabur ti pasanggrahan.*
- kaget mendak serdadu nu ngaguruh.
Barang katingalan,
kumandang Esam waspaos,
"Lakadalah geuning sumping tilu raja."*
- Ki kumandang ngadeuheus ka tilu ratu,
solodok munjungan.
Tilu raja pek marios,
"Nu ti mana kawas senapatya?"*
- Ki kumandang cedok nyembah unjuk hatur,
"Sumuhun timbalan;
abdi gamparan sayaktos,
jisim abdi kumandang Nagara Esam.*
- Rek nguninga abdi teh ka jiwa ratu.
"Ayeuna teh raka,
Esam teh geus diborogod,
ka nagri Rum kaboyong jeung*

dengan Raden Patih."

Raden Patya."

482. Saat mendengar itu, ketika raja
pun menangis,
air matanya berjatuhan;
kasihan kepada yang tertawan,
"Sekarang ini janganlah kakak
bersedih.

*Barang nguping, segruk nangis
tilu ratu,
ragragan cisoca;
hawatos kanu kaboyong,
"Mangsa ieu engkang kedah
anggo kelar.*

483. Adikmu yang akan membalas
hukum
karena banyak balatentara.
Semoga tuhan patekong mengasihi,
sekarang berbesar hatilah dan
pergilah lekas."

*Tuang rai keun nu bade males
hukum,
banyak ini balad.
Mugi kasih yang patekong,
besar hati sekarang mungkur
lekas."*

PUPUH PANGKUR

484. Dikisahkan yang menolong
berperang.

Semua prajurit sudah berkumpul,

Prabu Kutabeusi dan Kanjung
telah datang ke pasanggrahan
menyiapkan pasukan. Semua
serdadu telah berbaris,
bendera merah sudah dipasang,
suara meriam menggelegar.

Kocap nu rek nulung perang.

*Sadayana geus kumpul
parajurit,*

*Prabu Kutabeusi Kanjung
geus sumping ka pasanggrahan,
nata balad. Kabeh geus baris
serdadu,
bendera beureum geus pasang,
jegur mariemna muni.*

485. Tetabuhan dibunyikan,
gemuruh sorak-sorai prajurit,

ribut yang menantang musuh,
Jiwangkara, Jiwantara,

*Ger tatabeuhan disada,
surak balad ngaguruh kaliwat
saking,*

*ribut anu nangtang musuh,
Jiwangkara Jiwantara, jeung*

dan sang Talkenda tidak turun
dari gajah
ingin segera berperang;
marahnya tiada tara.

*sang Talkenda tina gajah hanteu
lungsur
geus hayang geura der perang,
pusingna kaliwat saking.*

486. Tunda dulu musuh yang datang,
dikisahkan Prabu Anom Raja
Rukman.

*Sinigeug musuh nu datang,
kacarita Prabu Anom Rukman
Aji./94/*

Semuanya sudah mendengar
wadya balad sorak; apakah itu
ramai sekali, seperti musuh
sedang menantang.
Patih Esam lalu berkata,
"Benar Kangjeng Gusti.

*Jeung sadaya geus ngadangu
surak naon eta balad
rame pisan kawas anu nangtang
musuh.
Patih Esam seg haturan,
"Nun sumuhun Kangjeng Gusti.*

487. Musuh itu menolong berperang,
yakni negara bawahan Prabu
Kandi Raja Esam.
Musuh itu jumlahnya tiga ratus;
sudah pasti akan menyerang
paduka
sebab dengan para raja,
hati mereka masih penasaran."

*Eta musuh nulung perang,
nu kaereh ku Raja Sang Prabu
Kandi.
Eta musuh tilu ratus;
tinangtos yen ka gamparan,
sebab sareng saembaran ratu,
pada panasaran galih."*

488. Prabu Erum terus berangkat,
sambil memerintah kepada para
bupati,
"Dengarkan semuanya,
jangan sama-sama maju perang!
Aku yang akan menangkapnya,
biarkan aku yang maju!
Perhatian semuanya,
tak seorang pun boleh berperang.

*Prabu Erum lajeng berangkat,
jeung nimbalan ka baladna
para bupati,
"Kabeh darangu,
montong pada maju perang!
Tangkep baé keun kuring bae
nu maju!*

489. Melihat pun jangan;
diamlah duduk saja di

*Poma-poma ka sadayana,
hiji oge ulah jurit.
ulah ningal-ningal acan;
masing jempe dipasanggrahan*

- pasanggrahan
sebab aku akan mengelabui musuh.
Perhatikan kepada semuanya."
Setelah berpamitan Prabu Erum
segera berdandan,
lalu mengambil keris si bantal
naga,
dibelit selendang turangga jati.
490. Kemudian melesat ke medan perang,
prajurit musuh sudah terlihat
semuanya,
memenuhi padang rumput
Negeri Erum.
Prabu Anom Rukmantara
segera mengeluarkan ajian sabda
halimun.
Banyak orang yang tidak
melihatnya,
kemudian mengamuk kepada
prajurit.
491. Keris si bantal naga,
bernafsu ingin meminum darah;

prajurit berjatuhan,
tinggal yang terlihat saja.
Semua teman serdadu,
saling tusuk dengan temannya,
mengapa keris bisa berperang.
492. Ditangkisnya oleh pedang mereka,
tapi tak berhasil keris sedang
haus darah.
Heboh semua serdadu,
mereka bubar menjauh,
- bae calik
sebab rek nyiluman musuh.
Poma-poma ka sadayana."
hatur mangga enggal dangdan
Prabu Erum,
top duhung si bantal naga,
dibeulit turangga jati.*
- Melesat ka pangperangan,
geus katingal musuhna kabeh
prajurit,
mani pinuh sategal Erum.*
- Prabu Anom Rukmantara
pek ngawatek ajian sabda hali-
mun.
Jalma loba nu teu ningal,
dek ngamuk ka prajurit.*
- Duhungna si bantal naga,
geus diluhur merod hayang
nyatu getih;
prajurit ting rumpuyuk,
ngan kari anu katingal./95/
Ku sadayana wadya balad,
cuscos jeung pada baturna,
na bet keris bisa jurit.
pada nakisan ku pedang,
hanteu beunang keris eukeur
ponyo getih.
Sardadu uh eh geus guyur,
bubar-bubar pada nyingkah,*

mereka heran mengapa keris bisa hidup.

Rukmantara kemudian berkata,
"Tahan oleh kalian prajurit!

493. Kalau kamu ingin selamat,
minggirlah jangan menantang
kerisku!"
Begitu mendengar serdadu,
bubar sambil menjerit-jerit,
lari pontang-panting kata sebagi-
an ada setan mengamuk;
sebagian ada yang mati,
para prajurit bertumpang tindih.

494. Sebagian lari pontang-panting;
ada yang lari ke barat, ke selatan,
dan ke timur.
Diceritakan ketiga orang raja itu,
bertanya kepada bala tentara.
"Ketiganya heran, "Ada apa
serdadu?
Mengapa berlari tanpa perintah,
sedangkan musuh tak ada yang
keluar.

495. Sampai berlarian begini."
Raja Kanjung menangkap
seorang prajurit,
"Mengapa kamu berlari?
Beritahukan padaku,
ada apa! "Serdadu itu berkata
kepada Ratu?
tuanku, sebab saya berlari
mengapa musuh tuan itu setan

*heran teuing aya keris bisa
hirup.*

*Rukmantara pek ngandika.
"Sing tahan sia prajurit!*

*Lamun sia hayang mulya,
geura mundur ulah neku keris
aing!"
Serdadu barang ngadangu,
birat pating koceak,
bungbeng lalumpat ceuk
sawareh jurig ngamuk;
sawareh nu palastra,
prajurit patumpang tindih.*

*Sawareh bungbeng lalumpat,
anu ngulon anu ngidul, ngaler
deui.
Kacaturkeun tilu raja,
mariksa ka balad-balad.
Pada ewed tilu, "Naon serdadu?*

*Bet birat tanpa larapan,
da musuh taya biji.*

*Mani ieu birat pisah."
raja Kanjung newak sahiji,*

*"Na kunaon sia kabur?
Cik coba aing bejaan,
aya naon?" Serdadu matur ka
Ratu,
kaulanun mawi lumpat
bet musuh gamparan jurig*

496. menusuki hamba tuan?
 Prajurit yang meninggal bertumpang tindih;
 meninggal diamuk setan.
 Namun, yang terlihat hanya sebilah keris menusuki serdadu.
 Setannya tidak tampak.
 Oleh sebab itu prajurit lari." *newakkan abdi gamparan? Prajurit nu pupus geus tumpang tindih; pupus ku jurig diamuk. nanging anu katinggalan ngan kerisna newekkan ka serdadu./96/ Jurigna mah hanteu aya. Nu mawi kitu kabur prajurit."*
497. Kemudian Raja Kanjung berkata,
 "Cobalah Adik, kita selidiki dengan teliti."
 Raja Kutabeusi berkata,
 "Marilah kita coba,
 ingin sekali melihat; setan atau manusia agar jelas,
 sampai semua bala tentara bubar,
 tak seorang pun sanggup bertahan." *Raja Kanjung pek ngandika, "Coba Rai urang paju masing sidik." Raja Kutabeusi nyaur, "Cing coba atuh mangga, hayang ningal; jurig jalma hayang puguh, mani balad kabeh birat, taya nu teguh sahiji."*
498. Maka ketiga raja pun berangkat;
 semuanya naik gajah menyandang pedang.
 Diceritakan Prabu Anom Negeri Erum,
 sudah melihat kepada tiga raja,
 kemudian ilmu sabda halimunya dibuka,
 maka terlihatlah oleh ketiga raja,
 dan bertanya dengan kasar sekali. *Lanjeng angkat tilu raja, tanggung gajah nyoren pedang pada sami. Kocap Prabu Anom Erum, geus katingal tilu raja, pek dibuka ajina sabda halimun, katingal ku tilu raja, mariksa kalangkung bengis.*
499. "Siapa ini yang maju perang? *Saha ieu nu maju perang,*

Dari mana kamu bangsat perang?"

Kemudian Prabu Erum berkata,
"Akulah Rukmantara,
Prabu muda yang menguasai
Negeri Erum.

Pengikutmu olehku
telah bubar diamuk dalam perang.

*urang mana sia bisa maling
jurit,
tuluy nyaur prabu Erum,
"Nya kaula Rukmantara.
nu ngageugeuh Prabu Anom
Nagri Erum.
Balad sampean ku kula
biratna diamuk jurit.*

500. Dan lagi kamu raja,
tak perlu berperang, takluk sajalah

sebab Prabu Kandi sudah takluk."
Sesudah mengerti ketiga raja itu,
Jiwangkara, Jiwantara, dan
Kanjung;
semuanya menghunus pedang,
kemudian gajahnya dipecut,

501. "Jangan bicara Raja Muda,
Kamu masih muda masih bisa
dipetik
Raja Kanjung dari belakang,
kemudian Rukmantara dikeroyok;
Jiwangkara dan Jiwantara sudah
mengelilinginya.
Rukmantara sudah dikepung,
dikelilingi oleh tiga raja.

*jeung deui sampean raja,
montong perang anggur taluk
bae jurit
da prabu Kandi geus taluk."
Geus midanget tilu raja,
Jiwangkara, Jiwantara, jeung
sang Kanjung;
sami pada narik pedang,
jebrod gajahna digitik.
Montong ngomong Raja Ngora!
Pentil keneh sia teh beunang
dipetik!"
Sang Raja Kanjung ti pungkur,
pek dihurup Rukmantara;
Jiwangkara, Jiwantara, geus
ngalingkung, 197/
geus dironom Rukmantara,
ku tilu raja dibungking.*

502. Begitu mereka hendak meng-
hunakan pedang,
Rukmantara menonjok sambil
menampar.
Ketiga raja itu lumpuh seketika,
dan gajahnya lari,
"Aduh Ma, saya ampun Prabu

*Barang bek sami rek medang,
Rukmantara nonjok jeung bari
nampiling.
Gebrug lumpuh tilu ratu,
ari gajahna mah birat,
"Aduh Biung, kuring tobat*

Erum!

Tak ada kekuatan,
terasa lemas seluruh badan."

503. Ada lagi yang datang,
tiga orang patih hendak menusuk
gusti,
kemudian ditangkap oleh Prabu
Erum.

Tatkala kerisnya dihunuskan,
ketiga patih itu pun roboh,

lumpuh, dan tergeletak;
terasa remuk seluruh persendian.

504. Prabu Anom lalu berkata,
"Bagaimana sekarang para bupati,
ingin hidup atau ingin mati?
Kalau kamu ingin selamat,
segeralah masuk Islam ucapkan
kalimah ashadu;
kalau ingin mati sekarang,
sekarang akan disembelih.

505. Ketiga raja pun berkata,
"Wahai gusti kami menyerahkan
diri,
sekarang mau takluk."
Kemudian membaca sahadat,
yang dibaca oleh ketiga raja itu
adalah,
ashadu anla illaha ilallah

Prabu Erum!

*Taya tangan pangawasa,
asa leuleus tulang sandi."*

*Aya deui anu datang,
papatihna tilu deuk newak ka
gusti,
ditewak ku Prabu Erum.*

*Barang dihemat kerisna,
tilu patih rubuh pada
ngarumpuyuk
lumpuh geus pada ngajopak,
asa remuk tulang sandi.*

*Prabu Anom pek mariksa,
"Cing kumaha ayeuna para
bupati,
hayang hirup hayang paeh,
lamun sia hayang waluya,
geura Islam ngucap kalimat
ashadu;*

*mun hayang pupus ayeuna,
misti ayeuna dipeuncit.*

*tilu raja pek ngandika,
"Aduh gusti sim abdi
nyerahkeun diri,
ayeuna sumeja taluk."
Tuluyna maca sahadat,
nu diaos eta ku raja tilu,*

ashadu anla illaha ilallah

wa ashadu anna musakalamullah.

*wa ashadu anna
musakalamullah.*

506. Semuanya telah Islam.
Tubuh mereka diangkat
dan mereka pun sembuh kembali.
Begitu pun ketiga patih,
semuanya menghadap;
ketiga raja dan patihnya
sudah takluk.
Setelah sembuh semuanya,
mereka pun berbahagia.

*Sadayana enggeus Islam.
Dijungjungkeun waras
sadayana.
Sareng anu tilu patih,
sadayana pada munjungan;
tilu raja jeung patih
kabeh taluk.
Sanggeus lalumpuhna waras,
sadayana kasmaran galih.*

PUPUH ASMARANDANA

507. Prabu Anom lalu berkata,
"Wahai semua raja,
sekarang saya memanggil
yang sepantasnya dengan
sebutan Paman,
tetapi siapakah nama sebenarnya?"
Kemudian ketiga raja itu
menyembah,
"Nama yang jelas adalah.

*Prabu Anom pek ngalahir,
"Eh para raja,
ayeuna basa kuring,
pantes kuring nyebut Paman,
sareng saha nya jenengan?"
cedok nyembah tilu ratu,
"Nu terang namina eta.*

508. Nama yang di Kutabeusi,
bernama Paman Jiwangkara
menjadi raja di Kutabeusi,
sedangkan yang menjabat di
Kebar,
namanya Raden Jiwantara,
dan yang menjabat di Kanjung,
terkenal dengan Prabu Talkenda.

*nu jenengan di Kutabeusi,
ngaran Mamang Jiwangkara,
di Kutabeusi ngaraton,
ari nu jeneng di Kebar,
wastana Den Jiwantara,
ari nu jeneng di Kanjung,
katelah Prabu Talkenda.*

Sekarang, sudah takluk kepada
Kanda.

Jadi, geus taluk ka engkang.

525. Sang putri tersenyum lalu
berkata,
"Syukur Alhamdulillah,
sudah kehendaknya harus
pindah berbakti.
Kalau sudah begini, kita
sudah menjadi saudara
karena sudah habis amarahnya.
Sekarang tinggal setia saja."

*Nyi putri imut ngalahir,
"Nya syukur Alhamdulillah,
dipareng ngalih ngakbaktos.*

*Ari geus kieu mah, urang
jadi geus panjang baraya,
tina anggeus seep napsu.
Sugan ngan kari tetepna."*

526. Semua raja menunduk malu
mendengar ucapan permaisuri.
Prabu Anom lalu menjawab,
"Di manakah Raja Esam?
Dipenjarakan di mana?"
Raden Kodara lalu menjawab,
"Di los kereta."

*Para raja tungkul isin
ngadangu parameswari
Prabu Anom pek ngawalon,
"Di mana sang Raja Esam?"
dipenjarana di mana?"
Raden Kodara pek matur,
"Sumuhun di los kareta."*

527. Prabu Anom berkata penuh
hormat.
kepada ayahanda Prabu
Mangkurat,
"Ramanda, saya ingin bertanya
mengenai Raja Esam,
bagaimana kalau tidak mau
mengabdi?
Bagus kalau terus ditutup,
selamanya di penjara."

*Prabu Anom unjuk ta' dim,
karana prabu Mangkurat
kaulanun abdi naros,
perkawis Raja Esam,
kumaha nun teu ngawula?
Sae mun tuluy ditutup,
salawasna di panjara."*

528. Prabu Mangkurat berkata,
"Terserah kau anakku.
Mudah-mudahan saja dia mau,

*Prabu Mangkurat ngalahir,
"Langkung kersa ingkang Putra.
Ngasugan daekeun bae,*

Periksa dulu Anakku!
Mudah-mudahan mau mengabdikan."
Terus berangkat Prabu Erum
sambil menggeserkan keris,

*Pariksa heula hang Putra!
Sugan daekeun ngawula."
Lajeng angkat Prabu Erum.
bari ngagilirkeun ladrang.*

PUPUH LADRANG

529. Prabu Anom berkata kepada
Prabu Kandi
dengan Patih Erum,
"Keempat raja boyongan
sudah datang ke penjara Raja
Esang."

*Prabu Anom ngalahir ka Prabu
Kandi
sareng Patih Erum tea,
"Kaopat raja boyongan,
enggeus sumping ka panjara
Raja Esang."*

530. Prabu Anom melihat penjara
besi;
Prabu Kandi
sedang tidur di penjara;
terperanjat karena sedang
tidur pulas.

*Prabu Anom ngalayad panjara
besi;
eta Prabu Kandi
ker kulem dina panjara;
ngagurubug wantuning ker
kulem tibra.*

531. Begitu melihat ke luar
ternyata ada orang.
Jelas terlihat,
Prabu Kandi sudah jelas.
menunduk melihat kepada
Raja Esam.

*Barang reret ka luar bet
aya jalmi.
sidik katingali.
Prabu Kandi geus awas,
ngeluk tungkul ningali ka
Raja Esam.*

532. Begitupun kepada Kutabeusi

semakin malu saja
karena bekas bawahannya.
Prabu Anom bertanya kepada
Raja Esam.

*Jeung ningali nya ka Raja
Kutabeusi
bari tambah isin
wantuning urut abdina.
Prabu Anom mariksa ka
Raja Esam.*

533. "Coba bagaimana sekarang Prabu Kandi?
Sekarang kamu harus menjawab, mau mengabdikan atau tidak?
Kalau tidak tentu akan tetap di penjara.

534. Selamanya kamu dalam penjara besi;
tetapi kalau mau mengabdikan akan dikeluarkan dari penjara.
Sudah pasti akan tetap menjadi raja.

535. Saya ingin kesungguhanmu, sambil pikirkan dahulu.
Prabu Kandi lalu menyembah, Tuan, terserah Tuan saja,

536. Tambah-tambah hamba sedang menduda,
tetapi mudah-mudahan diberi seorang istri karena paman ingin beristri.

537. Prabu Anom berkata kepada Prabu Kandi,
"Soal itu mudah sekali. Soal mencari istri itu, akan saya carikan istri yang cantik."

538. Kandi tersenyum begitu

*Cing kumaha ayeuna Prabu Kandi?
Maneh ayeuna geura jawab, maneh rek ngabdikan atawa moal? lamun moal tangtu tetap di panjara.*

*Salawasna maneh di panjara besi;
tapi lamun ngabdikan kaluar tina panjara.
geus tinangtu tetep deui raja.*

*Coba-coba nu enya prabu Kandi, bari pikir heula.
Prabu Kandi matur nyembah, Kaula nun kumaha kersa gamparan.*

*Wantu-wantu ngaduda mah ieu simkuring,
tapi mugi-mugi dipaparin pikeun garwa nyakitu mamang hayang gaduh garwa."*

*Prabu Anom mariksa ka prabu Kandi,
"Aeh, enteng pisan.
Perkawis nyiaran istri, urang nyiar nu denok pikeun garwa mah."*

tuluy masem barang ngadangu

dengar berita itu,
 "Aku akan gagah
 diberi calon istri!"
 Terbayang bahagianya
 mendapatkan yang cantik.

wawarti,
 "Aing bakal gandang
 disanggupan pikeun garwa!"
 Bagja teuing meureun menang
 anu lenjang.

539. Patih Erum kemudian membuka
 penjara besi,
 lalu Prabu Kandi dikeluarkan.
 Telah keluar dari penjara,
 kemudian bersalaman karena
 sudah menganut agama,

*Patih Erum mukakeun penjara
 besi,
 pek Prabu Kandi dibuka
 Geus kaluar tina panjara,
 pek munjungan sareng geus
 anut agama.*

540. Ketiga raja bersalaman kepada
 Prabu Kandi
 sambil tertawa-tawa.
 Singkat cerita,
 kemudian berangkat ke gedung,
 semuanya sudah duduk.

*Tilu raja munjungan ka Prabu
 Kandi
 bari seuseurian.
 Gancangkeun bae carios,
 lajeng angkat ka gedong
 geus pada lenggah.*

541. Dikisahkan pada malam hari
 gembira sekali,
 mengadakan pesta ramai sekali,
 kemudian meriam dibunyikan.

*Kacaturkeun mangsa enggeus
 peunting, suka ati pisan,
 ngadep pesta rame-rame,
 bur marieum geus tatabeuhan
 nu loba.*

542. Ronggeng, reog, silat seirama
 dengan tanji.
 Siang malam bersuka ria,
 berpesta sesuka hati;
 lima hari lima malam
 berlangsungnya pesta.

*Ronggeng, ogel, penca sarawuh
 jeung tanji.
 Beurang peuting sukan-sukan,
 pesta pada suka ati;
 lima poe lima peuting ngadeg
 pesta.*

543. Tidak terlewat siang sampai malam

*Teu petot tibeurang reujeung ti
 peuting,*

saling bersuka hati,
 raja pun gembira sekali,
 pesta berganti dengan
 kumambang.

*pada suka ati,
 raja pada suka bae,
 nu keur pesta sumangga gentos
 kumambang.*

PUPUH KUMAMBANG

544. Yang berpesta gembira sekali.

Raden Rukmantara,
 terlena sampai lupa,
 pada masa-masa ke belakang.

*Sukan-sukan nu keur pesta suka
 galih.*

*Raden Rukmantara,
 kajongjonan hanteu eling,
 kana lampahna ka tukang.*

545. Sebagai laki-laki yang gagah,

begitu senang hatinya;
 subur makmur loh jinawi,
 memerintah di Negara Erum.

*abong nya jadi pameget nya
 ginding,*

*raos galih pisan;
 hejo lempok sugih mukti,
 di Erum nyepeng nagara.*

546. Marilah kita lewatkan yang
 mengarang cerita,
 Terputus masa sedih,
 tidak enak hati,
 tak tahu siapa tempat berlindung.

*Mangga heuleut ku ieu nu
 ngarang dengding,
 Kapegat nalangsa,
 tugenah pahatu diri,
 Lir saha nu nyanggap.*

547. Sampai di sini ceritanya,
 mungkin sudah cape yang
 mendengar,
 ceritanya diramai-ramai,

*Ngan sakitu carios anu ka
 gending,
 bisi keseleun nu nguping,
 cariosna dirame-rame.*

548. Marilah sekarang kita
 dengarkan
 kembali ke belakang.

*geura mangsana urang
 karupingkeun
 ngagugat ka tukang.*

Ya Allah kasihan sekali;
sekarang menceritakan
Suryaningrat

*eh Allah karunya teuing;
nyaritakeun ayeuna
Suryaningrat*

549. Waktu hanyut terpisah dengan
Ningrum,
sangatlah sengsara;
terdampar di pulau jin
tertimbun lumpur segara.

*Basa palid pisan jeung
Ningrum,
kalangkung sangsara;
nyangsarakeun di dunya iprit,
karuang ku leutak sagara.*

550. Sudah sampai lima bulan
lebih,
tertimbun oleh lumpur;
sebatas leher dan telinga,
yang tidak tertimbun,

*sampe enggeus menang lima
bulan leuwih,
karuang ku leutak;
simet tenggekna jeung cepil,
tegesna nu teu karuang.*

551. Hanya rambutnya yang penuh
dengan tanah dan pasir,
sampai menjijikan.
Dari rambut tumbuhlah
rumput,
lalu pisau lipat dari telinganya.

*rambutna teh pinuh ku leutak
jeung keusik,
mani enggeus gimbal.
tina rambuk jukut jadi,
rejeng aya peso tikel na cepilna.*

553. Sudah takdir Allah yang
Maha Suci,
Raden Suryaningrat,
dipastikan panjang umurnya,
memanggil-manggil begitu
menyedihkan.

*Geus kersaning Allah nu
Maha Suci,
Raden Suryaningrat,
panjang umurna pinasti,
sasambat nu matak welas.*

554. "Wahai adinda Ratnaningrum
buah hatiku,
jangan khawatir manis,
doa'kan olehmu adik,
jangan sepertiku

*"Aduh Ratnaningrum buah ati,
geulis ulah melang,
nedakeun bae ku nyai,
bisi cara diri akang*

555. sengsara tinggal di tengah rawa.
Ratnaningrum putra
tidak akan bertemu lagi
dengan Kakanda,
walaupun Adinda mencari.
556. Tidak mungkin bertemu lagi
dengan Kanda.
Kita saling mendoakan,
seandainya Dinda menjadi
permaisuri,
tentu Dinda bersalah kepada
Kakanda.
557. Selagi Kakanda dalam keadaan
menderita,
di tengah laut,
terdampar di pulau jin.
Wahai Dinda, Kandamu sedang
sengsara.
558. Siang malam mengharap
panjang umur.
Wahai Adinda, begitu
dalam pikiran Kanda;
Kandamu sudah berbeda rasa."
559. Dikisahkan banyak penyu di pantai.
Penyu yang bertelur
sudah banyak di Nusa Ipri,
Penyu bertelur di rambut
ningrat.
560. Disangkanya rumput yang baru
jadi.
- kasasangsara di tengah cai,
Ratnaningrum putra
jeung engkang moal papanggih,
sanajan Nyai neangan.*
- Hamo kenging jeung Engkang
patepang deui.
anggur sambung du'a,
mun Nyai permeswari teh,
tinangtos ka Engkang lepat.*
- Peupeurih mah Engkang keur
dipareng,
di tengah sagara,
keur nyangsang di Nusa Ipri.
Eh Nyai, Engkang sangsara.*
- Eukeur ngarep-ngarep umur
beurang peuting
Nyai mana Engkang,
jauh pikir menunang hurip,
engkang geus sejen rasa."*
- Kacaturkeun rea penyu ti basisir.
Penyu ten dek arendogan,
geus rayap di Nusa Ipri.
Penyu ngendog eta dina rambut
ningrat.*
- marukana jukut leles karak
jadi.*

Penyu kurang ajar.
Suryaningrat tidak takut,
begitu banyak penyu bertelur
di situ.

*Penyu ku cucungah.
Suryaningrat hanteu gingsir,
rayap penyu arendogan.*

561. Tunda kisah cerita diganti
lagi.
Siluman jin ipri,
istrinya naga warta,

*Sigeug ningrat nu kocap
digentōs ðeui.
Eta siluman jin ipri,
awewena naga warta,*

562. berkata kepada suaminya
hendak pergi ke air;
naga betina berkata,
"Sebentar saya mau ke air,"
"Jangan lama sebab Kakak mau
pergi."

*pek haturan ka rakana rek ka
cai;
Nyi naga ngandika,
Hade, Nyai dek ka cai,
"Ulah lila sabab Engkang arek
nyaba."*

563. Naga betina pun sudah pergi
ke air,
padahal naga
berkata pergi ke air;
padahal naga betina berpacaran,

*Naga istri geus jengkar rek
ka cai,
sihoreng teh naga,
haturan soteh ka cai;
naga istri bobogohan.*

564. Bernama naga resi ular kecil.

Sudah bertemu di nusa,
naga resi tersenyum simpul,
kemudian mengajaknya berzinah.

*Eujeung ngaran oray leutik naga
resi.
Geus tepang di nusa,
naga resi imut letik,
tuluy seug ngajakan zinah.*

565. Naga Warti mau sekali kemudian
pergi ke Nusa Ipri,
langsung berzinah dengan naga
resi,
di atas rambut Suryaningrat.

*Naga Warti purun pisan tuluy
indit kana Nusa Ipri,
prak zinah jeung naga resi,
teu memah dina rambut
Suryaningrat.*

566. Disangkanya rumput halus
yang baru tumbuh.
Raden Suryaningrat,
merasa sakit sekali,
kemudian berkata di dalam hatinya,
- disangkana jukut leuleus karek
jadi.
Den Suryaningrat,
peureuseun kaliwat saking,
nyaur sajeroning manah.*
567. "Setan itu tidak sopan,
kepada diriku,
tidak melihat sama sekali.
Dikiranya apa saya ini,
tidak melihat ada manusia.
- "Bet jurig teh cucungah, /105/
teuing ka aing,
tayoh mata peda.
Na marukan naon aing,
teu nenjo aya manusa.*
568. Aduh Gusti, sakit sekali
rambutku;
pusing terasa panas."
Suryaningrat langsung ingat,
pada pisau yang ada di telinganya.
- Aduh Gusti, peureus teuing
buuk aing;
rieut asa panas."
Suryaningrat jeung ras eling,
kana peso dina cepil.*
569. Tangan Raden Suryaningrat
lalu bergerak,
mengambil pisau itu,
lalu ditusuk naga resi,
tiba-tiba putus ekornya.
- Panangan Raden Suryaningrat
tuluy usik,
nyandak peso tea,
pek dicocog naga resi,
gurubug potong leungeuna.*
570. Naga Warti lari dengan naga resi.

Larinya berpisah,
dibarengi dengan rasa kaget;
apalagi melihat ekornya berdarah.
- Naga Warti lumpat sareng naga
resi.
Lumpatna papisah,
jeung kaget kaliwat saking;
jeung ningal buntutna geutihan.*
571. Naga Warti penasaran lalu
melihat,
ke Nusa Ipri,
Begitu jelas melihat,
ternyata ada manusia.
- Naga Warti panasaran pek
ningali,
kana Nusa Ipri,
Barang awas katingali,
bet aya urang manusia.*

572. Naga Wartu cepat-cepat
pulang,
kemudian bertemu dengan
kakaknya,
Naga Giri, lalu berkata,
terus memanggil adiknya.
- Naga Wartu gagancangan tuluy
mulih,
geus tepang jeung rakana,

Naga Giri pok ngalahir,
tuluy nyaur ka raina.*
573. "Mengapa Neng lama sekali
pergi ke air."
Lalu adiknya menjawab,
"Aduh mati saya Kakak,
disiksa manusia."
- "Naha Eneng ka cai teh lila
teuing."
Pek walon raina,
"Aduh tiwas Engkang kuring,
dianiaya manusa.*
574. Ekor saya sampai berceceran
darah.
Saya tidak berdosa."
Naga Giri lalu berkata,
Di mana sekarang manusianya?
- Buntut kuring mani ucur ecer
geutih.
Kuring taya dosa."
Naga Giri pek ngalahir,
"Di mana si manusia?*
575. Kebetulan sekali aku ingin
memakan daging manusia."
Kemudian adiknya menjawab,
"Ada di Nusa Ipri,"
Naga Giri kesal hatinya.
- Sukur teuing aing hayang
nyatu manusa,
Pek walon raina,
"Aya di Nusa Ipri."
Naga Giri pusing manah.*
576. "Akan kuusir sekarang juga",
aku tidak suka.
Berani sekali datang ke tempatku;
akan kukunyah sampai hancur."
- cing ku aing ayeuna erek di usir;
aing hanteu suka.
Jeung wani di nusa aing;
mun tacan bubuk disepah."*
577. Kemudian Naga Giri pergi
hendak mengusir manusia.
Sesudah datang ke nusa,
hidungnya kembang kempis
mencium bau manusia.
- Tuluy indit naga giri ngusir
jalmi.
Geus datang ka nusa,
huas heos ngambeu jalmi.*

Badannya lunggak lengkok
seperti ular.

Lugak legok ganda ula.

PUPUH DANGDANG GULA

578. Begitu Naga Giri melihat,
yang bergerak itu tampaklah
lebih jelas.
Begitu akan mematak, tiba-
tiba ia berhenti
karena sudah tertimbun oleh
rumput.
Naga Giri bertanya sambil
menangis,
"Wahai apakah ini manusia,
atau siluman?"
Suryaningrat menjawab,
"Memang betul saya ini manusia;
saya bukan siluman."
- barang reret eta naga giri,/106/
leuwih awas anu usik katingal.
Ngarandeg barang rek macok
jeung geus kalampud ku jukut.
naga giri nanya nangis,
"He ieu manusia,
atawa hindu?"
Suryaningrat ngawalon,
enya pisan kaula teh jalmi;
kula lain siluman."*
579. Naga giri lalu menjawab lagi,
"Kebetulan sekali kamu manusia.
Betul kamu yang jail itu
menganiaya istri saya?
Awas Nanti kamu dimakan
oleh saya sampai hancur;
dan kamu berani sekali,
berada di Nusa tempat saya
bermain,
kemudian berbuat jail."
- Naga giri pek ngawalonan deui,
"Sukur pisan sia manusia.
Enya sia anu julid teh
nganiaya garwa Ningsun?
Kuma sabab sia dihakan,
ku aing teh bubuk;
jeung sia wawanianan,
aya di Nusa aing paragi ulin,
turug-turug ngadengkian."*
580. Suryaningrat menjawab
sambil menangis,
"Insya Allah sudah takdir saya,
- Suryaningrat ngawalon jeung
nangis,
"Insya Allah geus takdir kaula,*

mungkin tiba saatnya terlihat
 mati di tengah lautan.
 Siang malam selalu berdoa,
 terlalu lama saya sengsara,
 mudah-mudahan mencabut
 nyawaku.

Adapun sebab saya jail,
 melukai ekor istrimu,
 sebab saya tidak sudi

581. Rambut saya jadi semerawut
 Tidak pernah sekalipun
 dijadikan tempat jinah.

Sakit sekali kepala saya,
 seperti ditusuk-tusuk jarum;
 karena saya tidak tahan,
 istri tuan itu saya lukai
 pada waktu
 berjinah dengan naga resi.
 Adapun naga resi itu oleh saya,
 sampai dipotong ekornya.

582. Itulah sebabnya saya jail,
 hendak membayar hutang
 bukan menganiaya."
 Naga Giri berkata perlahan,
 "Aduh Enung ternyata begitu.
 Awalnya Enunglah yang jahil.
 Bapak sangat menyayangkan,
 Baiklah kalau begitu,
 tak pelak lagi akan dibunuh;
 siang dan malam oleh bapak,
 akan diancam.

*ari geus tepi katempo
 dikersakeun tengah laut.
 Beurang peuting mugu-mugi,
 kalega kula sangsara,
 mugu nyandak umur.*

*Numawi jahil kaula
 nyocog buntut kasalira tuang
 rai,
 ku aing oge hanteu suka*

*Buuk aing mani ruwang-rawing
 hanteu pernah dianggo jinah.*

*Mani peureus hulu kuring teh,
 asa dicocogan jarum;
 tina teu katahan kuring,
 tuang rai teh digurat
 eukeur mangsa kitu
 jinah jeung naga resi tea.
 Ari eta naga resikna ku kuring,
 dongkap ka dipotong buntutna.*

*Eta kitu kuring anu mawi dengki,
 mayar hutang lain nganiaya."*

*Naga Giri nyaur alon,
 "Aduh Enung kutan kitu.
 Purwana enung nya julid./107/
 Baba malik welas.
 Sukur enung kitu,
 humayua dipodaran pisan;
 ku bapa teh ray beurang
 kalawan peuting,
 diarah di enya-nya.*

583. Mengapa berzinah dengan sikisi.
Sekarang tertangkap basah
oleh raden;
syukurlah sudah dipotong ekornya
si resi kurang ajar."
Raden Ningrat berkata lagi,
"Tidak tahu meninggal atau tidak."
Naga Giri lalu berkata,
"Salahnya sendiri,"
naga lalu menjawab kembali,
"Sekarang bapaklah yang bertanya.
- Ku sok zinah jeung si bedul kisi.
Bet ayeuna ku raden teh
beunang,
diteukeuk buntutna atoh,
si resi bedul kitu."
Raden Ningrat nyaur deui,
duka anu pupus na mah,
naga giri pek matur,
Bogan ari kitu mah,"
naga lajeng ngawalonan deui,
"Kari bapak naros lampah.*
584. Di manakah rumah Raden?
Dan mengapa berada di Nusa?
Dan kamu mengubur diri?
Apa yang diinginkan?"
Suryaningrat lalu menjawab,
"Bapak, saya orang sengsara.
Waktu zaman dulu,
saya menjadi raja
kalah perang dari negara
Banurungsit;
melarikan diri ke hutan
bersama istri,
- Ari raden ti mana nya bumi?"
Serta purwa ngersakeun di nusa?
Jeung anjeun ngaruang maneh?
Naon anu dipimaksud?
Suryaningrat pek ngalahir,
"Ngan Bapak kuring sangsara.
Purwana kapungkur,
kuring teh jumeneng raja
kalah perang ti nagara
Banurungsit;
kabur ka leuweung jeung garwa.*
585. Sampai tiba di tempat
penyeberangan,
di tempat itu saya dirampok,
oleh yang orang yang
menyeberangkan.
lalu saya jatuh tenggelam.
Saya tidak tahu bagaimana
istri saya.
Saya terbawa arus sendiri
berpisah dengan istri,
- Dongkap aya peupeuntasan cai,
ari didinya kuring teh di begal,
kunu tukang meuntaskeun teh.
nya kuring teh ti kacebur.
Garwa mah geus duka teuing.
Abdi palid sorangan
reujeung bojo kantun,*

lalu tiba di sini.

Diri saya tersiksa tertimbun pasir.

Saya sudah tidak berdaya."

586. Naga Giri merasa kasihan sekali,
"Aduh Gusti, ternyata Tuan turunan raja.

Pasti bapak mendapat anugrah.

Kata orang tua zaman dulu, kalau nanti bertemu,

dengan orang yang sedang sangsara,

cepat berikan pertolongan,

walaupun berupa binatang,

karena sama-sama diberi nyawa oleh yang maha kuasa,

dan setia mengabdikan-Nya,

587. Sebangsa hewan yang hidup,
menyembah kepada Nabi Sulaeman,
Sudah kehendak Yang Maha Kuasa".

Naga Giri menggali-gali tanah,
pasirnya di obrak-abrik.

Suryaningrat sudah memutih,

badannya seperti kapuk,

sarungnya sudah tidak ada,

hanya lilitannya yang tinggal sedikit lagi.

Tubuhnya sudah seperti gambang.

nya dongkap kadieu pisan.

Diri kuring sangsara ka saeur kesuik.

Kuring geus teu bisa polah."

*Naga Giri welas liwat saking,
"Aduh Nyawa kutan bangsa turunan raja.*

Pasti bapak bagja gede.

*ceuk saur sepuh kapungkur,
upama kapayun panggih,*

aya jalma kasangsara,

eta geuwat tulung,

serta enya ge hewan,

da sarua dinyawaan ku yang widi,/108/

serta dumuk ngawulaan.

*Bangsa hewan sakur nu kumelip,
gumustina ka Nabi Sulaeman,*

pasti kersaning yang manon."

Naga Giri ngukuy-ngukuy,

keusikna diburak-barik.

Suryaningrat geus bodas,

salira lir kapuk,

sinjangna mah geus teu aya,

nagan beulitan nu tinggal

saceuwir deui.

Salirana geus lir gambang.

589. Suryaningrat cepat menjawab,
"Aduh bapak tidak ada gunanya

Suryaningrat enggalna ngalahir,

"Aduh bapak deus taya petana

kalau saya tinggal di sini;
ada yang ingin saya tuju.
Kalau dikehendaki Yang Maha
Kuasa,
hendak mencari istri,
tapi kalau bertemu
dalam keadaan sengsara begini,
tentu tidak ada yang mau
mengaku,
kepada diri saya,
ditambah lagi badan saya koreng.

590. Sekarang diri saya Bapak,
saya akan mencari ilmu,
ingin tahu pulau yang lainnya,
yang jauh dan yang lebih jauh,
mana yang lebih dekat ke-negara."
Naga Giri lalu berkata,
"Yang dekat hanya negara Erum,
tetapi waktu sekarang,
negara-negara Erum sedang
ramai perang tanding,
diserang oleh tiga raja.

591. Kalau ke negara Erum harus
lah berhati-hati,
jangan sampai terbunuh
oleh kawan.
Dulu sewaktu bapak melihat,
kapalnya juga ada tiga puluh,
menyerang ke negara Erum.
Silahkan naik!
Mari segera naik!
Kita menyeberang lautan."
Singkatnya maka naiklah;

*lamun cicing di dieu teh,
aya pisan nu dimaksud.
Sugan dipareng yang widi,*

*rek neangan pamajikan,
tapi lamun tepung
keur kieu kuring sangsara,
moal aya nu ngaku,*

*ka diri kuring,
reujeung kuring budug awak.*

*Ayeuna mah Bapak diri kuring,
dek babarah abdi nyiar luang,
hayang nyaho pulo sejen,
nu anggang sareng na jauh,
mana nu deukeut ka nagri.
Naga Giri pek ngandika,
"Nu deukeut ngan Erum,
tatapi mangsa ayeuna,
nagri-nagri Erum eukeur ibur
perang jurit,
dihurug ku tilu raja.*

*Mun ka Erum masing ati-ati,
bisi nyawa kadupak ku balad.*

*Kapungkur pun bapak nenjo,
kapal na oge tilu puluh,
ngarurug ka Erum nagri.
mangga
Atuh geura tunggang!
Urang mentas laut."
enggalna pek geura tunggang,*

sudah pergi dari negara
Ipri,
juru demang yang berangkat.

*enggeus jengkar ti negara nusa
Ipri,
juru demang nu arangkat.*

PUPUH DEMANG

592. Suryaningrat menunggangi naga,
kemudian naga itu ke laut.
Nusa itu sudah terlewati,
Suryaningrat bertanya,
"Bapak tahu apakah itu?"
"Lautan sulub, Jawab naga

*Suryaningrat nitih naga,
soloyong naga ka laut.
Ti nusa enggeus ka kapungkur,
Suryaningrat papariksa,
Bapak laut naon itu?
Cek naga, "Lautan sulub.*

593. Dari tempat itu ada pulau,
tempat raja berburu,
tempat membuang raja.
Kalau Mesir perang,
kalau lawannya tenggelam,
di sanalah tempat hukumannya.

*tidinya teh aya nusa,
palalargon mesir ratu,
paragi ngabuang ratu.
Saupami Mesir perang,
lamun lawanna kalebuh,
"nya didinya paragi mintu."*

594. Berkata lagi Suryaningrat,
"Oh Bapak, maaf sekali.
Bapak mau menolong diri saya,
saya minta maaf
sebab saya tidak sopan.
Naga Giri lalu menjawab,

*Nyaur deui Suryaningrat,
"Oh Bapak agung paralun.
Rek nulung diri sakujur,
kuring neda pangampura
bet kuring cucungah diuk."
Naga Giri pek nyawangsul,*

595. "Jangan ada perasaan ragu,
Bapak sangat ikhlas,
teguhkan dalam hati.
Bapak sendiri rela
kalau raden ada bencana.
Panggillah bapak segera!

*Ulah aya manah mangmang,
Bapak teh suka kalangkung,
masing teteg jero kalbu.
Suka lilah diri bapak,
mun raden aya pakewuh.
Bapak bae geura saur!*

596. Barang kali segera bapak datang;
memanggilnya harus keras
serta dengan menepuk laut".
Suryaningrat mengucapkan,
"Terima Kasih."
- Meureun bapak gancang datang;
nyaur na teh kudu celuk
serta jeung tepak laut."
Suryaningrat nyaur, "Nuhun."*
597. Singkat cerita,
sudah sampai ke tepi laut,
Naga Giri lalu berkata,
"Silahkan cepat turun putra,
sudah sampai di pinggir laut!
Naga Giri lalu berkata,
"Silahkan cepat turun putra;
sudah sampai di pinggir laut,
perbatasan Negara Erum.
- Urang gancangkeun carita,
geus sumping ka sisi laut,
"Naga Giri pek ngawangsul,
"Mangga geura lungsur putra,
"ieu geus ka sisi laut!"
Naga Giri pek ngawangsul
"Mangga geura lungsur putra,
ieu geus ka sisi laut,
"tapel wates Nagri Erum."*
598. Suryaningrat segera turun;
sudah berjalan di tepi laut,
Naga Giri menjawab lagi,
"Sudah sampai di sini Bapak"
mengantar.
Bapak khawatir yang di
belakang,
dan kalau-kalau istri menyusul.
- Enggal lungsur Suryaningrat,
geus napak ka sisi laut,
Naga Giri mondo ngawangsul,
Eh samet dieu pun Bapa.*
- Pun Bapak melang di pungkur,
"eujeung bisi pamajikan nyusul."*
599. Suryaningrat lalu berbicara,
"Semoga Bapak selamat di
perjalanan,"
Naga Giri kembali menjawab,
Nya Bapak, selamat tinggal!"
Naga Giri menjawab lagi,
"Nyanyian wirangrong yang
mengusut.
- Suryaningrat pek ngandika,
"Bapak mugi salamet laku."
Naga Giri deui ngawangsul,
"Nun Bapak salamet tinggal!"
Naga Giri deui ngawangsul,
"Tembang wirangrong nu
ngusut."*

PUPUH WIRANGRONG

600. Dikisahkan Naga Giri,
pantas untuk diceritakan.
Suryaningrat telah berjalan;
tampaklah hutan kayu,
tak berikat tak bersarung,
hanya bercelana selebar tangan.
- Kasigeugkeun Naga Giri,
pantas ku teu carios.
Suryaningrat enggeus maju,
beh mendakan leuweung kai,
teu di udeng teu di sinjang,
ngan dicangcut kari satampah.*
601. Tidak lama kemudian,
keluar dari hutan lebat,
menemukan Tegal Erum,
bekas perang Prabu Kandi,
bekas perang dahulu,
menemukan mayat
bergelimpangan.
- Teu lami waktuna deui,
kaluar ti leuweung ganggong,
beh mendakan Tegal Erum,
urut perang Prabu Kandi,
kala waktu urut perang,
mendak jalama pagoletak.*
602. Prajurit yang gugur,
baunya sangat menusuk hidung.
Suryaningrat menahan laju
jalannya,
tampaklah seorang prajurit,
mayatnya sangat harum,
diambilah celananya.
- Parjurit anu marati,
bauna kalah meledos.
Suryaningrat tahan maju,
beh parjurit sahiji.
pupusna seungit kacida,
dicandak lancinganana.*
603. Kemudian dipakailah
dengan tas bekas pistolnya,
tetapi sudah jelek;
mencari ikat kepala tidak ada.
Kemudian Suryaningrat
berangkat menelusuri sungai.
- Tuluy dianggo sakali
jeung kantongna urut pestol,
tatapina enggeus butut;
neangan udeng teu manggih.
Lajeung deui Suryaningrat
angkatna turut wahangan.*
604. Raden seperti kakek-kakek,
menemukan buah harendong,
- Raden cara aki-aki,
beh manggih buah harendong,*

dan tampak buah "kanjut
terus dimakannya.
Raden perutnya lapar sekali
karena sudah lama tidak makan.

*"sareng timbul buah kanjut,
tuluy dituang sakali.
Raden peurih padaharan
wantu geus lami teu tuang.*

605. Singkatnya ceritera,
lanjutkan lagi ceritera ini.
Tampaklah jalan besar terlewat,
dan menemukan warung berjejer;
Suryaningrat meminta-minta,
ke warung yang jualan kupat.

*Urang gancangkeun perkawis,
tuluykeun deui carios.
Beh jalan gede kalangkung,
jeung mendak warung ngabaris;
seug jajaluk Suryaningrat,
ka warung nu dagang kupat.*

606. Yang berjualan kupat bertanya,
"Ada apa kakek bongkok?"
Suryaningrat menjawab,
"Juragan, saya seorang musafir;
minta keridhoan Tuan,
mau minta kupat.

*Nu dagang kupat ngalahir,
"Arek naon Aki bongkok?"
Suryaningrat walon nyaur,/111/
"Kaula nun kuring musafir;
mendak diteres gamparan,
"arek baramaen kupat."*

607. Pemilik warung lalu menjawab,
"Tidak kakek sedang sepi,
apa lagi untuk pengemis.
coba ke sebelah sana Kakek!
Surya terus berangkat
dari warung tempat jualan kupat.

*Tukang warung seug ngalahir,
"Moal aki eukeur jomlo,
"boro ampar nu jajaluk,
"tuh kaditu sugan aki!"
Surya terus angkat
ti warung nu dagang kupat.*

608. Tidak lama kemudian, datang
seekor anjing.
Ketika yang berjualan lengah,
anjing telah masuk ke warung,
terus mengambil kupat satu.
Setelah dapat, anjing terus lari,
tidak sepengetahuan yang jualan.

*Teu lila jol datang anjing.

sabot nu dagang teh bongoh,
anjing enggeus kana warung,
tuluy nyantok kupat hiji.
Geus meunang, anjing teh
lumpat,
teu nyahoeun anu dagang.*

609. Lalu melihat kupat,
diambil tempat menyimpannya,
dihitung oleh yang punya warung,
"mengapa ketupat hilang satu?
Tidak salah lagi oleh kakek
bongkok.
Suryaningrat lalu dikejar.
- Seug kana kupat ningali,
wadahna bari dicokot,
di bilang ku tukang warung,
"Naha kupat euweuh hiji?
"Moal teu ku aki bengkung."*
- Suryaningrat seug diudag.*
610. "Mengapa si kakek mencuri?
Mengapa ketupatku diambil?
Suryaningrat lalu menjawab,
"Sama sekali saya tidak
melakukannya."
Pedagang kupat tidak percaya,
dipukulnya Suryaningrat.
- Naha si aki maling?
"Kupat aing bet dicokot?
Suryaningrat deg ngawangsul,
"Hanteu pisan-pisan kuring."*
- Teu ngandel nu dagang kupat,
bek diteunggeul Suryaningrat.*
611. Oleh isterinya dipukul,
diikat lalu ditendang.
Kawan pedagang berkata,
"Mengapa kakek itu?
Yang mengikat berkata,
"Ini yang mencuri dagangan.
- Ku awewe digitik,
dirangket bari ditajong.
Baterna dagang ngawangsul,
"na ku naon eta aki,
anu ngarangket ngandika,
"ieu nu maling dagangan.*
612. Suryaningrat tak sadar,
semua menendang dan memukul;
setelah menyerang segera pergi.
Tinggalah kakek tak sadarkan
diri.
Tak lama kemudian kakek bangun
dan badannya bengkok.
- Suryaningrat lat teu eling,
pada nyabok pada najong;
enggeus narajangan mundur.
Tinggal aki hanteu eling.*
- Hanteu lila aki gugah mani
bareu salirana.*
613. Suryaningrat berangkat lagi,
menangis mengusap air mata,
sampai basah kuyup,
"Oh Gusti betapa sakitnya,
- Suryaningrat angkat deui,
nangis nyusutan cipanon,
mani datang kacipruk,
"Oh Gusti nyareri teuing.*

Ratnaningrum, ini Kakanda,
doakanlah sedang menderita.

*Ratnaningrum ieu Engkang,
do'akeun ekeur sangsara.*

614. Berjalan sambil menangis,
Suryaningrat sudah belok,
ke gerbang pintu Negeri Erum,
terus ke dalam negara,
ke pasar terus (menghibur diri),
sekedar yang sedang bersedih.

*Angkat bari eujeung nangis,
Suryaningrat enggeus mengkol,
ka saketeng Nagri Erum,
tuluy ka jero nagari,/112/
ka pasar tuluy babarah,
sakadar nu keur sedih.*

615. Tinggalkan dahulu yang sedang
bersedih.
Tersebutlah Prabu Anom Erum,
sedang duduk di kursi,
di kanoman dengan isterinya,
sejak malam pukul sembilan

Sok tunda anu keur sedih.

*Kocap Prabu Anom Erum,
eukeur linggih dina korsi,
di kanoman jeung garwana,
tipeuting pukul salapan.*

616. Ratnawulan sedang bersedih,
"Aduh Engkang Prabu Anom,
mengapa janji tidak tepat?
Saya sudah cukup waktu,
orang lain sudah punya,
teman sebaya sudah berputra.

*Ratnawulan keur prihatin,
"Aduh engkang Prabu Anom,
naha janji hanteu tulus?
Kuring teh meujeuhna teuing,
deungeun-deungeun mah geus
boga,
putraan anu sasama.*

617. Tinggal saya sendiri,
oleh kakanda tak diperhatikan;
tidak gila tidak kehilangan akal,
tidak buta tidak cacat diri,
tidak ada tanda hitam atau putih,
sedihnya perasaanku.

*Kari ngan diri sim kuring,
ku engkang teh teu dianggo;
hanteu gelo hanteu burung,
teu pecak teu bengo diri,
teu tanda hideung jeung bodas,
kinantinya raraan.*

PUPUH KINANTI

618. Ratnawulan sedang mengeluh,

Ratnawulan kenging ngangluh,

sambil berkata menyindir
karena tidak diapa-apakan,
selama menguasai negeri,
bagaikan kera memegang kelapa,
isinya tidak dikupas,

*bari nyaur sindir sampir,
kawantu teu dikukumaha,
saumur nggentos nagri,
monyet ngagugulung kalapa,
eusina mah teu dibukti.*

619. Diibaratkan burung,
Engkang ini burung merpati,
jinak hanya liarnya,
di dalam hati,
sering menaklukan burung merak,
menggerakkan tangannya akan
menari.

*diupamakeun manuk,
Engkang teh manuk japati,
lindeuk soteh ngan semuna,
dina manah ati-ati,
sok taluk mah manuk merak,
ngarengkenek soteh ngibing.*

620. Engkang Prabu Anom Erum,
saya minta kitab kecil,
ingin melihat hurufnya,
dibuat sewaktu hujan kecil,
turunlah hujan tembaga,
bermunculah penyu dari pantai.

*Engkang Prabu Anom Erum,
kuring neda kitab leutik,
hayang ninggal aksarana,
nyieun keur hujan leutik,
paralak hujan tambaga,
rabul penyu ti basisir.*

621. Menyindir sewaktu tidur,
tergila-gila oleh perjaka kecil,
beginilah rasanya,
hati sedikit pedih,
membuat air mata berjatuhan,
mengandung arti dalam hati.

*Sindiran di dalam tidur,
kaedanan ku bujang leutik,
bet kieu nya rarasaan,
nyungkelit ati saeutik,
matak ragragan cisoca,
ngandung semu dina pikir.*

622. Hayam leuweung pondok buntut,
uyuhan rasaning ati,
kapinis di mana siram,
pada kubangan,
kerbau,
saya di mana janjinya,
janjinya pada bantal guling.

*Hayam leuweung pondok buntut,
uyuhan rasaning ati,
kapinis di mana siram,
dina paguyangan,
munding,
abdi dimana janjina,
janjina dina guguling.*

623. Manuk tukang ulam padung,
berjodo dengan satria gagah,
ayam merak masuk ilalang,
hati bagaikan disayat sembilu,
aneh memikirkan diri.
- Manuk tukang ulam padung,
jodo jeung satria gandang,
hayam beureum saba eurih,
hate asa didudutan,
heran mikiran nya diri.*
624. Manuk uter imah panggung,
bupati kapan geus jadi,
jaralang di kajuaran,
mengapakah,
untun tipung tambang beas,
cepat laksanakan saya!"
- Manuk uter imah panggung,
bopati kapan geus jadi,
jaralang di kajuaran,
cing atuh lelepan teuing,
untun tipung tambang beas,
geura laksanakeun kuring!"*
625. Rukmantara sudah mendengar,
kasihan di dalam hati,
"Aduh Nyai isteri engkang,
oleh engkang sudah terpikir.
Ratnawulan menjawab,
"Sekarang engkang adipati.
- Rukmantara geus ngadangu,
sumenblak lebeting galih,
"Aduh nyai garwa engkang,
"ku engkang enggeus kapikir.
Ratnawulan ngawalon,
"Ayeuna engkang dipati.*
626. Lebih baik saya kabur.
Kalau diri begini terus,
namaku Nyi Ratna,
jangan seperti serdadu Turki;
ya mabon ingin merasakan,
sarasmi mendapat diri.
- Leuwih hade abdi kabur.
Lamun kieu-kieu diri,
eh nama kuring Nyi Ratna.
montong cara dadu Turki;
nya mabon hayang ngarasa,
sarasmi nya dapet diri.*
627. Hanya sekedar seperti rumput laut,
akil pun terkurung diri.
Engkang Prabu bagaimana?
Kapankah saya jadi permaisuri?
Disebut tidak senang tetapi senang,
bagaimana Kang Dipati?"
- Ngan bati ngajukut laut,
beger ge kurungan diri.
Engkang Prabu kumaha?
Kapan kuring parameswari?
Sebut teu suka da suka,
na kumaha Kang Dipati?"*
628. Prabu Anom Erum tersenyum simpul
- Mesem Prabu Anom Erum,*

sambil turun dari kursi,
terus digandeng Ratnawulan,
sambil dicitum nyi puteri,
"Aduh Nyai, betul sekali."
Puteri senyum dan berkata.

*bari lungsur dari kursi,
seug dikaleng Ratnawulan,
bari dicitum nyi putri,
"Aduh Nyai leres pisan."
Putri imut nyaur deui.*

629. "Harus ingat pepatah dahulu,
Engkang Prabu kepada saya,
hanya empat bulan saja,
kata itu bohong tak yakin.
Bagaikan kayu barlan,
buahnya masak manis rasanya.

*"Sing eling saur kapungkur,
Engkang Prabu ka sim kuring,
laku opat bulan tea,
saur teh cidra teu yakin.
Upama kayu barlan,
buahna sok amis.*

630. Selama saya di Erum,
sekarang baru mau menemukan,
buah barlan itu.
Sebetulnya Engkang manis,
saya mau mencicipi,
betul kata Kang Adipati.

*Kuring saumur di Erum,
ayeuna karak dek manggih,
kana eta buah barlan
Saleresna Engkang amis,
sim kuring cik ngaraosan,
leres saur Kang Dipati.*

631. Memetiknya memakai kasur,
disangga oleh
ranjang keranda;
kalau sudah mendapat buah barlan,
sebelum dimakan dibeli,
sempurna kalau dimakan,
kesukaan suami istri.

*Ngalana sok nitih kasur,
disangga ku
ranjang katil
mun geus kenging buah barlan,
memeh dituang dibeuli,
sampurna ana dituang,
kasenangan pameget isteri.*

632. Nyi puteri tersenyum sambil
berkata
"Silahkan petik nanti malam,
saya mau mencoba mencicipi
Ratnawulan prameswari!
"Duh Enung belumlah matang.
Nyi Ratna puteri marah.

*Nyi putri imut pok matur,
"Mangga ngala ke tipeuting,
abdi rek mecak ngasaan
"Ratnawulan prasmewari!"
"Duh enung teu acan masak."
jangilek Nyi Ratna putri.*

633. Termakan kata-kata sendiri,
berkata terlalu lepas karena kesal,
"Mengapakah kakang Prabu Anom,
sangat disayangkan diri ini,
rasanya disengsara badan,
bukan putera yang sekandung,
punya anak tak ada bapaknya,
oh rasanya tak laku diri ini.
- Kasarengan anu nyaur,
misah saur anu pusing,
"Engkang Prabu Anom naha,
leuwih lebar diri kuring,
raos dikaniaya badan,
lain putra nu sabinih,
anakan taya bapana,
"oh asa teu payu diri."*
634. Rukmantara balik berkata,
"Aduh Nyai permaisuri,
besok malam tiba waktunya,
sudah pasti akan tidur bersama.
Untuk malam ini,
Kakang mohon jangan dulu.
- Rukmantara mindo nyaur,
aduh nyai parameswari,
wengi isuk pan mangsana
geus tangtos bakal saresmi.
Samangsa wengi ayeuna,
Engkang panuping pahing.*
635. Dan juga tidak akan tidur bersama.
Nyi Putri mendelik sambil
menangis.
Sudah lama tersenyum cerah,
Prabu Anom kemudian berkata,
"Cepatlah tidur isteriku!"
Kemudian raja putri pun tidur,
- "Jeung deui moal satidur."
Nyi Putri ngadelek nangis.
Geus lila mesem jeung bear,
Prabu Anom seug ngalahir,
"Geura kulem garwa Engkang,"
Lajeng ebog raja putri.*
636. Prabu Anom terus turun,
dari kursi tempat duduk,
terus masuk ke dalam kamar,
pintunya dikunci,
kemudian istirahat,
dia duduk dalam keadaan
kasmaran,
- Prabu Anom lajeng lungsur,
tina pancalikan korsi,
tuluy sup kana kamar,
pantona jebrod disosi,
lajeng bae istirahat,
dina kasmaran seug calik.*

PUPUH ASMARANDANA

637. Memohon kepada Tuhan. *Neda-neda kayang Widi.*

Permohonan Rukmantara,
ingin berjumpa dengan suaminya.
Kalau betul jauh di mana
tempatny,
kalau dekat ingin segera
berjumpa,
kalau wafat di mana wafatnya,
sang adik mau turut serta.

*Paneda Rukmantara,
hayang tepung jeung caroge.
Mun jauh-jauh di mana,
mun deukeut hayang gok
teping,
mun pupus di mana pupusna,
sang rai seja ngiringan.*

638. Beristirahat siang dan malam,
permohonannya sangat kuat.
Bersujud syukur kepada Yang
Kuasa,
dan ingat nasihat pandita,
bakal bertemu di Negara Erum.
Diceritakan-
sudah hampir senja,
kira-kira pukul empat,

*Istirahat beurang peuting,
sangat pisan panedana.
Sujud syukur kayang Manon,
jeung ingeut wuruk pandita,
di Erum yen bakal tepang.
Kacaritakeun
enggeus surup,
panginten geus pukul opat,*

639. Sudah kehendak Yang Kuasa,
tiba-tiba mengantuk sekali,
kemudian tidur menghadap ke
barat.
Kemudian ada yang datang,
dalam mimpi, yaitu kakeknya,
bertanya kepada Raja Erum,
"Cucu emas kesayangan eyang.

*Pinasti kersa yang Widi,
sumping tunduh banget
pisan,
reup kulem mayu ka kulon.*

*Geus kitu aya nu datang,
dina impian aya eyangna,
Mariksa ka Raja Erum,
"Putu emas kembang eyang.*

640. Pada waktu sekarang Nyai,
betapa sangat menderita,
sedang mencari Enung.
Suamimu menderita,
seperti apa yang terlihat,

*Dina mangsa ayeuna Nyai,
kalangkung tina sangsara,
keur neangan Enung bae.
Tuang raka kabalangsak,
sakumaha mun katingal,*

bahkan sekarang di Erum,
badannya pun rusak.

*malah ayeuna di Erum,
ruksak dina salirana.*

641. Enung kalau ingin bertemu,
cucu harus membuat gambar,
gambaranya harus seperti Eneng
serta memangku Suryaningrat,
dengan cacad bekas senjata;
harus seperti waktu di gunung,
sewaktu dibegal oleh Raja Salkam,

*Enung mun hayang papanggih,
putu kudu nyieun gambar,
gambar teh siang rupa Eneng
serta mangkon Suryaningrat
cacadkeun tapak sanjata,
sing cara waktu di gunung,
dibegal ku Raja Salkam.*

642. Gambar harus seperti yang
menangis,
seperti yang sedang bersedih,
harus seperti enden yang sedang
memangku,
kepada Suryaningrat itu.
Kalau sudah selesai manggambar,
letakkan di tengah alun-alun;
masyarakat supaya melihat.

*Gambar sing rupana nu nangis,
jiga anu keur nalangsa,
sing cara enden keur mangkon,
ka Suryaningrat tea.
ari enggeus beres ngagambar,
teundeun tengah alun-alun;
jalma loba sina ningali.*

643. Siapa orang yang menangis,
melihat wajah di gambar itu,
itulah suamimu Enung,
Kalau Raden tidak tahu,
itulah suamimu,
begitulah nasihatku,"
Kemudian menghilang tanpa
bekas,

*Saha jalma nu nangis,
kana eta rupa gambar,
enung eta caroge teh,
Lamun raden teu uninga,
nya eta salaki,
sakitu enung piwuruk."
Les ilang tanpa karena.*

644. Tatkala raden ingat ia pun
menangis.
Ketika sadar pukul lima,
bersujud syukur pada Yang
Kuasa.

*Marengan raden jeung nangis,
Ana eling pukul lima,
sujud syukur kayang Manon.*

Prabu Anom terus mandi.
 Sesudah mandi terus ke tempat
 kemudian memanggil para
 tumenggung.
 Singkat carita,

645. Semua berdatangan;
 Tumenggung, menteri,
 ponggawa,
 serempak duduk menghadap
 semua.

Prabu Anom lalu berkata,
 Wahai Paman Patih Santika,
 cepat gambar harus lucu,
 wajah saya cepat gambar,

646. dengan Ratnawulan,
 supaya memangku badan saya,
 dan Nyai harus gambar itu
 embok
 dan saya harus dalam keadaan
 cacat.

Gambarnya seperti bekas senjata,
 begitulah perintah!"
 Patih Erum menerima perintah.

647. Kemudian menggambar di depan
 raja.
 Patih rajin sekali;
 setiap yang diperintahkan tidak
 pernah lupa.
 Secepatnya patih menggambar.
 Sudah selesai menggambar,
 terus diserahkan kepada ratu;
 oleh raja sudah dibawanya.

*Parbu Anom tuluy siram.
 Geus siram seug ka Pataban
 enggal nyaur para tumenggung.*

Gancangna nu dicarita,

*Sadayana pada sumping,
 Tumenggung, Manteri,
 Ponggawa,
 hempak ngadeuheusan kabeh.*

*Prabu Anom seug ngandika,
 "Eh Mamang Patih Santika,
 geura teken masing lucu,
 rupa kuring geura gambar.*

*Sareng Ratnawulan deui,
 sina mangkon awak kula,
 serta nyai teken
 embok
 jeung kula sing aya cacad*

*Rupakeun tapak sanjata.
 sakitu timbalan ratu!"
 Patih Erum hatur mangga.*

Dek neken payuneun gusti.

*Dasar patih rajin sekali,
 satimbangan tara poho.*

*Gancangna patih ngagambar.
 Geus beres ngadamel gambar,
 seg dipasrahkeun ka ratu;
 ku sang raja geus dicandak.*

648. Begitu raja melihat,
tersenyum manis,
mengapa susah sekali,
"Terima kasih paman, bagus sekali.
Sekarang bawalah segera!
Letakkan di tengah alun-alun!
Setiap orang harus melihatnya!
- barangna raja ningali,
emut masem leleb welas,
na bet teuing ku beleke,
"Nuhun Mamang, alus pisan.
Ayeuna mah geura candak!
Simpen tengah alun-alun!
Jalma kabeh masing ningali!"*
649. Barang siapa yang menangis,
menangisi gambar ini,
orang tua atau muda,
tangkap dan bawa kemari!"
Den Patih menerima perintah;
setelah beres ratu berkata,
den patih menyembah lalu pergi.
- Saha-saha anu ceurik,
nangisan ka ieu gambar,
budak atawana kolot,
tangkep seg kadieu bawa!"
Den Patih hatur sumangga,
sanggeus beres lahir ratu,
den patih nyembah jung angkat.*
650. Ke alun-alun sudah tiba,
terus diletakkan gambar itu.
Setelah diletakkan patih pergi,
memukul gong keramat.
Masyarakat dipanggil.
tua muda di Negeri Erum,
sudah datang melihat gambar.
- Ka alun-alun geus sumping,
seg disimpen eta gambar.
geus disimpen patih leos,
nakol bende kabuyutan.
Jalma kalah diuaran,
kolot budak urang Erum,
geus sumping ningalan
gambar.*
651. Semua orang tertawa,
menertawakan gambar itu;
ada yang tertawa terkekeh,
"Itu gusti apa-apaan."
Kata sebagian orang,
"Barangkali yang zinah dengan
saudara,
alangkah memalukan."
- Kabeh jalma pada seuri,
nyeungseurikeun eta gambar;
aya nu seuri ngaheheh,
"Eta gusti nanaonan."
Ari ceuk sawareh jalma,
"Meureun nu gancet jeung
dulur.
matak isin teuing ngewa.*
652. Kalau menurut kakek-kakek,
- Ari mungguh aki-aki,*

yang sudah tidak jelas
penglihatannya,
selagi melihat gambar berkata,
"Barangkali saja sedang
bersetubuh dengan kuda."

Kata sebagian badewi hutan,
macam-macam yang menyebutkan,
orang yang melihat gambar.

anu geus kurang awas,

*keur ningali gambar ngomong,
"Da meureun nu ngewe kuda."*

*Ceuk sawareh badewi alas,
warna-warna anu nyebut,
jalma nu ningali gambar.*

653. Sebagian orang pulang,
di alun-alun sudah jarang.
Tunda dahulu ceritera,
tersebutlah yang sedang diumpan,
yaitu Suryaningrat,
rambut kusut-
awak budug,
kakek-kakek kurang makan.

*Sawareh jalma marulih,
di alun-alun geus carang.
Tunda heula carios,
kocapkeun nu dieupanan,
nya eta Suryaningrat,
rambut gimbal-
awak budug,
aki-aki kurang dahar.*

654. Pekerjaannya sedang meminta-
minta;
diam di pedagang kupat,
pedagang kupat mendelik,
didekati oleh kakek itu,
Pedagang kupat lalu pergi,
benci melihat kakek korengan,
kapatnya jatuh satu.

*damelna eukeur musafir,
cicing dinu dagang kupat,
nu dagang kupat ngadelek,
dideukeutan aki tea,
Nu dagang kupat seug nyingskah,
ngewa ningali aki budug,
kapatna sahiji ragrag.*

655. Ditemukan oleh Suryaningrat,
ketupatnya lalu dimakan,
sangat enak dan nikmat,
Tersebutlah yang menonton
gambar,
semuanya sudah bubar,
Suryaningrat terus maju,
meminta-minta ke sebelah timur,

*Ku Suryaningrat kapanggih,
kapatna tuluy dituang,
kalangkung ngeunah jeung raos
Kocap anu nongton gambar,*

*sadayana enggeus bubar,
Suryaningrat tuluy maju,
jajaluk ka tebeh wetan,*

656. Sudah takdir yang Kuasa,
begitu melihat gambar,
dipandang dengan penuh perhatian,
dirinya jadi ingat,
sewaktu dipangku istrinya.
Gambar dirangkul dan didekap,
"Aduh Ningrum, panggillah
kakanda;
*Pinasti kersaning Widi,
pareng ningalan ka gambar,
diteuteup dipencrong bae,
ras eling diri ayeuna,
waktu dipangkon garwana.
Gambar dirontok geus gebrug,
"Aduh Ningrum, Engkang
sambat."*
657. Suryaningrat tak sadarkan diri,
sudah sadar lalu memanggil-
manggil.
"Ratnaningrum, Kakanda tunggu,
ini Kakanda Suryaningrat.
Mengapa Nyai digambar orang,
meninggalkan Kakanda mati,
yaitu jiwa dan raga."
*Suryaningrat lat teu eling,
geus eling tuluy sasambat,
"Ratnaningrum, engkang dago,
ieu Engkang Suryaningrat.
Naha Nyai bet digambar,
ninggalkeun ka Engkang pupus,
nya badan raganing sukma."*
658. Tersebutlah Raden Patih,
melihat yang mendekati gambar,
Menteri lihat apa itu,
umpan kita sudah kena,
kakek-kakek yang menyangkut,
"Bukankah kata Kanjeng Ratu,
barang siapa yang mendekati
gambar,
*Kacarita Raden Patih;
ningal nu ngarontok gambar,
Manteri coba itu naon,
eupan urang enggeus meunang,
aki-aki anu nyangutna,
kapan lahir kenjeng ratu,
saha anu ngarontok gambar.*
659. Harus dibawa ke Puri;
harus kita gotong,
mungkin untuk korban."
Segera Raden Patih,
Suryaningrat sudah digotong,
digotong oleh serdadu,
sudah datang ke hadapan raja.
*Kudu dicandak ka Puri,
ku urang mudu di cikrak,
sugana eukeur parepeh."
Enggal bae Raden Patih,
Suryaningrat geus dicikrak,
digotong ku sardadu,
geus sumping ka payun raja.*

660. Rukmantara sudah melihat,
senyum sambil berkata,
"Duduknya yang betul Mamang,
serta awas,
di hati Kang Ningrat,
cepat-
Prabu Erum,
segera bertanya kepada si Muda.
- Rukmantara geus ningali,
mesem barinan ngandika,
"Calikna Mamang sing hade,
sertana teh reujeung awas,
di manah ieu Kang Ningrat,
enggal-
bae Prabu Erum
pok mariksa ka si Noman.*

PUPUH SINOM

661. Prabu Anom bertanya,
"Siapa nama Kakek?
Dan bagaimana asal mulanya
sebab di dalam gambar menangis,
bagaikan yang sakit sekali."
Berhatur sembah kakek menjawab,
"Ya Tuan Raja,
menanyakan asal-usul hamba;
asal saya turunan perwira.
- Prabu Anom seg mariska,
"Saha nya jenengan Aki?
reujeung kumaha purwana
mawi dina gambar nangis,
kawas anu nyeri teuing."
Cedok nyembah aki matur,
"Kaula nun Tuan Raja,
marios asal sim abdi;
ari asal abdi turunan palwira.*
662. Siapa Raja Suryanagara,
di Negara Banurungsit.
Kalau nama saya,
Suryaningrat Raspati;
kalau asalnya saya,
sebabnya gambar dirangkul
karena saya tergila-gila.
Asal-mula saya,
punya isteri yang sangat setia.
- Saha Raja Suryanagara,
di Nagara Banurungsit.
Ari abdi teh nya ngaran,
Suryaningrat Raspati;
ari purwana sim abdi,
numawi gambar dirangkul,
wantu abdi kaedanan,
asal purwana sim abdi,
gaduh bojo teuing ku bela ka
awak.*
663. Belum sampai tengah ceritera,
Prabu Anom yang mendengar,
- tacan tengahna carita,
Prabu Anom anu nguping,*

sudah bercucuran air mata.
 Suram cahayanya sang raja,
 saputangan berganti-ganti,
 sampai sudah habis tiga,
 dipakai menyeka air mata,
 mendengar dan melihat suami.
 Prabu Anom berkata lirik

*geus murubut cisocana.
 Alum cahyana jeung gusti,
 sulampay diganti-ganti,
 mani enggeus seep tilu,
 pake nyusutan cisoca,
 nguping jeung ningal salaki.
 Prabu Anom nyaur deui
 dumareda.*

664. "Aki teruskan ceriteranya,
 dan juga tentang istri kakek
 itu siapakah namanya,
 yang setia kepada kakek?"
 Kakek menyembah sabil berkata,
 "Nama isteri saya Ningrum;
 berpisah dengan saya,
 sewaktu saya sedang
 menyeberang,
 di pinggir hutan batas negeri
 Tuan.

*Aki lantaskeun carita,
 sareng deui bojo aki,
 eta teh saha ngarana,
 nu bela ka diri aki?"
 dok nyembah aki ngalahir,
 "Ngarana pun bojo Ningrum;
 jeung sim abdi papisahna,
 eukeur waktu meuntas abdi,
 sisi leuweung wates nagari
 gamparan,*

665. Di sana ada sebuah penyeberangan.
 Airnya besar sekali,
 saya datang ke sana,
 saya ikut menyeberang.
 Tukang dayung itu berkata,
 boleh menyeberang dengan
 perahu,
 tapi jangan tiga orang,
 sebab perahunya kecil,
 suka karam kata yang
 menyeberangkan.

*Aya hiji peupeuntasan.
 Cai gede liwat saking,
 sim abdi datang kadinya,
 milu meuntas jisim abdi.
 Pok tukang dayung ngalahir,
 hade meuntas ka parahu,
 tapi ulah tilu jalma,
 sebab perahuna leutik,
 sok kelebuh saur nu
 meuntaskeun tea.*

666. Saya menyeberang lebih dulu,
 tinggal isteri saya, di pinggir.

*Sim abdi tiheula meuntas,
 tinggal pun bojo di sisi.*

Ternyata orang itu,
yang suka menyeberangkan itu iri,
saya ditenggelamkan
dan saya tercebur,
berpisah dengan istri saya.
Saya hanyut ke Hulu.
Kehendak Allah, saya terdampar
di Pulau.

*mana horeng eta jalma,
tukang meuntaskeun teh dengki,
dikunclungkeun jisim abdi,
atuh labuh tikecebur,
jeung bojo abdi papisah,
abdi mah ka Hilir palid,
kersa Allah abdi nyangsang
dina Nusa.*

/667. Allah yang lebih mengetahui,
saya bisa pergi dari tempat itu.
Kemudian diceritakan juga,
asalnya dengan Naga Giri.
Disebutkan satu persatu,
sampai tiba di Erum.
Sudah selesai kakek bercerita,
Prabu Anom tambah sedih.
Tidak panjang ceritra waktu itu.

*Allah nu langkung uninga,
abdi bisa indit deui,
tuluy dilantaskeun pisan,
asalna jeung naga giri,
Ditetek sahi-hijim,
dongkap ka aya di Erum.
Geus tamat aki nyarita,
Prabu Anom langkung ketir.
Hanteu panjang carita mangsa
harita.*

668. Suryaningrat lalu dibawa
oleh Prabu Anom yang cakap
terus dibawa ke pemandian
kakek itu oleh Prabu Anom,
tempat mandi sang raja,
Tersebutlah Ratnawulan menyusul,
sudah datang kepada suaminya.
Prabu Anom lalu berkata,
"Nyai, ambilkan sabun kakanda
mau mandi!"

*Suryaningrat seug dicandak
ku Prabu Anom raspati;
tuluy dicandak ka jamban
ku Raja Anom teh aki,
paranti siram sang aji.
Kocap Ratnawulan nyusul,
enggeus sumping ka rakana.
Prabu Anom seug ngalahir,
"Nyai, candak sabun engkang
arek siram!"*

669. Ratnawulan segera mengambil
sabun untuk mandi kakek,
dengan saputangan merah jambu,

*Ratnawulan enggal nyandak
sabun pikeun aki mandi,
sarengna salempay kayas.*

Ratnawulan lalu berkata,
"Kakang, mengapa jadi kakek-
kakek?"

Diajak masuk ke pintu.
Prabu Anom lalu berkata,
"Jangan banyak bicara cantik,
lebih baik silahkan bersihkan oleh
Nyai.

670. Ratnawulan sangat marah,
"Kakang Prabu sadarlah!
"Saya tidak mau sungguh
tidak mau;
saya tidak mau sekali
membersihkan kakek yang
barokan.

Saya tidak mau karena saya jijik;
Kakang Dipati,
kemarin saya mengira kakek ini
untuk tumbal.

671. Kakang, saya tidak mau saya jijik."
Prabu Anom kemudian mengambil
pecut,
"Nyai, cepat bersihkan!
Nanti malam kita tidur bersama;
benar nanti kita jadi tidur.
Oleh sebab itu, cepat bersihkan!"
Ratnawulan lalu tersenyum,
sambil mencubit kecil,
"Takut bohong berani apa coba.

672. Kembang goyang Dewa Sanga,
yang harum hanya bunga melati,

*Ratnawulan seug ngalahir,
"Engkang, naha aki- aki?"*

*Dicandak asup ka pintu.
Parbu Anom seg ngandika,
ulah loba saur eulis,
anggur hempek ku Nyai geura
ruruan."*

*Sanget bendu Ratnawulan,
Engkang Prabu, cik sing eling!
alim teuing abdi narah,

sim abdi narah teuing, /120/
Ngaruruan aki budug.*

*narah abdi mah da gula,
ayeuna engkang dipati,
panyana abdi keur parepeh
kamari mah.*

*Engkang, alim abdi gila."
Prabu Anom top panggitik,*

*"Engen geura pek ruruan!
Urang kulem ke ti peuting;
tulus ke mah urang nyai.
Mana kudu geura ruru!"
Nyah imut Nyi Ratnawulan,
bari jeung nyiwit caletit,
"Owa ohong engkang teh daek
kumaha.*

*Kembang goyang Dewa Sanga,
ngan seungit lisah melati,*

jangan-jangan wanginya hanya
 sekarang,
 esok lupa pun hilang.
 Surawung katinyuh cai,
 hasilnya hanya kasih palsu,
 "Jahe mah sok nyorang rasa",
 sudah bahagia dari saya,
 gunting sirip pameulahan jebug.

*boa seungit ngan ayeuna,
 isuk pageto mah leungit.
 Surawung katinyuh cai,
 asih soteh da ngan semu,
 jahe mah sok nyorang rasa,
 enggeus bagja diri kuring,
 gunting sirip pameulahan jebug.*

673. Sudah terbayang dalam hati,
 hanya hati yang bisa membuktikan,
 godaan di dalam badan,
 silahkan pikir Kang Dipati."
 Prabu Anom lalu berkata,
 Tidak nyai berani sumpah."
 "Berani apa Kakang?
 Saksi Kakang adalah sukma
 diri kakang."
 Kemudian Suryaningrat
 dibersihkan.

*Geus kacipta dina manah,
 ngan kalbu nu enggeus bukti,
 daweja jodoning awak,
 coba manah Kang Dipati."
 Prabu Anom seug ngalahir,
 moal nyai daek medu,
 naha daek naon engkang,
 saksi akang sukma diri,
 enggal bae Suryaningrat
 diruruan.*

674. Dimandikan di pancuran;
 hilanglah semua kotoran dari
 tubuh Suryaningrat.
 "Badannya sudah bersih.
 Ratnawulan kemudian mengambil
 sisir.
 Suryaningrat oleh Nyi Putri,
 dirapikan rambutnya,
 yang kusutnya digunting.
 Sesudah disisir rambutnya
 keriting,
 Suryaningrat bercahaya kemilau.

*Ditagogkeun ka pancuran,
 Suryaningrat luduh daki,
 Salirana enggeus setra.
 Ratnawulan nyandak sisir.
 Suryaningrat ku Nyi Putri,
 lajeng diberesan rambut,
 gimbalna diguntingan.
 Geus beres rambutna galing,
 Suryaningrat ana beres
 cahayana mungserat.*

675. Bagaikan air wayang emas,
korengnya hilang tak ada sedikit
pun.
Prabu Anom lalu memerintahkan,

"Coba buka selandang Nyai;
itu yang dipakai oleh Nyai.
Kakek supaya memakai cawat,
Ratnawulan lalu membuka
selendangnya sendiri.
Selesai mandi Suryaningrat sudah
memakai cawat.

*Kawas aer emas wayang,
budug teu aya saeutik,*

*Prabu Anom seug
nimbalan, /121/
cing laan kekemben Nyai;
tah nu dianggo ku Nyai,
Aki sina dicangcut,
Ratnawulan seug ngalaan,
kekembena pribadi.
Suryaningrat geus dicangcut
entas mandi.*

676. Kemudian dibawa oleh raja
ke dalam, duduk di ruang tamu.
Suryaningrat berkata di dalam hati,
"Mau dibagaimanakan aku ini,
seperti budak belian."
Tapi hanya bicara di dalam hati,
tak kuasa diucapkan.
Prabu Anom lalu berkata,
"Pakailah segera kain ini Kakek!"

*Enggal dicandak ku raja
ka jero kanoman linggih.
Manahana Suryaningrat,
"Na rek dikumaha aing,
kawas jalma beunang meuli."
Ngan nyaur lebeting kalbu,
lisan mah taya petana.
Prabu Anom seug ngalahir,
geura anggo ieu Aki tah
sinjangna!"*

677. Kainnya seperti gambar bubuk kaca,
terlihat seperti Dewata sedang
duduk,
duduk dihadapan Rukmantara,
tujuh kali lipat dari rupa semula.
Raja Putri terus melihat,
berkata di dalam hati,
"Aduh sangat cakep sekali,
satria yang sedang menyamar ini."
Raja Puteri kaget melihat Den
Ningrat.

*Jiga reremukan kaca,
kawas Dewata keur calik,

ngungkulan ka Rukmantara,
tujuh tikel rupa tadi.
Raja Putri seug ningali,
nyaur sajeroning kalbu,
"Aduh na bet kasep pisan,
ieu satria nu nyangling."
Raja Putri hookeun ningal Den
Ningrat.*

678. "Engkang harus hati-hati!"
 Prabu Anom segera berkata,
 "Coba Nyai lihat yang jelas,
 bagaimana sekarang Nyai?
 Apakah Nyai cinta kepada kakek?"
 Ratnawulan tersenyum sambil
 berkata,
 "Alangkah malu sekali Engkang,
 jawabannya tidak jelas,
 "Tidak mungkin, Kakang juga
 belum habis."
*"Nya engkang anu waspada
 Prabu Anom seug ngalahir
 "Cing tingal Nyai sing awas
 kumaha ayeuṅa nyai?
 Nyai teh bogoh ka aki?"
 Ratnawulan imut matur,
 "Matak osen teuing Engkang,"
 saurna teh hanteu uni,
 "Balo ampar, da Engkang teh
 can beak."*
679. Prabu Anom terus menangkap,
 tangan Raja Putri,
 "Harus berterang sekali,
 katakan sekarang nyai!
 Cintakah kepada kakek?
 Nyai kalau tidak menyebut
 nanti tidak akan jadi;
 meskipun mengaku juga Nyai,
 kakang tidak akan apa-apa."
*Prabu Anom lajeng newak,
 ka panangan Raja Putri,
 "Masih saterangna pisan,
 geura pok ayeuna Nyai!"
 Bogoh eta teh ka aki?
 Nyai lamun hanteu nyebut,
 moal tuluy engke tea,
 sanajan nyebat ge Nyai,
 ku Engkang maol bet
 dikukumaha."*
680. Nyi putri senang sekali,
 "Itu juga Kakang maafkan saya,
 saya hanyalah diperintah,
 dan seterusnya.
 Saya
 kalau tidak punya suami
 ingin saya tidur bersama,
 kepada Suryaningrat ini.
 Saya sangat mencintai,
 kalau sendiri saya berani lacur.
*Nyi putri berag kacida,
 kitu ge engkang punten abdi,
 kuring mah darma timbalan,
 reujeung katerusan.
 Kuring, /122/
 lamun teu boga salaki
 daek-daek kuring gebrug,
 ieu ka Suryaningrat.
 Carek boboh teh sim kuring,
 lamun lagas daek-daek lacur
 awak.*

681. Sungguh suatu anugrah yang baik.
Putri berkata berapi-api,
ibaratnya cahaya,
saya baru menemukan;
baru bertemu dengan orang yang
baik dan cakap,
satria yang menyamar ke Erum.
Sewaktu saling berdebat kata,
putra siapa yang cakap dan
gagah."
Prabu Anom tersenyum lalu
berkata, kepada istrinya.
- Aduh teja sulaksana.
Putri ngalahir,
basaning teja tea,
kakara mendak sim kuring,
sulaksana anyar pinanggih,

satria nyangling ka Erum.
Ari basa,
putra saha kasep ginding."*
- Prabu Anom mesem nyaur ka
garwana.*
682. Ringkasnya ceritera,
jangan terlalu diperlambat,
marilah diambil ringkasnya,
Prabu Anom sedang menyamar,
kemudian memanggil permaisuri,
dibawa ke dalam istana,
Ningrat ditinggal di kadaton,
Prabu Anom dengan puteri,
ke kamar sambil ditutup pintunya.
- Gancangkeun bae carita,
montong dilamikeun teuing,
sumangga bujeng enggalna,
Prabu Anom eukeur nyangling,
seug disaur parameswari,
dicandak ka jero Kadaton,
Ningrat kantun di kanoman,
Prabu Anom sareng putri,
kana kamar bari ditutup
pantona.*
683. Tinggal Ningrat sendiri.
Sementara itu, Raja Putri,
"Aduh eulis permaisuri,
istri Kakang yang cantik.
Masalah Nyai sekarang,
Kakang di Erum,
Nyai pemaaf agung,
seribu maaf kepada Nyai,
Kakang mau membuka rahasia.
- Kantun Ningrat bae nyalira.
Ari eta Raja Putri,
"Aduh eulis prameswari,
garwa engkang anu geulis.
Perkawis ayeuna Nyai,'
lawasna Kakang di Erum,
agung Nyai palamarta,
sarebu ampun ka Nyai,
Ieu Engkang dek ngabijilkeun
rasiah.*

PUPUH MIJIL

684. Kakang mohon maaf, Nyai,
yang hitam manis yang denok.
Kakang ini sebenarnya,
bukanlah laki-laki,
sebenarnya saya seorang wanita,
bernama Ratnaningrum,
- Pangapunten Engkang teh, Nyai,
nu santen nu denok.
Saleresna diri Engkang teh,
nya lain lalaki,
saestuna istri,
ngaran Ratnaningrum.*
685. Sedangkan satria yang tadi,
kakek-kakek bungkuk,
adalah suami kakak
bernama Ningrat;
kita bakal menjadi kakak adik,
hubungan Nyai kepada kakak
sebagai istri muda.
- Enya nyata satria nu tadi,
aki-aki bongkok,
ka aceuk teh jadi caroge
nama Ningrat tea geulis;
bakal raka rai,
ka aceuk mah maru,*
686. Adapun kakak menyamar sebagai
lelaki,
asalnya dahulu,
seperti yang dikatakan Ningrat,
kakak ini turunan patih,
di Negara Banurungsit,
Ningrat itu Putra Raja
- Mawi aceuk ngarupakeun lalaki,
/123/
kawitna bareto,
sacarios Ningrat bae,
aceuk mah turunan patih,
di Nagara Banurungsit,
Ningrat Putra Ratu.*
687. Tetapi ayah kakak seorang patih,
adiknya Raja Surya,
yaitu ayah Suryaningrat
Hubungan kakak kepada Ningrat
Raspati,
menjadi saudara sepupu,
nah begitulah silsilahnya.
- tatapi na rama aceuk patih,
rai Surya Katong,
nya ka rama Suryaningrat teh.
Aceuk ka Ningrat Raspati,
jadi sabrayna yakti,
tah panca kakina kitu.*
688. Sebenarnya kakek waktu dulu,
sudah mempunyai keraton,
- Tatapina aceuk waktu tadi,
geus nyangking karaton,*

sebabnya sampai minggat,
ada raja yang iri,
memerangi dengan kejam,
itulah sebabnya kakak minggat.

*mawi dongkap ka kabur teh,
aya raja anu dengki,
merangan ngajulid,
purwana aceuk kabur.*

689. Sewaktu tiba di hutan kayu,
sudah kehendak Yang Kuasa,
kakak pun berpisah,
mungkin jodoh kepada Nyai,
kepada Ningrat suami kakak
Nyai sebagai istri muda dari
suami kakak.

*Ari dongkap kana leuweung kai,
geus kersa yang Manon,
nya papisah jeung aceuk teh,
lantaran jodo jeung Nyai,
jeung Ningrat salaki,
ka aceuk teh maru.*

690. Suka tak suka kakak minta
pertimbangan,
kepadamu sayang;
mau tidak mau juga,
Ningrat dijadikan suami."
Nyai Putri tersenyum,
senyum sambil berkata.

*Suka teu suka aceuk neda galih,
kasalira Enung,
luntur hanteu luntur oge,
ka Ningrat angken salaki,
mesem Nyai Putri,
imut berina nyaur.*

691. "Tidak disangka Kakak itu seorang
wanita;
saya dikelabui.
Coba kalau terus terang,
aduh malu-malu sedikit,
kalau sama-sama bersedia,
mungkin seperti mengadu kerang.

*Na bet kutan aceuk teh istri;
abdi teh kalao.
jadi naha lamun waleh,
heuheuy deudeuh era saeutik,
lamun pada luntur galih,
keplok ngadu kewuk.*

692. Biar saja saya tidak malu,

karena ada pengganti,
akan menikah dengan Kakang
Ningrat
Hanya saya tidak mengerti,

*Kajeun teuing kuring hanteu
isin,
da aya gegentos,
reujeung engkang Ningrat
papanganten.
Ngan ewed ka jisim kuring,*

mengapa memanggil adik,
suka saling menyamar.

*na bet mika rai,
sok nyarangling patut.*

693. Coba saya melihat,
wajah seorang istri;
saya ingin sekali melihat."

*Atuh coba kuring teh ningali,
istri rupa embok;
bet ku hayang ningal kuring
teh."*

Prabu Anom lalu berkata,
"Nanti saja,
di depan berkumpul.

*Prabu Anom pek ngalahir,
"Atuh engke deui,
di payun berhimpun.*

694. Tentu kakak berwajah wanita,
tapi jangan ribut,
begitu pun kepada Ningrat,
jangan diberitahukan wanita."
Puteri menjawab lagi,
"Baiklah paduka,"

*Meureun aceuk pasti rupa istri,
tapi ulah cekcok,
jeung ka Ningrat kitu keneh,
ulah diwartoskeun istri."/123/
Putri walon deui,
"Mangga kaula nun."*

695. Kemudian keluar dari kamar,
masuk ke ruang tamu,
dengan Nyai Ratnawulan,
sudah datang ke Suryaningrat;
dengan Raja Putri,
Ratnawulan tersenyum.

*Lajeng angkat tina kamar bijil,
asup ka kadaton,
sareng Nyai Ratnawulan teh,
ka Suryaningrat geus sumping;
sareng Raja Putri,
Ratnawulan imut.*

696. Terus dibawa keluar dari
kanoman,
sudah datang ke gedung,
dihadiri para tumenggung.

*Pek dicandak ti kanoman bijil,

geus sumping ka gedong,
nyondong para tumenggung
kابه.*

Prabu Anom sudah duduk,
berdampingan dengan putri
di atas kursi bersinar.

*Prabu Anom enggeus calik,
parendeng jeung Putri
dina korsi mubur.*

697. Di hadapan Raja Suryaningrat,

Suryaningrat di payuneun gusti,

duduk membungkuk di kursi,
betapa malunya oleh para bupati.
Kaget sekali hati Raden Patih
dengan Prabu Kandi
bersama ketiga Tumenggung.

*dina korsi dongko,
isin temen ku para bupati,
Kaget manah hati raden patih
sareng Prabu Kandi
jeung Tumenggung tilu.*

698. Melihat satria di atas kursi;
tampan lagi bersinar,
bahkan Raja Sepuh juga,
memandang kepada
yang sedang duduk,
betapa sangat rupawan,
bersinar kerisnya di belakang.

*Ninggal satria dina korsi;
kasep mani moncorong,
malah Ratu Sepuh oge,
ningali anu keur linggih,
mani kasep-kasep teuing,
ngumpul ladrangan di pungkur.*

PUPUH LADRANG

699. Prabu Anom gembira sekali.
di dalam hatinya.
Tersebutlah Raja Sepuh,
terus bertanya kepada Prabu
Anom,

*Prabu Anom bungahna kaliwat
saking, dina galih.
kocap ratu sepuh tea,
lajeng naros ka putrana prabu
anyar*

700. "Duh, anakku Prabu Anom,
kepada yang duduk,
Ama tidak tahu betul,
siapa ini yang duduk di kursi
goyang.

*Duh kakang putra Prabu Anom
nagri, anu linggih-linggih,
bet ama lepat teu terang,
ieu saha anu linggih na korsi
goyang.*

701. Prabu Anom berkata kepada
ayahnya
sambil menghormat,
"Kaula nun Ayahanda Raja,
ini adalah satria yang menderit.

*Prabu Anom ke ramana pok
ngalahir
bari tadim,
"Kaula nun Rama,
nun sumuhun ieu satria
sangarsara.*

702. Asalnya saya bermimpi;
ada seorang kakek,
satria sedang sengsara,
sedang bersedih, tulus setia
kepada istrinya.
- Waktu asal kuring ngimpi;
aya aki-aki,
satria eukeur sangsara,
keur ka sengsrem bela tumutur
ka garwa.*
703. Kakaknya sama dengan "aceuk
putra gusti".
Pada waktu bermimpi,
harus dirawat oleh saya
maka oleh saya diumpan sampai
dapat."
- Rakana teh sami aceuk putra
gusti.
waktu ngimpi,
ku kuring kudu dirawat
nya ku abdi dieupanan garhana.*
704. Raden Patih tertegun sewaktu
mendengar,
teringat dalam hati,
lalu berkata dalam hati,
"Saya telah menyia-nyiakannya.
- Raden Patih ngahuleng
barangna nguping,
emut kanagalih,
nyaur salebeting kalbu,
bet ku aing dilalaworakeun
teuing.*
705. Tidak disangka ternyata satria
yang menyamar."
Semua yang mendengar,
takjub dan memuji raja,
Prabu Anom lebih tahu kepada
satria.
- Hanteu nyana satria anu
nyangling."
Sadaya nu nguping,
ewed jeung muji ka raja,
leuwih awas Prabu Anom ka
satria.*
706. Nyai Putri tersenyum pada waktu
mendengar,
begitu pun para bupati,
tertegun takjub semuanya,
singkatkan ceritera tentang
satria.
- Nyai Putri imut barangna
nguping, /125/
jeung eta bopati,
ngahuleng ewed sadaya,
mangga bae satria gandang
carita.*
707. Kemudian Prabu Anom berkata
- Nya eta Prabu Anom pek marios*

kepada yang sedang duduk,
yaitu kepada Suryaningrat,
"Coba bagaimana sekarang
Suryaningrat?"

*kanu calik tea,
nyaeta ka Suryaningrat,
"Cing kumaha ayeuna
Suryaningrat?"*

708. Sungguh-sungguhkah sayang
kepada istri,
yaitu kepada Putri Ningrum?"
Suryaningrat lalu nyembah,
"Betul Tuan, seperti yang Tuan
ucapkan.

*Teges yakti bela teh eta ka
rai,
nya ka Ningrum Putri?"
Suryaningrat cong nyembah,
"Nun sumuhun, dawuh timbalan
gambaran.*

709. Kalau kata peribahasa,
seandainya
diganti dengan delapan putri,
saya tak lupa kepada Ningrum
Kusumah.

*Cek babasan teh mah nya jisim
kuring, saupamina,
digentos putri delapan,
moal paler abdi ka Ningrum
Kusumah.*

710. Kalau saya belum menemukannya
lagi,
biarlah saya begini;
sudah enak seperti ini,
merasa diurus oleh Tuan.

*Lamun tacan ku abdi kapanggih
deui,
jisim abdi tea;
sakieu abdi geus ngeunah,
keur ngarasa dibuluan ku
gambaran.*

711. Saya ingat tak akan lupa,
kepada istri saya,
kepada Putri Ningrum Kusumah,
selama masih hidup di dunia.

*Moal paler abdi teh eling,
garwa abdi tea,
ka Ningrum Kusumah Putri,
sabot aya keneh umur nya di
dunya.*

712. Patih tersenyum sambil berkata
lagi,
Putri pun mencubitnya,
"Kakang bohong."

*Patih imut jeung ngalahir deui,
Putri nyowitan,
"Ohong Engkang."*

- Tertawalah semua yang berbicara, *ger gumujeng sadaya anu sasauran.*
713. Begitu pun seandainya sekarang,
jika Nyi Putri,
yaitu Enden Ratnawulan
dijadikan jodoh apakah cocok?"
*Nya kitu deui ayeuna saupami,
mun Nyi Putri,
ieu Enden Ratnawulan,
dihayatkeun kira-kira?"*
714. Suryaningrat tersenyum sambil
berkata,
"Ini bagaimana,
seandainya saya pun mau,
sesuatu hal yang tidak mungkin."
*Suryaningrat imut barina
ngalahir,
"Ari gusti eta,
najan abdi purun pisan,
kadinya mah sugan neureuy
buah loa."*
715. Oleh sebab itu, tertawalah yang
mendengarkan.
Nyai Putri pun
tersenyum sampai ke dalam hati,
"Nanti juga kamu akan
menggaulinya."
*Ku kituna ger gumujeng nu
ngaruping.
Nyai Putri eta
gumujeng terus jeung manah,
"Da sia teh engke bakal
nganjutan."*
716. Prabu Anom berkata lagi,
"Coba Kakang sekarang,
bagaimana perasaanmu itu,
seandainya tiba Ningrum
Kusumah."
*Prabu Anom pok ngalahir deui,
"Cing Engkang upami,
ayeuna manah engkang teh,
mun jol sumping rai teh
Ningrum Kusumah."*
717. Coba pikirkan di dalam hati
jika istrimu datang,
apa yang akan kau lakukan,
jawablah dengan sungguh-
sungguh Kakang Ningrat?"
*Kumanahna engkang teh dina diri,
lamun istri sumping, /126/
arek naon pakaulan,
coba nyaur Engkang Ningrat
masing enya?"*
718. Suryaningrat menyembah sambil
Suryaningrat nyembah bari

menjawab,
 "Tuanku,
 tidak ada niat apa pun,
 hanya jika saya bertemu,

*matur deui,
 "Kaula nun Gusti,
 hanteu aya pakaulan,
 ngan upami kaula nun lamun
 pendak.*

719. Sudahlah bagaimana saya saja nanti akan senang sekali hati ini." Prabu Anom lalu berkata, "Percuma kalau begitu Kang Ningrat"

*Geus kumaha be engke kuring,
 suka ati pisan."
 Prabu Anom pek ngandika,
 "Eh bet cumah lamun kitu
 Kang Ningrat.*

720. Semula saya akan meramalnya.

Sekarang saya tahu benar,
 sekarang tidak jadi
 karena Kakang tidak sungguh-
 sungguh.

*Satadinamah ku abdi bade
 ditujum.
 Sidiknya ku kuring,
 ari ayeuna mah moal
 da teu enya Engkang teh nya
 pakaulan.*

721. Suryaningrat menyembah sambil berkata, "Baiklah Gusti, sekarang saya akan berbuat sesuatu (pesta). Akan tetapi, sebagaimana keinginan Tuan.

*Suryaningrat nyembah jeung
 bari ngalahir,
 "Duh Gusti, ayeuna
 adi seja pakaulan.
 Tatapina ku ma timbalan
 gamparan.*

722. Bagaimana baiknya Kanjeng Gusti; terserah Gusti saja. Waktu pestanya itu, saya menunggu perintah Tuan."

*Kuma galih eta Kanjeng Gusti;
 teu langkung jeng Gusti bae,
 Dina pakaulan mah,
 sim abdi ngantos lahiran
 gamparan."*

723. Rukmantara senyum sambil berkata, "Manis sekali, baik kalau begitu,

*Rukmantara imut barina ngalahir,
 "Serta manis pisan,
 sae ari mun kitu mah,*

- tetapi nanti jika sudah ada. *tatapina di mana engke geus aya.*
724. Adinda Ningrum Putri nanti harus, *Tuang Rai Ningrum Putri engke misti,*
harus lebih kangen pada yang *kudu sono kanu anyar."*
baru."
Terus berkata Suryaningrat *mesem nyaur Suryaningrat*
sambil nyembah *bari nyembah,*
725. "Baiklah terserah keinginan *"Kaula nun langkung kersa*
Kangjeng Gusti. *Kangjeng Gusti.*
Saya itu, *Jisim abdi mah,*
bagaikan yang sakit payah, *sapertos nu gering payah,*
mendapat pertolongan Tuan. *mendak "tawaku" ti gamparan.*
726. Saya sudah sangat ingin bertemu, *Geus hayang gok bae ieu jisim*
kuring,
akan senang sekali *suka ati pisan*
berbulan madu dengan Ningrum, *panganten jeung Ningrum tea,*
tujuh hari tujuh malam tidak *tujuh poe tujuh peuting*
terlewat." *moal elat."*
727. Tertawa semua yang mendengar, *Ger gumujeng sadayana anu*
nguping,
senang hati sekali, *suka ati pisan,*
begitu pun Ratnawulan, *sareng eta Ratnawulan,*
tersenyum manis sambil *imut leleb nembang kinanti*
menyanyi kinanti karena senang. *ku suka.*

PUPUH KINANTI

728. Prabu Anom Erum berkata *Prabu Anom Erum nyaur,*
kepada semua bupati, *ka sadaya para bupati,*

"Sekarang saya saksikan,
hendak meramal jelas,
mau meramal kepada Raden
Ningrat
keadaan sekarang."

*"Ayeuna kuring saksian,
sumeja dek nujum sidik,
dek nujum Raka den Ningrat,
piayanaeunnana linggih."*

729. Semuanya menyetujui.
"Saya mau
mendengar kau,"
Prabu Anom kemudian berangkat,
Raja Putri dibawa
dengan Raden Suryaningrat.
Sudah sampai ke dalam gedung.

*Sadaya pada sumuhun.
"Adi sumeja
dek nguping."/127/
Prabu Anom lajeng angkat,
pek dicandak raja putri
sareng Raden Suryaningrat.
Ka jero gedong geus sumping.*

720. Kemudian pintu kamar ditutup.
Prabu Anom lalu berkata,
"Kang Ningrat harus menurut,
duduk saja di luar;
saya mau tidur dulu
kira-kira setengah jam.

*Seug lawang pangkeng ditutup.
Prabu Anom pek ngalahir,
"Kang Ningrat kudu wayahna,
di luar bae caralik;
kuring arek sare heula,
kira satengah jam kuring.*

731. Kakang minta selimut,
kain milik Nyai Putri.
Raja Putri pun sudah
mengambilnya;
kain songket bergaris kuning
sudah diambil olehnya,
sambil berkata.

*Sareng engkang menta simbut,
eta sinjang Nyai Putri.
Raja Putri enggeus nyandak,
sinjang songket udat kuning
ku enggeus dicandak,
barina ngalahir.*

732. "Engkang Ningrat harus
menunggu
di luar dengan Nyai Putri,
Nanti saya mau meramal,
benar ini mau meramal."

*Engkang Ningrat mudu tunggu,
di luar jeung Nyai Putri.
engke kuring arek norah,
ieu arek nujum sidik."*

- Suryaningrat mengiyakan,
kemudian pintunya dikunci,
733. Oleh Nyi Raden Putri Erum,
Raja Putri terus berkata,
berbisik kepada Den Ningrat
beradu hidung dengan pipi,
"Yang tidur kita tunggu
Engkang sambil kita duduk.
734. Putri tersenyum sambil mencium,
"Tuan juga rasa ubi,
biar saja kalau hanya mencium,
tidak akan luka ini.
Mudah-mudahan saja jadi layak,
terpikat oleh saya.
735. Upah saya menggosok badan,
mencubit sedikit."
Suryaningrat lalu berkata,
"Mengapa begitu cengeng sekali,
kan tidak akan apa-apa,
nanti juga akan dimiliki."
736. Sewaktu sedang bercanda,
tersebutlah puteri yang sedang
di kamar.
Prabu Anom Rukmantara,
sedang mendandani diri;
pakaianya dibuka,
bekas dipakai tadi,
737. Kemudian memakai sanggul
tergesa-gesa
sambil mengenakan selendang
turangga wilis;
- Suryaningrat hatur mangga,
jebrood pantona disosi,*
- Ku Nyai Raden Putri Erum,
raja putri pek ngalahir,
ngaharewos ka Den Ningrat,
aduh pangambung jeung pipi,
"Anu kulem urang antosan
Kakang, bari urang calik.*
- Putri imut bari nyium,
"Juragan ge hasa hui,
keun bae nyium bae mah,
da moal bohak saeutik.
Sugan bae jadi layak,
ka leugeutan ku sim kuring.*
- Kuring buruhan ngaruru,
putri jeung nyiwit caletit."
Suryaningrat pek ngandika,
"Na bet ku engesan teuing,
da moal matak kumaha,
engke ge bakal kamilik."*
- Barang keur hareureuy kitu,
kocap nu di pangkeng putri.*
- Prabu Anom Rukmantara,
eukeur ngaluiskeun diri;
panganggona dicuculan,
urut karajaan tadi,*
- Garidus digelung punggul,
dikekemben turangga wilis;*

memakai baju sutera jenar.
kain songket berbaju kuning;
muncul wanita hilang sipat
prianya.
Jadilah Den Ningrum Putri.

*diraksukan sutra jenar.
sinjang songket baju kuning;
timbul istri leungit lanang.*

Janggelek Den Ningrum Putri.

738. Kemudian den Ratnaningrum,
terus memanggil Raja Putri,
dengan Suryaningrat,
"Cepatlah bukakan kunci,
sekarang saya,
akan meramal,
harus berbisik sedikit."

*Geus kitu Den Ratnaningrum,
lajeng nyaur Raja Putri,
sareng ka Suryaningrat,
"Engkang geura laan sosi,
ayeuna kuring
dek norah,/128/
kudu ngaharewos leutik."*

739. Suryaningrat tergesa-gesa,
dibukanya kunci itu.
Pada waktu pintu dibuka,
Ratnaningrum terus berkata,
"Kakang-kakang Suryaningrat,
inilah saya Putri Ningrum."

*Suryaningrat seug garidus,
geus dibuka eta sosi.
Barang dibuka pantona,
Ratnaningrum pek ngalahir,
"Engkang-engkang
Suryaningrat,
ieu abdi Ningrum Putri."*

740. "Assalamuallaikum,
Ya kekasih saya datang."
Pada waktu terlihat oleh Ningrat,
putri itu pun dipeluknya.
Lemas seluruh tubuh Ningrat;
ia setengah tak sadar.

*"Assalamuallaikum,
nya panutan kuring sumping."
barang katinggal ku Ningrat,
gabrug dirontok nyi putri.
Lesu salirana Ningrat;
satengah Raden teu eling.*

741. Dalam pelukan Ratnaningrum,
tak sedikit pun merasa risi,
Saking kagetnya,
Suryaningrat seperti bermimpi;
Ratnaningrum lalu berkata,
"Kakang, sambutlah saya segera!

*Dina pangkon Ratnaningrum,
hanteu owah hanteu gengsi,
Bawaning katambiasan,
raso Suryaningrat ngimpi;
Ratnaningrum pek ngandika,
"Engkang geura aku kuring!*

742. Jangan terlalu lama.
Silahkan sambutlah saya."
Suryaningrat lalu bangkit,
"Duh Nyai, sungguh tak diduga.
Ratnaningrum permata hatiku,
Mustika di Banurungsit.
- Ulah lila-lila micung.
Geura bageakeun kuring."
Suryaningrat lajeng cengkat,
"Duh Nyai teu nyana teuing."
Ratnaningrum jimat Engkang,
Mustika di Banurungsit.*
743. Kuserahkan nyawaku.
Saya merasa tak baik hati.
Usaplah air mataku!
Begitu kangennya pada Nyai,
yang cantik yang ramping,
gembira sekali hati Kakang.
- Haturan nyawa sakelung.
Rumaos teu sae galih.
Cisoca engkang susutan!
Milu sumono ka Nyai,
nu geulis nu denok lenjang,
bungangang Engkang nya pikir.*
744. Tak dikira bertemu di Erum,
istri Kakang yang cantik,
patuh dan setia,
dari lahir sampai bathin.
Syukur alhamdulillah
memohon kepada Yang Maha
Kuasa
- Teu nyana tepang di Erum,
garwa Engkang anu geulis,
anu asih anu bela,
ti lahir dongkap ka bathin.
Alhamdulillah dimaksud,
neda-neda ka Yang Widi*
745. bertemu lagi dengan Enung.
Sekarang Kakang tidak sukar lagi,
menceritakan penderitaan,
dan sewaktu Kakang tadi,
sewaktu Kakang ditangkap."
Ratnaningrum mendengar sambil
menangis.
- Patepang deui jeung Enung.
engkang teh teu hese deui,
nyarios kasangsaraan,
jeung deui da Engkang tadi,
basa Engkang teh dicikrak."
Ratnaningrum nguping nangis,*
746. Sujud syukur kepada Yang Maha
Agung
karena sudah bertemu lagi.
"Aduh Kakang Suryaningrat,
saya juga demikian,
- Sujud syukur ka Yang Agung
sarehna geus tepang deui.
"Aduh Engkang Suryaningrat,
sim kuring nyakitu deui,*

rasanya tidak akan bertemu lagi,
pikiran serasa tidak menentu.

*raos moal deui tepang,
pikir asa selang seling.*

747. Selama menjadi Ratu,
ingatan saya seperti terbalik,
ingat kepada Engkang Den Ningrat.
Mata perih sampai lentik
karena terus melihat Kakang."
Suryaningrat terus berkata.

*Sajeroning jeneng Ratu,
pikir mah asa tibalik,
emut ke Engkang Den Ningrat.
soca rubeh geus carentik
balas ningalan Kakang."
Suryaningrat pek ngalahir.*

748. "Sudah tentu hati bingung,
dilupakan tak dapat lupa,
sakitnya,
seperti ditusuk-tusuk;
dilupakan-lupakan penyakit,
dengan Nyai Ningrum Kusumah,
hanya kenyang saling cubit."

*"Kantenan ati nguluwut,
dilali-lali teu lali,
nyerina,
ana ka suat;/129/
dilali-lali kasakit,
jeung Nyai Ningrum Kusumah,
ngan seubeuheun silih ciwit."*

749. Tersebutlah Ratnaningrum Erum,
terus menyembah kepada Ningrum
Putri,
tersenyum agak malu-malu,
Ratnaningrum lalu berkata,
"Silahkan Raja Putri,
Kakak akan ikut."

*Kocap Ratnaningrum Erum,
pek munjung ka Ningrum
Putri,
imut rada era meuseusan.
Ratnaningrum pek ngalahir,
"Raja Putri atuh mangga,
aceuk sumeja dek ngiring."*

750. Ratnawulan berhatur sembah.
"Sayalah yang akan ikut,"
terus Ratnaningrum pergi
bergandengan dengan sang putri;
di belakangnya Suryaningrat
datang ka Gedung Wangkilas.

*Ratnawulan nyembah matur,
"Kuring mangga anu ngiring,"
lajeng Ratnaningrum angkat
pakaleng-kaleng sang putri
Suryaningrat di pungkurna
ka Wangkilas Gedong sumping.*

751. Masih ada para ratu,
sama sedang bermain kartu.

*Nyondong keneh para ratu,
eukeur maen kartu sami.*

Raja Putri cepat duduk di kursi;
begitu pun dengan Ningrum,
duduk berjejer dengan Ningrat,
Para Raja melihat kaget.

*raja putri enggal linggih;
jeung Ningrum sami na korsi,
ngarendeng tilu jeung Ningrat.
Para Raja kaget ningali.*

752. "Memandang ke Ratnaningrum,
berkata di dalam hati,
"Aduh ini putri baru,
sungguh cantik sekali."
Ratnaningrum lalu berkata,
"Jangan bingung melihat.

*Malencrong ka Ratnaningrum,
nyaur sajeroning galih,
"Aduh ieu putri anyar,
alusna kawanti-wanti."
Ratnaningrum pek ngandika,
montong ewed naringali.*

753. Saya Ratu Anom Erum,
yaitu suami putri,
bernama Jaya Rukmantara.
Asalnya saya ini wanita,
sekarang balik ke asal,
saya menjadi wanita lagi.

*Kuring Ratu Anom Erum,
nya nyata caroge putri,
ngaran Jaya Rukmantara.
Asalna kuring teh istri,
ayeuna malik ka asal,
kuring jadi istri deui.*

754. Nama saya Ratnaningrum,
asal mulanya saya,
waktu di hutan berpisah,
sewaktu dengan suami saya,
sekarang sama-sama bertemu,
inilah suami saya.

*Kuring ngaran Ratnaningrum,
ari purwana simkuring,
asal di leuweung papisah,
waktu jeung salaki kuring,
ayeuna pareng papendak,
nya ieu caroge kuring.*

755. Saya sudah punya negara
di Negara Banurungsit;
sababnya minggat,
bukan saya kalah perang.
mungkin sudah takdir saya,
berpisah dengan suami.

*Kuring geus nyangking kadaton,
di Negara Banurungsit,
numawi abur-aburan,
lain kuring eleh jurit,
ngan geus takdir bae awak,
papisah reujeung salaki.*

756. Sampai sekarang berada di
Negeri Erum.

Dongkap ayeuna di Erum.

- Begitulah asal mulanya saya,
tetapi waktu sekarang,
karena saya menjadi wanita.
Bagaimana kehendak ayahanda,
sekarang yang memegang upeti.
757. Kepada Negara Erum ini?"
Raja sepuh terus berkata,
"Aduh kesayangan Rama,
terpuji sekali oleh cantiknya,
Ama tidak mengira,
ternyata Raden itu wanita.
758. Sungguh tidak disangka,
betapa beda sekali.
Ternyata wanita yang setia,
kepada suami lahir dan batin,
itu contoh istri yang baik,
turutilah Enung dengan baik
759. Enung itu dia maru dan guru,
jangan merasa sombong diri,
sebagai putra raja haruslah
terdidik,
berpikir harus matang,
kepada maru harus mengabdikan,
kepada raja juga demikian."
760. Banyak lagi nasihat,
terdengar oleh para bupati.
Semuanya tercengang
dan kaget oleh Kangjeng Raja,
kalau sudah tahu dari semula,
Raja Erum itu sedang menyamar.
- kitu purwana sim kuring,
tatapi waktu ayeuna,
sareh kuring jadi istri.
Kuma galihna jeng rama,
ayeuna nu nyepeng upeti.*
- Ka ieu Nagara Erum?"
Raja Sepuh pek ngalahir,
"Aduh nyawa Putra Ama,
kayungyun teuing ku geulis.
diri Ama hanteu nyana,
kutan nya Raden teh istri.*
- Teu nyana kaliwat langkung,
mana beda-beda teuing./130/
Tegesing istri panutan,
ka salaki lahir batin,
tuh contoh istri panutan
turutan enung sing telik.*
- Enung eta maru guru
ulah rasa ieu aing,
putra ratu geus dipulas,
pikir sing kadua leutik,
ka maru masing ngaula,
ka raja pun kitu deui."*
- Loba-lobaning piwuruk,
kadangu ku para bopati.
Carolohok sadaya,
jeung kaget ku kangjeng gusti,
lamun seug nyaho tadina,
Raja Erum teh nyangling.*

761. Barangkali dipeluk dicium,
sewaktu sedang berperang,
mengapa tidak dikira sama sekali;
yang cantik sangat terpuji,
sudah pasti suaminya,
jaya dalam perang jurit,
- Meureun dirontok dicium,
basa eukeur perang jurit,
naha bet teu nyana pisan;
nu geulis ka yungyun teuing,
geus tada teuing rakana,
digjayana perang jurit,*
762. Istrinya pun sudah begitu,
dapat menaklukan bupati.
Kita singkatkan caritera,
tersebut lagi Raja Sepuh,
terus bertanya kepada Ningrum
Putra,
"Putra Ama Raja yang menyamar.
- Cacak istrina sakitu,
bisa naklukeun bupati.
Urang gancangkeun carita,
kocap ratu sepuh deui,
pek naros ka Ningrum Putra,
"Putra Ama Raja nyangling.*
763. Sumaimu berangkat,
menguasai wilayah."
Ratnaningrum lalu menyembah,
mengikuti perintah raja,
"Sempurnakan yang membela,
perkara Putra Raja."
- Tuang raka geus jung-jung,
mangkudenda nyakrawati."
Ratnaningrum matur nyembah,
ngiring satimbangan gusti,
"Sampurna keun nu ngabelaan,
perkawisna Putra Gusti."*
764. Kemudian Raja Sepuh,
memerintahkan kepada Raden
Patih,
mengumpulkan pembesar
kerajaan,
dengan menggunakan tetabuhan,
dengan cepat yang diperintah,
sudah datang semuanya.
- Gancang bae Ratu Sepuh,
nimbalan ka Raden Patih,
ngumpulkeun para antenar,
jeung tatabeuhan sakali,
gancangna nu dipiwarang,
sadayana pada sumping.*
765. Antenar semua berkumpul,
duduk berjajar di gedung,
jaksa dan penghulu,
khalifah dan modin.
- Antenar sadaya kumpul,
di gedong hempak caralik,
penghulu kalawan jaksa,
halifah jeung modin.*

Diceritakan Raden Patih,
mengumpulkan para pemain
hiburan.

*Kocapkeun raden patih,
ngumpulkeun karasmen gending.*

766. Alat musik salendro dan gamelan,
tambur, penari, pencak suling,
dog-dog reog dan badingdong;

*Gamelan salendro kumpul
tanjji, ronggeng, penca suling,
dog-dog reog jeung
badingdong,
sadayana enggeus tarapti,
jeung deui Suryaningrat.*

semuanya sudah siap,
kemudian Suryaningrat dilantik.

767. Setelah selesai dilantik,
berkatalah Prabu Mangkurat,
"Sekarang semuanya,
semua lapisan masyarakat,
dengarkanlah! Saya
akan memindahkan kembali
upeti.

*Barang ngalapalan ditutup,
Prabu Mangkurat ngalahir,
"Ayeuna sadayana,
anu gede anu leutik,
geura dangukeun! Kaula
dek ngalihkeun deui upeti.*

768. Yakni kepada kakaknya
Ratnaningrum,
memangku jabatan raja,
yang disebut menjabat ini,
yaitu kembali memerintah,
sedangkan menjadi raja itu,
bisa juga menguasai bangsa lain.

*Nya ka raka Ratmaningrum,
mangku denda nyakrawati,
ari basa mangku denda,
mangku nyepeng deui negri,
ari basa nyakra eta,
kajeun ngawasa bangsa lain.*

769. Pada waktu raja,
ada di dalam keraton,
dengan kedua istrinya,
sama-sama permaisuri,
Prabu Anom Suryaningrat
sekarang yang memerintahkan
negeri.

*Ari basa wati ratu,
jumeneng di jero puri,
sareng garwana teh dua,
sami ngadeg prameswari,
Prabu Anom Suryaningrat
ayeuna nu nyepeng nagri.*

770. Semuanya harus patuh,
anak-anak, orang tua, bangsawan
dan jelata;
kepada semua perintahnya,
janganlah membangkang.
Semuanya pun menyembah,
sama-sama sujud kepada gusti.
- sadayana kudu nurut,
budak kolot menak kuring;
kana satimbalanana,
ulah dek dipinding nyingkir.
Cedok nyembah sadayana,
sami sujud ka gusti.*
771. Begitu pun raja,
semuanya mendengarkan,
diterima oleh dua belah tangan,
terdengar oleh dua telinga,
disimpan di dalam hati,
semoga terus berbakti.
- Raja pun nyakitu,
sadayana pada nguping,
katampa ku dua asta,
ka kuping ku dua ceuli,
dicangreud lebeting manah,
mugi-mugi tuluy ngarabdi.*
772. Dipakainya mahkota Prabu Erum,
semuanya memberikan salam,
meriam pun dibunyikan,
begitu pun suara tambur,
tatabuhan ramai berbunyi,
suaranya bergemuruh.
- Rap makuta Prabu Erum,
rob sadaya munjung sami,
jedur meriam disada,
bureleng tambur jeung tanji,
ger tatabuhan disada,
ngaguruh sora kaindit.*
773. Semua para tumenggung,
antenar, ponggawa, dan menteri,
semua telah mengucapkan selamat,
sama-sama duduk di kursi.
Diceritakan malam harinya
berpesta,
ramai sekali pestanya.
- Sadaya para tumenggung,
antenar, ponggawa, jeung mantri,
Sadaya geus marunjunan,
sami lenggah dina korsi.
Catur peuting ngadeg pesta,
rame anu dangdanggenis.*

PUPUH DANGDANGGULA

774. Para tumenggung duduk berjejer,
duduk di kursi bersama raja,
- Para Tunggeung ngaberes caralik,
dina korsi sareng prameswara,*

semuanya akan berpesta.
 Para raja bergembira.
 bermacam-macam minuman
 tersedia,
 sirup, air manis kembang,
 bir, air kelapa, dan anggur.
 Semua ponggawa,
 tak seorang pun yang
 membangkang;
 sebagian lagi mengadakan
 permainan.

775. Ada yang main dengan dandanan
 rapih,
 ada yang menaksir diri sendiri;
 semua berpakaian gemerlap.
 Sebagian lagi ada yang bermain
 catur,
 Prabu Anom Surya Negeri
 didatangi para raja
 dan semua tumenggung;
 semuanya duduk berjejer.
 Istrinya berjejer sebagai
 permaisuri;
 begitu pun Raden Ratnawulan.

776. Semua bupati bersuka ria,
 ramai yang sedang berpesta,
 gemuruh semua orang,
 tetabuhan pun berguruh,
 ada ronggeng, ogel, pencak
 suling,
 begitu pun dog-dog dan degung.
 Bermacam-macam alat musik
 ramai sekali berpesta siang

*bade rek metak sakabeh.
 Sukan-sukan para ratu,
 inuman geus warna warni,*

*sirup er manis kembang,
 bir, duwegan jeung anggur.
 Sadaya para ponggawa,
 taya nu ngabantah sahiji;*

sawareh nu permainan.

aya nu maen ginding,

*aya nu nilik salira,
 panganggona hurung kabeh.
 Sawareh nu maen
 catur,*

*Prabu Anom Surya Nagri
 dideuheusan para raja
 kabeh para tumenggung;
 sadaya hempak ngajajar.
 Garwana teh ngarendeng
 prameswari;
 nu kitu Ade Ratnawulan.*

*Sukan-sukan sadaya bopati,
 rame nu eukeur pada pesta,
 ngaguruh jalma sakabeh,
 tatabeuhan geus ngaguruh,
 ronggeng, ogel penca suling,*

*dog-dog rawuh degung,
 warna-warna tatabeuhan,
 rame pisan pesta ti beurang*

dan malam.
Diceritakan keesokan harinya.

*ti peuting.
Kacatur enggeus isukna.*

777. Setelah pesta selesai semua
pulang,
sebagian pergi ke barat dan ke
timur;
hanya semua tumenggung
yang tidak boleh pulang,
yang boleh tumenggung dari luar
negeri,
Patih Esam ke Esam,
dari Kanjung ke Kanjung,
Patih Kebar pulang ke Kebar,
Patih Kuta Beusi ke Kuta Beusi,
yang akan menunggu negara.

*Bubar pesta sadaya
marulih,
anu ngulon sawareh nu
ngetan;
ngan para tumenggung kabeh,
anu hanteu meunang wangsul,
Nu meunang ngan luar
nagari,
Patih Esam ka Esam,
ti Kanjung ka Kanjung,
Patih Kebar ka Kebar,
Patih Kuta Beusi ka Kuta Beusi,
nu bade nunggu nagara.*

778. Rajanya masih di Negeri Erum,
Prabu Kandi mempunyai
"pangaluaran,
menanti perintah sang raja,
inilah Raja Kanjung,
yang mempunyai sri manganti
sedang menunggu perintah
dari Raja Kanjung,
Jiwangkara dan Jiwantara,
Ratu Kebar dan Tumenggung
Kuta Beusi,
sudah pergi semuanya.

*Rajana masih di Erum Nagri,
Prabu Kandi nyangking
pangaluaran,
nganti sauran ti gedong,
ari ieu Raja Kanjung,
anu nyangking sri manganti
ngantosan heula timbalan
nya ti Raja Kanjung,
Jiwangkara Jiwantara,
Ratu Kebar jeung Tumenggung
Kuta Beusi,
geus pada mangkat sadaya.*

779. Diceritakan lagi Prabu Anom
Negeri,
Suryaningrat sedang di padaleman
dengan istri muda dan tua,

*Catur deui Parbu Anom
Nagri,
Suryaningrat keur di
padaleman,
jeung garwa sepuh anom,*

sedangkan Ratnaningrum,
tetap tinggal di Kaputren,
dan Ratnawulan,
di dalam Kedaton,
Waktu malam sekarang,
yang jadi pikiran Nyi Putri,

Permaisuri Ratnawulan.

780. Siang berganti malam,
Raja Suryaningrat Sinalendra
tetap di dalam istana,
bersujud dan bersyukur kepada
Yang Agung;
sudah mendapatkan anugrah, diri,
Gusti Allah Yang Maha Pengasih
pada semua mahluknya,
tanpa dibeda-bedakannya,
memberikan rizeki kepada yang
besar dan kecil;
mengabulkan kehendak umatnya.

781. Banyak tingkah laku manusia
sewaktu di dunia.
sebagian manusia berhasil,
banyak manusia bohong dan
dengki,
sebagian yang ingin ilmu,
yang ingin berdagang dan gaya,

Sekarang kita perhatikan,
dan yang mendengarkan Ningrum,
bila melihat manusia,
tetangga atau keluarga,
jangan memaki-makinya.

*ari ieu Ratnaningrum,
tetep di Kaputraan putri,
ari ieu Ratnawulan,
di jero Kedatuan,
samangsa wengi ayeuna,
nu di anggo awitna eta Nyi
Putri,
Prameswari Ratnawulan.*

*Bray beurang reup peuting deui,
Suryaningrat Sinalendra,
tetep di jero kadaton,
sujud syukur ka
Yang Agung;
geus kenging anugrah, diri,
Gusti Allah nu Murah,
ka sakabeh mahluk,
henteu dibeda-beda pisan,
maparinan kanu gede kanu
leutik;
dianteur kahayang umatna.*

*Keur di dunya rea lampah jalma.

kenging sawareh mah eta jalma,
loba jalma sulit bohong,

sawareh nu hayang elmu,
nu hayang dagang jeung
ginding.
Ayeuna urang bandungan,
jeung nu nguping Ningrum,
saupama ningal jalma,
sanak baraya atawa kulawargi,
ulah upat-upatan.*

782. Gembira sekali ketika kita gagah,
 atau yang bersifat kurang ajar,
 kita biarkan saja,
 kalau hati berkata,
 membicarakan orang yang sedih,
 kita disebutnya mengupat,
 kalau di belakang kita
 membicarakannya,
 sudah tentu tidak punya jalan,
 kita membicarakan seseorang,
 baik kebaikannya maupun
 kejelekannya.
- Dumeh atoh urang keur ginding,
 atawa anu cirigih tea,
 urang kudu kajeun bae,
 saupami lisan kalbu,
 ngomongkeun jalmi nu sedih,
 urang teh kasebut ngupat,
 lamun di tukangeun nyaur,
 geus puguh taya jalan,
 ku urang teh ngupat ka hiji
 jalmi,
 boh hadena boh gorengna.*
783. Yang berbicara ini Puteri Ningrum
 bahkan Raden Sūryaningrat,
 cocok sekali mendengarkannya,
 ketika dengan istri muda,
 yang sekarang sudah ditemukan.
 Tambah malam menasihatinya,
 sudah tepat pukul sepuluh,
 kemudian Ratnaningrum pergi,
 ke Kaputren kemudian tidur
 karena waktu sudah malam,
 Ningrat tinggal di Kanoman.
- Nu nyarios ieu Putri Ningrum,
 samalahan Raden Suryaningrat,
 ngupingkeun teh mani cocok,
 boh mangsa waktu jeung maru,
 nu ayeuna geus kapanggih.
 Beuki peuting wuwurukna,
 geus neng pukul sapuluh,
 Ratnaningrum lajeng angkat,
 ka Kaputren pek kulem wantu
 geus peuting,
 Ningrat kantun di Kanoman.*
784. Waktu itu ketika Jeng Gusti,
 sedang beristirahat di Serimaha
 dengan semua istri berdampingan,
 didatangi oleh Sang Prabu,
 Keempat tumenggung berbaris,
 kemudian Siti Ningrum
 bicara kepada Sang Prabu;
 begini ucapan Raja Putri,
 Kakanda Prabu Suryaningrat
- Dina mangsa harita Jeng Gusti,
 eukeur lenggah di Serimaha,
 jeung garwa kabeh ngarendeng,
 dideuheusan ku Sang Prabu,
 tumenggung opat ngabaris,
 kocap Siti Ningrum tea,
 matur ka sang parbu;
 lahir raja putri tea,
 "Raka Prabu Suryaningrat*

Nagara,
saya telah bermimpi

785. Pada pukul sebelas malam,
bermimpi kedatangan kanjeng
eyang,
kemudian berbicara padaku.
Eyang memberikan petunjuk,
ketika Kakanda berperang
di Negara Banurungsit,
membidikan senjata ampuh,
panah hilang Kakanda kalah.
Menurut petunjuk padaku
adanya
panah itu
di Nusantara.

786. Sudah pasti di sana jatuhnya,
dalam Taman Nusantara,
tapi sudah ada yang mengambil,
oleh Raja Nusantara
bernama Ratu Jambawati,
wanita yang jadi raja,
begitulah menurut petunjuk.
Cepat susul oleh Sang Putri,
pedang itu pusaka negara,
sekarang cepat pelihara.

787. Itulah yang dapat didengar oleh saya,
bagaimana sekarang hati Kanda?"

Terdengar oleh Prabu Anom,
gembira sekali Enden Ratu,
"Kakanda bersyukur pada Tuhan.
Marilah kita cari sekarang,

Nagari,
sim kuring gaduh impian

*kira-kira pukul sebelas peuting.
ngimpen sumping kangjeng
eyang,
ka abdi lajeng nyarios.
Eyang teh mere pituduh,
enggang waktu perang jurit
di Banurungsit Nagara,
mentangkeun senjata ampuh,
panah leungit Enggang kalah.
Ari piayaeunana ceuk pituduh
ka sim kuring
panah teh di /134/
Nusantara.*

*Di dinya ragrag na teh yakin,
dina Taman Nusantara,
tapi geus aya nu nyokot,
ku Raja Nusantara
wasta Ratu Jambawati,
istri anu jadi raja,
ceuk pituduh kitu.
Ku Nyai geura susulan,
eta pedang jimat nagari,
ayeuna geura rawatan.*

*Tah sakitu anu ka kuping ku abdi,
na kumaha ayeuna manah kang
Raka?"*

*Kadangu ku Prabu Anom,
bagja temen Nyai Ratu,
"Enggang syukur ka Yang Widi.
Ayeuna urang teangan,*

pedang isi hati,
dan bersyukur *alhamdulillah*,
kakanda takut sekali,
ditinggalkan oleh panah andalan."

*pedang galih kalbu,
nya syukur alhamdulillah,
enggang keueung liwat saking,
katilar pinucung panah."*

PUPUH PUCUNG

788. Secepatnya Prabu Anom Erum
berkata,
pada Ningrum Kusumah,
"Istri Kakanda yang cantik,
marilah sekarang kita pelihara!

*Enggal bae Prabu Anom Erum
nyaur,
ka Ningrum Kusumah,
"Nyai Enggang anu denok,
cing atuh ayeuna kurang
rawatan!*

798. Kita pergi semua dari Erum,

dan berapa lama perjalanan,
siapa yang sudah hapal,
yang tahu ke Negara Nusantara?"

*Urang budal ayeuna kabéh ti
Erum,
jeung sabaraha lampahna,
saha anu geus waspaos,
nu uninga ka Nagara
Nusantara?"*

790. Kemudian raja Kanjung
menyembah,
memberitahukan bahwa dia tahu,
"Tuanku Prabu Anom,
saya sudah tahu ke Nusantara.

*Cedok nyembah eta hiji raja
Kanjung,
nguninga ka uninga,
"Kaula nun Prabu Anom,
abdi nu geus terang teh ka
Nusantara.*

791. Kalau ingin melakukan perjalanan
ke laut,
lamanya perjalanan sebulan.
Kalau melakukan jalan darat,
tiga bulan lamanya di jalan."

*Lamun bade ngersakeun jalan
laut,
lampahna eta sabulan.
Mun ngersakeun daratan teh,
tilu bulan lalampahan di
jalan."*

792. Kemudian Ratnaningrum menghormat dan memberitahukan, "Bagaimana Kakanda? Apakah kakanda menginginkan, teliti dulu ke Negara Nusantara.
- Cedok nyembah Ratnaningrum unjuk hatur, "Kaula nun Engkang? Mendak luntur manah Engkang teh, sidikeun heula ka Nagara Nusantara.*
793. Tetap saja Prabu Anom ingin pergi, "Nyai lebih baik pergi semuanya. kalau diselidiki dulu berabe dan juga ingin tahu Negeri Nusantara.
- Keukeuh bae Prabu Anom geus palay jung, "Nyai mending budal sadayana. sidikeun bisina kagok reujeung hayang nyaho Negri Nusantara.*
794. Seolah-olah tamasya ke laut." Ningrum hanya mengikuti, dan setia hatinya sambil permisi di hadapan Kangjeng Raja.
- Itung-itung urang pelesir ka laut." Ningrum hatur mangga, jeung binangkit manahna teh bari mundur ti payuneun Kangjeng Raja.*
795. Kemudian pergi ke gedung, sambil memanggil Raja Kanjung, yang dengan cepat menghadap, kepada Ratnaningrum di gedung. Ratnaningrum memanggil Raja Talkenda,
- Pek ka gedong, bari nyaur Raja Kanjung/135/ gancang ngadeuheusan, ka Ratnaningrum di gedong. Ratnaningrum nyaur ka Raja Talkenda,*
796. "Eh Raja Kanjung, sekarang berangkatlah! Selidiki lebih dulu! Perhatikan yang teliti,
- "Eh ayeuna kudu angkat raja Kanjung! Ti heula ieran! Sidikeun masingna awas,*

- jangan sampai perjalanan kita sia-sia."
797. Sambil bersujud, Raja Kanjung mengemban perintah, sudah berdandan dan siap membawa dua puluh lima orang serdadu.
Pengiringnya sudah berangkat dari negara.
798. Singkat cerita,
inilah sang Talkenda, sudah datang di pelabuhan, naik kapal kemudian berlayar.
799. Hentikan dulu cerita Raja Kanjung di laut,
kemudian Suryaningrat, dengan Ningrum Kusumah sudah siap akan berangkat ke Nusantara.
800. Ratnaningrum memerintah pada Patih Erum,
"Paman cepatlah dandan!
Kumpulkan semua pasukan!"
Setelah patih Erum menghormat, lalu pergi mengemban perintah.
801. Kemudian pergi dari hadapan sang prabu,
- ulah gaplah sapadaning urang leumpang."*
- Hatur mangga Raja Kanjung nyembah matur, dandan geus sadia serdadu nyandak salawe.*
- Pengiringna enggeus jengkar ti nagara.*
- Enggal bae carita digurung-gusuh, ieu sang Talkenda, kana Palabuhan geus jol, nitih kapal enggeus semprung beber layar.*
- Tunda heula Raja Kanjung keur di laut, kocap Suryaningrat, sareng Ningrum Kusumah teh geus sadia rek angkat ka Nusantara.*
- Ratnaningrum nimbalan ka patih Erum, "Mamang geura dangdan! Balad kumpulkeun sakabeh!" Cedok nyembah patih Erum, hatur mangga.*
- Tuluy mundur ti payuneun kanjeng prabu,*

- datang ke balai pertemuan,
memukulkan gong di balai
pertemuan.
Raden Patih mengumpulkan
pasukannya.
802. Setelah pasukan berkumpul
di alun-alun,
semuanya sudah beres;
semuanya memakai kuda dan
gajah.
semua kalangannya sudah
bersedia.
803. Yang akan mengikuti Prabu Anom
Erum,
patih pun menghadap
ke hadapan Prabu Anom,
"Betul semuanya sudah siap?"
Suryaningrat bertanya kepada
Raden Patih.
804. "Sudah siap pasukannya paman
patih?"
Kemudian paman patih
menghormat,
"Betul semuanya sudah siap?"
Semuanya menanti-nanti sang
raja,
805. Tersebut yang datang lagi Raja
Tua,
kemudian bertanya pada anaknya,
"Anakku Prabu Anom,
- sumping ka paseban,
di paseban nakol bende.*
- Raden Patih ngumpulkeun
wadya balad.*
- enggeus kumpul serdadu
di alun-alun,
geus caket sadaya;
kuda gajah bigal kabeh;*
- sadayana menak kuring geus
sadia.*
- Anu bade ngiring Prabu Anom
Erum,
patih ngadeuheusan,
kapayuneun Prabu Anom,
sumuhun sadia kabeh,
Suryaningrat ngalahir ka
raden patya.*
- Geus sadia mamang patih
sardadu,
patih cedok nyembah,*
- "Sumuhun sadia kabeh?"
Sadayana ngantos-ngantos ka
ka gamparan,*
- Kocap deui anu sumping Raja
Sepuh,
pek mariksa ka putrana,
"Putra Ama Prabu Anom,*

sekarang ini mau pergi ke mana?"

*ayeuna teh rek ngersakeun
ka mana?"*

806. Suryaningrat menjawab pada
Raja Tua,
"Betul Ramanda,
saya akan pergi;
bila jadi akan pergi ke Negeri
Nusantara.

*Suryaningrat ngawalon ka
Raja Sepuh,
"Kaula nun Kangjeng Rama,
nun bade seja abdi teh;
lamun pareng dek ka nagri
Nusantara.*

807. Saya selalu ingat pada masa

lalu,
saya kehilangan panah
pusaka keturunan kerajaan,
karena kehendak Allah panah
itu sekarang.

*Langkung-langkung sim abdi
emut ka
kapungkur,
abdi leungit panah
turunan jimat karaton,
bet anyeuna panah teh
kersaning Allah.*

808. Tadi malam ada petunjuk pada
Ananda;
panah itu berada
di negeri Nusantara;
hanya itulah ingatan saya
tentang panah."

*Wengi tadi ka Putra aya
pituduh;
ayana teh eta panah,
di nagri Nusantara;
ngan sakitu abdi emut kana
panah."*

809. Raja Tua kemudian bicara pada
Raja Muda,
"Aduh Anakku,
asal waspada saja.
Bapa hanya bisa mendoakan
semoga selamat di perjalanan.

*Raja Sepuh ka Prabu Anom
pek nyaur,
"Aduh Putra Ama,
atuh sing iatna bae.
Kersa Ama ngan sambung doa di
jalan.*

810. Malam hari perjalanan akan di
laksanakan;
di darat dan di laut,

*Wengi-wengi lalampahan masing
lulus;
di cai di darat,*

semoga semua pasukan,
tak ada bahaya dan kesulitan.

*ka balad-balad sekabeh,
ulah aya pancabahaya ka
rupetan.*

811. Putramu juga akan ikut,

yaitu Ratnawulan."
Prabu Anom kemudian menjawab,
"Bagaimana tentang Ananda?"

*Sareng deui tuang putra bade
milu,
eta Rai Ratnawulan.
Prabu Anom pek ngawalon,
"Kaula nun ieu perkawis Kang
Putra.*

812. Hanya seorang saja yang akan
dibawa oleh saya,
yaitu Ningrum Kusumah,
karena Ratnawulan sedang hamil,
oleh saya tak akan dibawa
sekarang.

*Ngan sahiji ku abdi bae di
bantun,
pun Ningrum Kusumah,
Ratnawulan mah keur bobot,
ku abdi teh moal dibantun
ayeuna.*

813. Ratnawulan kemudian bicara
pada Kakanda Prabu,
"Saya hanya mendoakan,
semoga Tuhan yang Maha Melihat
memberikan keselamatan kepada
semua yang berangkat.

*Ratnawulan pok matur ka Raka
Prabu,
kuring sambung doa,
mugi-mugi ka Yang Manon,
sing wilujeng sadaya anu
angkat."*

814. Singkat cerita,

semuanya sudah pergi,
gemuruh suara pasukan;
semuanya naik kapal di pelabuhan

*Gancang bae carita digurung
gusuh;
sadaya enggeus budal,
ngaguruh balad sakabeh;
di palabuhan parahu kapal
sadaya.*

815. Setelah semuanya menaiki perahu,

bersama semua para raja.

*Enggal bae sadaya geus ka
parahu,
sadayana para raja*

Layarna sudah terpasang rapih,
Ratu Sepuh menyaksikan di
pelabuhan.

*Layarna dipasang beres,
Ratu Sepuh numutkeun di
pelabuhan.*

816. Semua para sepuh membaca doa.
Setelah tamat berdoa,
layarnya sudah berkibar,
ramai yang mengayuh dayung
di pinggir lautan.

*Maca doa sadayana para sepuh.
Barang geus tamat du'ana,
layarna enggeus dibeber,
riab anu ngadayung
sisi lautan.*

817. Kapal maju diterpa angin timur.
Sang Prabu Mangkurat cepat
pulang ke kerajaan;
semua penjaga keraton pada
pulang.

*Kapal maju hiliwir angin timur.
Sang Prabu Mangkurat enggal
mulih ka karaton;
sadayana juru demung ka
nagara.*

PUPUH JURUDEMUNG

818. Hentikan dulu yang sedang
pergi ke negara,
menceritakan lagi Ratnaningrum,
dengan Prabu Anom Erum,
sedang berlayar di tengah
lautan;
kapalnya cepat sekali.

*Sinigeug anu ka nagara,
kocap deui Ratnaningrum,
sareng Prabu Anom Erum,
keur layar tengah lautan*

kapal gancang kalangkung.

819. Semua pasukan sedang sibuk,
tumenggung, ponggawa, menteri,
semua berguruh di kapal.
Semuanya bergembira ria,
mempertunjukkan kesenian.

*Wadya balad geus pabuis,
tumenggung ponggawa menteri,
di kapal kabeh ngaguruh.
Sukan-sukan sadayana,
permainan juru demung.*

820. Kapal majunya semakin cepat,
seperti kuda berlari cepat.

*Kapal maju langkung gancang,
kawas kuda congklang rusuh.*

- Perginya menuju arah selatan,
bercampur suara ombak,
menggelegar barat dan timur.
821. Siang malam memasang meja,
bergembira ria di tengah lautan.
Prabu Anom dan para tumenggung,
minuman pun bermacam-macam,
sirop ermanis dan anggur,
822. Siang malam di lautan.
Singkat cerita;
sekarang yang jadi tujuan,
cerita perjalanannya di laut,
Suryaningrat Ratnaningrum.
823. Tak diceritakan lamanya,
walaupun jauh pastilah datang.
Kapal paling depan sudah sampai,
layarnya sudah dilipat,
di lautan sudah membuang
jangkar,
824. Prabu Anom dengan pasukannya,
Ratnaningrum dan tumenggung,
mariem pun ditembakkan meledak,
memberi tanda bahwa semuanya
sudah naik ke daratan,
ke pelabuhan Nusantara.
825. Simpan dulu Suryaningrat,
dengan Raden Siti Ningrum,
para tumenggung, dan prajurit,
- mener majuna ka kidul,
oar jeung sawara lambak,
tinggeleger kulon kidul.*
- beurang peuting masang meja,
sukan-sukan tengah laut.
Prabu Anom jeung para
tumenggung,
inuman geus warna-warna,
sirop ermanis jeung anggur.*
- Beurang peuting di lautan.
Gancang na anu dicatur;
ayeuna nu dipimaksud,
kocap lampah di laut,
Suryaningrat Ratnaningrum.*
- Teu carios lamina,
jauh ge tanwande cunduk.
Di payun kapal geus jebul,
layarna geus digulungan,
geus buang jangkar di lautan.*
- prabu anom sareng balad,
Ratnaningrum jeung
tumenggung,
mariem diseungeut jegur,
nandakeun kabeh geus hanjat,
ka palabuhan Nusantara.*
- Tunda heula Suryaningrat,
sareng raden Siti Ningrum,
pertumenggung jeung serdadu,*

- yang sedang berada di pelabuhan. *nu aya di pelabuhan.*
Selanjutnya Ratnaningrum. *Kocap deui Ratnaningrum.*
826. Yang disuruh di depan,
sang Talkenda dari Negeri
Kanjung,
sudah datang ke Nusantara,
diiring pasukannya,
berangkat ke alun-alun
*Nu dipiwarang ti heula,
sang Talkenda Nagri
Kanjung,
geus sumping ka Nusantara,
diiring wadya balad,
angkat dina alun-alun*
827. langsung menuju istana.
Setelah bertemu dengan Raja Putri,
yang menghadap pun berkumpul.
Laporan pada sang penguasa,
tumenggung dan juru bahasa.
*tuluy bae ka paseban.
Geus kosondong Putri Ratu,
nu ngadeuheusan ngariung.
Maseban di seri maha,
juru basa jeung tumenggung.*
828. Yang pergi menghadap raja,
didampingi Raden Patih Darus,
kemudian Raja Kanjung;
dengan terbungkuk-bungkuk
menghadap raja.
Putri Anom tersenyum
melihatnya.
*Nu ngadeuheusan ka raja,
sareng Raden Patih Darus,
kocap ieu Raja Kanjung;
sempoyong marek ka raja.

Putri Anom ningal imut.*

PUPUH SINOM

829. Raja Putri kemudian bertanya,
"Tamuh dari manakah gagah nian,
rupa seperti prajurit nagara,
tak disangka baru bertemu,
silakan duduk di depan!"
Raja Kanjung memegang
tangan,
menjawab pertanyaan sang raja,
*Raja putri pek mariksa,
"Tatamu ti mana ginding,
pasemon yuda nagara,
teu nyana anyar pinanggih,
sumangga ka payun linggih!"
Nangkeup tangan raja kanjung,
dawuh pariksa gamparan,*

"Sang Putri pun lebih tahu,
betul sekali bahwa saya
pengembara

*"Langkung uninga Sang Putri.
leres pisan abdi nama paliwara*

830. dari kerajaan negara Kanjung.
Nama saya Sang Talkenda.
saya sedang menjalankan tugas.
Pekerjaan yang pantas buat saya,
membawa kebesaran sang gusti,
perintah dari Raja Negeri Erum."
Raja Putri sangat terkejut,
"Coba silahkan duduk di kursi,
jangan duduk di bawah karena
tak pantas!

*karaton nagri Kanjung,
Sang Talkenda wasta kuring.
kuring eukeur ngalakon.
Gawe nu pantes ka kuring,
ngabantun komara gusti,
timbangan raja ti Erum."
Raja Putri kaget pisan,
"Atuh mangga kana korsi,
ulah linggih di hadap teu
pantes pisan!"*

831. Silahkan duduk di kursi goyang!"
Sang Talkenda kemudian duduk
berdampingan dengan sang raja.
Kemudian raja bicara lagi,
yakni pasti kepada Sang Talkenda,
"Sekarang tamu dipersilahkan
untuk cepat berbicara sejujurnya,
mengapa datang ke negeri saya,
ada apa dan ada maksud apa?"

*"Mangga kana kursi goyang!"
sang talkenda lajeng linggih,
ngarendeng jeung para raja,
raja pek ngalahir deui,
nyaeta ka sang talkenda,
"Mangga ayeuna tatamu,
geura nyarios anu enya,
numawi sumping ka kuring,
kersa naon mun maksud naon
nya nyandak?"*

832. Prabu Talkenda menjawab,
"Aduh hai Raja Putri yang ayu,
yang memegang kerajaan
Nusantara,
awalnya saya menghadap,
memegang kebesaran Sang Raja,
Prabu Anom Negeri Erum,
yang berkuasa Suryaningrat.
Hatinya sedang memerlukan ...

*Prabu talkenda ngandika,
aduh ayu raja putri,
nu ngageugeuh Nusantara,*

*purwa merek jisim kuring,
ngagemgem komara gusti,
prabu anom nagri Erum,
sari maha Suryaningrat.
Langkung peryogi pangalih,*

pertolongan,
karena kehilangan panah di medan
perang.

*ilang panah katambias tina
medan.*

833. Ketika sedang berperang
kehilangan pusaka negara.
Sekarang sedang bingung,
Ketika suatu malam,
ada petunjuk pada raja,
di dalam petunjuk itu,
panahnya berada di Nusantara,
ada dalam hati gusti,
itulah petunjuk yang datang
pada sang raja.

*Kala waktu perang jaya
katilar ku jimat nagri.
Ayeuna keur peteng manah.
Ari dina mangsa wengi,
aya pituduh ka gusti,
dina salebet pituduh,
panah teh di Nusantara,
ayana dina jiwana gusti,
eta kitu pituduh ka kangjeng
raja.*

834. Kemudian memerintahkan saya,
menanyakan tempat gusti.
"Begitulah awalnya
sebab saya menghadap.
Barangkali benar,
panah itu berada pada ratu
yang ayu."
Tersenyum simpul Sang
Jambawati
dengan suara yang manis
menjawab,
"Aduh buset bertemu yang
karandan.

*nya miwarang abdi pisan,
nyidikin ka linggih gusti.
Nya kitu pisan purwana,
numawi marek sim abdi.
Sugan bae enya yakin,
yen panah di ayu."*

mesem imut Sang Jambawati,

ngalahir gentrana manis,

*Aduh buset pinanggih nung-
gang karandan.*

835. Tamu saya Sang Talkenda,
Raja Erum nagri itu.
Siapa yang mempunyai anak,
menurut orang negeri Erum?"
Raja Talkenda menjawab,
"Sudah pasti bukan orang Erum,

*Mas tatamu sang Talkenda,
eta Raja Erum nagri.
Saha nu kagungan putra,
teges urang Erum nagri?"
Raja Talkenda ngalahir,
"Teges lain urang Erum,*

sedangkan yang mempunyai anak,
menurut cerita dari Negara
Banurungsit."

Suryanagari patihnya Salaya
negara.

*ari nu kagungan putra,
carios di Banurungsit."*

*Suryanagari patihna Salaya
nagara.*

836. Tersenyum simpul Sang Ratu
Jambawati,
"Kalau begitu saya mengerti;
barangkali dia berada di Rukman,
dijadikan menantu oleh Sang
Raja."

Raja Talkenda menjawab,
"Betul sekali."
sang Jambawati bicara lagi,
"Sekarang Raja Talkenda,
benar sekali bahwa panah itu
ada pada saya.

Mesem Sang Ratu Jambawati,

*"Leres kitu mah geus kaharti;
meureun pang aya di Rukman,
dipulung mantu Sang Aji."*

*raja Talkenda ngalahir,
"Leres pisan kaulanun!"
Ngalahir deui Jambawati,
"Ayeuna Raja Talkenda,
enya pisan panah teh aya di
kula.*

837. Ditemukan di taman bunga.
Silakan cepat lihat.
secepatnya diambil Sang Raja,
Dilihat oleh Talkenda,
benar dan ada tanda berbunyi.
"Panah bernama Cinde Marut,
kepunyaan Suryanagara,
pusaka negeri Banurungsit,
milik Salya Nagara dan Surya
Nagara."

*Timu tina kebon kembang.
Geura sumangga tinggali,
enggal ku Raja dicandak,
Ku Talkenda ditinggali,
bener jeung aya cap uni,
"Nami panah Cinde Marut,
kagungan Suryanagara,
jimat nagri Banurungsit,
nu kagungan Salya jeung Surya
Nagara."*

838. Raja Putri kemudian menjawab,
"Wahai kakanda Raja Talkenda,
bagaimana sekarang ini?
Tentang senjata yang hilang,
sekarang ada padaku,

*Raja Putri pek nimbalan,
"Eh raka raja Talkenda,
kumaha ari ayeuna?
Perkawis senjata leungit,
ayeuna ieu ku kuring,*

apakah akan dipinta?"

Raja Talkenda menjawab,
"Yang mulia Raja Putri,
betul sekali dipinta sekarang
ini."

kumaha arek dipundut?"

*Raja Talkenda ngandika,
"Kaula nun Raja Putri,
leres pisan disuhunkeun ayeuna
mah."*

839. Raja putri menjawab,
"Wahai Talkenda Raja Kanjung,
perkara panah ini
tidak akan diberikan
karena telah menjadi milik saya;
walau ditebus oleh ribuan uang,
tak akan saya berikan.
katakan kepada Prabu Rumti,
daripada diberikan lebih
lebih baik mati di medan perang.

*Raja putri pek ngandika,
"Eh Prabu Kanjung Talkenda,
perkawis ieu teh panah
moal kasanggakeun teuing
enggeus pasti milik kuring;
najan ditebus ku ribu,
moal disanggakeun pisan.
Haturkeun ka Prabu Rumti,
jeung mikeun mah suka paeh
perang jaya.*

840. katakan kepada Raja Ningrat,
lebih baik mati berperang,
daripada memberikan senjata
panah;
lebih baik bermandi darah.
Aku mempengaruhi diri,
siapa yang berjaya,
mengalahkan kedigjayaanku,
itulah calon suamiku,
cobalah sambut tantangan ini!"

*Haturkeun ka Raja Ningrat,
anggur suka paeh jurit,
jeung mikeun senjatana panah,
leuwih hade mandi geutih.
Jeung kula narohkeun diri,
saha nu digjaya pupuh,
ngelehkeun jajaten kula,
nyaeta teges salaki,
coba bae ngadegkeun balabar
awak!"*

841. Sang Prabu Talkenda tersenyum,
berkata dalam hati,
"Seorang istri begitu berani,
terkenal cantik dan pintar.
Oh nasib aku ini,
merasa kecewa hendak pulang.

*mesem Sang Prabu Talkenda,
nyaur salebeting galih,
"Istri gede teuing manah,
keur maher wanter jeung geulis.
Aduh biung diri aing,
sareueul teuing rek wangsul.*

Oh Ratu Jambawat,
tak disangka seorang putri
cantik."

Raja Kanjung sampai tergila-gila.

*Allah ratu Jambawat,
teu nyana yen putri geulis."*

*Raja Kanjung kaedanan
ngadeg pisan.*

842. Letih lesu hatinya,
terasa lemas seluruh tubuh,
membaca istigfar pun sudah
mengusir setan dan iblis.
Raja Kanjung berkata,
"Saya mau pulang."
Raja Putri mengizinkannya.
Begitulah lagi,
perihal sanjata Suryaningrat,

*Lesu lepe hatinya,
asa leuleus tulang sandi,
geus maca astafgirulloh
nyingkirkeun setan jeung jurig.
Raja Kanjung pek ngalahir,
"Sim kuring sumeja wansul."
Raja putri matur mangga,
eta mah nyakitu deui.
perkawis senjata Suryaningrat.*

843. Tidak akan dapat ditebus,
kecuali oleh perang jurit.
Raja Kanjung tak berdaya,
begitu juga Raja Putri,
karena sama menjabat raja.
Diceritakanlah jengkar raja
Kanjung,
tidak diceritakan perjalanan
Raja Kanjung.

*mangka beunang ditebus,
tatapi ku perang jurit.
raja Kanjung tangkep tangan,
raja putri kitu deui,
wantu sami nyakrawati.
Kocap jengkar raja Kanjung,
kasigeugkeun raja Kanjung
keur di jalan.*

844. Diceritakan kembali sang
Jambawati
ketika ditemui patih,
"Saya hendak pulang dulu,
hendak bersiap-siap."
Dalam perasaan saya,
itu sari Maha Erum,
banyak para abadinya;

*Catur deui sang Jambawati
mangsa di deuheusan patih,
"Abdi seja wangsul heula,
kok mangsana be sim abdi."
Dina rarasaan abdi,
eta sari Maha Erum,
loba abdi para raja;*

tidak akan menyuruh bupati
lantaran banyak bawahannya.

*moal miwarang bopati
tina loba panginten
bawahana.*

845. Raja Putri berkata,
"Baiknya pulang.
Kumpulkan semua prajurit,
perkelompok tiap negeri!"
Para bupati pun menyembah,
berangkatlah semua raja,
sebagian ke Pulau Kandar,
sebagian lagi ke Pulau Candi,
yang lainnya ke Negeri
Ingalamaya.
846. Ada yang ke negeri Mandil,
hentikan dulu cerita yang
pulang,
yang berada di bawah kekuasaan,
sekarang berbalik kembali,
kepada yang tengah bersedih.
Sang Talkenda Negeri Erum,
telah datang ke pelabuhan;
sang prabu Talkendi terkejut,
melihat perkemahan di pelabuhan.
847. Tak disangkanya kalau itu adalah
raja.
Ketika dilihat lebih seksama,
ternyata kanjeng Surya,
sang Talkenda seperti malu
pada Prabu Erum.
Doa dan selamat bupati,
kemudian menyembah sambil

*Raja putri pek ngandika,
"Hade atuh geura mulang.
Kumpulkeun wadya balad,
sabaladna tiap nagri!"
Cedok nyembah para bupati,
jengkar kabeh para raja,
sawareh ka Pulau Kandar,
aya nu ka Pulau Candi,
nu sawareh ka Nagri
Ingalamaya.*

*Anu ka nagri Mandil,
sinigeug raja nu mulih,
nu ka ereh Nusantara,
ayeuna malikan deui,
anu keur sedih prihatin.
Sang Talkenda negri Erum,
geus sumping ka palabuhan;
kaget sang prabu Talkendi,
bet katinggal masangrahan di
pelabuhan.*

Samaruk lain sang raja.

*Barang waspada ninggali,
bet tetela kanjeng Surya,
sang Talkenda seperti malu
ka sampean Prabu Erum.
Jormat solawat bopati,
cedok nyembah bari ngantosan.*

menunggu perintah.

848. Ketika sedang beristirahat,
Jiwangkara dan PrabuKandi,
Ratnaningrum berkata,
"Bagaimanakah Paman Talkendi,
kejelasannya tentang panah itu?"
Menyembahlah Raja Kanjung,
"Seperti yang mulia katakan,
ternyata benar,
malahan ada capnya di dalam
panah.
- Mangsana eukeur lalengah,
jiwangkara prabu Kandi,
Ratnaningrum pek ngandika,
"Kumaha Mamang Talkendi,
perkawis panah teh sidik?"
Cedok nyembah Raja Kanjung,
"Kula nun dawuh gamparan,
sumuhun tetela sidik,
samalahan aya capna dina
panah.*
849. Bertanda ayahanda yang mulia."
"Memang benar sekali Paman,
telah nyata dan jelas,
dan yang memegang upeti,
di Negara Nusantara.
Paman telah waspada,
laki-laki atau pun perempuan."
Sang Talkenda berkata kepada
Ningrum Kusumah
- Bertanda Rama gamparan."
"Aduh memang enya pisan,
tetela atuh geus sidik,
sareng nu nyepeng upeti,
di Nagara Nusantara.
Mamang anu geus waspada,
pameget atawa istri."
Sang Talkenda matur ka
Ningrum Kusumah*
850. "Begitulah Kanjeng Raja,
yang menjadi ratu seorang wanita."
Dan perkara senjata,
bila diminta tidak akan diberikan.
Kata Raja Putri,
telah menjadi milik
Nusnatara.
Senjata milikmu itu
masuk ke dalam negeri
jika diminta tidak akan
diberikan
- Nun sumuhun Kanjeng Raja,
anu jadi ratu istri."
Sareng perkawis senjata,
disuhungkeun heuteu kenging.
Kasauran raja putri,
enggeus milik Nusantara.*
- Senjata anu kagungan
sumping ke lebet nagri,
lamun mundut moal kasang-
gakeun pisan.
Senjata dek ditebus*
851. Walau senjata itu mau ditembus

dengan ribuan dinar pun tak bisa;
 lebih baik berperang,
 mengadu kesaktian.
 Begitu Jambawati menantang,
 hendak mempertaruhkan nyawa."
 Terdengarlah oleh Suryaningrat,
 tersenyum sambil dan berkata,
 "Sungguh membuat malu."

*dinar laksa moal kenging;
 anggur suka perang jaya,
 ngadu kadigjaya jurit.
 Kitu nantang Jambawati,
 sumeja narohkeun umur."
 Kadangu ku Suryaningrat,
 mesem imut jeung ngalahir,
 "Edas bae eta mah nya matak
 era.*

852. Bagaimana ciri-ciri tubuhnya
 wanita yang bernama Jambawati
 itu,
 isteri Nusantara asli,
 yang berkuasa di dalam negeri?"
 Ratnaningrum berkata,
 "Belum apa-apa kakang,
 janganlah memuji dahulu,
 walau tebal seperti dinding,
 apakah kakang telah mengujinya?"

*kumaha dedegannana,
 eta isteri Jambawati,

 teges istri Nusantara,
 nu ngageugeuh jero nagari?"
 Ratnaningrum pek ngalahir,
 "Bet engkang teu acan puguh,
 muji teh mangke heulaan,
 najan kandel jiga bilik,
 ku engkang teh na enggeus
 dipecak-pecak?"*

853. Akupun tak akan mundur,
 tak akan mundur sedikit pun,
 berani melawan Jambawati.
 Aku berjanji,
 jika takut dalam berperang,
 tidak
 akan pengecut,
 tidak akan lari sedikit pun.
 Aku tidak suka."
 Para raja pun memuji mendengar
 berita itu.

*Urang ge moal ngejat,
 hate teu mundur saeutik,
 wani ngalawan Jambawati.
 Keur paniatan mah kuring,
 upami miris keur jurit,
 moal
 dek ngabaju butut,
 moal pisan arek lumpat.
 Moal-moal suka ati."
 Para raja marunjung ngadangu
 warta.*

854. Dengan segera Suryaningrat,

enggal bae Suryaningrat,

memerintah kepada Raden Patih,
 "Wahai Paman Patih Santika,
 kumpulkan semua prajurit!
 Kita serang ke dalam negeri."
 Patih bersujud dan mundur,
 kemudian memerintah komandan,
 "Bunyikan meriam sekali!"
 komandan itu mundur dari
 hadapan raja.

*nimbangan ka Raden Patih,
 "Eh Mamang Patih Santika,
 giringkeun deui prajurit!
 Urang angseg ka nagari."
 Cedok nyembah patih mundur,
 enggal nimbangan kumandang,
 "Seungeut mariem sakali!"
 Ki Kumandang geledeg
 mungkur ti raja.*

PUPUH PANGKUR

855. Meledak bunyi meriam,
 berangkatlah semua prajurit.

Semua tetabuhan dibunyikan,
 keluar dari pelabuhan,
 para tumenggung, Prabu Anom
 Ratnaningrum.

*jedur mariem disada,
 geus jung angkat sadaya para
 prajurit.*

*Ger tatabeuhan ngaguruh,
 budal tina palabuhan,
 para tumenggung Prabu Anom
 Ratnaningrum.*

856. Kendaraan para Bupati adalah
 kuda, onta, lembu, dan gajah.

856. Diceritakanlah para prajurit,
 sudah sampai di batas negeri,
 perbatasan Nusantara;
 para prajurit, ponggawa,
 menteri, tumenggung,
 diceritakanlah para raja,
 meminta izin kepada Prabu Rumti,

*Kuda onta lembu gajah titihan
 para bupati.*

*kacaturkeun wadia balad,
 enggeus hanjat kana pinggir
 nagari,
 tapel bates Nusantara;
 wadia balad ponggawa, mantri,
 tumenggung,
 kacaturkeun para raja,
 unjuk ka Prabu Rumti.*

857. "Yang mulya kanjeng raja,
 saya mau mencoba memasuki

*kaulanun kangjeng raja,
 jisim kuring rek ngasupan*

Raja Putri."
 Suryaningrat berkata,
 "Silakan memasukinya."
 Para prajurit menyembah, para
 tumenggung mundur,
 Jiwangkara dan Jiwantara,
 sang Talkenda juga demikian,

Raja Putri."
Suryaningrat pek ngadawuh,
"Mangga geura arasupan."
Para prajurit nyembah mundur
para tumenggung,
Jiwangkara Jiwantara,
sang Talkenda kitu deui.

858. Ketika tiba di tempat raja,
 tampaklah Raja Putri tengah
 duduk
 didatangi Patih Darus.
 kemudian masuk ke dalam.
 Jambawati terkejut melihatnya;

 dari manakah orang-orang ini,
 kurang ajar sekali.

Geus sumping kana paseban,
Raja Putri geus kasandang
eukeur linggih
dideuheusan Patih Darus,
lumbet ka seri maha.
Jambawati kaget ningal para
ratu,
ieu teh semah ti mana,
bedegong kaliwat saking.

859. Seperti orang gila,
 keterlaluan sekali.
 Begini juga aku seorang ratu."
 "Kami semua adalah para raja,
 diutus oleh raja dari Negeri
 Erum.
 Kami punya maksud
 mendapat tugas dari kanjeng gusti

kawas jalma nu edan,
abongdeui ari kitu-kitu teuing.
Hade goreng kula ratu."
"Kaula teh para raja.
geus diutus ku sang prabu
Negeri Erum.
Kaula teh aya maksud
ngemban timbalan jeng gusti

860. Disuruh mengambil panah."
 Raja itu menyingkapkan
 pakaiannya,
 sambil tersenyum,
 menerapkan mantera pengasihannya.
 Seluruh raja merasa lesu,
 "Oh gadis yang cantik dan molek."

dipiwarang nyokot panah."
Raja nyingsat sarta,

barina jeung seuri,
nerapkeun pelet jeung duyoung.
Lesu kabeh para raja,
"Aduh Biung Nyai Denok anu
nyemplu."

Semua raja tergila-gila,
melihat ke arah Jambawati.

*Para raja kaedanan,
ningali ka Jambawati.*

861. Raja puteri segera berkata,
"Lebih baik kita perang tanding,
daripada kehilangan panah.
Aku tak akan lari,
tidak takut tidak malu pada
kalian!"
Jambawati menungging,
menarik perhatian para bupati.

*raja putri pek ngandika,
"Para raja leuwih hade perang
jurit,
tinimbang panah teh lapur,
Kaula teh moal ngejat,
henteu sieun henteu era kanu
kitu!"
Jambawati jeung nonggengan,
ngabibita para bupati.*

862. Seperti bulu pinang muda,
tampaklah paha sang Raja Putri.

Para raja menjadi lesu,
melihat putri berjalan,
"Aduh sungguh sangat menggoda;

lebih baik jadikanlah aku
sebagai suami,
betapa lemahnya diri ini."

*jiga humut jambe mayang,
nukatingal pingpingna sang
Raja Putri.
Para raja tiba lesu,
ningal putri henteunangan,
"Aduh biang kabita teuing
kunu jemelu,
akang anggur jieun raka,

lalesu teuing nya diri."*

863. Raja puteri menjawab,
"Darusalam segera tangkap
mereka!"
Darusalam dengan melaksanakan,
kemudian para raja dirantai
diborgol, dirantai, dan disekap.

*Raja putri pek nimbalan,
"Darusalam geura cangkalak
para bupati!"
Darusalam langkung rusuh,
ret dirante para raja,
diborogod dirante jeung
dibelengku,*

Para raja gembira sekali,
serasa didekap putri.

*para raja suka pisan,
asa dikeukeupan putri.
Gancangkeun ieu carita,*

864. Singkat cerita,

- kemudian para raja dipenjara,
di negeri Nusantara.
pekerjaan mereka,
hanya menyanyi dan berpantun.
- Lagu yang dibawakan,
tentang kisah Nyi Jambawati,
865. Hentikan dulu kisah dalam
penjara,
diceritakan kembali Raja
Jambawati
memerintah kepada patih Darus,
"Suara apakah itu adipati,
gemuruh seperti suara serdadu".
- Ketika raja tengah berdialog,
tiba-tiba datanglah seseorang.
866. Senapati Nusantara.
Namanya Jembar Dada
Paragading
memberitahukan sambil menarik
napas.
"Musuh yang mulia sudah datang,
Suryaningrat Raja Muda Negeri
Erum."
Raja Putri lalu berkata,
"Syukurlah, terima kasih.
867. Segeralah menjemput para
prajurit,
para prajurit komandan letnan
Kumendir,
- para raja tuluy di panjara
beusi,
ieu di Nagari Nusantara.
Gawena teh para raja,
taya deui tetembangan
reujeung mantun.
Ngawihna nu dicarita,
lalakon Nyi Jambawati*
- sinigeug nu di penjara,
kocap deui Raja Putri
Jambawati
nimbalan ka patih Darus,
"Adipati naon eta,
nu ngaguruh seperti sora
saradadu".
Barang raja keur gunemen,
kocap aya jalma sumping.*
- senapati Nusantara.
Wastana teh Jembar Dada
Paragading
nguninga bari ngarahuh.
"Musuh dalem enggeus datang,
Suryaningrat Prabu Anom
Nagri Erum."
Raja Putri pek ngandika,
"Aduh buset, sukur teuing.*
- Atuh geura mapag balad,
para jurit kumendang leknan
Kumendir,*

mengumpulkan serdadu,
bukanlah untuk berperang,
tetapi hanya menggembirakan
para serdadu,
untuk melawan musuh.
Aku pun tak bakal mundur.

*ngumpulkeun soteh serdadu,
lain eukeur baris perang,
pikeun raramean bae saradadu,*

*ari ngalawan musuh mah.
Kula oge moal buncir.*

868. Bawalah ke Tegal Lega!"
Pura gading menyembah sambil
menata barisan.
semua serdadu berkumpul,
lakoder, ajudan, sersan;
semua sudah berkumpul,
benderanya sudah siap,
suara senjata meletus,
tatabuhan dibunyikan.

*giringkeun ka Tegal Lega!"
Puragading nyembah pek
natakeun barisan,
sakabeh sardadu berkumpul,
lakoder, ajudan, sersan,
pada kumpul banderana geus
melengkur
beledug sora bedilna,
der tatabeuhan tarik.*

869. sudah keluar dari tegal lega.
Diceritakanlah Raja Putri
Jambawati.
telah berpakaian layaknya
seorang raja;
bermahkota siger kencana,
rambutnya panjang terurai,
cantik dan menarik;
ada tahi lalat di hidung dan pipi.

*geus budal ka tegal lega.
Kacaturkeun Raja Putri
Jambawati.
enggeus nganggo cara ratu;*

*makuta siger kencana,
rambutna teh ngarundai,
lucu dempok salirana;
karangan pangambung pipi.*

870. Tajam penciumannya;
lehernya berlipat-lipat,

pipinya seperti sepasi kadu,
punggung seperti menelungkup,
karakternya cepat berkedip dan
mencium,

*Gancang dina panyiumna;
leherna teh rerenggetan hiji-
hiji,
pipi lir sapasi kadu,
punggung jiga nu nangkuban,
perwatekna gancang kiceup
jeung nyium,*

871. Tangangnya memegang busur,

Panangan memegang gondewa,

- jarinya lentik mudah mencubit.
872. Alisnya tampak centik,
gagah kalau sedang berperang,
seperti pantang menyerah;
gemerlap pakaian raja.
Pakaiannya ditaburi intan,
lehernya putih seperti
menengadah,
seperti wayang Srikandi,
873. Raja Putri naik unta,
dikawal para menteri dan
pongghawa;
begitupun para emban,
seperti biasanya kalau perang,
emban Turga tidak ketinggalan,
sebagai ajudan puteri Jambawati.
874. Setelah keluar dari pasanggrahan,
Raja Putri membawa bendera
kembang sutera
sebanyak tujuh buah,
berlambang sisingaan,
tiang bendera itu terbuat dari
bendera;
yang memegang bendera itu
berbaju merah berani mati;
875. terus berdiri memberitahukan.
Raja Putri telah tiba di
pasanggrahan;
hiruk-pikuk suara prajurit,
- ramo mecut gancang nyiwit.*
- centik halis perwatekna,
semu gagah lamun madep
eukeur jurit
jiga cadu kana mundur;
ngagebur panganggo raja.
Raksukan kana ditaretetes inten,
tenggok putih semu dangah,
kawas wayang Srikandi,*
- Raja Putri nunggang onta,
seug diobeng ku pongghawa
para mentri
emban kabeh henteu kantun,
sasarina ana perang,
emban turga tara henteu milu,
nya ka sang putri Jambawati.*
- Geus jengkar ti pasanggrahan.
benderana sutera kembang
Raja Putri
kabehna bendera tujuh,
barang nganggo kasisingaan,
tihangna ge bandera nu emas
wungkul;
nu nyekel eta bandera
baju beureum berani mati;*
- pek ngadeg balabar gawat.
Raja Putri ka pasanggrahan
geus sumping;
balad geus rame ngaguruh,*

suara tambur dibunyikan.

Para prajurit Nusantara telah menantang;
prajurit Negeri Erum telah siaga
mari kita mengadu jiwa.

*tamburna enggeus breng-
bregan.*

Enggeus nangtang ieu balad,

*urang Erum enggeus pasang,
urang silih ngadu jurit.*

876. Diceritakan Prabu Anom Negeri
Erum
mendengar sorak-sorai para
prajurit

Ratnaningrum berkata,
"Bagaimanakah para bupati,
belum terlihat juga suamiku?"

*Kacarita Prabu Anom Negeri
Erum*

nguping surak para jurit,

*Ratnaningrum unjuk hatur,
"Kumaha para bupati,
engkang bet teu aya tembong?"*

877. Diceritakan lagi para serdadu,
yang diperintah Raja Puteri,
menyerahkan surat kepada ratu.
Sang ratu telah menerimanya;
dengan segera dibacanya surat itu.

*kacaturkeun deui eta sardadu,
piwarangan raja putri,
nyanggakeun surat ka ratu.
Kusang ratu geus katampi;
enggal serat teh di aos.*

878. "Semoga surat ini diterima,
surat ini dari Raja Putri,
yang berkuasa di Nusantara,
dan saya beritahukan,
Kakang Raja Prabu Anom.

*ingkang serat sayogya mugi
kahatur,
ieu serat raja putri,
nu ngaraton Nusantara,
sareng matur jisim kuring,
Engkang Raja Prabu Anom.*

879. marilah kita berperang,
mengadu kedigjayaan,
mempertaruhkan nyawa,
mengadu kekuatan diri,
saling memperebutkan kekuasaan.

*enggeus perang mangga engkang
perang pupuh,
ngadu kadigjaya jurit,
cekel sabuk bilang tatu,
ngadukeun jajaten diri,
mangga sili rebut karaton.*

880. Dan keempat tumenggung ini,
telah tertangkap olehku.
Saat ini tengah dikurung,
dijebloskan ke dalam penjara besi
karena rajanya kurang kuat.
- sareng deui ieu nu opat tumeng-
gung,
enggeus kaboyong kukuring.
Ayeuna enggeus dipintu,
ditutup panjara beusi
sebab raja kurang kahot.*
881. Sekarang tinggal kita Prabu
Erum."
Cepat Patih Surya lalu menjawab,
"Cobalah Paman Patih maju,
mengawali perang,
menantang Raja Nusantara."
- cing ayeuna kari urang Prabu
Erum,"
Gancang nyaur Surya Patih,
"Coba Mamang Patih maju,
nyieun sapucuking jurit,
nangtang Raja Nusantara."*
882. Patih Erum bersujud kepada
Sang Ratu
membawa pedang dan senjata,
kemudian memerintah kepada
Kumendur,
"Pasang bendera perang!"
Kemudian raden Talkenda,
memangsanya.
- Cedok nyembah patih Erum ka
Sang Ratu,
nyongkeleng pedang nyandak
bedil,
pek nimbangan ka
Kumendur,
Pasangkeun bendera jurit!"
Gancangna raden Talkenda.*
883. Dikisahkan Raja Putri telah tiba
menantang di medan perang;
memerintah kepada Raden Darus,
"Segeralah pergi Darusalam!
Itulah penantang yang paling
jago."
- Kacarita Raja Putri enggeus jebul
di medan nu nangtang jurit,
nimbangan ka Raden Darus,
"Darusalam geura indit!
Itu anu nangtang
jago."*
884. Darusalam menyembah lalu
mundur,
menggenggam pedang dan senjata,
maju ke dalam medan perang,
- Darusalam cedok nyembah
enggeus mundur,
nganggem pedang sareng bedil,
malesat ka perang pupuh,*

diikuti tepukan prajurit,
tambur segera berbunyi,

*dikeprok ku parjurit,
bereleng tambur tanjidor,*

885. Darusalam bertanya kepada Patih Erum,
"Siapakah namamu prajurit,
patih atukah raja?"
Patih Erum menjawab,
"Namanya Santika Jago."

*Darusalam memeriksa ka Patih Erum,
"Saha ngaran parajurit,
papatih atawa ratu?"
Patih Erum pek ngalahir,
"Bernama Santika Jago."*

886. Saya bukanlah raja, saya Patih Erum
disuruh oleh Sang Raja,
untuk memotong kepalamu.
Nanti dia harus mati!"
Darusalam melotot.

*Bukan raja, saya Patih Erum
disuruh sama Sang Aji,
mau potong kepala luh.
Nanti dia misti mati!"
Darusalam pek molotot.*

887. "Silakan potong kepalaku!

Saya memang suka darah.
Terserah bagaimana keinginanmu,
lekaslah sekarang juga,
orang macam kamu mau
memenggal."

*"Boleh potong saya yang
bernama Darus!
Memang saya makan getih.
Pegimana suka eluh,
lekas sekarang lastari;
bangus sia teh dek motong."*

888. Patih Erum menghunuskan
pedangnya,
Darusalam berkata,
"Ayo bunuhlah aku!"
Keras sekali patih membacok,
Darusalam menghindar sambil
memukul,

*Sebret pedang Santika papatih Erum,
Darusalam teh ngalahir,
"Coba aing geura bunuh!"
Patih ngadek tarik,
Darusalam nyingcet jeung nonjok,*

889. menusukkan tumbaknya, ditahan
oleh pedang Patih Erum.

jekok numbak, dipedang ku Patih Erum.

Patih Erum berpaling,
 "Ini tak seberapa Nak,
 saudara tinggal saudara,
 coba ulangi lagi!"

*Patih Erum malik ka gigir,
 "Sakitu mah jamak Agus,
 baraya memang kekasih;
 coba aing geura pindo!"*

890. Darusalam tambah marah
 maka bersiap-siap akan
 membunuh,
 Patih Erum menari-nari,
 Darusalam tersenyum sambil
 berkata,
 "Aduh raja,
 coba sekali lagi pukul!"

*Darusalam tambah marah
 seug ngabunuh,*

*Patih Erum bari ngibing,
 Darusalam imut nyaur,*

*"Edas raja teuas lagi,
 coba didinya pukul jago!"*

891. Patih Erum membatkan
 pedang ke arah kepala,
 Darusalam segera menangkis,
 kemudian melompat ke atas
 sambil melayang membat patih,
 menyepak, menonjok sambil
 menendang.

*Patih Erum ngulang pedang
 bek kahulu,
 Darusalam gancang nakis;
 geus kitu sieut ka luhur
 ngapung nyabetan ka patih,
 nyepak, nonjok bari najong.*

892. Darusalam menggunakan aji
 waringin kurung;
 secepat kilat
 menendang Patih Erum.
 Dasar patih keturunan jin,
 perangnya lebih masyhur.

Darusalam aji waringin kurung.

*cara kilat mun ngajurit,
 najongan kapatih Eruum,
 Dasar patih teureuhing jin,
 perangna langkung sohor.*

893. Patih Erum dibabat oleh
 Patih Darus,
 para prajurit bersorak sorai
 menyaksikan yang sedang
 berperang tanding.

*Patih Erum disabetan
 Patih Darus,
 sorak oar parajurit
 ningal anu perang pupuh.*

- Diceritakan emban Turgi,
datang ke tempat pertempuran.
894. Mengambil panah, kemudian di
arah ke Patih Erum
oleh emban Turgi.
Panah telah melesat,
Patih Erum terguling
tewas kena panah rante.
895. Lalu ditangkap oleh prajurit
Nusantara; Patih Rum sudah
dibopong,
Para prajurit bersorak sorai,
Darusalam menantang lagi,
begitu pun prajurit Nusantara,
"Ayo keluar Raja Anom.
896. Saya ingin tahu Raja Erum!"

Terdengarlah oleh Putri Ningrum,
secepatnya saya memanggil,
prajurit Erum cepat keluar,
Ki komandan pun cepat pergi.
897. Wadya balad dikeproki semua
serdadu,
bertemu dengan pihak Erum;
keduanya berperang saling
tembak,
peluru berdesing-desing.
898. Saling menghunuskan pedang,

saling tusuk dengan keris,
- kacaturkeun emban Turgi
sumping kana perang jago.*
- Nyipat panah peh dipentang
ka Patih Erum
nyaeta ku emban Turgi,
Panahna kocap geus biur,
Raden Patih Erum guling
kupanah rante ngalonor.*
- Rob ditangkap ku baladna
Nusantara geus kaboyong
Patih Rumi.
Wadya balad surak ngaguruh,
Darusalam nantang deui,
balad nusa kitu deui,
"Geura bijil Raja Anom.*
- Hayang nyaho aing di rajana
Erum!"
kadangu ku Ningrum Putri,
gancang manggil kumendur,
gancang prajurit Erum bijil,
ki komandan gancang leos.*
- Wadya balad dikeprok kabeh
sardadu,
tepung jeung balad ti Erum;
sami perang saling bedil,

geus morobot lir borondong.*
- Nusawareh sili pedang sili
bunuh,
ting kuciwek ngadu keris,*

pihak Erum berjumlah seribu;
dilawan oleh dua puluh ribu,
pihak Erum kalah perang.

*balad Erum ngan sarebu;
dilawan ku dua keti,
balad Erum campuh kawon.*

899. Lalu menantang komandan,

"Lekas maju semua patih,
kuhabisi semuanya,
jangan ada yang tidak mati,
cepat jalan komandan!"

*Barang nantang ka kumendang
Nagri Erum,
"Gancang maju sakabeh patih,
semua abisin laki,
jangan tidak dia mati,
lekas jalan sang kumendur!"*

900. Setelah terdengar oleh
komandan Nagri Erum,
marah sekali tampaknya.
Raden komandan berhatut sembah
sambil menyandang pedang
lari menuju para jago.

*Geus kadangu ku kumendang
Nagri Erum,
ngagidir bawaning pusing.
Cedok nyembah den kumendur
bari nyoren pedang sami,
melesat ka para jago.*

901. Darusalam terbang membat
dari atas,
terlihat seperti Gatotkaca,
menendang komandan Erum.
Komandan pun berputar-putar,
jalannya pun terseok-seok.

*Darusalam nyiriwik nyabet ti
luhur,
cara Gatotkaca sidik
najongan kumendang Erum.
Kumendang geus muih,
leumpangna geus utag-atog.*

902. Emban Turgi maju berperang,
sambil membidik panah wilis,
mengenai komandan Erum.
Komandan Erum terguling,
tak lama kemudian diikat
dengan rantai.

*Emban Turgi maju deui perang
pupuh,
bari mentang panah wilis,
jebrode ka kumendang Erum.
Kumendang Erum tiguling,
ku rante geus kaborogod.*

903. Bersorak sorai prajurit dari
Nusantara,

*Surak balad parjurit ti
Nusantara,*

Sudah terbayangkan komandan
digiring para serdadu.
Darusalam menantang lagi,
senapan pun sudah ramai
ditembakkan.

*Geus kabayang ku kumendur
diiringkeun ku serdadu.
Darusalam nantang dewi,
jeung rame beil geus dur dor.*

PUPUH DURMA

904. Dikisahkan senapati dari
Erum yang bernama kodara.
Hatinya terkejut dan takut,
kemudian pergi ke pesanggrahan
memberitahukan kepada raja.
Setelah tiba di hadapan
prameswari,
Suryaningrat pun bertanya
kepada senapati.

*Kacaturkeun senapati Erum
Kodara,
Kaget manahna gimir,
tuluy ka pasanggrahan
nguninga ka payun raja.
Geus dipayun parmeswari,*

*Suryaningrat mariksa ka
senapati.*

905. "Wahai Kodara,
dimana pasukan mengapa bubar?"
Kodara menyembah sambil
menjawab,
"Tuanku,
Kanjeng Raja,
hamba melaporkan bahwa
komandan dengan raden patih,
sudah tertawan,
dengan semua pengikut gusti.

*"Eh Kodara,
mana balad naha bubar?"
Kodara nyembah ngalahir,*

*"Kaula nun,
Kanjeng Raja,
sim abdi hatur uninga,
Kumendang sareng den patih,
enggeus ka bandan,
sareng abdi-abdi gusti.*

906. Sudah terbawa oleh ponggawa
Nusantara.
Adapun yang mengamuk itu
adalah perempuan,
seorang emban yang sangat bengis.

*Geus kaboyong ku ponggawa
Nusantara.*

*Sareng nu ngamuk teh istri,
langkung garangsena emban.*

Kami semua tidak kuat."
Kanjeng Suria berkata,
"Bagaimanapun juga,
hanya tinggal saya sendiri."

*Abdi sadaya teu kiat."
Kanjeng Suria pek ngalahir,
nya kumaha,
ngan kari diri pribadi."*

907. Prabu Surya segera memanggil,
keris pusaka,
yaitu bantal keris milik
adindanya.

*Enggal nyandak parbu Surya
duhung jimat,
nya bantal keris kang rai.*

Setelah memakai pakaian prajurit,
Kanjeng Surya menaiki gajah,
dikawal oleh senapati
Raden Kodara;
tambur dan beri pun bergema.

*Geus nganggo kaprajuritan,
Kanjeng Surya tunggang gajah,
diobeng ku senapati,
Raden Kodara;
bereleng tambur jeung beri.*

908. Prabu Anom melesat ke medan
perang.
Darusalam pun melihatnya,
kemudian menyerang Surya,
menendang ke kanan dan ke kiri.
Kanjeng Surya hampir terguling,
dari atas gajah.
Raden Darus membabat lagi,

*Prabu Anom melesat ka
pangperangan.
Darusalam geus ningali,
seok nyabet ka Suria,
kanan kiri ditajongan.
Kanjeng Surya meh tiguling
ti luhur gajah.
Den Darus menyabet lagi.*

909. kanjeng Surya mengeluarkan
atas gajah,
Darusalam melihat tajam,
wibawanya keris Ningrat,
seperti api memakan minyak,
Darusalam lari menghindar.
Diceritakan emban Turgi,
datang membawa panah wilis.

*kanjeng Surya matek keris di
luhur gajah,
Darusalam awas ningali,
pamorna keris Ningrat,
jiga seuneu makan minyak
Darusalam ngejat nyingkir.
kecap emban Turgi,
sumping mawa panah wilis.*

910. Kemudian membidik panahnya,

*Tuluy nyipat panahna tuluy
dilepas,*

mengenai Suryaningrat,
 tepat mengenai gajahnya,
 roboh terkena panah.
 Raden Suryaningrat jatuh,
 dari atas gajah,
 sorak sorai wadya balad.

*meneran ka Suryaningrat,
 jebrodo kana gajahna,
 rubuh kabeulit kupanah.
 raden Suryaningrat geubis,
 ti luhur gajah,
 surak balad Nusantari.*

909. Den Kodara dan emban Turgi
 cepat memburu,
 Kenyataan lebih gesit,
 Suryaningrat sudah bangun.
 Diceritakan lagi Raden Kodara,
 sudah berhadapan dengan
 emban Turgi;
 kemudian berperang sengit,
 saling tempeleng dengan
 emban Turgi.

*Den Kodara muru jeung emban
 Turga,
 hideng nyata leuwih,
 Suryaningrat enggeus gugah.
 Kocap deui Den Kodara,
 geus jongkok jeung emban
 Turgi;
 der rame perangna,
 sili cabok eujeung embang
 Turgi.*

910. Den Kodara menikam Emban
 Turgi;
 emban pun tak takut kemudian
 menempeleng.
 Begitu kuat dan keras kulitnya,
 emban Turgi cepat membalas;
 Raden Kodara ditempeleng,
 sempoyongan,
 kemudian roboh dan muntah
 darah.

*Den Kodara newek ka nyi emban
 Turga;
 jekok nyi emban teu gimir,
 Kuat jeung teuas kulitna.
 enggal males emban Turgi,
 Den Kodara ditampiling,
 kukurilingan,
 tuluy rubuh utah geutih.*

911. Bersorak sorai lagi pihak Nusantara.
 Suryaningrat semakin kesal,
 Den Kodara sudah diusung,
 diamankan di pasanggrahan.
 Emban Turga maju lagi
 menghadapi Suryaningrat.

*Surak deui eta balad Nusantara.
 Suryaningrat langsung pusing,
 Den Kodara geus dicikrak, /149/
 di simpe ka pasanggrahan,
 emban Turga maju deui,
 ka Suryaningrat,*

Setelah bertemu emban Turgi
pun melamun kaget,

*Barang gok huleng emban
Turgi,*

912. "Aduh Biung tampan sekali
raja ini."
Nyi emban Turgi jatuh cinta,
Suryaningrat kemudian berkata,
"Kita berperang emban!"
emban Turgi kemudian menjawab,
"Hai raja,
mari kita kawin saja."

*Aduh Biyang, kasep temen ieu
raja,
bogoheun Nyi emban Turgi.
Suryaningrat pok ngandika,
"Hayu perang sia emban!"
Emban Turga pik ngalahir,
"Eh ieu raja,
jisim kuring urang kawin."*

913. Suryaningrat meludahi
emban Turgi,
"Untuk apa mengawinimu,
rupamu seperti begitu,
tak sama dengan orang lain.
Wanita bukan laki-laki pun bukan,
kelakuan bukan seperti wanita.
kamu seperti raksasa wanita."

*Suryaningrat ngareuhakan
emban Turgi,
"Kabebero aing ngawin,
batan kitu rupa sia,
teu jamak jeung anu loba.
Istri lain lanang lain,
raray wawadonan
sia kawas buta istri."*

914. Emban Turgi napsu karena
malu citanya ditolak,
kemudian cepat menghindar,
memasuki roh setiap raksasa.
Tak terceritakan lagi,
diceritakan lagi Prabu
Nusantara Jambawati,
sedang diperkemahan dengan
sang patih.

*Emban Turgi berenget di
tampik wirang,
tutuluyan kabur nyingkir,
nyiluman ka unggal buta.
Sinigeug bae teu kocap,
kocap ieu Jambawati prabu
Nusantara
di pasanggrahan jeung patih.*

915. Puragading melaporkan
kehadapan raja,
"Aduh Gusti raja Putri,
utusan paduka sudah kalah,

*Puragading nguninga ka payun
raja,
"Aduh Gusti Raja Putri,
abdi gamparan geus kalah,*

emban Turgi kalah dalam perang." *emban Turgi eleh perang.*
 Raja Putri kemudian berkata, *raja putri pek ngalahir,*
 "Sekarang tinggal saya *"Cing kari kaula,*
 yang akan maju ke medan *rek maju ka medan jurit."*
 perang."

916. Secepatnya Raja Putri
 berganti rupa
 menjadi seorang laki-laki
 yang cakep,
 membawa keris menyangdang
 pedang;
 dikawal oleh dua orang patih,
 Darusalam dan Puragading,
 sambil membawa gada,
 pergi menuju medan perang.
- Enggal bae Raja Putri nyalin
 rupa
 jadi pameugeut nya ginding,
 nyoren keris nyongkelang
 pedang;
 diiring ku patih dua,
 Darusalam Puragading,
 nyarandak gada,
 angkatna tandangan jurit.*

917. Ramai bunyi gong biola dan
 tambur,
 bergema tambur dan beri.
 Setelah tiba di tengah medan
 perang,
 maka berhadapan dengan musuh
 di medan.
 Suryaningrat kemudian berkata,
 "Hai calon musuhku,
 kamu Raja ataukah patih.
- Raem gong biola tanji dordoran,
 ngaguruh tambur jeung beri.
 Geus di tengah medan perang,
 gok jeung musuh dina medan.
 Suryaningrat pek ngalahir,
 "Eh pimusuhan,
 raja atawa patih?"*

918. Secepatnya Prabu Anom
 Nusantara menjawab,
 "Aku bukan seorang patih;
 inilah Raja Nusantara,
 bernama Guna Wijaya.
 Guna berarti kerja, jaya
 berarti perang,
- Enggal walon Prabu Anom
 Nusantara,
 kaula lain papatih,
 iyeu raja Nusantara,
 nya ngaran guna Wijaya,
 guna gawe jaya jurit,*

- lama mengarahkannya
Suryaningrat pun menjawab,
919. "Bukankah Raja Nusantara itu
wanita?"
Batara guna menjawab,
"Inilah suaminya;
sebaliknya siapa kamu?
Kekasih Raja Erum?
Cepat jelaskan!"
Suryaningrat pun menjawab,
920. "Menurut cerita sayalah
Suryaningrat."
Batara Guna berkata,
"Waktu sekarang ini
akan perang sebagai suatu
kehormatan,
saling membela diri,
hitung lukanya,
kita saling mengambil darah.
921. Suryaningrat menghunus keris
bantal naga.
Prabu Guna pun tak takut,
tapi bercampur menginginkannya,
tetapi kuat sekali ia bertahan.
Sambil membidikan panah
Jambawati,
melihat kepada Suryaningrat,
cinta bercampur dengan napsu,
- awet sundana
Suryaningrat pek ngalahir,
"Kapan istri carek Raja
Nusantara?"
Bataraguna ngalahir,
Ieu carogena;
balikan sampean saha?"/150/
Raja Erum nya kakasih,
geura pok terang!"
Suryaningrat pek ngalahir,
"Anu kocap kaula Suryaningrat."
Batara Guna ngalahir,
"Nya di mangsa ayeuna
seja perang sembah tunggal,
sili ayun bela pati,
bilang tatunya,
urang sili ala geutih."
Suryaningrat matek keris bantal
naga.
Prabu Guna hanteu gimir,
tapi pabaur jeung hayang,
kuat pageuh nahan,
Sambil manah, Jambawati
ningali Suryaningrat,
bogoh pabaur jeung pusing.*

PUPUH KINANTI

922. Hai mengapa kamu begitu,
- Eh na bet sampean kitu,*

dari napsu jadi cinta,
tidak akan bisa dipermainkan;
masih tetap mengucapkan janji,
jangan berniat mengawini,
karena saya pun tak cinta,

*sisik melik jadi asih,
moal beunang dibanyolan,
masih keneh ngedal janji,
sareng niat lakian mah,
jeung teu bogoh diri kuring.*

923. Suryaningrat jadi terkejut,
mendengar ucapan putri,
"Hai Putri Ratu Jambawati,
cepatlah tikam tubuhku,
sampai mati pun saya ikhlas,
baru kali ni ditolak wanita.

*Suryaningrat ngajalengut,
ngadangu nyaur nyi putri,
"Eh Putri Ratu Jambawati,
geura tewek awak kami,
paeh oge suka pisan,
kakara ditampik istri.*

924. Seumur hidup di dunia,
tak ada yang tidak cinta.
Sekarang di Nusantara
ditolak oleh Jambawati.
Sekarang sudah terlanjur,
Raja Putri kamu berbaliklah."

*Di dunya saumur hirup,
tacan aya nu teu asih.
Ayeuna di Nusantara
ditampik ku Jambawati.
Ayeuna mah nya kapalang,
Raja Putri sia malik."*

925. Jambawati menghunus keris,
Suryaningrat pun begitu,
ketika akan menusuk Jambawati,
Nyi Putri memperlihatkan paha,
Suryaningrat pun berdesir,
tidak jadi menikam,

*Jambawati matek duhung,
Suryaningrat kitu deui,
barang dek newek Jambawati,
nyi putri nembongkeun pingping,
Suryaningrat sumeblak,
dek newek halangan teuing.*

926. Malahan lemas badannya,
melihat kepada Jambawati.
Jambawati pun memburu,
akan menikam Surya Nagri.
Namun, ragu-ragu karena kasihan
Sebab Nyi Putri mencintainya.

*Anggur salira lesu,
ningali ka Jambawati.
suruntul deui Jambawati,
dek newek ka Surya Nagri.
agag-agagan karunya,
da puguh bogoh Nyi Putri.*

927. Yang pasti malah diciumnya

Nu puguh mah ngok dicium

Suryaningrat oleh Nyi Putri.
Raja Erum pun begitu
saling berciuman dengan Nyi
Putri.

Akhirnya, yang sedang berperang
jadi perang bukan perang
sungguhan.

928. Semua pasukan jadi bingung,
melihat kepada Raja Putri.
Purwa Gading dan Darusalam,
kesal melihat yang sedang
berperang.
Purwa Gading kemudian
menyerang,
mengayunkan gada kepada
Surya Nagri.

929. Surya Nagiri pun dihantamnya,
Jaya Nigrat tidak takut;
Dewi Jambawati kesal sekali,
Purwa Gading ditempeleng,
ditempeleng sampai berputar-
putar,
maka muntah darahlah Pura
Gading.

930. Darusalam kemudian memburu,
Pura Gading dibawanya;
hatinya jadi kesal,
sedih melihat Jambawati,
"Kamu gila Jambawati!"

931. Kita hentikan dulu yang
sedang berperang,

*Suryaningrat ku Nyi Putri.
Raja Erum kitu pisan
silih ciium jeung Nyi putri,*

*Tungtungna, eta nu perang
jadi perang maling resmi./151/*

*Wadya balad pada bingung,
ningali ka Raja Putri.
Purwa Gading Darusalam,
pusing ningali nu jurit.*

*Pura Gading pek narajang,
ngagada ka Surya Nagri./151/*

*Jebrod Suryaningrat dipukul,
Jaya Ningrat hanteu gimir;
pusing Nyi Dewi Jambawati,
dicabok den Purwa gading,
dicabok kukurilingan,*

utah geutih Pura Gading.

*Darusalam tuluy muru,
nyandak eta Pura Gading;
murukusunu manahna,
sedih ka Nyi Jambawati,
"Nu asih di pulang tahi.*

Sok tunda nu perang alus,

begitu pun patih Darusalam.
Diceritakan lagi Ningrum
Kusumah
menyaksikan yang sedang
berperang,
dikawal Jaya Sanusa,
dengan Raden Jaya Sanusi.

*sareng Darusalam patih.
Kocapkeun Ningrum Kusumah
nyaksian nu perang jurit,
diiringi Jaya Sanusa,
sareng Den Jaya Sanusi.*

932. Den Ningrum kemudian
memanggil,
"Coba lihat Sanusi dengan jelas,
kelakuan yang sedang berperang;
membuat hati bosan sekali,
tak pantas dan tak pada patut."

*Den Ningrum enggalna nyaur,
"Coba sing awas Sanusi,
itu lampah anu perang;
matak bosen teuing ati,
itu teh tingkah Nyi Putri."*

933. Ratnaningrum cemburu,
kesal hatinya panas,
kemudian Den Ningrum dangdan,
memakai selendang
"Turanggawilis",
"Saksikan saya sanusa,
sayalah lawan si putri."

*Timburu Ratnaningrum,
retep bawaning ku pusing,
reketek Den Ningrum dangdan,
diampok ku "Turangga wilis",
"Saksikan aing Sanusa,
nya aing lawan si putri".*

934. Berlari cepat Den Ratnaningrum
datang kepada orang yang
sedang berperang.
Suryaningrat pun ditendang,
terpental ke pinggir.
Raden Suryaningrat kaget.
ketika dilihat ternyata Dinda Putri.

*Melesat Den Ratnaningrum,
sumping kanu eukeur jurit,
ditongtak Suryaningrat,
dipecelkeun peng ka gigir.
kaget Raden Suryaningrat,
ditegeseun Giri Putri.*

PUPUH GURISA

935. Putri Nusantara terkejut,

Kaget putri Nusantara,

kepada wanita laki-laki dan kepadaku dan kepada bapak, barangkali ada perkataan, yang kurang baik.

*ka istri pameget bujang,
ka kuring sareng ka rama,
bakal aya saur cohag,*

939. Jambawati pun menjawab,
"Ia sudah lupa diri,
laki-laki sedang bertempur pun dilemparkan dari medan perang.
Aku tidak akan mengambil kemaluannya.
Jangan terlalu cemburu,
hanya karena suami kamu."

*Jambawati pek ngandika,
"Nya geus poho dikieuna,
wani salaki keur perang ditongtak bae ti medan,
Da moal nyoro etana.*

*Mun tong teuing timuruan,
talung siki gedang sia."*

940. Terkejut Ningrum Kusumah,
"Kamu pandai sekali bicara.
sebabnya saya datang,
bukan tidak membela raja,
mengapa kamu malah memarahi,
mengapa kamu tidak menyadari kamu terpentang panah asmara;
sekarang pun mencurinya,

*Ngarajug Ningrum Kusumah,
"Binasa sia omongna.
anu matak aing datang,
lain teu bela karaja,
ari maneh bet nyarekan,
bet maneh teu tumarima,
maneh nya kaculik manah,
ayeuna deui ngabangsatsat.*

941. Mari kita perang sesama wanita!
kamu raja saya pun raja,
bila berbeda sama bedanya,
tak akan malu bila kalah.
Kalau kamu dengan Raja Ningrat,
menang pun percuma."
Jambawati napsu sekali.

*Sok jeung aing istri sia,
maneh raja aing raja,
beda sarua bedana,
moal era lamun kalah.
Upama maneh jeung Ningrat
menang oge kadongdora."
Jambawati pusing pisan.*

942. "Kamu jangan bicara terus!
Saya pun tak akan lari;
pantang mundur dalam peperangan.
Kamu pun mau mencuri,

*"Montong ngomong teuing sia!
Aing oge moal ngejat,
cadu mundur tina perang.
Sia deui nu deuk ngabangsatsat,*

Biarpun juga lonte kamu
kamu juga menyebut dayang,

*kajeun teuing lonte sia,
sia oge nyebut dayang.*

943. Cepat pergi kurang ajar!
kamu tak punya malu!
Kalau malu tentu menutup muka,

kamu akan mencuri hati."
Ratnaningrum menjawab lagi
sambil melihat Jambawati,
"Sebaliknya, kenapa kamu datang,
enak,
pencuri inginnya enak saja."

*Geura indit tulang sia!
Maneh teu boga kaera,
mun era mah meungpeun
carang,
sia dek ngaculik manah."
Ratnaningrum deui nembal
bari ningali ka Jambawati,
"Bet balikan sia datang,
ngareunah /153/
bangsat tea mah."*

944. Nyi Jambawati pun menjawab,
"Cepat pergi sana!
Sanggul kamu seperti sampah!"
Ratnaningrum pun menjawab,
"Kamu juga seperti sampah!"
Sesudah berhadap-hadapan,
Jambawati cepat menyerang,
Ratnaningrum dapat menghindar;
Jambawati mundur sambil siaga,

*Nembal nyi Jambawati,
"Geura indit deui enam!
Gelung sia jiga runtah!"
Ratnaningrum deui nembal,
"Sia oge jiga runtah!"
"Geus pada adu hareupan,
Jambawati gebrug newak,
Ratnaningrum bisa nepak;
Jambawati mungkur sadia.*

PUPUH PUNGKUR

945. Terjadilah perang seru sekali,
Ratnaningrum membawa keris
Surya Nagari.
Sang Jambawati kemudian berkata,
"Ratnaningrum silahkan coba!
Bersiaplah sambut keris ini!"

*Der perang rame kacida,
Ratnaningrum nyandak keris
Surya Nagari.
sang Jambawati pek ngandika,
Ratnaningrum coba-coba!
Gera pasang tampanan he ieu
duhung!"*

Ratnaningrum pun cepat
menangkap
Jambawati menghilang.

*Ratnaningrum kerewek
newak,
les Jambawati ngaleungit.*

946. Jambawati pun ikut menghilang,
Ratnaningrum mencari-cari,
bersorak sorai pihak Nusantara.
Suryaningrat bertepuk tangan
menonton;
Jambawati datangnya dari
belakang,
menciumi Suryaningrat.
Ratnaningrum tambah kesal.

*Jambawati leungit musnah,
Ratnaningrum culang
cileng alak ilik,
surak balad Nusantara.
Suryaningrat keprok nanggung;
Jambawati ana datang ti
pungkur,
Nyium Suryaningrat.
Ratnaningrum leuwih pusing.*

947. "Awas tahan oleh kamu!
Dengan cepat menerjang sambil
menikam, tetapi menghilang lagi.
Ratnaningrum bertambah marah,
kemudian berkata kepada
Suryaningrat,
"Kakanda Ningrat, kalau nonton
harus jauh.
Jangan membuat malu saya;
ketika berperang banyak sakit hati.

*"Awas tahan ku sia!
Gancang muru dek newak
ngaleungit deui.
Ratnaningrum langkung bendu,
pek nyaur ka Suryaningrat,
"Engkang Ningrat, nanggap teh
masingna jauh.
Kuring ulah matak era,
keur jurit loba kanyeri.*

948. Silahkan pergi yang jauh
karena tak akan ada yang memuji
kakanda.
Kita sedang berperang jurit,
karena dia itu mencintaimu;
kalau saya gugur kakang pun,
mungkin jadi jodohnya.
Jangan membuat napsu saya.

*Hiling nyingskah masing anggang
da engkang moal bet aya nu
muji.
Nya dina perang pupuh,
da puguh bogoh itu mah;
engkang oge lamun kuring teh
kasambut,
jodona meureun ka engkang.
Kuring ulah nungtun pusing.*

949. Coba cepat jangan di situ."
Suryaningrat kemudian pergi
keluar.
Tak terkisahkan lagi
Suryaningrat
sudah duduk di perkemahan.
Kita kembali menceritakan
Ratnaningrum.
Jambawati sudah memperlihatkan
diri,
berjalan sambil memegang keris.
- "Masing geuwat ulah didinya."
Suryaningrat tuluy angkat ka
luar jurit.
Suryaningrat teu kacatur,
geus linggih ka pasanggarahan.
sigeug ieu kocap deui
Ratnaningrum.
Jambawati geus nembongan,
keupat bari ngemban keris.*
950. Ratnaningrum kemudian bicara,
"Jambawati apakah kamu benar-
benar akan berperang?
Kalau perang jangan begitu,
kita berperang mengadu kekuatan."
Jambawati berlari menusuk pada
Ningrum;
Ratnaningrum memukul kerisnya.
Keris Jambawati pun hancur.
- Ratnaningrum pek ngandika,
"Jambawati maneh arek teguh
jurit?
Eta perang ulah kitu,
urang pada perang jaya."
Jambawati nyirintil newek ka
Ningrum;
Ratnaningrum nepak kerisna.
Bubuk keris Jambawati.*
951. Ratu Jambawati pun terkejut.
"Ternyata kamu wanita yang kuat,
berperang;
kerisku sampai hancur.
Bersiaplah! Sekarang waktunya,
saya akan mencoba membalas
Ratnaningrum.
Ratnaningrum kemudian
menangkap,
kemudian menikamkan kerisnya.
- hookeun ratu Jambawati,
emban-emban kutan maneh
teguh, jurit;
keris aing sampe bubuk.
Nya awas! Mangsa ayeuna
coba-coba aing males
Ratnaningrum.
dan Ratnaningrum kek newak,
gejos newek Ratna Putri.*
952. Kerisnya ditangkap oleh Jambawati,
- Jambawati newak kerisna.*

- senjatanya tak sempat makan tuan. *henteu kungsi makan tuan eta keris.*
- Keris Den Ningrum terampas, *karebut keris Den Ningrum, eta ku Siti Jambawati.*
oleh Siti Jambawati. *Ratnaningrum pusing barina jeung nyaur,*
Ratnaningrum marah sambil *"Coba aing geura tinggang!*
berkata, *Balikeun deui ka aing!"*
"Cepatlah pukul saya!
Tusukan kembali padaku!"
953. Ningrum Kusumah ditangkap, *ditewak Ningrum Kusumah,*
kemudian Jambawati menikam *kecos newek Jambawati ka Ningrum Putri.*
Ratnaningrum. *Salira Ningrum meledug,*
Badan Ratnaningrum menjadi asap, *wedukna tanpa wilangan.*
kesaktiannya tanpa tanding. *Sipanungkul naga keris*
Berbunyilah keris Ratnaningrum *Ningrum*
yang bernama sipanunggul, *berbunyi,*
seperti malu menyerang *semu isin makan tuan.*
majikannya. *Mustika baraja asih,*
Mustika baraja asih,
954. tertangkap kembali kerisnya, *katewak deui kerisna,*
dari tangan Putri Jambawati. *tina eta tangan Putri*
Jambawati.
Ratnaningrum menusuk, *Ratnaningrum kacos nyuduk,*
Jambawati menghilang, *Jambawati leungit musnah,*
terbang ke awang-awang. *nyapatala lampahna kaliwat*
segut.
Ketika Siti dalam keadaan lemah, *basa Siti eta lemah,*
raib ke dalam bumi, *buntala lebeting bumi.*
955. Ratnaningrum semakin bertambah *Ratnaningrum tambah marah*
marah. *eleh pinternya ku Siti*
kalah pandai oleh Siti *Jambawati.*
Jambawati.

Ratnaningrum lebih marah;
perasaannya tidak menentu.
Jambawati tiba-tiba muncul
dari atas,
mengintai lalu ditangkap,
tiba-tiba Putri Ratna diikat.

*Ratnaningrum langkung bendu;
rasasaan henteunangan.
Jambawati teu kanyahoan jol
ti luhur,
ngadododho kek ditewak,
ret dibandan Ratna Putri.*

956. Ratnaningrum tidak melawan,
kerisnya dibuang oleh
Jambawati,
kemudian dibawa terbang.
sampai di mega buta.
Ratnaningrum sudah lemas
ibarat kapuk,
dibanting dan ditampar
berkali-kali,
di atas mega oleh Jambawati.

*Ratnaningrum tanpa polah,
kerisna mah dipiceun ku
Jambawati,
rigidig dibawa ngapung.
geus datang kamega buta.
Ratnaningrum geus leuleus
lir cara kapuk,
dibantingkeun dicabokan,
di mega ku Jambawati.*

957. Setelah itu dengan cepat dilepaskan,
dengan kasar Ratnaningrum
dijatuhkan
seperti tak ada harapan
untuk hidup.
Diceritakanlah keadaan
di angkasa;
datang garuda dari atas memburu
Ningrum,
maka tertangkaplah ia oleh garuda,
sungguh menakutkan dan
mengerikan.

*Geus kitu gancang dileupas,
Ratnaningrum diragragkeun
langkung tarik,
geus taya taksiran hirup*

Caturkeun di awang-awang;

*jol garuda ti luhur muru
Ningrum,
geus karontok ku galudra,
nu ketir katambah nyeri.*

968. Diceritakanlah garuda
tersebut
hendak mencuri sang putri,
Negeri Malaka.

caturkeun eta galudra,

*arek maling putri,
Malaka Nagari.*

Itulah sebabnya berada di
 awang-awang,
 sambil mengintai raja-raja,
 sebab saudara garuda itu
 hilang
 ditangkap oleh Raja Malaka.
 yang menyebabkan, garuda
 bingung.

959. Dikisahkan perjalanan Garuda,
 telah tiba di hutan kayu.

Garuda paksi pun sudah
 terbang kembali
 Ratnaningrum lalu disimpan
 di dalam gua di lereng gunung

lalu si Garuda itu
 terbang kembali putar haluan

960. Kita simpan dulu kisah Garuda.
 Diceritakan Putri
 Ningrum;
 atas kehendak Yang Kuasa telah
 sadar kembali,
 sadar dalam keadaan terikat.
 Ikatan itu ditepiskan oleh
 Ratnaningrum,
 maka putuslah ikatan itu,
 dan ia pun terbebas.

961. Kemudian bersujudlah ia kepada
 yang Maha Kuasa.
 Ratnaningrum berjalan di dalam
 hutan kayu.

*Numawi aya di luhur,
 sareng ngarah raja-raja,
 tina sabab saderek galudra
 lapur
 beunang ku Raja Malaka.
 nu matak Galudra pusing.*

*Kocapkeun lampah garuda,
 enggeus turun kana eta
 leuweung kai.
 Galudra paksi geus ngapung.*

*Ratnaningrum sok ditunda
 dina guha di pinggir bandara
 di gunung,
 ari eta si garuda
 hiber deui enggeus muntir.*

*Sigeug lampahna garuda.
 kocap deui eta Raden Ningrum
 Putri;
 geus eling kersa yang Agung,
 eling kana borogodna.
 Digibegkeun borogodna ku
 Ratnaningrum,
 borogodna geus paregat,
 murudul geus lulus diri.*

*sujud sukur ka yang Maha
 Kuasa.
 Ratnaningrum angkat dina
 leuweung kai.*

Ketika melihat ke arah depan
itu yang terlihat,
dari tempat gelap ternyata itu
Seger Diu.
Ketika bunga itu mekar,
saat itulah raksasa Diu itu
tertawa.

*Barang ningali kapayun,
eta nu katingalan,
dinu poek mana horeng Seger
Diu.
Basa seger eta kembang,
basa diu buta seuri.*

962. Dalam bahasa Sunda disebut
bunga raksasa.
Ratnaningrum berkata dalam
hati,
"Apa gerangan yang menyala?"
Kemudian didekatinya lebih jelas.
Sesudah jelas, ternyata yang
menyala
itu mata raksasa.
Sudah begitu kehendak
Yang Kuasa,
Ratnaningrum tidak gentar.

*Sundana teh kembang buta.
Ratnaningrum nyaur sajeroning
galih,
"Naon eta anu hurung?"
Dideukeutan leuwih awas.
Geus tetela mata buta
anu hurung.
Geus kitu kersaning Alloh,
Ratnaningrum henteu gimbir.*

963. Diserangnya raksasa itu.
Ternyata itu bukan raksasa
seperti yang disangkanya;
rupanya tutup gua
batu.
Sudah begitu kehendak Allah jua
atas diri Ratnaningrum;
di dalam gua tersebut,
ada seorang yang sedang bertapa,

*Ditarajang eta raksasa.
Anu siga buta teh bet horeng
lain;
horeng tutup guha batu.
Geus kitu kersaning Alloh,
ngalantarkeun eta ka Nyai
Ratnaningrum,
dina sajeroning guha,
aya nu tapa sahiji,*

964. yang beberapa waktu ke belakang
Yang memberi ajimat itu dari
Syekh Rukmin.

*nu basa waktu katukang,
Nu maparin jimat tea ti Seh
Rukmin.*

ketika sengsara dulu.

Alkisah yang ada di dalam gua,
melihat jelas kepada Putri
Ratnaningrum,
"Assalamualaika,
cucuku Nyai Putri Ningrum.

waktu sengsara kapungkur.

*Kocap nu di jero guha,
awas ningal ka Putri Kusumah
Ningrum,
"Assalamualaika,
Nyai Ningrum putu aing.*

965. Ini adalah eyang,
yang memberi turangga jati
kepadamu."
Ratnaningrum
terperanjat,
"Waalaikumsalam
puraganda yang harum yang
teramat maklum."
Kemudian Ningrum Kusumah
bersujud
pada kaki syekh Rukmin.

*Ieu teh pun eyang,
nu maparin ka Enung
turangga jati."
Ratnaningrum
pek ngaranjug,
"Waalaikumsalam,
nya puraganda nu seungit nu
awas maklum."
Pek sujud Ningrum Kusumah,
ganda sampean seh Rukmin.*

966. Syekh itu pun lalu bertanya,
"Mengapa Enung kembali lagi?"
Ratnaningrum menyembah
sambil berkata,
"Kanjeng Eyang,
tentu sudah tahu kepada cucu
ini."
Pandita itu kembali bicara,
"Benar aku sudah mengerti.

*Seh mariksa pek ngandika,
"Kunaon Enung mawi balik
deui?"
Nyembah matur Ratnaningrum,
"Kaula nun Kanjeng Eyang,
geus teu langkung anu uninga
ka putu."
Pandita mindo ngandika,
"Bener kuaing kaharti.*

967. Enung kalah dalam berperang
kamu haruslah berbesar hati,
harus maju sedikit-sedikit,
meskipun seperti cadas,

*Enung teh kalah peperang,
masing gede bae Enungnya
panggalih,
ngan kudu ngeureuyeh maju,
najan upama cadas,*

benda keras tertimpa air dari atas.

Kalau terus mengalir,
pasti akan berbekas juga.

*bangsa teuas katinggang cai
ti luhur.*

*Tina kuleukeun ngocorna,
teu burung legok ku cai.*

968. Eyang ini hendak berwasiat,
berupa kaos bernama pawana
paksi.
Kehebatannya bisa menghilang
dan terbang.

Oleh sebab itu,
ketika burung paksi mengeluarkan
angin.

Terimalah jimat ini!"

Kemudian diterima oleh Putri.

969. Sesudah Ningrum menerima ajimat,

kemudian kepala Ningrum Putri
ditiupnya,

"Pergilah Enung segera;
harus teguh pendirian!
Eyang mendoakan kepergianmu.

Jangan berkecil hati!
Haruslah bersenang hati!

*eyang ieu erek wasiat,
rupa kaos ngaranna pawana
paksi.
Watekna leungit jeung ngapung,*

*ari eta basaning pun,
eta angin basa paksi eta
manuk.*

*Tampanannya ieu jimat!"
Tuluy ditampa ku Putri.*

*sanggeus Ningrum nampanan
jimat,*

*pek ditiup mastakan Ningrum
Putri,*

*"Los Enung geura lumaku;
sing teteg bae nya manah!*

*Didoakeun ku Eyang enung
lumaku.*

Ulah reged manahna!

Masingna kasmaran galih!

PUPUH ASMARANDANA

970. Ratnaningrum berpamitan,
sambil menghadap kepada pandita.
Setelah selesai menghadap
kemudian pergi;
segera dipakainya kaos,
sambil membaca **lahaola**,

*Ratnaningrum nyembah amit,
bari munjungan ka pandita.
Sanggeus munjungan kebat bae;*

*enggal dianggo kaosna,
reujeung ngaos lahaola,*

walakuataila lalu terbang,
pergi terbawa angin.

*walakuataila pung,
angkat katebak pawana.*

971. terbang ke angkasa.
Dikisahkan kembali burung
garuda
saling bertemu di angkasa.
Raden Ratnaningrum dalam
keadaan siaga;
ajimat turgajatinya dipakai.
Garuda datang menyerang,
kemudian dipukul oleh
Ratnaningrum.

*angkat saluhureun bumi.
Kocapkeun deui galudra,
di awang-awang pasamperok.
Den Ratnaningrum iatna,
turga jatina diwejang.
Galudra nyabet nyuruwuk,
ku Ratnaningrum ditepak.*

972. Garuda kalah sampai berputar-putar;
tak ada daya dan kekuatan
dari atas menukik,
jatuh ke pinggir pantai.
Simpan dulu kisah garuda,
teruskan kembali cerita Ningrum
telah sampai di Nusantara.

*Galudra lumpuh geus muntir;
taya tangan pengawasa,
ti luhur muih ngagoeng,
ragrag ka sisi sagara.
Sinigeung lampah galudra,
kebatkeun lalakon Ningrum,
geus ngungkulan Nusantara.*

973. Kemudian Putri Ratnaningrum
berdandan,
sambil membaca ilmu sabda
halimunan.
"Hewan dan burung-burung tak
melihatnya.

*pek dangdan den Ningrum Putri,
ngaos sabda halimunan,
Sato manuk henteu nenjo.*

Setibanya di medan perang
tampaklah Suryaningrat,
tetapi Ratnaningrum,
tidak terlihat oleh siapa pun,

*Geus lungsur ka urut perang,
kasondong Suryaningrat,
tapi ieu Ratnaningrum
teu katingal ku sadayana.*

974. Semuanya tengah menangis,
menangisi Ningrum Kusumah;

*sadayana pada nangis,
nangisan Ningrum Kusumah;*

semua menteri dan ponggawa
apalagi Suryaningrat
menangis sambil memanggil
namanya,

"Adindaku Ratnaningrum,
Kanda tidak terbawa kalah.

*menteri ponggawa sakabeh,
enggeus puguh Suryaningrat
nangis barina sasambat,*

*"Aduh Rai Ratnaningrum,
Engkang teu dicandak kalah.*

975. Kakanda takut sekali,
walaupun menemukan kembali
yang cantik dan elok.
Kanda tak akan mempunyai istri
"nyieun tinun panganggeusan
manuk heureum saba gunung"
Hati terasa disayat-sayat."

*diri engkang keueung teuing,
najan nimu oge putra
nu demplon sarta jeung maher.
Engkang teh moal garbaan,
"nyieun tinun panaganggeusan
manuk beureum sab gunung".
hate asa didudutan."*

976. "Ya Allah bagaimanakah aku,
Suryaningrat tergila-gila,"
Raden Suryaningrat hanya
tersenyum saja,
tetapi semuanya tidak melihat.
Hentikan dulu yang sedang
bersedih,
kita ceritakan kembali Raja
Nusantara.
Semuanya wadya bala bersorak
sorai.

*"Euh Alloh kumaha teuing,
Suryaningrat kaedanan,"
Den Ningrum mah imut bae,*

*tapi sadayana teu ningal.
sinigeung anu perlaya,*

kocap Prabu Nusantara,

Rame sorak wadya baladna.

977. gemuruh di medan perang.
Kemudian Jambawati
memerintah,
"Puragading engkau seorang yang
digjaya,
tantanglah Kakang Ningrat,
kekasihku sendiri!"

*ngaguruh di medan jurit.
Jambawati pek nimbalan,*

"Puragading maneh jago,

*geura tangtang Engkang
Ningrat,*

kakasih aing sorangan!"

- Puragading menyembah sambil
mundur.
Setelah tiba di medan perang
lalu menantang.
978. Sesumbar kepada orang Rumi
"Hadapilah aku!"
Suryaningrat segera datang,
menantang sambil menunggungkan
pantatnya,
sambil mempermalukan,
"Beraninya mengeroyok.
979. Yang namanya Putri Ningrum,
mati di tengah lautan,
bangkainya mengambang
tengah disantap buaya.
Sekarang tinggal suaminya;
marilah bertarung denganku,
kita saling adu jiwa.
980. Rakyat Erum bertambah sakit
hatinya
mendengar seruan menantang;
semakin kasihan kepada Ningrum
terasa takut menghadapi lawan.
Den Ningrum mendengar orang
yang menentang,
amarahnya tidak tertahan,
berkatalah dalam hatinya,
981. "Ini sudah keterlaluan,
tak seorang pun tergerak hatinya,
malah hanya mampu menangis,
ditinggalkan oleh diriku.
- Puragading nyembah mundur.*
*Geus sumping ka medan
nangtang.*
*sosoak ka urang Rumi,
coba aing menta lawan,
Suryaningrat geura jol,
nangtang barina nonggengan,
bari jeung di era-era,
"Humayua sia ngarurug.*
*Nu ngaran si Ningrum Putri,
patina tengah sagara,
bangkena ngambang ngalonjor,
keur dilebokan buhaya.
Coba kari salakina;
coba eujeung aing tarung,
urang silih begal nyawa."*
Urang Erum tambah nyeri
*ngadangukeun anu nangtang,
ka Ningrum beuki hawaos,
maruringkak dek ngalawan.
Den Ningrum nguping nu
nangtang,
ngagudug manah kalangkung,
nyaur sajeroning manah.*
*na geus campolehan teuing,
taya nu hudang hatena,
anggur ngajareuwang leweh,
katinggal diri sorangan.*

Kanda pun hanya menangis,
dasar lelaki pengecut,
menangis merah mukanya."

*Anggur nangis itu engkang,
tayoh kontolna di punduk,
nangis euceuy katingalina."*

982. Den Ratnaningrum tiba-tiba
teringat
kepada tumenggung yang sedang
dipenjara,
kemudian berangkat ke keraton.
Sesampainya di depan pintu,
ditendanglah kuta itu,
semuanya roboh jadi hancur,
kuta benteng Nusantara,

*Den Ratnaningrum ras eling,
ka tumenggung ka penjara,
kebat angkat ka karaton.
Sumping kana lori lawang,
disepak eta kutana
rebah kabeh jadi hancur,
kuta benteng Nusantara,*

983. Para bupati itu pun ditemukan,
sedang dipenjara semuanya.
Mereka semuanya mengerang,
menangisi Ningrum Kusumah,
"Adik bagaimana kita sekarang,
seperti orang yang gila,
sungguh sangat kasihan.

*Beh kapendak para bupati,
dipenjara sadayana.
pada sasambat sakabeh,
nangisna Ningrum Kusumah,
"Adik kuma ieu urang,
jiga cara nu burung,
jeung tambah deuih ku welas.*

984. Raja Putri Raja kita semua,
dikabarkan meninggal di laut."
Raja-raja merasa kasihan,
Den Ningrum mendengarkan
perkataan para raja,
penjara itu pun dibawanya,
kemudian dipukul hingga
berantakan.
Den Ningrum mengeluarkan
ilmunya.

*Gusti urang raja putri,
carios kalebuh wafat,
para raja kabeh hawatos,
Den Ningrum nguping para
raja,
pek dicandak panjarana,
ditepak geus amburadul.*

Den Ningrum medal ajina.

985. Semua Bupati merasa heran,
mengapa penjara ini,

*kaget sadaya bupati,
ieu kunaon panjara,*

tiba-tiba hancur berantakan.
Ratnaningrum lalu bicara,
"Hai para raja,
inilah yang bernama
Ratnaningrum
yang merobohkan penjara.

*amuradul paburangset.
Ratnaningrum pek ngandika,
"Eh sadaya para raja,
ieu ngaran Ratnaningrum,
nu ngarubuhkeun panjara.*

986. Saya sedang menyamar dalam
perang,
sekarang cepatlah pulang,
jangan seperti orang gila.
Jauh-jauh perjalanan,
dari Erum ka Nusantara,
datang ke sini hanya begini,
tidak punya rasa malu.

*Kaula keur maling jurit,
ayeuna geura marulang,
ulah cara anu gelo.
Jauh-jauh lalampahan,
ti Erum ka Nusantara,
datang kadieu bet kitu,
humayua taya kaera.*

987. Sekarang cepatlah pulang,
segera tengok Suryaningrat,
sedang menangis saja
sedang gila-gilaan.
Tetapi awas para raja,
saya jangan diberitahukan
berada di Nusantara.

*Ayuena geura marulih,
geura layad Suryaningrat,
eukeur mararenyeng bae,
eukeur pada gegelolan.
Tapi poma para raja,
kuring ulah dipiunjuk,
yen aya di Nusantara.*

988. Nanti kalau sudah datang,
kalau kakang menanyakan,
bicaralah yang benar,
dan harus segera ke medan perang
untuk menantang di Nusantara.
Cepat-cepatlah sekarang,
segera berangkat semuanya!"

*engke teh ari sarumping,
mun dipariksa ku engkang,
sasauran nu hade,
jeung deui geura di medan,
keur nangtang di Nusantara.
Ayeuna teh buru-buru,
jung angkat sadayana!"*

989. Para bupati merasa pegal kakinya,
berangkat sambil terseok-seok,
keluar dari kuta benteng.

*Titingkueun para bupati,
ting darongkeluk arangkatna,
bijil tina kuta benteng.*

Dikisahkan di kepatihan,
Ratnaningrum sedang menengok;
ternyata Patih Erum,
dipenjarakan di sana.

*Caturkeun ti kapatihan,
Ratnaningrum keur ngalayad,
sihoreng papatih Erum,
dipanjarakeun didinya.*

990. Komandan dan Senapati,
Ratnaningrum merasa kasihan,
penjara itu pun ditandang,
berantakanlah penjara itu;
yang ada di dalam penjara
pun kaget,
"Ada apakah gerangan Kumendur,
penjara kita roboh?"

*Kumandang jeung Senapati,
Ratnaningrum langkung welas,
panjarana pek ditajong,
amuradul panjarana;
kaget anu di penjara,
"Aeh naha kang Kumendur,
panjara urang rarebeh?"*

991. Tak banyak cerita,
komandan pun lari,
lari karena gembira,
Patih Erum pun lari,
sambil tersenyum semuanya,
berlari sekencang-kencangnya,
keluar dari kepatihan.

*Teu loba carios deui,
kumandang berebet lumpat,
lumpatna kutina atoh,
patih Erum deui lumpat,
bari gumujeng sadaya,
lumpatna ngabaju butut,
ngabigbrig ti kapatihan.*

992. Kemudian bertemu dengan
para Bupati.
Tanpa berkata apa-apa,
hanyalah tersenyum saja.
dikisahkan yang menjaga,
tempat Raja Nusantara,
terperanjat melihat benteng
hancur,
serta para tahanannya kabur.

*gok tepang jeung para bopati.
Henteu kocap nyaritana,
angguran gumujeng bae.
kacaturkeun nu ngajaga,
padaleman Nusantara,
kaget ningal benteng lebur,
sarta sakitan laleupas.*

993. Segeralah ia memberitahukan
kepada Gusti,
Telah tiba di pesanggrahan

*gancang nguninga ka Gusti.
Geus datang ka pasanggrahan,*

petugas jaga segera bicara,
 "Tuanku Kanjeng Raja,
 para tahanan melarikan diri.
 Penjara pun berantakan."
 terperanjat sang Raja
 Jambawati,

*nu kemit matur alewoh,
 "Kaula nun Kanjeng Raja,
 pun sakitan teh laleupas.
 Panjarana amuradul."
 kaget sang Raja Jambawati,*

994. "Biarkan saya menangkapnya
 kembali;
 tidak akan ke mana datangnya,
 pasti ke sinilah datangnya,
 tidak ada yang akan lepas."
 Jambawati siap-sedia.
 Dikisahkan para tumenggung,
 berdatangan ke pesanggrahan.

*"Cing keun aing nangkep deui;
 moal ka mana datangna,
 meureun kadieu sakabeh,
 teu nyaho mun leupas kalah."
 Jambawati pek sadia.
 Caturkeun para tumenggung,
 sarumping ka pasanggrahan.*

995. menuju ke medan perang,
 menemui Suryaningrat
 hendak memasang bendera.
 Terperanjatlah orang-orang
 Nusantara
 melihat bendera dipasang;
 bendera merah menyala,
 komandan pun melapor.

*lumpat kana medan jurit,
 nepangan Suryaningrat
 deuk pasang bendera bae.
 kaget urang Nusantara
 ningal bandera dipasang;
 jeung bandera beureum
 ngempur,
 ki kumendur, teh nguninga.*

996. Ki Kumendang sudah sampai di
 pasanggrahan,
 Jambawati pun melihatnya,
 Kumendang cepat menghadap
 Yang Mulia Dewi Ratu,
 "Musuh Tuan telah datang
 ke medan perang."
 "Aduh,
 syukurlah.

*ki kumendang geus sumping ka
 pasanggrahan,
 Jambawati geus ningali,
 Kumendang enggal haturan,
 "Kaula nun Dewi Raja.
 musuh dalem enggeus sumping,
 ka medan perang."
 "Aduh,
 buset sukur teuing.*

997. Darussalam Puragading cepat berdandan,
Bawa pedang gada besi,
Sediakan perabot perang!"
Darussalam segera berdandan,
membawa pedang, memikul senjata bedil.
Ratu Jambawati,
melesat ke medan perang.
- Darussalam Puragading geura dangdan,
nyandak pedang gada beusi,
sing sadia parabot perang,
Darussalam enggal dangdan,
nyongklang pedang manggul bedil.
Ratu Jambawati,
melesat ka medan jurit.*
998. Puragading sebagai pemimpin perang sudah menantang.
Diceritakan Prabu Kandi, begitu bersemangat, bertemu dengan Senapati Nusantara.
Tak banyak bicara lagi, Prabu Esam, memukulkan gadanya keras sekali.
- Puragading pupucuk perang geus nangtang
Kacaturkeun Prabu Kandi,
ponyo perangna,
gok jeung sena Nusantara.
teu tata bicara deui,
Prabu Esam,
bek ngagada perang tarik.*
999. Begitu pun Puragading membatalkan senjatanya, membuang pedang mencabut keris.
Senapati Gading mengangkat gada, dipukulkannya gada itu kepada Sang Kandi;
Prabu Kandi malah menari tertimpa gada.
Puragading mundur dengan bengis.
- Puragading kitu deui buk- bek medang,
miceun pedang maut keris.
Senapati gading ngangkat gada,
jebrod sang Kandi digada,
Prabu Kandi anggur ngibing, katinggang gada.
Puragading mundur bengis.*

1000. "Balaslah segera senapati sisa
penjara!"

Prabu Kandi bingung
sambil mengangkat gadanya,
"Kamu jangan banyak bicara,
terimalah gadaku ini!"
Terus digadanya,
Puragading jatuh.

*"Geura males sia teh sesa
panjara!"*

*Prabu Kandi pusing,
bari diangkat gadana,
"Sia montong rea ucap,
geura tadah gada aing!"
Jebrod digada,
ngarumpuyuk Puragading*

1001. Berkelojotan di tanah tertimpa
gada.

prajurit Rukmin bersorak sorai,
Puragading telah diboyong,
dibawa ke pesanggrahan.
Jambawati sangat bingung,
melihat abdinya.
Dikisahkan Patih Darusalam

*kokoyosan di handap katiban
gada.*

*ger surak parjurit Rukmin,
Puragading geus dibandan,
dicikrak ka pasanggrahan.
Jambawati langkung pusing,
ningal abdina.
Kocap Darusalam Patih*

1002. telah melesat ke medan perang

Prabu Kandi pun sudah
melihatnya.
Darusalam tidak banyak bicara,
segera saja menghunuskan
pedangnya.
Prabu Kandi cepat menghindar,
kemudian Darusalam
ditebas oleh Prabu Kandi.

*geus melesat ka tengah pang
perangan.*

*Prabu Kandi geus ningali.
Darusalam henteu tata,
ngulang pedang ngadek
sapisan.
Prabu Kandi nyingcet tarik,
tuluy Darusalam
dipedang ku Prabu Kandi.*

1003. Darusalam sangat pintar,
ia dapat menghindar.

Prabu Kandi semakin marah,
Darusalam menghindar,
sambil menendang Esam.
Esam terbang ke awang-awang.

*Darusalam dipedang pinter,
teu beunang.*

*Prabu Kandi tambah pusing,
Darusalam ngejat,
barina nalipak Esam.
Esam ngapung saluhureun bumi.*

Raden Darusalam
menendang Prabu Kandi.

1004. Prabu Kandi bingung melihat
lawannya
pandai tak mudah ditikam.
Darusalam menendang kembali
kemudian tertangkap oleh Prabu
Kandi.

Kaki Raden Patih Darus
disepak sampai jatuh,
Darusalam terjungkir.

1005. Lalu diburu oleh para raja

Talkendi dengan Kuta besi.
Darusalam tertangkap,
lalu dibawa ke pesanggrahan;
bersorak-sorai prajurit Rumti.
Ratu Jambawati,
bingung melihat adiknya.

1006. Lalu dipakainya mahkota sekar
kencana;
ajimatnya konde panitih
maju ke medan perang;
amat marah kepada Raja Esam.
Tunda dulu kisah ini.
Ningrum Kusumah
melihat lawannya telah keluar

1007. kemudian mengeluarkan ilmu
sabda himengan,
lalu tiba di hadapan Jambawati,
sambil berkata,

*Den Darusalam
najong ka Prabu Kandi.*

*Prabu Kandi pusing ningal
ka lawan
pinter teu beunang dibiti.
Nyepak deui Darusalam,
ku Prabu Kandi katewak.*

*Sampean Den Darus Patih,
ditongtak rebah,
Darusalam ngajumpalik.*

*Rob diburu kusadaya para
raja.*

*Talkendi jueng Kuta Beusi.
Darusalam dicangkalak,
dicikrak ka pasanggrahan;
ger surak prajurit Rumti.
Ratu Jambawati,
pusing ningali ka rai.*

*Rap dianggo makuta sekar
kencana;
jimatna konde panitih,
malesat ka pangperangan;
pusingna ka Raja Esam.
sigeug ieu kocap deui.
Ningrum Kusumah,
ningali lawan geus bijil,*

*pek dibuka ka ajina sabda
himengan,
jol payuneun Jambawati,
bari sasauran,*

"Selamat datang Nyi Mas
Jambawati.

Mari sekarang,
berperang lagi,
silakan saya ambil lagi."

1008. Jambawati terpana seperti
dalam mimpi.
Setelah masuk kemudian mundur
lalu bicara,
"Hei Ningrum Kusumah,
diam jangan banyak bicara,
terimalah ajimatku,
konde subal!"
Ratnaningrum berbalik berani.

1009. Jambawati menusuk Ningrum
Kusumah.
Ratnaningrum tak gentar
berperang seru sekali,
perang hebat yang tiada tanding.
Para prajurit ramai bersorak.
Negara Erum dan Nusan
tunda dulu yang tengah berperang.

1010. Dikisahkan Prabu Anom
Suryaningrat
memeriksa ponggawa dan
menteri,
"Hai semua ponggawa,
siapa yang maju perang?
Mengapa ramai sekali prajurit
bersorak?"
Dikisahkan Sanusa
menghadap dengan Wadanusi.

"Hatur Nyi Mas Jambawati,

Hayu ayeuna,
luka jiwa,
bae saya ambil lagi."

- Jambawati hookeun lir na impian
Geus asup mundur ngalahir,
"Eh Ningrum Kusumah,
geus motong rea ucap,
geura tadah jimat aing,
konde subal!"
Ratnaningrum malik wani.

- Jambawati cos nyocog Ningrum
Kusumah.
Ratnaningrum henteu gimir,
der perang rame kacida,
perangna jaya tandingan.
Rame surak prajurit,
Erum jeung Nusan
sigeug heula perang tanding,

- Kacaturkeun Prabu Anom
Suryaningrat.
mariksa ponggawa mantri,
"Eh sadaya ponggawa,
saha anu maju perang?
Bet rame surak prajurit?"
Kocap Sanusa
haturan jeung Wadanusi.

1011. "Betul sekali, apakah Raden tak tahu;
bukankah itu Raja Putri,
Dinda Ningrum Kusumah,
dan para raja
yang dipenjara besi,
semuanya telah keluar.
Malahan sekarang sedang
berperang.
- "Nun sumuhun na gamparan teu uninga;
kapan eta Raja Putri,
Rai Ningrum Kusumah,
sareng eta para raja,
anu di panjara beusi,
kabeh kaluar.
Malah ayeuna keur jurit.*
1012. Orang Nusantara mengira sudah meninggal,
dari ikatan prajurit,
Banyak raja yang menang.
Ketika mendengar hal itu,
Suryaningrat
gembira sekali,
"Alhamdulillah,
dikira Adinda sudah meninggal."
- Nyebut soteh pupus urang Nusantara,
tina borogod prajurit.
Rea gamparan nu jaya.
Barang nguping Suryaningrat

cengkat bungah liwat saking,
"Alhamdulillah,
sugan teh Nyai geus mati."*
1013. Suryaningrat berangkat ke medan perang,
hendak melihat
Dinda yang sedang berperang,
dengan para ponggawa.
Sudah berkumpul semua di bawah,
dikisahkan yang sedang berperang
Ningrum Kusumah.
dengan Seri Maha Jambawati.
- Suryaningrat angkat kana medan perang,
rek ningal,
Rai keur jurit,
sareng para ponggawa.
Geus kumpul kabeh dihandap,
kocap nu perang jurit,
Ningrum Kusumah.
jeung sari maha Jambawati.*
1014. Keduanya saling menumbak,
tumbaknya pun sama patah;
tumbak dibuang lalu diganti
kemudian saling menghunuskan
pedangnya.
- silih tumbak sami potong bahu tumbak,
miceun tumbak gentos deui,
buk-bek silih pedang,*

Pedang keduanya patah,
diganti dengan gada besi.
Ningrum Kusumah.
mengangkat gada dan
mengayunkannya keras-keras.

1015. Lalu dipukulkan Jambawati pun
menghilang,
masuk pada buntala siti.
Raden Ningrum Kusumah,
"Hei kamu Ratu Jambawati,
menyesal kesaktianmu,
tetapi bila perang
ternyata kamu pengecut".

1016. Karena sindiran itu, Jambawati
pun datang
kemudian mengangkat gada besi,
"Terimalah Ratnaningrum,
kepalamu pasti hancur!"
Lalu Jambawati memukul
kepada Ningrum Kusumah;
Ratnaningrum pun menghilang

1017. Masuk ke dalam siti buntala.
Sewaktu siti bumi,
buntala di dalam tanah,
Ratu Jambawati terkejut,
"Sialan benar-benar sakti,
kenapa sepertiku,
inilah wanita sejati."

1018. Ratnaningrum datang dari arah
belakang Jambawati

*Pedang potong duanana,
digentos ku gada beusi.
Ningrum Kusumah.
ngangkat gada ngulang tarik,*

*jebrode neunggeul jambawati
leungit musnah,
milebet buntala siti.
Den Ningrum Kusumah,
Eh maneh Ratu Jambawati,
hanjakal digjaya sakti,
bet ari perang
maneh teh sieun ku mati.*

*Jambawati kasindir cangkelek
datang,
top ngajungjung gada beusi,
"Ratnaningrum, coba atahan,
mastaka mun teu bucat!"
Jebrode neunggeul Jambawati
ka Ningrum Putra,
Ratnaningrum leungit tanpa
lebih*

*nyapatala kalebet siti buntala.
Basa eta siti bumi,
buntala lebeting lemah,
hookeun Ratu Jambawati,
"Aduh buset nyat leuwih,
bet samamata,
nya ieu istri."*

*Ratnaningrum torojol pengkereun
Jambawati,*

sambil menempeleng.
 Jambawati pun pingsan
 kena pukulan Ningrum Kusumah.
 Sebentar kemudian bangun lagi,
 kemudian balik menyerang,
 menempeleng Ningrum.

1019. Ketika ditempeleng,
 Ratnaningrum
 malah bergoyang-goyang;
 mengeluarkan goyang dua puluh
 lima.

Panas hati Jambawati
 lalu bicara kepada Ningrum,
 "Ratnaningrum, mari kita ganti
 perang tandingan."
 Jambawati mengeluarkan
 kesaktiannya.

1020. "Keluarkan ilmu kesaktianmu!"

Ratnaningrum menjawab,
 "Silakan kamu dulu!"
 Secepatnya putri Jambawati,
 menciptakan api sebesar bukit,
 berkobar-kobar,
 Api mengejar
 ke arah Putri Ningrum,

1021. Semua pasukan berlari karena
 takut oleh api.
 Ratnaningrum pun melihatnya,
 Ratnaningrum memohon hujan;
 hujan pun turun lebat sekali,

*jebrod barina nampiling.
 Jambawati kapiuhan,
 dicabok Ningrum Kusumah.
 Cangkelek geus tanghi deui,
 tuluy malesan,
 jebet Jambawati ditampiling.*

*Ratnaningrum dicabok pek
 gigitekan*

geola salawena bijil.

*Jambawati panas manah,
 ka Ratnaningrum ngandika,
 "Ratnaningrum, hayu ganti
 perang tandingan."
 Gentos ku Jambawati sakti.*

*"Coba geura ngabijilkeun
 pangawasa!"
 Ratnaningrum pek ngalahir,
 "Coba sia heula!"
 Enggal gancang Putri
 Jambawati,
 nyipta seuneu sagede pasir
 muntab-muntaban.
 Seuneu ngudag
 ka Ningrum Putri,*

*Wadya balad nyingkir sieun
 seuneu tea.
 Ratnaningrum geus ningali,
 Ratnaningrum neda hujan;
 saperti hujan buah,*

api diterjang oleh air,
api pun padam seketika,
kalah kekuatan oleh sang Putri.

*seuneu ditebak kucai,
pareum harita;
eleh jajaten sang wati.*

1022. Jambawati membacakan
manteranya lagi,
menjadi banteng berkulit kuning,
tanduknya bercabang, kulitnya
tebal,
kemudian ke medan perang.
Kemudian banteng tersebut
bicara
"Hai Ningrum, rasakan
akulah Jambawati,

*Jambawati ngaos deui ajianana,
jadi banteng kulit kuning,
tandukna ranggah ngulit gajah,
tuluy kana pangperangan.
Banteng teh tuluy ngalahir,*

*"Eh Ningrum, coba
ieu aing Jambawati!"*

1023. Mari kita perang seperti binatang!
Akulah Jambawati
menjadi banteng.
Marilah mengadu ilmu!"
Ratnaningrum membaca
manteranya kembali,
mengeluarkan ilmu dipa,
berubah wujud jadi lembu
wulung.

*Coba hayu perang nyato hewan.
Ieu aing Jambawati,
anu jadi banteng.
Hayu pada pangindra jala!"
Ratnaningrum ngaos deui,
ngawatek dipa,
jadi lembu wulung sidik.*

1024. Kemudian banteng wulung pun
maju ke medan perang.
Raja banteng pun menyerang,
bertempur seru sekali,
saling-seret dan saling-tinduh.
Lembu Ningrum menyeruduk
keras sekali,
banteng pun jatuh terlentang,
dan berubah wujud jadi Putri
kembali,

*tuluy maju lembu wulung kana
medan.
Raja banteng pek nyirintil,
der diadu rame pisan,
silih sered silih dupak.
Lebu Ningrum teger tarik,
banteng nangkarak,
hudang jadi Putri deui,*

1025. Jambawati menangkap lembu dan dilemparkan dan menjadi Putri Ningrum lagi. Jambawati berganti pakaian, membaca mantera purtana, badannya jadi bergetar, sebesar pohon kelapa; jadi ular naga panjang sekali
- Jambawati newak lembu pek dibalang.
jadi deui Ningrum putri.
Jambawati salin dangdan,
ngaos ajining purtana,
salirana ngabirigidig,
segede batang kalapa;
jadi naga beulat-beulit*
1026. mendesis-desis akan menangkap Ningrum Kusumah. Den Ningrum tersenyum melihatnya, membaca lagi palwat dipa, kemudian jadi burung, patuknya sebesar kerbau. Kata seorang pembual, menyergap sambil mencengkram.
- gebos rek newak Ningrum Kusumah,
Den Ningrum mesem ningali,

ngaos deui palwat depa,
borengkal jadi galudra,
pamatuk sagede munding.
Ceuk nu bohong mah,
ngabiti bari jeung nyiwit.*
1027. Naga sama sekali tak bisa membalas. Naga kalah berguling-guling, kemudian jadi Jambawati lagi. Garuda kemudian menginjak bumi, lalu menjadi Putri Ningrum lagi. Ratu Jambawati, menjadi raksasa besar sekali.
- Naga marat teu pisan meunang malesna,
Naga tobat ti buralik,
morengkad Jambawati.
Garuda seug nenjag lemah,

jiga deui Ningrum Putri.
Ratu Jambawati,
jadi buta ngajungkiring.*
1028. Karena besarnya, suaranya sampai bergema, "Lihatlah badan saya, tertangkap dia sekarang, nanti akan habis dimakan." Secepatnya dia berganti rupa lagi,
- Saking gede, gerang-gerung sawarana,
"Coba deuleu awak aing,
dapat dia sekarang,
nanti abis dimakan."
Lekas dia nyamar lagi,*

"Bagaimana sekarang,
cepat jangan kecil hati."

*"Kumaha sekarang
lekas jangan kecil hati."*

1029. Ratnaningrum membaca mantra
murta-murti,
menjadi orang serba bisa.
Den Ningrum Kusumah,
ketika itu jadi raksasa,
monyet banggala dari hutan wilis,
datang di hadapan buta,
ditubruk sampai berguling.

*Ratnaningrum ngaos aji murta
murti,
mencala putralan putri.
Den Ningrum Kusumah,
cangkerek jadi perkosa,
monyet banggala alas wilis,
jol payunen buta,
diteumbrag mani ngaguling.*

1030. Bangun lagi dengan kekuatannya
buta marah,
menerjang pergusi,
pergusi cepat loncat,
ditangkapnya kepala buta,
ditendang buta terbalik,
pergusi melompat,
raksasa dangdanggenis malu.

*Hudang deui pangawasa buta
marah,
ngarontok ka pergusi,
pergusi biur luncat,
kerewek ka hulu buta,
ditongtak buta tibalik,
pergusi luncat,
buta dangdanggenis wirang.*

PUPUH DANGDANGGULA

1031. Ratnaningrum berganti wujud lagi;
Jambawati sudah terlihat capai,

napasnya cepat karena capai.
Ratnaningrum kemudian bicara,
"Mau mencoba lagi Jambawati?
Apalagi sekarang,
jangan dulu menyerah,
habiskan semua ilmumu!
Saya akan terus berperang,

*Ratnaningrum salin rupa deui;
Jambawati engeus pada
nahnay,
ngarenghap bawaning cape.
Ratnaningrum pek ngadawuh,
"Coba deui Jambawati?
Naon deui ayeuna,
ulah waka micung,
beakeun nya pangawasa!
kaula teh moal weleh ngadu
jurit,*

silahkan cepat mainkan
pedangnya!

coba gera pek medang!

1032. Saya akan terus berperang.
Silahkan cepat tak akan lari,
bagaimana keinginanmu saja."
Jambawati kemudian menjawab,
"Kamu banyak sekali bicara,
aku pun tak akan lari.
Coba kamu Ningrum,
terima senjata saya;
kalau kamu betul sakti,

cepat tahan si cinde!"

*Moal weleh kula ngadu jurit.
Coba geura moal ngejat,
dimana buntutna bae."
Jambawati pek ngadawuh,
"Loba omong sia teuing;
aing oge moal ngejat.
Coba sia Ningrum,
senjata aing tampanan;
lamun eunya sia teh digjaya
sakti,
si cinde geura tampanan!"*

1033. Dengan cepat senjata dilepas oleh
Putri,
tepat mengenai Ningrum Putri.

*Geura dilepas senjata ku
Putri,
mener pisan ka Ningrum
Kusumah.*

Sudah kena pada badannya,
Ratnaningrum malah tersenyum,
terkena senjata negara.
Diceriterakan panah itu
mengenai tubuh Ningrum,
seperti penyu kembali ke laut,
ke tempatnya seperti kura-kura
lompat ke air,
seperti burung dengan
sangkarnya.

*Kana salira geus jetot,
Ratnaningrum anggur imut,
katibanan senjata nagri.
Kocap eta panah tea
keuna ka eta Ningrum,
kawas penyu ka sagara,
ka enggona lir kuya luncat
ka cai,
lir manuk manjing kurungan.*

1034. Jambawati terkejut melihat,
pada panah pusaka,
"Mungkin sekali saya kalah."
Hatinya sudah,
maju mundur,

*Jambawati hookeun ningali,
kana eta jimat panah,
"Palang siang aing kawon."
Manahna geus,
mundur maju,*

jadi takut karena kesaktiannya
habis,

"Hai Ningrum Kusumah,
sekarang silahkan balas!
Silahkan bidikan kembali
senjata itu!"

Ratnaningrum kemudian
membalas
kepada Jambawati,
melesat senjata dilepas

jajaten seep geus miris,

*"Heh Ningrum Kusumah,
kami geura taur!
Coba balikeun senjata!"*

Ratnaningrum tuluy males ka

*Jambawati,
biur senjata di lepas.*

1035. Jambawati kemudian menangkis
Jamparing,
menghindar ke timur, tetapi
senjata
tetap saja mau menyerang.
Jambawati tergesa-gesa
menghindar,
hanya bisa menghindar sedikit,
terkena mahkotanya,
hancur berkeping-keping.
Semua roboh dengan pasukannya;
semuanya tertusuk panah;
semua pasukan Nusantara
melarikan diri.

*Jambawati pek nakis
Jamparing,
nyingcet ngetan tapina sanjata*

*keukeuh bae arek macok.
Jambawati ngejat rusuh,*

*nyingcet kaburu sa eutik,
keuna kana makutana,
reumuk amuradul,
Rebah kabeh jeung baladna;
sadayana anu ku panah kabiti;
kabur balad Nusantara.*

1036. Kemudian dikejar Raden Putri,
panah bernama Cinde maruta.
Panah sudah dibawa lagi,
kemudian Jambawati mundur,
Ratnaningrum kemudian bicara,
"Jambawati mau bagaimana?
Sekarang cepat menyerah!
Secepatnya harus menyerahkan
diri;

*Pek disusul ku Den Putri,
eta panah pun Cinde maruta.
Geus dicandak deui bae,
Jambawati tuluy mundur,
Ratnaningrum pek ngalahir,
"Jambawati cing kumaha?
Ayeuna teh geura taluk!
Coba geura serah bongkokan;*

itupun kalau sudah kehabisan
alat berperang."
Jambawati menjawab keras.

1037. "Jangan banyak bicara kamu,

sebelum saya tertangkap,
jangan dulu menyebut kalah.
Sebelum saya jadi mati,
di sana kalahnya badan."

Ratnaningrum kemudian
menjawab,

"Hai Raja Nusantara,
kamu juga jangan banyak bicara,
Silahkan terima lagi panahku!"

Senjata pun dilepaskan.

1038. Jambawati masuk ke dalam rumah,
menandakan bahwa dia takut
oleh senjata.

Senjata terus mengejar;
dikejar oleh Ratnaningrum .
Panah menancap di bumi,
senjata telah diambil,
Ningrum kembali mundur;
Jambawati datang lagi,
sambil membawa keris si
panungkul naga yang tadi,
kemudian ditikamkannya
pada lawan

1039. Ratnaningrum tidak gentar pikiran;
ditikamkannya oleh Sang

*lamun eta geus seep panginder
jurit."*

Jambawati nyaur keras.

*"Montong ngomong sia Ningrum
Putri,*

*diri aing mun tacan katewak,
montong waka nyebut kawon.
Serta aing geus kasambut,
didinya kawonnya diri."*

Ratnaningrum pek ngandika,

*"Eh Raja Nusantara,
maneh oge montong ngucap.
Coba deui tampanan jamparing
aing!"*

Biur senjata dilepas.

*Jambawati milebet ka bumi,
yen sieuneun eta ku senjata.*

*Senjata milepas bae;
disusul ku Ratnaningrum.
Panah nancep di bumi,
senjata enggeus dicandak,
Ningrum balik mungkur,
sumping deui sang Jambawati,
bari nyandak keris si
panungkul naga tadi,
cos newakkeun ka lawan.*

*Ratnaningrum hanteu owah
gingsir;
ditewekkeun ku sang Ratu*

Jambawati,
lalu ditangkap oleh Ratnaningrum.
Marahnya semakin menjadi,
kemudian ditikam oleh

Ratnaningrum
Jambawati menghilang,
terbang ke angkasa.
Ratnaningrum mengejar,
memasuki langit ke tujuh;;
Jambawati di ketemukan tapi
meloloskan diri lagi.
Ratnaningrum pun mengejar lagi

Jambawati,
ditewak ku Ratnaningrum.
Pusingna geus tambah gede,
ditewek ku Ratnaningrum,

Ratu Jambawati ngaleungit,
ngapung ka awang-awang.
Ratnaningrum nyusul,
milebet kasapatakala;
gok kapendak Jambawati
ngejat dewi.
Teng deui Den Ningrum
ngudag,

1040. Pihak Erum bersorak sorai
gembira;
Suryaningrat ponggawa dan raja,

menak semua gembira.
Diceriterakan pihak Nusantara,
ponggawa dan menteri bersatu;
seorang pun tak ada yang
melarikan diri.

Hanya serdadu yang tadi,
yang terkena oleh panah;
semua bangsawan tak ada yang
melarikan diri,
tua dan muda bermusyawarah.

Balad Erum surak reunjeung
seuri;
Surya Ningrat ponggawa jeung
raja,

pada suka menak bae.
Kocap balad Nusantara,
ponggawa mentri ngahiji,
taya nu ngejat saurang.

ngan tadi serdadu,
anu katiban panah,
menak na mah taya nu ngejat
sahiji,
tua anom rerempungan.

PUPUH SINOM

1041. Diceritakan yang sedang perang.
Jambawati dan Putri Ningrum.
Sri Maha Ratu Jambawati

Kocap deui anu perang.
Jambawati Ningrum Putri.
Sri Maha Ratu Jambawati

lari memasuki puri;
pintunya dikunci.
Ratnaningrum yang mengejar,
berhenti di depan pintu,
kemudian dipukul oleh
Ningrum.

Pintunya hancur Jambawati pun
terkejut sekali.

1042. Kemudian bersembunyi di dalam
gelas.

Putri Ningrum sudah masuk,
dicarinya sang Jambawati,
tapi tak ditemukan juga.
Den Ningrum tajam
panglihatannya
pada gelas berwarna ungu.
Dalam hati Ratnaningrum,
"Mengapa gelas yang ungu cuma
satu,
yang lainnya semua putih?"

1043. Gelas itu dilemparnya,
sang Jambawati kemudian
menjerit,
tertangkap oleh Ratnaningrum.
Setelah Jambawati tertangkap,
Jambawati menghilang lagi,
dari tangan Ratnaningrum,
bersembunyi di dalam tangan;
diselusuri sambil dibuka
kemudian Jambawati ditangkap.

1044. Kemudian Jambawati pun hilang lagi.

*lumpat kana jero puri,
jebrod pintu di sosi.
Ratnaningrum anu nyusul,
ngarandeug dina panto,
ditepak ku Ningrum Putri.*

*Amuradul Jambawati kaget
pisan.*

Tuluy nyumput kana gelas.

*Geus ka jero Ningrum putri,
diteangan sang Jambawati,
weleh bae teu kapanggih.
den Ningrum awas ningali*

*kana gelas anu ungu,
Ratnaningrum ngamanaha,
naha eta gelas hiji,*

*baturna mah ieu teh wungkul
barodas?"*

*Dibeubeutkeun eta gelas,
sang Jambawati teh ngajerit,*

*ku Ratnaningrum katewak.
Geus katewak Jambawati,
les deui Jambawati leungit,
tina tangan Ratnaningrum,
nyumput kajero kanangan;
diungsi dibukakeun bari
ditewak Jambawati.*

Les deui leungit ti dinya,

Ningrum Putri hatinya kesal,
 "Hai kamu Ratu Jambawati,
 kenapa susah sekali.
 Saya akan terus mencari,
 kalau belum sampai tertangkap,
 walaupun terbang ke angkasa
 saya akan tetap mengejar.
 Sekarang kamu bersembunyi di
 tempat rokok."

1045. Ditangkap oleh Ratnaningrum,
 tempat bersembunyi Jambawati,
 dibantingkan sampai hancur.
 Sang Jambawati menjerit,
 oleh Ningrum Putri ditangkap.
 Jambawati terbang lagi
 ke atas loteng tempat
 persembunyiannya;
 dikejar oleh Putri Ningrum,
 Jambawati ditangkap tapi dia
 hilang lagi.

1046. Den Ningrum Kusumah marah;
 diikutinya,
 jejak yang lari.
 Diceritakan ratu Jambawati,
 larinya cepat bagaikan kilat.
 Jambawati kemudian ingat,
 pada saudaranya Darusalam.
 Setelah datang ke penjara,
 dicarinya oleh Jambawati,
 Darusalam sudah keluar dari
 penjara.

1047. Jambawati kemudian berkata,

*Susah marah Ningrum Putri,
 "Eh maneh Ratu Jambawati,
 mana hese-hese teuing.
 Moal weleh aing ngungsi,
 mun acan tepi ka buntu,
 ngapak dek ngapatala
 moal weleh aing ngungsi.
 Sia nyumput ayeuna dina
 tampekan."*

*Ku Ratmaningrum di tewak,
 tampekan sang Jambawati,
 dibeubeutkeun mancawura.
 Sang Jambawati ngajerit,
 ditewak ku Ningrum Putri.
 Jambawati belesur ngapung,
 kana loteng panyumputan;*

*disusul ku Ningrum Putri,
 kek ditewak keleles Jambawati
 musnah.*

*Ewed den Ningrum Kusumah,
 dituturkeun,
 tapak nu lari,
 Kocapkeun Ratu Jambawati,
 lir kilat lumpatna tarik.
 Jambawati jeung ras eling,
 ka saderekna di darus.
 Geus sumping ka panjara,
 dirakrak ku Jambawati,
 Darusalam geus kaluar ti
 panjara.*

Jambawati pek ngandika,

"Hei Patih Darusalam,
marilah sekarang kita
meninggalkan nagara.
Kakak sudah tak kuat berperang;
sekarang kita melarikan diri
ke negeri Pulau Salemba."
Kemudian mereka berangkat,
Darusalam dan Jambawati
melarikan diri.

*"Heh Darusalam papatih,
hayu ayeuna mah urang,
nya ayeuna miceun nagri.
Aceuk teu kuat jurit;
ayeuna mah urang kabur,
ka nagri Pulau Salemba."
Bral jengkar tidinya indit,
Darusalam kabur jeung
Jambawati,*

1048. Kita tunda yang melarikan diri,
menceritakan lagi Ratnaningrum,
datang ke perkemahan.
Semua bupati hadir,
begitupun Suryaningrat.
Ratnaningrum bersimpuh
di atas kaki Suryaningrat,
Setelah bersimpuh bangun
dan berkata,
"Wahai Tuan buah hatiku di
dunia.

*Nu kabur sumangga tunda,
kocap Ratnaningrum deui,
sumping kana pasanggrahan.
Nyondong sadaya bopati,
sareng Suryaningrat deui.
Den Ningrum solodok sujud,
ka sampean Suryaningrat.
Geus sujud cengkak ngalahir,*

*"Gusti kuring bandera di alam
dunya.*

1049. Saya akan bercerita.
Mohon maaf setulus hati
dari kakanda serta semuanya
Sekarang memohon izin,
diri hati Kangjeng Gusti,
semoga terbuka di dalam hati,
Saya banyak kesalahan,
mudah-mudahan hati Gusti,
ridho.
Sekarang Adinda sedang
kesusahan.

*Abdi medar cariosan.
Neda ma'lum nu sajati
ti salira kalih engkang.
Ayeuna nyuhungkeun idin,
tina manah Kangjeng Gusti,
mugi setra jero kalbu.
Abdi seueur kalepatan,
mugi luntur manah
Gusti.
tuang Rai ayeuna keur
kasusahan.*

1050. Sebelum bisa menangkapnya,

Tacan taya kawujudna,

musuh itu sudah menghilang;
oleh saya akan dicari,
kalau saya belum mendapatkan,
kalau panah sudah dapat,
hanya musuh belum tunduk."

Suryaningrat kemudian
mengelusnya,
"Oh Adinda buah hatiku,
Insya Allah Engkang
mengizinkan.

1051. Sebaliknya, Kakanda juga
yang tak memperhatikan Nyai;
menerima kalau kakanda bodoh.
Yang menyayangi cuma Nyai
sendiri;
sudah pasti ditakdirkan
Kakanda terbawa wanita,
Ceritanya yang sedang
bercakap-cakap
di perkemahan sudah waktunya
magrib.
Kita simpan dulu yang sedang
bercakap-cakap di perkemahan.

1052. Diceritakan rakyat Nusantara,
kehilangan Raja Putri,
semua orang terhormat,
apalagi para nagri.
Semua bersusah hati,
orang terhormat,
hanya melamun.
Selanjutnya besok pagi,
menceritakan Ratnaningrum
lagi,

*perkawis musuh teh leungit;
ku kuring rek diteangan,
mun tacan padapet diri,
ari panah mah geus kenging,
ngan musuh teu acan taluk."*
Suryaningrat pek ngusapan,

*"Duh bandera Engkang geulis,
Insya Alloh Engkang lilah
palamarta.*

*Balikan deui di engkang
anu tamelar ka Nyai;
tarima dikabodohan,
Nu asih ngan diri Nyai,*

*teu meunang geus titik tulis,
Engkang kabawa ku ngelung.
Sinigeung nu keur guneman,*

di pasanggrahan geus magrib.

*urang tunda nu keur gunem di
pasanggrahan.*

*Kocap urang Nusantara,
kaleungitan Raja Putri,
menak kuring sadayana,
sumawona para menteri.
Sadaya petenggalih,
menak,
kuring tinghariul.
Kacaturkeun geus isukan,
kocap Ratnaningrum deui,*

sudah akan berangkat
menangkap Jambawati.

1053. Berangkatnya sangat lesu,
berjalan sesuka hati,

membaca ilmu "terus rasa".
pinang dibelah gunting,
sudah tercipta di dalam hati,
oleh raden Ratnaningrum.
Setelah jauh dari Nusantara,
setelah melewati hutan dan
gunung,
ketika itu tiba di pinggir
laut.

1054. Ratu Jambawati terlihat
di pantai bersama patih;
mereka sama-sama melihat.
Ratnaningrum cepat mengejar,
Jambawati pun berlari,
berlari di atas air laut,
dengan Patih Darusalam.
Ratnaningrum pun begitu,
berlari di atas air mengejar
Ratu Jambawati.

1055. Jambawati larinya cepat,
Jambawati kemudian berkata,
"Aduh kamu Darusalam,
Cepat kamu pergi ke negri jin,
takut tertangkap lagi!"
Darusalam kemudian terbang
ke negara lain,
sedangkan Ratu Jambawati,

*enggeus cengkar seja rek
nangkep Jambawati.*

*Angkat lir macan teu nangan,
sampoyongan nganteur nya
galih,
ngaos elmu teras rasa,
jebug dibeulah kugunting,
geus ka cipta dina galih,
ku raden Ratnaningrum.
Geus jauh ti Nusantara,
geus ngaliwat tepis wiring,

barang gok teh anjok ka sisi
lautan.*

*Kapendak ratu Jambawati,
di basisir jeung patih,
itu ningal ieu ningal.
Ratnaningrum muru tarik,
Jambawati lumpat deui,
napak sanjang dina laut,
reujeung Patih Darusalam.
Ratnaningrum kitu deui,
napang sancang ngudag ka
Ratu Jambawati.*

*Tarik lumpatna Jambawati,
Jambawati pek ngalahir,
"Aduh maneh Darusalam,
los Rai ka nagara jin,
bisi katangkap deui!"
Darusalam tuluy ngapung
ka lian deui nagara,
ari Ratu Jambawati,*

sudah datang ke lembah negri
Salemba.

*enggeus sumping ka lembah
nagri Salemba.*

1056. Ceritanya raja di sana,
sedang mengumpulkan ponggawa
dan menteri.

Tumenggung Berajalengka
sedang berada di seri manganti
dengan prajuritnya.

Di setiap barak bergema
akan berangkat ke Nusantara,
menolong pada sang putri,
tapi belum diperintah Sang
Raja.

*Kocap rajana di dinya,
kumpulan ponggawa manteri.*

*tumenggung berajalengka
keur linggih di seri manganti
jeung baladna parajurit.*

*Di unggal tangsi ngaguruh
bade layar ka Nusantara,
nulung ka sang Raja Putri,
tapi nanti belon di suruh
Sang Raja.*

PULUH KINANTI

1057. Ketika raja sedang berkumpul,
Raja Jambawati datang.
Sang Raja cepat menyalaminya
Setelah menghormat cepat
bertanya,
"Gusti akan berangkat kemana?
Yang jelas saya akan berangkat.

*Barang raja keur karumpul,
sumping Raja Jambawati.
Sang Raja Lengka munjungan.
Geus tabe enggal nga-
lahir,
"Gusti dek angkat kamana?
Puguh dek marek sim abdi."*

1058. Jambawati cepat menjawab,
"Hai Prabu Lengka Widati,
sebabnya saya datang
saya kalah berperang
oleh Raja Ningrum Kusuma,
prameswari dari Negara Erum.

*Jambawati gasik nyaur,
"Eh Prabu Lengka Widati,
anu mawi aceuk datang
eleh juritan geus sisipi
ku Raja Ningrum Kusuma,
pameswari Erum Nagri.*

1059. Sekarang meminta tolong
kepada raja Lengka Widati,

*Cing ayeuna neda tulung
ku Raja Lengka Widati,*

- kalau datang penggal lehernya.
 Bila bisa memenggal
 Ningrum Putri,
 saya bersedia dikawin,
 menyerahkan diri siang dan
 malam."
1060. Sang Lengka Widati berkata,
 "Baiklah perintah Gusti."
 Jambawati cepat pergi,
 Ratnaningrum pun sudah datang
 ke hadapan Barajalengka,
 Tumenggung kaget sekali.
1061. Melihat kepada Ratnaningrum,
 "Cantik dari mana?
 Seperti kedatangan permata.
 Aduh lucu sekali;
 ingin sekali mencium wajahnya,
 mencium pada pipinya."
1062. Den Ratnaningrum mendelik,
 "Dasar laki-laki tak tahu diri.
 Bagaimana katanya tadi?
 Kata si Jambawati
 menyuruhnya memenggal leher;
 sayalah yang bernama Ningrum
 Putri
1063. Silahkan sekarang bunuh!"
 Baraja Lengka kemudian
 berkata,
- mun dongkap potong
 beuheungna.
 Nata jangga Ningrum
 Putri,
 kula seug jieun geureuha,
 serah badan beurang peuting."*
- Sang Lengka Widatu nyaur,
 "Sumangga timbalan Gusti."
 Jambawati enggal jengkar,
 Ratnaningrum enggeus
 sumping,
 ka payun Baraja lengka
 Kaget tumenggung sahiji.*
- Ningali ka Ratnaningrum,
 "Aduh denok nu timendi?
 "Bet kasumpingan mustika.
 Duh biung nya lucu teuing;
 hayang gok bae rarayna,
 angok leutik kana pipi."*
- Ngadelik den Ratnaningrum,
 "Jey lalaki cua teuing.
 Kumaha bieu sampean?
 Kapan ceuk si Jambawati,
 pangnunggelkeun nata jangga;
 nya kaula Ningrum
 Putri.*
- Cing coba geura seug bunuh!"
 Baraja Lengka ngalahir,*

"Benar sekali tadi,
kukira Nyai tak cantik.
Ternyata sekarang lebih cantik.
Coba Kakanda obati oleh Nyai.

1064. Lebih baik kita tidur bersama,
di dipan kencana rukmin
Ningrum Kusuma pun marah,

dengan keras meludahi,
"Saya tak mau dihina,
oleh kamu Lengka Widati.

1065. Tak ada orang yang mampu,
tak ada yang berani padaku.
Semua raja menghormat,
tak ada yang menghina padaku,
hanya kamu saja sekarang,
menganggap enteng padaku."

1066. Terdengar oleh Lengka Datu,
mukanya memerah kumisnya
bergerak,
matanya berputar sambil
mengeram,
sambil berangkat menghunus
pedang,
"Sekarang kamu harus mati!"

1067. Raden Ningrum dibabat pedang oleh
Raja Lengka Widati.
Ratnaningrum tidak bergerak,
dipukulnya pedang Widati
oleh Raja Ningrum Kusuma;
pedang hancur jadi air.

*"Leres denok tadi namah,
sugan teh teu denok Nyai.
Anu lenjang ayeuna mah.
Engkang landongan ku Nyai.*

*Anggur urang manjing tidur,
di kartil kencana rukmin."
Rey pusing Ningrum Kusuma
napsu,
bari jeung ngareuhak tarik,
"Teu hayang teuing di unghak,
ku sia Lengka Widati.*

*Taya jalma anu mampu,
ka aing taya nu wani.
Raja-raja pada hormat,
taya nu ngunghak ka aing,
ngan ayeuna bae sia,
ngarujak gedang ka aing."*

*Kadangu ku Lengka Datu,
raray beureum kumis
nyinglid,
dehem jeung kekereceman,

matek pedang bari indit,

"Sekarang luh diyah mati!"*

*Jekok dipedang Den Ningrum,
ku Raja Lengka Widati,
Ratnaningrum hanteu obah,
ditepak pedang Widati,
ku Raja Ningrum Kusuma;
pedang bubuk jadi cai.*

1068. Ratnaningrum tambah marah;
ditamparnya Lengka Widati;
Raja Lengka pun pingsan,
terguling dan muntah darah.
Patih menteri dan ponggawa,
terkejut melihat gusti,
- langkung marah Ratnaningrum,
di cabok Lengka Widati,
Raja Lengka kapiuhan,
ngajoprak jeung utah geutih.
Patih menteri jeung ponggawa,
hookeun ningali ka gusti.*
1069. kemudian Lengka Widati
bangun,
sambil minta ampun pada Putri
Ratnaningrum lalu menjawab,
"Sekarang Raja Widati,
mau menyerah atau tidak?"
Sang Lengka Widati menyerah.
- Jung hudang Lengka
Widati,
bari jeung tobat ka Gusti.
Ratnaningrum pek ngandika,
ayeuna Raja Widati,
dek taluk atawa moal?"
Nyembah sang Lengka Widati.*
1070. "Saya akan menyerah;
saya pun akan mengabdikan."
Ratnaningrum kemudian bicara,

"Silahkan membaca syahadat,
Lengka Widati pun sudah
masuk Islam.
Semua ponggawa pun
mengikutinya.
- "Kaula nun sumeja taluk;
sim abdi sumeja ngabdi."
Ratnaningrum kemudian
ngandika,
"Geura maca syahadat!"
Lengka Widati geus
Islam.
ponggawa sadaya ngiring.*
- 1071 Ratnaningrum kembali berkata,
"Sekarang Widati,
kamu sudah menyerah.
Berangkatkan semua prajurit
ke negara Nusantara!
Silahkan berangkat Lengka
Widati!"
- Ratnaningrum mindo nyaur,
"Ari ayeuna Widati,
maneh enggeus serah badan.
Giringkeun kabeh parjurit,
ka nagara Nusantara!
Hatur mangga Lengka
Widati!"*
1072. Ratnaningrum kembali berangkat
menyusul musuhnya Jambawati,
Sudah keluar dari nagara,
- Jengkar deui Ratnaningrum,
nyusul musuh Jambawati.
Geus kaluar ti nagara,*

- kemudian terlihat lagi pantai;
Jambawati ditemukan lagi,
di pantai sedang kebingungan.
1073. Ketika melihat ke belakang,
Prabu Ningrum pun terlihat.
Jambawati berlari lagi,
tapi dapat dikejar oleh
Putri Ningrum;
jauhnya tinggal sepuluh pal,
sedang berlari di atas air,
1074. Yang sedang menjadi raja di sana,
bernama Kanjeng Prabu Makbul,

mempunyai empat orang putra,
tapi semuanya wanita.
Semua perawan tak ada janda,
cantik apalagi keturunan bupati.
1075. Sekarang diceritakan namanya,
yang ke empat putri makbul;
yang sulung namanya Siti
Atmala.
Adik Atmalasugi;
yang ketiga Den Kamarmawat;
yang terakhir bernama
Gambarwati.
1076. diceritakan Kangjeng Ratu
Makbul sepuh
sedang berada di Srimanganti,
berkumpul dengan para raja,
dan sepuluh orang tumeng-
gung dari luar nagara;
- beh mendak deui basisir;
kapedak deui Jambawati,
rungas ringeus di basisir.*
- Barang ngareret ka pungkur,
katingal den Ningrum Putri.
Jambawati berebet lumpat,
kasusul ku Ningrum Putri;
kira jauh sapuluh pal,
keur napak sancang di cai.*
- Di dinya nu jadi ratu,
kangjeng Prabu Makbul
Nagri,
gaduh putrana teh opat,
tapi sadaya isteri.
Parawan taya nu randa,
geus wantu teureuh bopati.*
- Kakasih ayeuna catur,
eta putri makbul pari;
nu cikal Siti Atmala.
ngadi ka Atmalasugi,
ngalih ka Den Kamarmawat;
anu bungsu Gambarwati.*
- Kocap Kangjeng Makbul
Sepuh.
keur linggih di Srimanganti,
berhimpunan raja-raja,
tumenggung sapuluh
nagri.*

juga patih Darusalam
sedang berada di sana,

1077. Sebabnya raja berkumpul,
setelah kedatangan patih,
dikisahkan lagi Sang Jambawati,
datang pada orang-orang
yang duduk.
Semua raja hormat,
kepada Raja Jambawati.

1078. Semua raja bertanya,
menanyakan perkara perang,
Jambawati menerangkan,
ketika ia sedang berperang,
terdengar oleh semua raja,
ada yang menundukkan kepala
dan ada yang tertawa,

1079. Setelah itu Jambawati
berkata,
Sekarang semua bupati,
bantulah aku!
Tolong penggal kepala
Putri Ningrum!
Kalau sampai tertangkap,
saya akan menyerahkan badan
siang dan malam."

1080. Para tumenggung menyetujuinya.
Ketika sedang bercakap-cakap,
Ningrum Kusumah pun datang,
menyerang kepada Jambawati,
ditangkap kemudian dibanting
sampai terlentang.

*malah patih Darusalam
nya didinya kersa linggih.*

*Numawi raja karumpul,
sanggeus sumping eta patih,
catur deui sang Jambawati,
sumping kanu eukeur
calik.
Kabeh tabe raja-raja,
ka seri Nata Jambawati.*

*Kabeh raja pada matur,
naroskeun perkawis jurit,
Jambawati sasauran,
lampah anjeuna keur jurit,
kadangu ku para raja,
aya nu ngadeluk nu
seuri.*

*geus kitu Jambawati
nyaur,
"Eh ayeuna para bopati,
kaula teh tarulungan!
Pang megelkeun Ningrum
Putri!
Lamun datang ka beunang,
serah badan beurang
peuting."*

*Hatur mangga para tumenggung.
Barang eukeur guneman warti,
torojol Ningrum Kusumah
ngarontok ka Jambawati,
ditewak geblug nangkarak.*

- Ketika akan
dirantai dia menghilang.
1081. Darusalam melarikan diri,
kemudian bertemu dengan
Jambawati.
Jambawati compang-camping.
menangis sambil berkata,
"Kemana kita berlari,
kemana-mana pun
ditemukannya."
1082. Darusalam menyembah sambil
berkata,
"Kalau boleh sekarang,
kita pergi saja kepada mama,
ke Negara Madutara."
"Baiklah." jawab Jambawati,
kemudian mereka berangkat lagi.
1083. Menceritakan lagi para raja
terkejut melihat Putri Ningrum.
Semua raja pun heran;
salah seorang tumenggung
mau mencium Ningrum
Kusumah;
oleh Ningrum ditempeleng,
1084. Tumenggung itu terkapar,
kemudian semua menangkap
Raden Putri;
oleh Ratnaningrum dihantam.
Para bupati terguling,
lumpuh tak ada tenaga,
tulang-tulang terasa hancur.
- Barang rek dirante
leungit.
Darusalam ngejat mabur,
gok jeung Dewi Jambawati.*
- Jambawati rungsuk-rangsak,
nangis barina ngalahir,
"Kemana urang nya lumpat,
kamana-mana kapanggih."*
- Darusalam nyembah
matur,
ayeuna numawi kenging,
kaditu bae ka mama,
ke Madutara Nagri."
nyaur, "Hayu, sang Jambawati,
tidinya pek jengkar deui.*
- sigeug ieu para ratu,
kaget ningali Ningrum Putri.
Kabeh heran raja-raja,
aya tumenggung sahiji,
dek nyium Ningrum
Kusumah;
ku Ningrum bek ditampiling.*
- Tumenggung hiji ngajungkung,
rob kabeh newak Den Putri,
ku Ratnaningrum di gebah,
Tinggaruling para bopati,
lumpuh enggeus taya daya,
asa remuk tulang sandi.*

1085. Semua raja merintah-rintih.
Ratnaningrum kemudian berkata,
"Coba sekarang para raja,
apakah akan mengabdikan
atau memilih mati,
sudah pasti dipenjara besi.
- Kabeh raja tinggarerung,
Ratnaningrum pek ngalahir,
"Cing ayeuna para raja,
kumaha arek ngarabdi,
atawa mending lara,
tangtu dipenjara beusi.*
1086. Kalau ingin seperti dulu,
sekarang ganti mengabdikan,
serta semua harus masuk
Islam!"
Para bupati menyetujuinya,
"Siang malam akan mengabdikan.

Hamba akan mengikuti,
- Mun hayang cara kapungkur,
ayeuna gentos nya ngabdi,
serta kabeh kudu
Islam!"
Matur mangga para bopati,
"Beurang peuting dek
ngaula.
Sim abdi sumeja ngiring,*
1087. Asal saya tidak lumpuh,
minta disehatkan lagi."
Ningrum mengipaskan,
selendang turangga jati.
semua raja bangun kembali,
dan semuanya pun mengabdikan.
- Tapi abdi ulah lumpuh,
nyuhunkeun waluya diri.
Ku Den Ningrum dikebutkeun,
ku kekemben turangga jati.
kabeh raja pada gugah,
sarta kabeh enggeus ngabdi.*
1088. Ratnaningrum lalu bicara,
"Sekarang semua bupati,
berkumpul di Nusantara,
dan harus membawa prajurit.
Istri dan anak pun bawa,
negara wakikan pada sang
patih!"
- Ratnaningrum pek ngadawuh,
"Ayeuna kabeh bupati,
karumpul ka Nusantara,
sarta nyarandak parjurit.
Garwa putra carandak,
nagri wakilkeun ka
patih!"*
1089. Para ratu semua menghormat,
"Baiklah kalau itu kehendak
gusti."
Ratnaningrum kemudian berkata,
- Cedok nyembah para ratu,
"Sumangga timbalan
gusti."
Ratnaningrum pek haturan,*

"Begitu saja para bupati,
sekarang saya akan berangkat
mengejar Raden Jambawati."

*nyakitu eta bupati,
ayeuna kula rek iang,
nyusul raden Jambawati."*

1090. Hentikan dulu sejarah
Ratnaningrum,
Dikisahkan lagi Jambawati,
dengan Patih Darusalam
menuju gua Lengkari.
Sudah tiba di negeri siluman
dibukanya pintu Raspati.

*Tunda heula Ratna-
ningrum,
Kocap deui Jambawati,
sareng patih Darusalam,
ngajugjug guha Lengkari,
Enggeus sumping ka siluman
dibuka lawang Raspati.*

1091. Jambawati sudah masuk,
kemudian terlihat bersinar
negara jin.
Jambawati dan Darusalam,
sudah datang di Srimanganti,
terlihat oleh Madu Tara,
seperti malu melihat
anaknya datang.

*Jambawati enggeus asup,
beh marabak nagara
jin.
Jambawati Darusalam,
geus dongkap ka Srimanganti,
katingal ku madu tara,
semu wirang putra
sumping,*

PUPUH WIRANGRONG

1092. Sang Madu Tara berkata,
"Hati sangat bahagia,
apa maksud Ananda,
datang secepat ini?"
Sang Jambawati cepat
menjawab,
"Saya sedang kalah perang."

*Sang Madu Tara ngalahir,
"Aduh bagja galih Enung,
Anak Ama naon maksud,
numawi gancang sarumping?"
Cedok matur sang Jambawati,
"Abdi teh nu jurit kawon."*

1093. "Karena kamu bukan keturunan
kumendur;

*"Da maneh teh teu aya turunan
kumendur;*

salah kamu ketika perang,
tidak memberitahu aku.
Kalau saja berpamitan, padaku,
pasti diberi ilmu yang sakti.

*bongan maneh waktu jurit,
ka kami bet hanteu munjung.
Coba mun pamit ka aing,
dibere ilmu nu kahot.*

1094. Ketika kamu menemukan
panah yang bagus,
sayalah yang memberikan.
Kamu terlalu gembira,
tak meminta izin padaku.
Itu sebabnya kamu jadi kalah.

*Geuning maneh waktu nimu
panah alus,
nya aing anu maparin,
maneh atuh kalangsu,
teu amit heula ka aing,
anu matak maneh kawon."*

1095. Jambawati kaget sambil berkata,

"Saya mohon maaf,

karena saya telah melupakan,
penguasa daerah ini,
karena saya masih bodoh.

*Jambawati kaget barina jeung
nyaur,
"Nyuhungkeun dimaklum
kuring,
mugi paralun kalangsu,
anu kagungan ieu pinggir,
rek abdi bodo nya bengong.*

1096. Sekarang saya memberanikan diri,

saya hendak bertanya,
dan mohon dimaklum,
"Siapakah nama Tuan,
jangan sampai saya salah
memanggil.

*Ayeuna mah abdi ngarobokan
saur,
seja naros jisim abdi,
sareng pamugi dimaklum,
"Gamparan saha kakasih,
bisi abdi kagok naros."*

1097. "Kalau kamu ingin tahu,
saya yang berwujud bayi
sebab berada di atas pohon pisang.
Saya yang menjaga wilayah,
dan gua inilah bentuknya.
Kalau kamu tak mengabdikan,
pasti tererosok masuk gua."

*"Mun hayang nyaho mah atuh,
kami nu ngarupa orok
mawi aya di luhur cau.
Kami nu ngariksa pinggir,
nya guha ieu rupana.
Mun maneh hanteu ngawula,
ka guha pasti ngajeblos."*

1098. Sambil tersenyum bayi dari
atas pohon pisang,
"Benar menanyakan nama,
saya ini "*Mustika cau*",
yang menjaga kamu itu saya,
kamu janganlah berbohong.

*Mesem nyaur orok nu di luhur
cau,
"Bener nya naros kakasih,
kami teh mustika cau,
nu ngariksa maneh aing,
mun sia ulah rek bohong.*

1099. Itulah sebabnya kamu lari
dari perang.
Coba kalau pamit padaku,
musuh yang bernama Ningrum,
saat kamu berperang,
si Ningrum pasti sudah kalah.

*Geus bae maneh teh perang
kabur.
Coba mun amit ka aing,
musuh nu ngaran Ningrum,
geuning maneh waktu jurit,
si Ningrum teh enggeus kawon.*

1100. Saat kamu buang dari atas,
jatuh ke hadapan saya,
kemudian saya selamatkan.
Waktu kamu sedang berperang,
itulah sebabnya kamu kalah."

*Ku maneh teh dipiceun ti luhur,
ragrag ka payuneun kami,
ku kami tuluy dibantu.
Waktu maneh eukeur jurit,
anu matak jadi kawon."*

1101. Jambawati berkata pada yang
di atas,
"Kalau begitu saya sekarang
akan berguru saja;
mohon dilatih berperang,
ibu sudah kepalang tanggung
kalah.

*Jambawati matur kanu di luhur,
"Ayeuna mah atuh kuring,
sumeja bade guguru;
nyuhungkeun diwuruk jurit,
ibu teh kapalang kawon.*

1102. Sekarang saya ingin membalas
Ningrum,
bila belum hancur dipukul.
Seumur hidup baru merasakan
kalah."
hanya sekarang oleh si kurang
ajar."

*Ayeuna mah ku hayang puas ka
Ningrum,
mun tacan bubuk bae ngamuk.
Kakara saumur sisip,
ngan ayeuna ku si atah adol."*

1103. Bayi yang di atas pisang
segera berkata,
"Sekarang kamu sudah pasti
akan mengalahkan Ningrum
sebab telah bertemu dengan saya.
Silahkan kamu cepat bersujud
- Enggal nyaur orok nu di luhur
cau,
"Ayeuna mah maneh pasti
bakal ngelehkeun Ningrum
sebab geus tepang jeung kami.
Coba maneh geura mando*
1104. dan kamu pun mesti setia,
bersujud sebanyak empat
puluh kali
serta memejamkan mata sambil
menunduk.
Sekitar satu jam lamanya,
janganlah membuka mata
- serta maneh kudu estu,
nyembah opat puluh kali,
serta peureum reujeung
tungkul.
Kira sajam maneh lamina,
ulah arek beunta panon*
1105. karena saya akan mewariskan
ilmu "Jaya pupuh."
Sang Jambawati pun memejamkan
matanya
bersama Patih Darusalam,
sambil bersujud empat puluh kali.
Setelah selesai bersujud
kemudian menunggu.
- Sebab kami rek nurunkeun
Jaya pupuh."
reup peureum sang Jambawati,
sareung Raden Patih Darus,
jeung nyembah pat puluh kali.
Geus tamat nyembah pek
ngatos.*
1106. Setelah turun bayi itu
berubah menjadi Ningrum,
kemudian membuka turangga
jati,
selendang pusaka Raden Ningrum
melihat pada pinggang Jambawati
berkata di dalam hati.
- Enggal lungsur orok teh geus
jadi Ningrum,
jeung ngalaan turangga jati,
kekemben jimat Den Ningrum
ret kana cangkeng Jambawati
nyaur sajeroning raos.*
1107. "Bila berlari jadi petaka."
Kemudian Jambawati berkata,
kenapa saya "mustika cau",
- "Mun lumpat jadi bangbaluh."
Kocap nyaur Jambawati,
"Na kuring mustika cau,*

perasaanku ini,
tangan seperti dirantai.

*raraosan ieu embi,
leungeun asa diborogod."*

1108. Ratna Ningrum tersenyum
sambil berkata perlahan,
"Betul sekali oleh saya,
bukankah sedang memakaikan
pupuh."
Jambawati kemudian berkata,
"Berikanlah karunia yang sakti,"

*Imut nyaur Ratna Ningrum
gentra lembut,
"Da enya atuh ku kami,
kapan keur neurapkeun pupuh."
Jambawati pek ngalahir,
"Paparin kurnia kahot."*

PUPUH PANGKUR

1109. Ratnaningrum kemudian berkata
"Silahkan buka matamu
Jambawati!
Cepat menengadah ke atas!"
Ketika sang Jambawati
membukakan matanya,
diperhatikan bayi itu ternyata
Ratnaningrum.
Ratnaningrum mengejeknya,
mata melotot seperti mata bambu.

*Ratnaningrum pek ngandika,
"Geura beunta maneh Ratu
Jambawati!
Geura pek tanggah ka luhur!
Barang beunta sang Jambawati,
ditegeskeun orok teh bet
Ratnaningrum.
Ratnaningrum ngera-ngera,
bolotot bet mata awi.*

1110. Ratu Jambawati heran,
mau menghilang sudah tak dapat
karena ilmunya sudah tak mampu
melompat bermaksud terbang,
oleh Ratnaningrum ditangkap.
Jambawati jatuh tersungkur,
begitu pun Darusalam
tertelungkup tak bisa pergi.

*Hookeun ratu Jambawati,
rek ngaleungit teu bisa geus
cambal diri
ngejat lampahna dek ngapung,
ku Ratnaningrum di tewak.
Gebrug nimba Jambawati
nangkuban rubuh,
kitu deui Darusalam,
nangkuban teu bisa indit.*

1111. Ratnaningrum kemudian berkata
 "Sekarang bagaimana Jambawati,
 apakah sekarang kamu akan
 menyerah?
 Bila tetap tak akan menyerah;
 bila sekarang tak mau menyerah
 padaku
 sudah pasti kamu dipenjara."
 Jambawati menangis dan berkata.
- Ratnaningrum pek ngandika,
 cing ayeuna kumaha nyi
 Jambawati,
 ayeuna maneh dek taluk,
 lamun maneh keukeuh moal,
 ayeuna teh ka kami henteu dek
 taluk,
 tangtu maneh dipenjara."
 Jambawati nangis ngalahir.*
1112. "Hei Ningrum Kusumah,
 lebih baik saya dibunuh;
 sudah ikhlas menyerahkan nyawa,
 walaupun hidup tapi pasti
 sangsara,
 karena saya tak mau masuk
 Islam."
 Ratnaningrum kemudian berkata,
 "Kamu tak akan disembelih."
- Duh Ningrum Kusuma,
 leuwih hade kaula paehan
 peuncit,
 geus ikhlas nyanggakeun umur,
 hirup oge da meureun lara,
 ari islam kaula da sangeuk
 mumul."
 Ratnaningrum pek ngandika,
 "Maneh teh moal di peuncit."*
1113. Jambawati kemudian menjawab,
 Sembelih saja saya karena sudah
 menyerah
 "Tak akan dihukum olehku,
 tapi kamu harus masuk Islam;
 sudah pasti kamu akan dinobatkan
 kembali olehku,
 asalkan kamu mau masuk Islam."
 Jambawati pun menjawab lagi,
- Jambawati pek ngandika,
 peuncit bae kaula geus pasrah
 diri."
 "Ku kami moal di hukum,
 anggur maneh geura Islam,
 tangtu maneh ku kami bakal di
 jungjung,
 asal maneh daek Islam."
 walon deui Jambawati,*
1114. "Baiklah saya akan masuk Islam,
 asalkan saya dijadikan istri muda."
- "Mangga kuring daek Islam,
 tapina damel maru jisim
 kuring."*

- Ratnaningrum berkata sambil
tersenyum,
"Baik akan dijadikan istri
yang muda,
tapi saya meminta lagi satu syarat
untuk memenggal kepala seorang
raja
dari Negara Banurungsit.
1115. Namanya Raja Sombala
harus tertangkap lehernya
dan terbawa kepalanya.
Bila kamu tak bisa
membuktikannya,
kamu pasti dipenjara."
Jambawati bersedia membawa
kepala,
rantainya sudah dilepas,
Jambawati bersalaman
1116. Serta sudah masuk Islam;
Jambawati dengan patih
Darusalam
Singkat cerita,
Rataningrum dan Jambawati,
Darusalam pun dikisahkan,
pergi dari taman bunga,
Darusalam mengikutinya.
1117. Jambawati dan Putri Ningrum;
dua putri berjalan bergandengan,
- Ratnaningrum nyaur imut,
"Sae dijieun nu ngora,
tatapina kami menta deui
sanggup
pangnunggeulkeun hiji raja
di Nagara Banurungsit.*
- Wastana Raja Sombala
masing beunang beuheungna
masing kajingjing.
Mun maneh teu bukti hulu,
maneh tangtu dipanjara."
hatur mangga Jambawati
sanggup hulu,
borogodna geus di laan,
nangkeup tangan Jambawati.*
- Sertana geus jadi Islam;
Jambawati sareng Darusalam,
Gancang anu dicatur,
Ratnaningrum jeung
Jambawati,
Darusalam henteu lambat
kpicatur,
geus jengkat ti kebon kembang,
Darusalam anu ngiring.*
- Jambawati jeung Ningrum tea;
pererendeng ting gariyet dua
putri,*

Jambawati dan Ratnaningrum,
sudah datang ke pasanggrahan
saat Magrib tiba di rumah
Prabu Erum.

Raja-raja sedang berdiskusi
mengkhawatirkan Sang Putri.

*Jambawati jeung Ratnaningrum,
geus sumping ka pasanggrahan,
kira Magrib kasondong Prabu
Erum,*

*Keur guneman para raja,
pada hawatos ka Putri.*

1118. Kemudian Suryaningrat berkata
"Coba sekarang bagaimana para
bupati semua,
yang sedang mengejar musuh,
sudah sebulan lamanya.
Kehendak saya sekarang cepat
susul!"

Raja-raja pun menyetujuinya,
tiba-tiba ada yang datang.

*Pek ngalahir Suryaningrat,
"Cing kumaha ayeuna para
bupati,
eta anu nyusul musuh,
sampe geus meunang bulan.
Kula weleh ayeuna geura
sasusul!"*

*Matur mangga para raja,
geus kitu jol bae sumping.*

1119. Ningrum dengan Jambawati,
kemudian menyalami kakanda
Surya Nagri
dan juga para tumenggung.
Begitu pun sang Jambawati,
Darusalam menghadap kepada
Surya Negara,

*Ningrum sarengna Jambawati,
pek munjungan ka raka
Suryanagara,
sareng ka para tumenggung.
Kitu deui sang Jambawati,
Darusalam ka Surya Nagri,*

1120. Dikisahkan Prabu Anom
Ningrat,
kemudian bertanya kepada
Putri Ratna Ningrum,
Oleh Ratna Ningrum diceritakan,
sewaktu di perjalanan
ke Salemba ke Gordah dan
terakhir ke Malaka,
kemudian pulang lagi ke
Nusantara.

*Kocap prabu anom Ningrat,
pek mariksa ka Ratna Ningrum
Sang Putri,
ku Ratna Ningrum ditutur,
lampah nyusul jeung di jalan,
ka Salemba ka Gordah Malaka
putus,
dongkap ka Nusantara.*

Sang Ningrat Nagri termenung,

*Ngahuleung sang Ningrat
Nagri.*

1121. Dikisahkan Sang Jambawati,
dipersilahkan tinggal di
dalam puri.
Semuanya pun mau.
Singkat cerita,
semuanya pergi untuk pindah.

*Kacaturkeun sang Jambawati,
nyumanggakeun linggihna
kajero puri.
Sadayana pada purun.
Gancang na anu dicarita,
pada ngalih sadayana
ngaburudul.*

Diceritakan rakyat Nusantara.
ramai kehilangan Putri.

*Kocap urang Nusantara,
kumandang leungiteun Putri.*

PUPUH KUMANDANG

1122. Yang menangis di dalam bergema,

menteri dengan ponggawa;
emban-emban pun menangis,
di keraton Nusantara.

*Mas kumandang di lebet
ngaguruh nangis,
menteri jeung ponggawa;
emban-emban pada menangis,
di keraton Nusantara.*

1123. Emban Oten menangis bagai
putri cantik,
sambil memakan buah kurma,
menangis terisak-isak.
Terlihat oleh Putri Santara

*Nyi Emban Oten ceurik lir
sonari,
barina nyapekan korma.
Jebeng ungsak-ingsek nangis,
katinggal Putri Santara,*

1124. "Kemanakah gerangan tuanku,

sampai hati,
sungguh keterlaluhan,
ditinggalkan Raja Putra.

*"Eh dunungan kamana juragan
kuring,
na kabina-bina,
mana kieu-kieu teuing,
katinggal ku Raja Putra.*

1125. Bale Bandung dan Srimanganti

Bale Bandung jeung

- sepi,
sepi ditinggalkan sang Raja.
Pembantu dan para menak
menangis sambil makan kurma.
1126. Saling melihat sambil menangis,

bermacam-macam tangisnya.
Akhirnya, yang sedang menangis

melihat pada temannya.
1127. Sebagian tertawa terbahak,

tidak jadi menangisnya,
melihat yang sedang menangis
semua tersenyum.
1128. Terceritakan yang sedang
menangis lalu tertawa,
kemudian sang Jambawati,
Suryaningrat dan Putri,
dan semua para raja.
1129. Setelah ponggawa dan
prajurit berkumpul,
semuanya sudah duduk.
Pribumi terlihat heran,
semuanya heran sekali.
1130. Raja-raja sedang duduk di
kursi.
Sang Ratu Jambawati
berdampingan dengan Putri
Ningrum,
- Srimanganti asa sepi,
sepi katilar bandera,
Budak kuring menak kuring
ceurik bari ngambeng kurma.*
- Silih tingal jeung baturna,
nu keur nangis,
geus warna-warna jebengna.
tungtungna eta nu keur
nangis
ningali eta baturna.*
- Calakatak sawareh mah anu
seuri,
teu tuluy cerikna,
ningal jebeng nu keur nangis,
ger gumujeng sadayana.*
- Kasigeungkeun nu keur nangis
tuluy seuri,
kocap sang Jambawati,
Suryaningrat jeung putri,
jeung sadaya raja-raja.*
- Enggeus kumpul ponggawa
sareng parjurit,
geus pada lalinggih.
Bengong sada pibumi,
sadaya hookeun pisan.*
- Para raja keur caralik dina
korsi.
Sang Ratu Jambawati,
ngarendeng jeung Ningrum
Putri,*

- berjajar sudah memasang meja;
semua bergembira.
1131. Semua bupati makan-makan,
dan juga para ponggawa;
semua santana berbaris,
semuanya bersuka ria.
1132. Dikisahkan -
semua menteri pribumi,
beramai menyalami putri
ikut mengabdikan pada Sang Putri.
Setelah menyalami duduk
berjajar.
1133. Hentikan dulu yang sedang
bergembira-ria.
Diceritakan pagi harinya,
semua berkumpul lagi
duduk berjajar bersama.
- ngajajar geus pasang meja;
kabeh pada sukan-sukan.*
- Barang tuang sadaya bupati,
sareng para ponggawa,
santana kabeh ngabaris,
kabeh pada sukan-sukan.*
- Kacaturkeun sadaya menteri
pirbumi,
pahibut munjungan
ngiring takluk ka Sang Putri.
Geus munjung hampak
ngajajar.*
- Sigeung deui anu eukeur suka
galih.
Caturkeun isukna,
kabeh berhimpunan deui
calik na teh geus ngabarak.*

PUPUH BALAKBAK

1134. Dikisahkan seorang bupati,
yaitu Prabu Kandi,
tidak mau makan-makan,
melihat terus kepada empat
putri tawanan.
1135. Putri itu anaknya Kanjeng
Makbul Pari.
Kemudian Prabu Kandi
tersenyum di dalam hati,
- Kacaturkeun eta teh hiji bupati,
Prabu Kandi tea,
hanteu kersa barang tuang,
mencerong bae ka opat putri
boyongan.*
- Putri putra eta Kanjeng
Makbul Pari.
Ieu Prabu Kandi,
gumujeng lebeting manah,*

"Semoga saya bisa mengahwininya."

1136. Prabu Kandi dalam hatinya berkata,
"Saya sangat gembira sekali; di dunia sudah lama menjadi duda."
Ratnaningrum hatinya teringat pada masa yang silam.

1137. Ratnaningrum melihat kepada Makbul Pari,
"Hai Sang Aji, saya mempunyai maksud, semoga diberikan anakmu akan dipinta, Akan dikawinkan pada salah seorang bupati, yang bernama Sang Kandi. Nah ini yang dipinggir, keempat raja semua menduda."

1139. Sang Raja Makbul Pari cepat menjawab, kangjeng gusti secepatnya menjawab,
"Kalau menurut pendapat Paman, sangat bersyukur sekali pada siapa pun setuju.

1140. Sekarang tinggal kehendak anakku.

"Muga-muga aing teh kapiduriat."

*Prabu Kandi ngerik salebeting galih,
"Bagja diri aing;
di dunya heubeul ngaduda."*

Ratnaningrum ras eling lampah katukang.

*Ratnaningrum ningal ka Makbul Pari,
"He ieu Sang Aji,
kaula gaduh unjukan,
mendak luntur disuhunkeun tuang putra,
rek ditikahkeun ka hiji bupati,
Sang Kandi namanya.
Tah ieu anu digigir,
opat raja kabeh ge pada ngaduda."*

*Enggal walon Sang Raja Makbul Pari,
enggal kangjeng gusti,*

*"Ari mengгах cara Mamang teh,
leuwih sukur kamana-mana gesuka.*

Nya kapalay ayeuna anak sim kuring.

Ada empat putrinya,
siapa saja yang mau?"
Suryaningrat tersenyum
simpul melihat kepada istrinya.

*Opat eta putrina,
saha bae anu palay?"
Suryaningrat imut mesem ka
garwana,*

1141. Ratnaningrum bertanya pada
Makbul Pari,
"Wahai Sang Raja,
akan meminta seorang putri,
yang bernama Kemu Mawat.

*Ratnaningrum ngalahir ka
Makbul Pari,
"Heh ieu Sang Aji,
disuhunkeun hiji putri,
nu jeunengan Kemu Mawat.*

1142. Hari ini kakanda kelihatan
lain."
Makbul Pari
tertawa terbahak-bahak,
Sejak semula kata Paman boleh
saja."

*Ieu Engkang bet sejen deui
tingali."
Eta Makbul Pari,
gumujeung bari ngagakgak,
"Titadi ge cara mah sumangga.*

1143. Akhirnya, keempat putri
bersedia.
Yang bernama Prabu Kandi,
yang satu bernama Putri
Amarmala
mencintai Tumenggung Jiwantara,

*Gancang bae purun eta
opat putri,
Nu jenengan Prabu Kandi,
hiji Amarmala Putri,
sukana teh Ki Tumenggung
Jiwantara,*

1144. Sedangkan Kembarmawat,
kepada Suryanagri,
sudah syah adanya;
sedangkan Sang Talkendi,
tidak mendapatkan bagian,
jauh jodohnya.

*Kembarmawat tea,
ka Suryanagri,
eta geus jadi,
ari ieu Sang Talkendi,
teu kaduum; jauh keneh
duriat na.*

1145. Ratnaningrum berkata pada
Sang Talkendi,

*Ratnaningrum ngalahir ka sang
talkendi,*

"Paman Talkendi,
sudahlah dulu Paman,
Nanti saja punya istri, di
Erum sudah ada.

*"Mamang Talkendi,
"Mamang teh enggeus heulaan.
Gerhaan mah engke di Erum ge
nyampak.*

1146. Talkendi tersenyum sambil
menjawab,
"Baiklah Sang Putri,
saya akan mengalahkan;
silahkan percepat cerita!"

*Sang Talkendi emut bari
ngalahir,
"Nun eta Sang Putri,
cara abdi mah wayahna.
Mangga baeh anggur
gancangkeun carita!"*

1147. Semuanya sudah menikah,

sekarang dikisahkan kembali
Jambawati. Prabu Santara
meminta izin kepada Ratnaningrum
Kusuma.

*Sadayana lamun enggeus pada
kawin,
ayeuna kocapkeun deui
jambawati. Prabu Santara
pek unjukan ka Ratnaningrum
Kusuma.*

1148. "Yang mulia, bagaimana nasib
saya?
Perkara itu,
yang diucapkan yang mulia,
sekarang juga saya pergi ke
Negri Duriyan.

*"Kaula nun kumaha ari sim
kuring?
Eta teh perkawin,
lahirna gamparan mangga,
dek ayeuna abdi ka nangri
Duriyan.*

1149. Cepat jawab Ratnaningrum
kepada Nyi Putri,
"Nanti saja dulu,
berangkat dari Erum saja!"
Jambawati menjawab sambil
menyembah,

*Enggal walon Ratnaningrum ka
nyai putri,
engke heula anan,
ti Erum ngadamel jengkar!"
Walon deui Jambawati bari
nyembah,*

1150. "Maafkan saya bukan saya
tidak mau mengabdi,

*"Tobat lain hanteu ngabdi jisim
kuring,*

hanya perkara itu,
saya menginginkannya,
berhasil ataupun tidak
ingin sekarang,

*ngan perkawis eta,
abdi hayang sing puruna,
arek kenging arek henteu
ayeuna,*

1151. Saya ingin segera berhasil,

hendak mengabdikan sekarang,
biar nanti kalau saya kembali,
mungkin saya kembali ke negeri
Erum,

*Hayang geura lulus diri jisim
abdi,
nya gumusti ayeuna,
kajeun engke ari mulang,
jisim abdi meureun ka Erum
nya mulang,*

1152. Sedangkan negeri ini
hanyalah wakil;
Puragading yang tinggal di sini,
hendak menunggu Negeri
Nusantara.

*ari ieu nya negara jisim abdi
tadi oge wakil
Puragading bakal tinggal,
bade tungu ieu Negri
Nusantara.*

1153. Dan saya sekarang hendak pergi.
saya ingin segera pergi.
Darusalam segeralah berdandan!
Kita jalan menangkap Raja
Sombala

*Ari abdi ayeuna bae dek indit,
geus asa jung bae.
Darusalam, geura dangdan!
Urang leumpang nangkep si
Sombala Raja.*

1154. yang merebut Negeri
Banurungsit.
Cepat Raden Patih!"
Setelah selesai berdandan,
Jambawati segera meminta
izin.

*Anu ngandih eta nagri
Banurungsit.
Enggal Raden Patih!"
Enggeus dangdan segut bae,
Jambawati solodok bae
munjungan.*

1155. Kepada Maharaja negeri
Suryaningrat,
dan kepada Putri,
Ratnaningrum Kusumah.

*Ka serimaha Suryaningrat
nagri,
jeung ka putri tea,
Den Ratnaningrum Kusumah.*

Setelah itu bersalaman
kepada para raja.

*Geus tidinya munjungan ka
para raja.*

1156. Ratnaningrum berkata kepada
Putri,
"Nyai Jambawati,
saya doakan semoga berhasil;
mengambil ikan jangan sampai
keruh airnya.

*Ratnaningrum pek nyaur deui
ka putri,
"Nyai Jambawati,
didu'akeun masing beunang;
ngala lauk sing ulah kiruh
caina.*

1157. Semoga hasil ikannya
tertangkap."
Putri Jambawati,
menjawab sambil menyembah,
"Saya mohon restu dari yang
mulia."

*Masing beunang eta laukna
ka tiir."
Putri Jambawati
ngawalonan bari nyembah,
"Jisim abdi nyuhunkeun jiad
gamparan."*

1158. Dikisahkanlah kepergian
Dewi Jambawati
dengan patih.
Telah pergi dari Nusantara,
pergiannya dengan berjalan di air

*Kocap jengkar eta Dewi
Jambawati
reujeung patih tea.
Geus lunta ti Nusantara,
angkatna teh napak sancang
di cai.*

1159. Terceritakan yang akan
pergi ke Banurungsit,
singkat cerita.
Prabu Anom Suryaningrat,
sudah siap hendak pulang
ke negara.

*Kasingeungkeun anu rek
ka Banurungsit,
enggalkeun bae carita.
Prabu Anom Suryaningrat,
geus sadia bade mundur ka
nagara.*

PUPUH DURMA

1160. Dikisahkan Ratnaningrum

Kacaturkeun Ratnaningrum

memerintah
kepada Raden Patih,
"Segeralah siapkan pasukan!
Baiklah, kata Paman Patih,
kita sudah terlalu lama,
sudah sampai
sembilan bulan lamanya."

*pek nimbalan,
nya eta ka Raden Patih,
"Geura tatapkeun wadia!
Mamang Patih Erum mangga,
urang teh geus lawas teuing,
mani geus meunang
salapan bulan nya lami."*

1161. Raden patih menghaturkan
sembah sambil berkata,
"Baiklah Yang Mulia,
semuanya telah siap.
Pasukan dan kendaraan,
dengan semua prajurit,
menunggu yang mulia.
Silahkan Gusti."

*Raden patih cedok nyembah
pek unjukan,
"Kaula nun Kangjeng Gusti,
kabeh geus sadia.
Palangkeun sareng titihan,
sareng sakabeh parjurit,
ngantosan gamparan,
"Sumangga gamparan Gusti."*

1162. Singkat Cerita,

tidak terlalu lama
semuanya telah pergi.
Gemuruh oleh bunyi-bunyian.
Setelah jauh dari negeri,
segera para prajurit
tiba di pelabuhan.

*Urang kocap ayeuna buru
gancangna,
montong dilamikeun teuing,
sadayana enggeus jengkar.
Ngaguruh jeung tatabeuhan.
Kocap geus jauh ti nagari,
gancangna balad
kana palabuhan sumping.*

1163. Semuanya telah siaga,

kebetulan cuaca baik,
kapal terombang-ambing,
seperti kuda tengah menari,
jangan tergesa-gesa cerita
ini,
kita tunda dulu cerita ini.

*sadayana enggeus Semperung
beber layar,
pinarengan hade angin,
kapalna ampul-ampulan,
siga kuda congklang goncang,
ulah gurung gusuh teuing
ieu carita,
tunda nu layar dicai.*

1164. Nanti kita ceritakan kembali;

kita alihkan ceritra,
menceriterakan yang telah
lalu.

Sudah lama tertunda,
sekarang kita ungkap kembali.
Sombala dan Duryan,
di Negara Banurungsit.

*Engke deui malikan nu kapal
mah;
ayeuna ngalihkeun warti,
ngagugat anu ka tukang.*

*Geus hebel teuing katunda,
ayeuna digarap deui.
Sombala jeung Duryan,
di Nagara Banurungsit.*

1165. Perbuatan Duryan telah
keterlaluan.

suatu waktu di malam Kamis,
Raja Duryan sedang berpesta,
gemuruh bersorak sorai,
pongawa menteri dan bupati,
semuanya ramai,
di Negara Banurungsit,

*Tayoh teuing kadengkian tata
Duryan.*

*Hiji mangsa malem kemis,
Raja Duryan eukeur pesta,
ngaguruh ayeuh-ayeuhan,
pongawa menteri bopati.
pada galempar,
di Nagara Banurungsit.*

1166. Raja Duryan pesta minum,

gemuruh di Banurungsit.
Raja Duryan meledak,
merasa dirinya paling gagah,
tak peduli orang lain,
semua raja,
begitulah orang dengki.

*Maen arak sukan-sukan raja
Duryan,
ngaguruh di Banurungsit,
lelewana Raja Duryan,
geus asa aing gagah,
taya pikir kadua leutik,
sadayana raja,
tayoh teuing anu dengki.*

1167. Suka-suka di negara orang,
tidak merasa hasil rampasan;
bersuka ria semuanya,
para bupati dan bangsawan,
gemuruh di Banurungsit,
oleh tetabuhan,
bersuka-ria di Banurungsit.

*Ngeunah galih di nagara lain,
teu rumasa meunang ngandih,
sukan-sukan sadayana,
para bopati para menak,
ngaguruh di Banurungsit,
ku tatabeuhan,
Banurungsit suka ati.*

1168. Raja Duryan kaget sekali

melihat kepada Jambawati;
merinding bulu dadanya,
geli seluruh badannya.
Semua yang melihat,
kaget dan ingin,
berdiri bulu roma.

*Raja Duryan kagetna kabina-
bina*

*ningali ka Jambawati;
purinding sabulu dada,
getek saluareun awak.
Sadayana nu ninggali,
kaget jeung hayang,
maruringkak sabulu gading.*

1170. Raja Duryan melihat dengan
tenang,
tertarik melihat Putri,
kulit mulus montok,
sudah pasti Raja Duryan,
tidak bisa diam,
salah tingkah,
bahkan kentut tak terdengar.

*Raja Duryan mariksa bari teu
nangan,
tina bogoh ningal Putri,
kulit beuneur mayang,
enggeus puguh Raja Duryan,
cumarekot cumarincing,
geus tanpa polah,
jedut hitut teu kakuping.*

1171. Perasaannya sudah tidak
menentu
karena melihat Putri,
"Oh gadis pujaan hati,
mustika dari manakah ini?
Gadis cantik kekasih hati,
mau apa datang padaku,
kalau pulang, pulang darimana?"

*Tina enggeus teu puguh
rarasaan,
ku bawaning ninga putri,
"Duh biang bendera Engkang,
ieu mustika ti mana?
Nu demplon nyeredet ati,
dek naon ka engkang,
mun mulih, mulih timana.*

1172. Mendekatlah kalau berbicara
dengan Kanda.
Apa sebab datang malam-malam?
Putri darimana ini,
ingin sekali aku mendekapmu."
Cepat menjawab Jambawati,
"Kakang Sobala,
Sang Duryan seperti tak sadar.

*Masing deket mun sasauran
jeung Engkang.
Nu mawi sumping ti peuting?
Nu model Putri ti mana,
hayang gebrug bae Engkang."
Enggal walon Jembawati,
"Engkang Sobala,
Sang Duryan tiba teu eling.*

1173. Merasa gembira baru di
panggil Kakang."
Semua termangu dan tertegun.
Berdiri kembali Raja Duryan,
sudah tak tahan napasnya,
tak menentu melihat Putri."
Siti Jembawati
mengeluarkan mantra yang
ampuh.

*Tina atoh karek ku disebut
Engkang."
Nu loba olohok cicing,
Cengkat dewi Raja Duryan,
geus hayang kop rerehapan,
sama rasa ningal Putri."
Siti Jembawati
ngajewang sirep nu matih.*

1174. Para raja terkena sihir
semua,
tertidur semua di kursi.
Tetabuhan di luar,
diam semuanya tidur.
Begitupun menteri dan pong-
gawa tidak sadar, ter-
kena sihir, hanya raja
yang sadar.

*para raja kasirep kabeh
galempar,
keur kulem kabeh na korsi.
Tatabuhan nu di luar,
jempe kabeh sasarean.
Manteri ponggawa teu
taranghi,
kasirep gempar ngan Duryan
anu tanghi,*

1175. Jembawati berkata kepada
Raja Durya,
"Raja Duryan ini saya.
Sebabnya aku datang
ada sesuatu yang dimaksud;
utusan dari Negeri Erum,
Seri Maha Ningrat,
dan Putri Ningrum prameswari.

*Jembawati ngalahir ka Raja
Duryan,
"Raja Duryan ieu kami.
Anu matak datang,
ka sampean nu diseja;
utusan ti Erum Nagri, /180/
Seri Maha Ningrat,
jeung Ningrum prameswari.*

1176. disuruh memenggal kepalamu.

Kau yang terkenal kedengkiannya.
Sekarang mau tak mau,
berbaliklah mau kupenggal."

*dipiwarang munggeul mastaka
sampean.
Maneh tina mashur dengki.
Ayeuna suka teu suka,
geura nukang rek ditigal!"*

Raja Sombala segera sadar;
ternyata benar,
kukira Ningrum sudah mati

*Raja Sombala rasa eling,
euleuh bet enya,
sugan teh Ningrum geus mati.*

1177. Ya mengapa Enung istri
Suryaningrat
betapa hinanya engkau.
Mengapa si Suryaningrat,
pikirannya seperti penyakit
ayan;
menyuruh seorang perempuan,
seperti tidak peduli,
menyuapi ikan padaku.

*Enya naha Enung garha
Suryaningrat,
hina teumeun anu geulis.
Naha si Suryaningrat,
bet pikir kawas nu ayan
bet ngutus isteri nu geulis.
hanteu salempang,
ngahuapan lauk ka aing.*

1178. Wanita sepertimu sewajarnya
milikku.
Janganlah engkau kembali,
akan kujadikan isteri.
Aduh betapa aku
menginginkannya
si Ningrat orang gila,
orang yang miskin,
tak pantas mengutus perempuan.

*Anu model enung teh geus bagja
Engkang.
Montong nung mulih deui,
ku engkang di jieun garwa.
Aduh biung hayang kop
Engkang,
si Ningrat jalma teu eling,
mararat kurang,
teu pantes bet ngutus istri.*

1179. Seperti pengecut.

Sekarang engkau Nyai,
jadilah istriku!
Apa pun keinginanmu,
mau anting sebesar tampir
akan diberikan,
akan kuberikan sekarang juga.

*Bet tayohna kontol na teh dina
tarang.
Ayeuna du demplon Nyai,
jadi ayeuna ka Engkang!
Naon bae nya kapalay,
dek suweng sagede tampir deuk
wiwilangannana,
meureun beh ayeuna bukti.*

1180. Mau cebok dengan minyak pun
banyak.

Arek ngisang ku minyak oge loba,

Demi Nyai apa pun akan
kupenuhi."

Jambawati menjawab,
Aku tak mau,
tak ada niat padaku
kepada engkau Raja Duryan,
sebabnya aku datang.

1181. Raja Sombala sebaliknya aku
tak ingin;
tak kurang laki-laki,
aku punya suami,
pergi kesini hanya berkunjung,
tidak bermaksud mencari laki-
laki;
di sana pun banyak.
Aku datang ke tempat ini,

1182. hendak memenggal leher kamu,
Raja Duryan!"
Raja Sombala berkata,
"Hendak mencari kutu,
silahkan cari kutunya,
Ambil kutunya!
Duryan menjatuhkan diri,
kepada pangkuan Nyi Putri.

1183. Jambawati menghindar sambil
memukul kepalanya,
Hai Sombali anjing,
kejayaan mu sekarang akan
hilang,"
sambil diludahinya,
Jambawati mengambil gelas,

Ku Nyai mah nya heug elis."

*Jambawati pek ngandika,
"Aing kabebero pisan,
hanteu niat diri kuring,
ka raja Duryan,
anu matak datang aing.*

*anggur malik ka sia teh Sombala
raja,
hamo kurang ku lalaki,
salaki aing teh boga,
los kadieu soteh nyaba,
teu niat guyang lalaki,
diditu ge loba.
Nya kadieu soteh aing.*

*arek motong beuheung sia Raja
Duryan!"
Raja Sombala berkata,
"Pangdenge arek nyiaran,
atuh pek siaran Engkang.
Cokotan kutuna Nyai!
Pernah Duryan.
Kana lahunon Nyi Putri.*

*Mastakana ku Jambawati di
ketig
bari ngejat,
He Sombali sia anjing,
apes ayeuna jaya sia,"
bari ohek direuhakkan,
nyandak lumur Jambawati,*

disiramnya Duryan,
mukanya basah oleh air,

*diseblok Duryan,
rarayna baseuh ku cai.*

1184. dan bibirnya terkena dahak.

*reujeung deuih lambeyna teh
kareuhakan.*

Sombala merasa marah,
lalu bangun karena mukanya
terkena dahak,
"Kurang ajar kau bangsat,
bentil perempuan murahan,
perempuan tak pantas,
kamu perempuan jelek,"

*Pedenghel Sombala pusing,
hudang raray kareuhakan, /181/*

*"Kurang ajar sia dayang,
sia lonte sia si bentil,
si cawang rebab,
sia teh si bentil deui."*

1185. Darusalam tertawa lebar,

*Calakatak gumujeung Den
Darusalam*

mendengar marahnya menyebut
bentil.

ngadangukeun nyeuseul bentil,

Raja Duryan mencabut pedang,
Jambawati diserang dengan
pedang.

*Raja Duryan mesat pedang,
cekok Jambawati dipedang,*

Sombala berkata,
"Mampus keparat!"

*Sombala bari ngalahir,
"Modar kiparat!"*

Jambawati menjawab.

Jambawati pek ngalahir.

1186. "Mati kata mulutmu, Duryan.

*Modar soteh carek sungut sia,
Duryan.*

Terasanya olehku,
pedangmu seperti kayu bakar."
Durya menyerang kembali,
Jambawati tidak merasa takut,
bahkan menari-nari,
tambah lagi orang laki.

*Karasana mah ku aning,
pedang sia asa rokrak."
Jekok deui Duryan medang,
Jambawati hanteu gimir,
anggur gigiyetan,
tambah lagi orang laki.*

1187. Raja Duryan bicara membentak,

*Raja Duryan nyentak
sasaurannana,*

"Balaslah seranganku,
Aduh biang, benar-benar digjaya!
Cobalah balas seranganku!
Pastilah kamu kalah
wanita perkasa;
cobalah tikam dengan pedangku!"

*"Gera males sia bencil,
Aduh biang nyata digjaya!
Coba geura males sia!
Teu wudu pet ngopi deui
bet istri gagah,
cing coba he pedang aing!"*

1188. Jambawati berkata kepada Raja Duryan,
"Hai Sombala dengki,
aku juga punya senjata,
tak menggunakan pedangmu."
Kemudian Jambawati
mengambil sesuatu dari
sanggulnya,
yaitu susuk konde wanita.

*Jambawati ngalahir ka Raja
Duryan,
"Eh sia Sombala dengki,
aing ge boga pakarang,
moal bet ku pedang sia."
Lajeung bae Jambawati,
nyandak gelungna,
eta cucuk konde istri.*

1189. Raja Duryan ditusuk oleh Jambawati,
ditusuk sekali lalu roboh,
dengan tusuk konde lehernya.
Raja Duryan terjungkal,
kejayaannya hilang oleh se
orang wanita.
Raja Sombala,
mengerang muntah darah.

*Raja Duryan dicocog ku sang
Jambawati,
dicocog sakali guling,
ku cucuk konde beuheungna.
raja Duryan gebrug niba,
apes jayana ku isteri,
Raja Sombala,
gegerungan utah geutih.*

1190. Darusalam secepatnya mencabut pedang,
leher Sombala disembelih.
Raja Duryan tidak mempan,
bahkan pedangnya sompal,
ditusuk lagi oleh Putri,
Sombala masih kuat,
menangis menahan sakit.

*Darusalam enggal bae nyabut
pedang,
gerehel Sombala dipeuncit.
Raja Duryan hanteu teurak,
anggur pedangna romping,
dicocog deui ku putri,
Sombala kuat,
gegerungan bae nangis.*

1191. Namun, sudah tidak ada kekuatan,
Sombala tidak juga mati,
kebal dan kulitnya kuat,
memiliki aji pancasona.
Oleh karena itu,
dijadikan ahli perang,
oleh ayahnya Ningrat,
tumbal Nagri Banuringsit.
- Tatapina geus taya pangawasana,
Sombala teu daek mati,
weduk jeung teuas kulitna
boga aji pancasona,
Nu matak,
dijieun jurit, /182/
ku rama Ningrat,
wadal Nagri Banuringsit,*
1192. Dan belum sampai waktunya,

walau dipotong lehernya,
walau pertama kali,
sekarang hilang kejayaannya,
Raja Sombala oleh wanita,
hanya tidak sampai tewas.
Jambawati berkata,
- Sareng deuih tacan tepi ka
ajalna,
najan dipéuncit kuriling,
sakitu deui kakara,
ayeuna apes jayana,
Raja Sombala ku isteri,
ngan hanteu babar.
Jambawati pek ngalahir,*
1193. "Darusalam ikat saja si Duryan!"

Segera diringkus oleh patih,
lalu diikat dan ia pun diam,
diikat tangannya,
kakinya juga diikat,
oleh sabuk mutiara,
badannya penuh dengan tali.
- "Darusalam borogod bae si
Duryan!"
Enggal di bandan ku patih,
diborogod pek disimpe,
ditalikung pananganana,
sampena diringkus deui,
ku sabuk mutiara,
geus pinuh awak ku tali*
1194. Jambawati pergi ke belakang
membuka lemari,
mengambil pena dengan tinta,

dan pisau besar untuk mencukur
Segera saja dicukur
jambang dan kumis Raja dicukur,
kepalanya botak,
- Jambawati los ka pangkeng
muka lestar,
nyandak kalam eunjeung
mangsi,
sareng peso jebir pangurudan.
Enggalna bae dicukur
dikerok kumis jeung godeg,
mastakana botak,*

mukanya dilumuri tinta.

rarayna dibalur mangsi.

1995. Setelah mencukur Darusalam terus menulis,
isinya tidak diketahui.
Setelah selesai menulis,
surat itu ditempel,
pada dahi seorang bupati.
Dewi Jambawati,
berkata lagi kepada patih.

*Darusalam geus nyukuran tuluy nyerat,
lebetingna mah engke deui.
Barang parantos nyeratna,
ditapelkeun eta seurat,
ka tarang hiji bopati.
Dewi Jambawati,
seug nyaur deui ka patih,*

1196. "Adipati marilah kita kembali,"

"Adipati hayu ayeuna mah mulang."

"Tetapi kata gusti
kepalanya harus dipenggal."
"Mengenai Sombala,
memenggalnya terserah Putri,
saya tidak bisa,
coba dipanggul saja!"

*"Tatapina saur gusti,
kudu potong mastaka."
"Perkawis ieu Sombala,
teuteukna mah kumaha Putri,
urang teu bisa,
geura pundak bae abdi!"*

1197. Darusalam memanggul sombala,

*Darusalam rigidig mundak
sombala,*

maka berangkatlah Jambawati,
dengan membaca aji saepi,
dengan Patih Darusalam,
menuju ke Negeri Erum.
Raden Jambawati,
berjalan di atas air.

*kocap jengkar Jambawati,
ngaos saepi angin angkatna,
sareng Patih Darusalam,
ngajugjug ka Erum Nagri.
Raden Jambawati,
kasmaran angkat di cai.*

PUPUH ASMARANDANA

1998. Kita hentikan dulu cerita ini,
Jambawati dan Darusalam,
kembali ke ceritera semula,

*Cariosna tunda deui,
Jambawati Darusalam,
malikan deui carios,*

yang pulang dari Nusantara.
Ratnaningrum dan Suryaningrat,
sudah tiba di Negeri Erum,
dengan para prajuritnya.

*nu mulih ti Nusantara.
Ratnaningrum Suryaningrat,
geus sumping ka Nagri Erum,
jeung sakabeh wadya balad.*

1199. Sudah masuk ke dalam serimanganti,
Ratnaningrum Suryaningrat,
dengan para tumenggung,
semuanya duduk,
sama duduk di kursi goyang.
Semua prajurit,
di tangsi semua tinggal.

*Geus asup ka Serimanganti, /183/
Ratnaningrum Suryaningrat,
jeung para tumenggung kabeh,
hempak sadaya lalengguh,
sami dina korsi goyang.
Wadya balad serdadu,
di tangsi kabeh narempat.*

1200. Diceritakan Raja Sepuh Aji,
yaitu Prabu Mangkurat,
melihat semua tawanan,
selamanya tersenyum.
Hati Prabu Mangkurat,
hanya memuji menantunya,
seperti punya mustika.

*Catur Ratu Sepuh Aji,
nyaeta Prabu Mangkurat,
ningal boyongan sakabeh,
imut bae salalawasna,
Manahna Prabu Mangkurat,
ngan muji bae ka mantu,
geus asa boga mustika.*

1201. Kata pribahasa kakek,
membakar kayu dari ujungnya,
dapat kebahagiaan ketika tua.
Rupanya sekarang nyata.
Sambil menjenguk putra,
semua tumenggung menjenguk,
seluruh bupati tawanan.

*Carek paribahasa aki,
meuleum suluh ti congona,
meunang bagja pakokolot.
Rupana ayeuna nyata.
Bari munjungan ka putra,
kabeh tumenggung merunjung.*

1202. Raja Sepuh sudah hadir,
bertanya kepada Raja Putra
masalah Nusantara.
Ratnaningrum berkata,
"Dari permulaan perang
hingga Salemba Gordah;

*Ratu Sepuh enggeus linggih,
pek naros ka Raja Putra,
perkawis Nusantara teh.
Ratnaningrum pek ngandika,
Ditutur lampah keur perang
ka Salemba Gordah kitu;*

semua diceriterakan.

kabeh seep di carita.

1203. Bahkan yang dinegara
Banuringsit,
Jambawati dan Darusalam,
diceriterakannya pula.
Raja Sepuh berkata,
"Mengenai adik sudah melahirkan;
putranya laki-laki sehat.
Usianya sudah empat bulan."

*Malah nu ka Banuringsit,
Jambawati Darusalam,
eta oge dicarioskeun,
ratu sepuh pek ngandika,
perkawis rai geus babar;
kang putra pameget lulus.
Umurna geus opat bulan."*

1204. Ketika sedang berdialog,
datanglah Den Ratnawulan,
gontai dari dalam gedung,
diiring delapan orang emban,
yang mendidik putranya.
Ratnawulan tersenyum sambil
berkata,
"Oh ternyata Kakanda.

*Barang eukeur gunem warti,
torojol den Ratnawulan,
ngalenghoy ti jero gedong,
diiring delapan emban,
pangantikna oge putra.
Ratnawulan emut nyaur,
"Euleh-euleuh kutan Engkang.*

1205. Selamat datang kakanda,
selamat datang pula Kakak,"
Sambil bersalaman,
berkata Ratnaningrum,
"Kemana "si ujang"?
Kakak ingin sekali mengendong.
Cepat Nyai mana si ujang?"

*Haturan Kang Raka sumping,
sareng Aceuk haturan."
bari munjungan solodok,
nyaur Ratnaningrum putra,
Kamana si ujang?
Aceuk hayang teuing mangku.
Lengen Nyai mana si ujang?"*

1207. Suryaningrat berkata,
"Itu dia Nyai si Ujang,
sedang dipangku oleh emban."
Ratnaningrum memanggil emban,
"Emban, bawalah si Ujang!"
Emban menghadap permaisuri,
anaknyanya itu diambil oleh Ningrum.

*Suryaningrat ngalahir,
"Tuh Nyai geuning si Ujang,
ku emban keur dipangku."
Ratnaningrum nyaur emban,
"Emban bawa tah si Ujang!"
Nyi emban gek ka ratu,
putra ku Ningrum dicandak.*

1208. Den Puteri menimbangna,
dielus dan diciumi,
"Anakku yang tampan."
Direbut oleh Suryaningrat,
dielus dan diciumi;
Datang lagi Patih Erum,
Merebut dan menimangnya.

*Ditimbang ku Den Putri,
digalemoh diciuman,
"Anak ibu anu kasep."
direbut ku Suryaningrat,
digalemoh diciuman;
sumping deui Patih Erum,
ngarebut nimbang ka putra.*

1209. Terus ditimbang lagi,
dielus dan diciumi.
Semuanya merasa senang,
segera diberi nama,
putra Prabu Ningrat tersebut,
sebuah nama yang akan mashur,
Suriakanta Kusumah.

*Tuluy ditimbang deui, [184/
digalemoh diciuman.
Sadayana geugeut bae,
enggal bae dijenengan,
eta putra Prabu Ningrat,
jenengan nu bakal mashur,
Suriakanta Kusumah.*

1210. Dikisahkan ketika malam hari,
diadakan pesta ramai sekali,
Parmas tengah bersanding,
tumenggung, demang dan aria,
berbaris di kursi goyang,
tetabuhan sudah berbunyi.
Diceritakan setelah siang hari.

*Kacaturkeun anggeus peuting,
tuluy pesta rame pisan,
Parmas eukeur ngarendeng,
tumenggung, demang, aria,
ngaberes di korsi goyang,
tatabeuhan geus ngaguruh,
Caturkeun ari geus beurang,*

1211. Bersuka ria kembali,
makan-makan di atas meja,
hilir mudik para centeng.
Hentikan sejenak yang sedang
makan,
Dikisahkan Ratu Jambawati,
datang menghadap ratu,
dengan adiknya Darusalam

*Pada sukan-sukan deui,
barang tuang dina meja,
geus pabuis para jongos.
Siningeung nu barang tuang,*

*Kocapkeun Ratu Jambawati,
jol sumping marek ka ratu,
sareng rai darusalam*

1212. membopong Sombala yang dengki,
dijatuhkan pada orang gila.

*memanggul Sombala dengki,
ditinggangkeun ka wong gila.*

"Silahkan penggal gusti"
Semua raja terkejut,
Jambawati segera menyembah,
dan berkata kepada Ratnaningrum,
"Silahkan kakak ini raja."

*"Mangga gusti geura potong!"
kaget sadayana raja,
Jambawati pek munjungan,
pek nyaur ka Ratnaningrum,
mangga aceuk ieu raja.*

1213. Sang Duryan Sombala yang dengki,
dibawa dengan badannya;
sebabnya tidak cepat dipotong,
takut kalau cedera.
Di sini saja supaya terlihat,
oleh Kakak dan Kanda Prabu,
memenggal si Sombala Raja
duryana."

*Sang Duryan Sombala dengki,
dibantu reujeung awakna;
numawi teu gancang dipotong,
boh mangsa marengan cidera.
Di dieu beh kapayunan,
ka Aceuk jeung Raka Prabu,
motong si Sombala duryana."*

1214. Suryaningrat menjawab,
"Duhai Nyai Mas Jambawati,
biarkanlah jangan dipenggal,
sebab kakanda disiksa
dulu sewaktu di penjara,
sekarang hendak membalas,
Penjarakan di kandang kuda.

*Suryaningrat seug ngalahir,
"Duh Nyai Nyimas Jambawati,
keun bae ulah dipotong,
sebab kang disangsara,
bareto keur di panjara,
ayeuna rek males hukum.
Panjara di istal kuda.*

1215. Kalau nyawa dibayar nyawa,
kanda merasa senang."
Ratnaningrum berkata perlahan,
"Silahkan penjarakan!"
Kita singkatkan ceritera,
Raja Duryan sudah dihukum,
dipenjara di kandang kuda.

*Mun pati ditaur pati,
Engkang teh rasa merenah."
Ratnaningrum nyaur alon,
Mangga atus seug panjara,
Urang gancangkeun carita,
Raja Duryan geus ditutup,
dipanjara di istal kuda.*

1216. Setelah itu Jambawati menagih,
minta dikawin oleh Ningrat,
singkat ceritera cepatlah di
kawin.

*Geus kitu Jambawati nagih,
mundut dikawin ku Ningrat,
gancangna dikawin bae.*

Sudah menikah dengan
Suryaningrat
Jadi, sudah empat istrinya,
Jambawati terus menghadap,
kepada istri tua Ratnawulan.

Geus jadi ka Suryaningrat.

*Jadi, geus opat garwana,
Jambawati tuluy munjungan,
kanu sepuh Ratnawulan.*

1217. Diceritakan kembali Puteri

Ningrum

memberi tahu kepada Suryaningrat,
"Yang mulia Prabu Anom,
persoalan kita sudah beres,
orang dengki sudah tertangkap,
tinggal berziarah kepada nenek
moyang,
dan kepada orang tua.

Kocap deui Ningrum Putri,

*unjukan ka Suryaningrat, /185/
"Kaula nun Prabu Anom,
geus rineh ayeuna urang,
anu dengki enggeus beunang,
kari nyekar ka karuhun,
sareng ka Ibu ka Rama.*

1218. Serta merawat negara,
apalagi negeri titipan
pusaka dari nenek moyang."
Cepat saja Suryaningrat
menjawab kepada Raden Patya,
"Silahkan Bapak Patih Erum,
kumpulkeun semua prajurit!"

*Sareng ngarawatan nagri,
kawantu negeri turunan,
pusaka ti buyut bao."
Enggal bae Suryaningrat
nimbalan ka Raden Patya,
"Mangga Bapak Patih Erum,
kumpulkeun wadia balad!"*

1219. Para bupati dan para menteri,
kita akan berziarah,
Walaupun suka banyak istri,
dan akan memelihara negara,
Patih menyembah, "Baiklah."
Raja sudah mundur dari
pertemuan,
lalu keluar menyiapkan prajurit,

*Jeung bopati sareng mantri,
wan' urang rek ngembang,
bok mangsa sok loba bojo,
jeung rek ngarawat nagara,
Patih nyembah hatur mangga,
ti payun ratu geus mundur,
kaluar natakeun balad.*

1220. Semua telah siap,
tumenggung, demang, dan aria,

*Sadaya enggeus tarapti,
tumenggung, demang, aria,*

prajurit siap berbaris;
letnan, sersan, dan komandan,
senapati semuanya,
berkumpul di alun-alun,
sudah terlihat oleh semuanya.

*prajurit cakep geus beres,
letnan, sersan, kumandan,
senapati sadayana,
ngaliud di alun-alun,
geus katingal ku sadayana.*

1221. Suryaningrat berpamitan,
kepada ayahanda Seri
Mangkurat,
yang mulia kangjeng bupati,
"Putra mohon izin akan berziarah.

*Suryaningrat pek amit,
ka rama Seri Mangkurat,*

Semuanya mau dibawa,
semua putera tak tertinggal,
Prabu Mangkurat mengizinkan.

*Kaula nun Kangjeung Bopati,
"Kang Putra amit rek
ngembang,
Sadayana bade dicandak,
kabeh putra moal kantun,
Prabu Mangkurat ngidinan.*

1222. Kita singkatkan cerita,
tidak diceritakan panjang
lebar.

*Urang gancangkeun perkawis,
hanteu lila dicarita,*

Singkat cerita;
semuanya sudah pergi,
bergemuruh semua prajurit,
telah berangkat dari Negeri
Erum,
tibalah di pelabuhan.

*Bujengkeun enggalna bae;
sadayana enggeus jengkar,
ngaguruh wadia balad,
geus mangkat ti Nagri Erum,*

sumping kana palabuhan.

1223. Di pelabuhan ramai sekali;
semua wadya balad
kapalnya telah siap sedia.
Semua telah naik kapal,
tidak lama kemudian berangkat,
kapal melaju ke tengah,
meninggalkan pantai.

*Di pelabuhan pabuis;
saday wadya balad
kapalna sadia kabeh.
Enggeus pada nitih kapal,
enggalna bae geus jengkar,
kapal ka tengah geus tuluy,
mungkur ti sisi lautan.*

PUPUH PANGKUR

1224. Setelah sampai di tengah,
setelah itu kehendak Yang Maha
Kuasa;
di depan ada bahaya,
ada bajak laut datang,
bertemu di tengah lautan,
- singkat saja ceritanya
sudah tidak banyak bertanya lagi,
1225. Ketika berada di tengah lautan,
kapal para raja di tengah sudah
berhenti,
saling tembak semua serdadu,
kapalnya semua oleng.
Serdadu memasang senjata di
dalam kapal;
ramai sekali ada yang ke timur
dan ke barat,
ramai berperang di air.
1226. Raden Sombala memerintah,
kepada semua prajurit,
"Wahai para serdadu,
peluru datang memberondong,
mari sama-sama ambil senjata,
peluru keluar berdesingan.
1227. Setelah gelap oleh kabut,
kaget sekali para prajurit pun,
bermunculan dari dalam kapal,
semua mualim, sersan,
- Barang geus dongkap ka tengah,
sanggues kitu aya kersaning
yang Widi;
aya balahi di payun,
aya bajo anu datang,
di tengah lautan kapal
patepung,
gancangna bae carita /186/
geus hanteu tatanya deui.
Keur pareng tengah lautan,
kapal para raja di tengah
geus cicing,
sili tembak kabeh serdadu,
kapalna kabeh geus goyang.
Pasang bedil di jero kapal
serdadu;
pabuis nu ngulon nu ngetan,
rame nu perang di cai.*
- Raden Sombala nimbalan,
ka sadaya eta nu parajurit,
"Eh kabeh para serdadu,
morobot pelorna datang,
kudu kabeh ngongkang bedil,
morobot pelor kaluar kawas
hujan buah sidik.*
- enggeus poek ku halimun,
kaget pisan kapal parajurit
rumti,
dina kapal tingjarungkung,
eres kabeh mualim sersan,*

satria lalu lalang; kelasipun
siap.
Kapal polisi desa pun oleng,
kapal perang maju dan berputar.

*satriman pabuis matros
ngajungkung,
kapal pajalang ngolembang,
maju muter kapal jurit.*

1228. Ribut sang raja di kapal,
Kangjeng Surya di kapal
denganmu permaisuri;
demikian pula para ratu,
pelurunya berkilatan,
Menembak lagi prajurit Erum
sudah ambruk,
demikian pula pribumi.
sama-sama memegang peluru
besi.

*Pahibut sang raja di kapal,
Kangjeung Surya di kapal
jeung prameswari,
sami guyur para ratu,
pelorna geus bur baranyay.
Nembak deui parajurit Erum
geus ambruk,
pribumi nyakitu pisan,
sami ngambang pelor beusi.*

1229. Dari Erum banyak yang kalah,
prajurit yang luka dan yang
mati,
demikian pula dari Banurungsit,
tewas berjaja Tuhan,
Serdadu saling menembak,

gelap di tengah lautan,
perseliweran panah dan senjata.

*Ti Erum loba nu kalah,
anu tata anu pupus kapal jurit,

ti Banurungsit nya kitu,
geus suksek pada malodar,
geus dur dor sili bedil para
saradadu,
poek di tengah sagara,
ting baliur panah bedil,*

1230. Peluru jatuh ke lautan,
peluru dari Banuringsit,
bergema di tengah lautan,
dari barat dan timur saling
menyerang,
Suriakanta tertembak di atas
kapal, terguling,
menjerit di atas kapal,

*Pelor rag-rag ke sagara,
pelor nu ti Banurungsit,
ngaguruh di tengah laut,
bungbeng ti kulon ti wetan,

Suriakanta di kapal kabedil,
ngusruk,
jerit ngoceak di kapal,*

di atas pangkuan sang puteri.

dina lahanan sang putri.

1231. Ratnawulan menangis menjerit-
jerit;

Jerit nangis Ratnawulan,

semua permaisuri menangis
sambil memohon;
semua menangi putera,
Suriakanta digendong oleh
Ratnaningrum,
sambil membukakan -
selendangnya,
pemberian pendeta Rukmin.

*prameswari sasambat kabeh
jeung nangis,
kabeh nangisan ka putra,
Suriakanta dipangkon ku
Ratnaningrum
bari muka /187/
kekembennya
nu ti pandita teh Rukmin.*

1232. Di dalam selendangnya ada
bungna

Kekembenna aya tungkusna,

obat pusaka singalawang, yang
tinggal sedikit lagi.
Disemburkan oleh Ratnaningrum,

pada luka bekas peluru,
Seketika itu Suriakanta sembuh,

diobati singalawang,
sembuh karena kehenda-Nya.

*jimat landong singawalang
saeutik deui.
diburakeun ku Den
Ratnaningrum,
kana urut pelor tea,
Suriakanta sapada harita
lulus,
dilandongan singalawang,
waras kersaning Yang Widi.*

1233. Setelah Suryakanta sembuh lagi,
peluru berdesingan, prajurit
berperang tanding.

*Barang enggeus waras Kanta,
geus morobot pelor campuh,*

Dari Erum banyak yang gugur,
Jambawati dan Darusalam,
setelah berdandan cepat terbang
ke atas,
Darusalam berjalan di atas air,
sama-sama membawa pedang.

*Ti Erum loba nu pupus,
Jambawati Darusalam,
pada dangdan belesur ngapung
ka luhur,
Darusalam napak hancang,
pada ngagem pedang sami.*

1234. Kemudian saling menghunuskan
pedangnya di atas kapal;
banyak prajurit Duryan yang mati
tersungkur
diserang Jambawati dan
Darusalam.

Lima kapal sudah hancur,
Sombala dan serdadu melihat
kapalnya hancur dan kalah.
Ratnaningrum datang lagi

1235. menggendong anak sambil
membawa panah.
Setelah bertemu dengan
Jambawati,
dan Patih Darusalam,
berjalan bertiga di atas air,
Ratnaningrum kemudian berkata
kepada Sambala,
"Sebenarnya ini pengacau dari
mana?
Mengapa menyerang di tengah
air,

1236. Sombala hatinya kesal,
sambil berkata, saya Raja
Banurungsit.
Saya Prabu Anom termashur,
anaknya Raja Sombala.
Nama saya Sambali di bawah
penguasa sang ratu,
saya memerintah dua negara,
Duryan dan Banurungsit.

1237. Ratnaningrum menjawab,

*Bukbek medangan di kapal,
tingjurungkung prajurit Duryan
marati,
diamuk Jambawati Darusalam.*

*lima kapal geus ngabatang,
ningal Sombala jeung saradadu,
palastra kapal pascalang,
Ratnaningrum sumping deui*

ngais putra nyandak panah.

*Geus tepang jeung maru Den
Jambawati,
sareng Raden Darusalam,
tiluan narapak hancang,
Ratnaningrum ka Sambala
enggal nyaur,
Ieu teh barandal mana?*

Bet ngarempuk di tengah cai?"

*Sombala mindel manahna,
Bari nyaur, "Aing Raja
Banurungsit.
Prabu Anom Aing mashur,
putrana Raja Sombala.
Nama aing Sambali ngabawah
ratu,
aing nyangking dua nagara,
Duryan reujeung Banurungsit.*

Ratnaningrum ngawalonan,

"Kalau begitu kamu saudara patih
saya.

Saya ini Ratnaningrum
isteri Suryaningrat,
Kenapa kamu mencegah di tengah
laut?

Ki Sombala menjawab marah,
"Jangan banyak bicara kamu
anjing.

Atuh maneh saderek patih kami.

*Kami ieu Ratnaningrum,
garwana Raja Suryaningrat,
Naha maneh ngabegal di tengah
laut?*

*Ki Sombala nyentor nembal,
"Montong ngomong sia anjing.*

1238. Saya juga sudah tahu,
maksud kamu datang padaku
untuk membunuh;
bukan suatu yang tak menentu,
karena memerangi kamu,
Niat saya akan membalas hukuman
padamu,
bapak saya oleh kamu,
dicurinya
oleh prajurit.

*Aing oge enggeus nyaho,
lampah sia ka aing ngajulid
pati;
lain aing teu puguh,
matak merangan ka sia,
Niat aing ka sia teh males
hukum,
rama aing teh kun sia,
dipalingna,
ku prajurit. /188/*

1239. Sia-sia kamu menang,
sambil mendekati Sombala
mengangkat senjata,
dengan delapan orang
Tumenggung,
menarik picu senapan bersama-
sama.

Gencar sekali tembakan dari
Duryan;
disangkanya tak ada tuannya.
Dari Duryan tergesa-gesa
menembak.

*Kadongdora sia meunang,
bari nyaket Sombala
ngawang kang bedil;
sareng dalapan Tumenggung,
nyipat bedil bareng pisan.*

*Geus durugdug deui ti Duryan
ngamuk;
marukan taya jurangan,
Ti Duryan rusuh ngabedil.*

1240. Ceritanya Ningrum Kusumah,

Kocapkeun Ningrum Kusumah,

berjalan di atas air sambil
menggendong anak gusti.
Peluru tak ada yang kena,
walaupun datang dari segala arah,
terbang yang ke bawah, ke
pinggir, dan ke atas.
Ningrum Kusumah merangi,
yang kena hanya Jambawati,

1241. Jembawati kemudian bertanya,
kakak harus bagaimana saya
sekarang,
mohon diizinkan berperang."
Ratnaningrum kemudian
menjawab,
"Nanti saja, kita panah dulu
musuh itu,
"anak merak kukuncungan",
bapaknya dengki anaknya pun
dengki.

1242. Bawa dulu anak ini"
Setelah menyembah diterimanya
oleh Jambawati,
Den Ningrum kemudian
mengambil senjata
lalu membidikkan senjata,
tengadah seperti Raden Srikandi
lalu maju,
ke belakang sambil bergoyang,
siet jamparing dilepas.

1243. Terkena senjata sampai berbunyi,
menghantam kapal lalu terbalik

*napak hancang bari ngais putra
gusti.*

*Pelor taya anu mabuk,
ti pengker ti payun datang,
beng ka handap beng ka sisi,
beng ka luhur
Sewot Ningrum Kusumah,
ngan keuna ka Jambawati.*

*Jambawati pek haturan,
"Cing kumaha Aceuk ayeuna
sim kuring,
sumangga idinan ngamuk."
Ratnaningrum pek ngandika,*

*"Mangke bae, urang panah
heula musuh,
anak merak kukuncungan,
bapak julik anak julik.*

*Cekel heula ieu si ujang!"
Cedok nyembah ku Jambawati
tampi,
nyandak senjata Den Ningrum,*

*tuluy mentangkeun senjata,
cara Raden Srikandi tanggah
pek maju,
mungkur bari gigiyetan,
sebret dilepas jamparing.*

*Mener senjata disada,
jekok mabuk kapalna tuluy
tibalik,*

Semua isinya jadi karam,
semua para raja,
membuat sedih tenggelam ke
dasar laut,
semuanya hilang,
mati mengambang di atas air.

*Eusina kabeh kelebuh,
sadayana para raja,
matak kelar ti tereb di
tengah laut,
tumpur kabeh beak pisan,
parupus ngambang di cai.*

1244. Tak seorang pun tersisa,
sudah menjadi makanan buaya di
air.

Kemudian panahnya Den Ningrum,
yang menerjang kapal tadi,
panah itu melesat hilang,

jatuh di atas pusara ayahnya,
di Negara Banurungsit.

*Taya hiji-hiji acan,
enggeus jadi parab buaya di
cai
Kocap panahna Den Ningrum,
anu mabok kapal tea,
eta panah katambias deui
memperung,
rag-rag dimakam ramana,
di Nagara Banurungsit.*

1245. Di Makam Suryanagara,
menceritakan lagi komandan
dari Banurungsit;
dia selamat tak mati,
menaiki sampan lalu mendarat,
dengan temannya sepuluh orang,
melarikan diri ke negara,
pulang ka Banurungsit.

*Di Makam Suryanagara,
catur deui nu kumendang di
Banurungsit;
salamat et teu pupus,
tunggang sampan enggeus hanjat
jeung batur nu kira sapuluh,
enggeus kabur ka nagara,
mulihna ka Banurungsit.*

1246. Hentikan dulu cerita tentang
komandan;
menceritakan perjalanan yang
sedang di atas air
Jambawati dan Ratnaningrum
melaporkan pada Suryaningrat,
menjelaskan bahwa panahnya
telah hilang lagi,
sambil meninabobokan,

*Sinigeung ieu kumendang;
kocap lampah anu keur di cai.*

*Jambawati Ratnaningrum
haturan ka Suryaningrat,
mertelakeun eta panah deui
lapur,
bari nimbang-nimbang,*

anaknya,
sambil menyanyikan
dangdangenis.

putra,
dikawihan dangdangenis.

PUPUH DANGDANGGULA

1247. Suryaningrat kemudian bertanya,
Ratnaningrum Kusumah,
perkara panah itu
sudah pasti hilang lagi.
Itu pun bagaimana Nyai,
hanya barangkali saja,
nanti ditemukan lagi
sekarang mari kita melanjutkan
perjalanan,
barangkali tidak ada perampok
lagi;
mari kita cepat bergerak!"

*Suryaningrat pek mariksa deui,
nyai Ratnaningrum Kusumah,
eta perkawis panah teh
enggeus pasti deui lapur.
Nya geus dikumaha Nyai,
ngan sugan jeung sugan,
kapendak di payun
ayeuna mah hayu lantas,

sugan moal aya deui bajo
jurit;
hayu urang geura mangkat!"*

1248. Setelah beputar lalu berangkat,
"sattriman sumear",
kemudian kelasi mendayung,
sambil menyanyikan lagu sedih.
Kebetulan anginnya baik,
angin yang berhembus dari timur
kapalnya melaju cepat,
di belakang empat kapal
prajurit,
kapal yang kalah berperang.

*Geus diputer labuh jangkar ki
Kolesi,
sattriman sumear,
sareng eta jaga matros,
disauran melas melis.
Pinareng hade angin na,
eta angin ti timur,
kapal majuna ku gancang,
ti pandeuri opat kapal
parajurit,
nya eta kapal pacalang.*

1249. Semua bergembira di tengah
lautan.
Semua pasukan berpesta ramai

*Sukan-sukan sadaya di tengah
laut.
Wadya balad pesta rame*

di dalam istana hati bertambah
sedih,
teringat pusaka dahulu.

*padalaman kalangkung ketir
nya galih,
eling ka jimat baheula.*

1252. Tetapi isi di dalam puri,
ketika diperiksa masih ada,
benda yang sangat antik,
melihat-lihat dengan
Ratnaningrum.
Setelah melihat-lihat selesai
kemudian duduk,
tak lama kemudian datang
hidangan,
kemudian makan bersama,
ceritanya yang menjadi penghulu,
menghadap sambil memeluk gusti,
"Aduh selamat datang anak
Mamang."

*Tatapina sifat eusi puri,
di rondana masih keneh aya,
barang anu aheng
ngaronda jeung Ratnaningrum.*

Geus ngaronda enggal calik,

teu lami jol katuangan,

*der tuang ngariung,
kacaturkeun panghulunan,
ngadeuheusan bari ngarontok
ka gusti,*

"Aduh haturan putra Mamang."

1253. Tak dikisahkan yang sedang
melepaskan rindu pada Maharaja.
Diceritakan pada pagi harinya saja;
kemudian berziarah ke pusara,
permaisuri dan para ratu,
duduk berkumpul di pusara.
Diceritakan panah itu,
ditemukan lagi oleh Ningrum,
ajimatku katanya di dalam hati,
yang lain heran melihatnya,
panah mendahului berziarah.

Teu dicatur nu sono ka gusti,

*kacaturkeun bae isukna;
tuluy ngembang ka makam
teh,*

*parmeswari para ratu,
dina makam ngariung calik.*

*Kacaturkeun panah tea,
kapendak ku Ningrum,
pedang galih dina manah,
nu loba heran ningali,
panah miheulaan ngembang.*

1254. Ceritanya dari makam sudah
pulang.

*Kacaturkeun ti makam geus
pada mulih.*

semuanya termasuk raja dan istrinya,
 para raja duduk berjejer.
 Ceritanya pada malam hari,
 kemudian pesta ramai sekali,
 di Negara sampai bergema,
 suara musik ramai sekali,
 pestanya dilaksanakan tujuh hari
 tujuh malam,
 masih terus mengadakan hiburan.

*sadayana garwa sareng raja,
 geus ngaberes para ratu.
 Caturkeun ari geus peuting,
 tuluy pesta rame pisan,
 di Nagri ngaguruh,
 tatabeuhan rame pisan,
 pestana tujuh poe tujuh
 peuting,
 masih keneh raramean.*

1255. Di Negara Banurungsit pun,
 tidak berhenti bermain musik,
 bergema berisik sekali,
 semua ratu bersuka ria,
 para Bupati makan dan minum.
 Sebagian minuman,
 bir, arak dan anggur.
 Marilah kita hentikan dulu derita,
 yang sedang beruka ria di
 Banurungsit,
 diganti dengan ceritra yang lain.

*Di Negara eta Banurungsit,
 henteu elat ku tatabeuhan,
 ngaguruh mani geus gandeng,
 suka bungah para ratu,
 dahar leueut para Bopati.
 Sawareh inum-inuman,
 bir, duwen jeung anggur.
 Sumangga ieu carita,
 tunda deui keur rame di
 Banurungsit,
 diganti ku nagri lian.*

PUPUH KINANTI

1256. "Agung-agung ya paralun"
 yang mengarang ini saya,
 di daerah Garut Limabangan.
 Kalau rumah saya,
 di Desa Sindang Nagara,
 terkenal dengan padang ilalang
 yang luas.

*Agung-agung nya paralun,
 nu ngarang ieu sim kuring,
 ka bawah Garut Limbangan.
 Ari rorompok sim kuring,
 di Desa Sindang Nagara,
 tegal gede nu kawarti.*

1257. Dan semua yang mendengarkan,

Sareng kabeh anu ngadangu,

mengucapkan salam dari saya,
kepada tetangga dan keluarga,
sudah tentu pada yang Maha Mulia,
terutama yang dipuji.

*hatur salam baktos kuring,
ka sanak ka kulawarga,
geus puguh ka Maha Mulya,
babakuna nu dipuji.*

1258. Semoga kehendakku ini,
menceritakan yang sakti,
dan juga sangat gagah.
Bukan saya tahu sekali,
hanya bisa berceritera.
sedangkan diri sendiri

*Mugi-mugi nya paralun,
nyarioskeun anu sakti,
sarengna garagah pisan.
Bet nyanyahoanan teuing,
bisa bae nyaritana,
ari seug diri pribadi.*

1259. Mungkin sore mungkin pagi,
hidup hanya menunggu umur,
tidak menyadari diri,
bisa berjalan bisa diam,
berubah sandang dan pangan,
hanya kehendak yang Maha
Tinggi.

*Duka sore duka isuk,
hirup katungkul ku pati,
teu ngarumasakeun awak,
bisa leumpang bisa cicing,
obah gingsir sandang pangan,
kersaning ya Maha Tinggi.*

1260. Yang mengarang lagu harus sadar,
jangan terlalu berlebihan,
perut harus diisi dulu,
jangan sampai sedang mengarang
kemudian mati.
Kalau berisi,
barangkali ada gunanya.

*Sing eling nu ngarang lagu,
ulah katungkulkeun teuing,
beuteung teh eusian heula,
bisi keur ngarang hos mati.*

*Ari aya eusina mah,
sugan malah mandar diri.*

1261. Dan lagi semua yang
mendengarkan,
semoga memaklumi saya,
bila ceritanya banyak ngawur,
ditambah bukan semestinya,
karena tak ramai bila tak begitu,
ditambah dangding sedikit.

*Jeung eukeur anu ngadangu,
mugi maklum jisim kuring,
loba cohag caritana,
reujeung sahanteuna teuing,
moal rame teu kitu mah,
ditambah dangding saeutik.*

1262. Dengan meminta maklum,
sebenarnya bukan saya;
saya cuma menyalinnya,
sama sekali tidak berani,
menceritakan jaman dahulu,
entah siapa yang mengarang.
- Sinarengan neda ma'lum,
sayaktosna lain sim kuring;
kuring mah darma nyalinan,
hanteu kawasa teuing,
nyarioskeun nu baheula,
duka saha nu ngadangding.*
1263. Marilah kita lanjutkan,
sekarang kembali lagi,
ada pekerjaan yang terlewat,
sekarang menceritakan lagi,
Negara Durselan itu,
rajanya Sri Maharaja Jenggali.
- Sumangga lajengkeun atuh,
ayeuna ngagugat deui,
aya hanca nu kaliwat,
ayeuna kocapkeun deui,
Nagara Durselan tea,
Seri Maharaja Jenggali.*
1264. Setelah disakiti Ningrum,
sekarang sudah sembuh lagi.
Ketika beristirahat di Seri maha,
didatang para Bupati,
dan semua patihnya,
bernama Raden Indrabumi.
- Nu dibaruang ku Ningrum,
ayeuna teh waras deui.
Mangsa tengah di Serimaha,
dideuheusan para Bupati,
sareng patihna sadaya,
nama Raden Indrabumi.*
1265. Raja Jenggali kemudian berkata,
yakni kepada Raden Patih,
Patih saya mendapat berita,
di Negara Banurungsit,
sekarang sudah berganti raja,
mempunyai istri empat.
- Raja Jenggala pek nyaur,
nyaeta ka Raden Patih,
Patih kami meunang beja,
di Nagara Banurungsit,
ayeuna teh ganti raja,
garwana teh opat putri.*
1266. Menurut berita sangat lucu,
dan puteri itu masih muda.
Kenapa kaya sendiri,
sedangkan kita ki patih,
yang melamar pun belum makan,
ki Demang Langlaung Bumi.
- Bejana teuing ku lucu,
sareng anom eta putri.
Bet sugih sosoranganan,
ari seug urang mah patih,
nitah oge hanteu datang,
Kang Demang Langlaung
lami.*

1267. Sekarang patih diharuskeun,
pergi ke Negara Banurungsit
Sekarang curi saja,
permaisuri Banurungsit.
Bila patih tak mendengarkannya,
leher patih akan dipenggal.
- Ayeuna teh patih kudu,
ka Nagara Banurungsit
Paling bae ayeuna mah,
parmeswari Banurungsit.
Hey patih lamun teu beunang,
ditugal beuheung ki patih.*
1268. Setelah menyembah patih bicara,
Mohon do'a dari gusti,
Raden Patih kemudian berdandan.
Setelah berdandan lalu pergi,
raden patih lalu berangkat,
sudah keluar dari negara.
- Cedok nyembah patih matur,
Nyuhunkeun jiadna gusti,
Raden patih enggal dandan.
Parantos dandan jung indit,
raden patih tuluy angkat,
geus kaluar ti nagri.*
1269. Tak lama diceritakan,
walaupun jauh pasti datang,
Indrabumi sudah datang,
ke Negara Banurungsit,
kebetulan ramai sekali,
di Negara Banurungsit.
- Henteu lila nu dicatur,
jauh ge meureun sumping,
Indrabumi enggeus dongkap,
ka Nagara Banurungsit,
kasondong keur rame pisan,
di Nagara Banurungsit.*
1270. Indrabumi Patih sakti,
kepala prajurit sangat kuat,
ketika itu membacakan sirep,
karena datangnya malam,
yang sedang pesta disirep,
patih meniupnya tiga kali.
- Indrabumi patih pamuk,
digjaya kepala jurit,
ngawejang sirep harita,
wantuning datangna peuting,
disirep nu keur pesta,
patih niup tilu kali.*
1271. Ketika sedang bergema,
sirep patih lalu datang,
suara musik jadi sepi sekali
Para ratu yang duduk di kursi,
terkantuk-kantuk ingin tidur,
tak kuat lalu tidur di kursi.
- Mangsana eukeur ngaguruh,
sumping eta sirep patih,
tatabeuhan jempe pisan
Para ratu dina korsi,
tinglalenggut narundutan,
teu kawasa dug na korsi.*

1272. Para ratu semua tidur,
semuanya di atas kursi,
raja bersama istrinya,
Permaisuri Ratnawulan.
Semuanya sama tidur,
seorang pun tak ada yang bangun.
- Kabeh kulem para ratu,
sadayana dina korsi,
raja serawuh garwana,
Ratnawulan prameswari.
sami kulem sadayana,
taya nu nyaring sahiji.*
1273. *Tapi Ratnaningrum,*
tidak terkena sirap patih,
melihat kepada raja,
tidur semua di atas kursi,
Ningrum bicara dalam hati,
"Pasti ini sirep yang akan mencuri"
- Nanging ieu Ratnaningrum,
teu terak ku sirep patih,
ningali ka para raja,
pada kulem dina korsi,
Ningrum matur jero manah,
"Ieu sirep anu maling."*
1274. Ratnaningrum cepat turun,
duduk di antara dua kursi.
Setelah bersiap dan berdandan,
patih yang akan mencuri sudah
datang,
ketika datang langsung ke
serambi,
ketika terlihat semua berbaris
di kursi.
- Ratnaningrum gancang turun,
calik kana lawang korsi,
Jeung beunang sadia dandan,
patih rek maling geus datang,

barang jol beh ka Pamengkang

barang beh beres na korsi.*
1275. Patih Indrabumi tersenyum,
melihat kepada Jambawati,
kemudian dibawa perlahan,
kemudian langsung digendong,
sambil diciumi pipinya,
Jambawati tidak sadar.
- Patih Indrabumi imut,
ningali ka Jambawati,
rap dicandak lalaunan,
rangsod tuluy bae di ais,
jeung diciuman pipina,
Jambawati hanteu eling.*
1276. Indrabumi sudah pergi,
membawa Putri Jambawati,
keluar dari dalam serambi,
terlihat oleh Putri Ningrum,
- Indrabumi enggeus mundur,
nyandak Putri Jambawati,
bijil ti jero, pamengkang,
katingal ku Ningrum Putri,*

si pencuri tak melihatnya,
mencegat di pintu negara.

*ku nu maling teu katinggal,
megatan di lawang kori.*

PUPUH MEGATRU

1277. Indrabumi lewat di hadapan
Ningrum,
terlihat oleh Indrabumi,
siapakah yang sedang duduk,
sedang bangun atau sedang tidur,
Ratnaningrum perlahan berdiri
sambil menjawab.
- Indrabumi liwat di hareupeun
Ningrum.
katingal ku Indrabumi,
saha itu nu ngajentul,
hees atawa nyaring,
Ratnaningrum cengkat walon.*
1278. "Hai pencuri inilah saya yang
menjaga pintu.
Mengapa kamu membawa putri?
sambil dirampas oleh Ningrum,
Siti Jambawati terampas,
Indrabumi kemudian merebutnya
kembali.
- Bangsat ieu aing nu jaga
pintu.
Naha sia mawa putri?
bari direbut ku Ningrum,
beunang Siti Jambawati,
Indrabumi pek ngarontok.*
1279. Oleh Ningrum dibalas dengan aji
pangawan,
plok patih ditempeleng,
Indrabumi terjatuh lumpuh,
Aduh Biung sakit sekali,
tulang dan persendian terasa patah.
- Dipasangkeun aji pangawan ku
Ningrum,
jebet patih ditampiling,
Indrabumi gemblug labuh,
Adung biang nyeri teuing,
tulang sandi asa potong.*
1280. Jambawati kemudian sadar
sambil terkantuk-kantuk,
"Dimanakah saya ini?"
Ratnaningrum cepat menjawab,
berada di pintu negara,
apakah betul ini Kakak Ningrum,
- Jambawati ras eling bari
lulungu,
"Ieu teh dimana kuring?"
Ratnaningrum enggal nyaur,
nyaeta di lawang kori,
ieu Aceuk Ningrum yaktos,*

1281. Kenapa kakak saya berada di
pintu ini."
"Nyai itu telah dicuri.
Sekarang oleh kakak dikejar,
Itu yang mencurinya di pinggir,
kalu terang pasti melotot.
- Mani aceuk nyai teh di lawang
pintu,"
Nyai teh aya nu maling.
ku Aceuk ieu disusul.
Tuh nu malingna di gigir,
mun caang meureun molotot.*
1282. Oleh kakak ditempeleng lalu
jatuh terlungkup."
Siti Jambawati berbalik,
terlihat sedih sekali.
Dipukul lagi oleh putri,
patih ditendang menjerit.
- Ku aceuk dicabok enggeus
ngudupung."
Siti Jambawati malik,
katingal sedih kalangkung,
dipukul deui ku putri,
disepak patih ngagero.*
1283. "aduh Biung agan putri saya
mohon ampun."
Secepatnya pencuri itu,
dimarahi dan diikat;
segera saja dibawa oleh putri.
di Kerajaan sudah bangun semua.
- "Aduh Biung agan putri kuring
minta ampun."
Gancangna bae anu maling,
dibandan jeung ditalikung,
enggal dicandak ku putri.
Geus gugah kabeh sang katong.*
1284. Semua terkejut karena
Ratnaningrum
menghilang
dengan Siti Jambawati.
Ketika sedang ribut-ribut,
Ningrum dan Jambawati datang,
membawa orang sambil
dirantai.
- Sadayana kaget leungit
Ratnaningrum

sareng Siti Jambawati.
Barang eukeur cekcok guyur,
sumping Ningrum Jambawati,
nyandak jalma diborogod,*
1285. Raja terkejut dan bertanya kepada
Ningrum,
"Mengapa membawa orang?"
Ratnaningrum pun menjawab,
"Orang ini mencuri putri,
- Para raja kaget jeung naros
ka Ningrum,
"Naha mana nyandak jalma?"
Ratnaningrum pek ngawangsul,
Ieu jalma maling putri,*

- malahan adik sudah menangkapnya.
1286. Saya mengejanya sampai tertangkap.
Inilah pencurinya."
Suryaningrat tersenyum,
"Dari mana kamu pencuri,?"
Indrabumi kemudian menjawab,
1287. "Sebab saya mencuri istri ratu,

hanya sekedar menjalankan tugas,
utusan Raja Jenggala,
yang berkuasa di Negeri Durselan,
saya adalah patihnya."
1288. Ratnaningrum dan Suryaningrat teringat,
ketika akan dicaci-maki,
secepatnya Ratnaningrum,
memanggil Raja Talkendi,
Paman silahkan mengambil pisau!
1289. Yang mencuri ini potong rambutnya sampai botak,
Secepatnya Raja Talkendi,
mencukur Indrabumi,
kumis dan jenggotnya habis.
1290. Tapi patih masih dirantai,
kepala botak kumisnya hilang,
alis sebelah sudah gundul,
"Bengong saja, hei si dengki,
- malah rai geus dicokot.*
- Ku kuring teh diudag beunang kasusul.*
"Nya ieu bangsat nu maling."
Suryaningrat bari imut,
urang mana sia maling,
Indrabumi pek ngawalon.
- Jisim kuring mawi maling garwa ratu,*
derma piwarangan abdi,
utusan Jenggala ratu,
nya nu nyangking Durselan Negri,
abdi papatihna yaktos."
- Kaelingan Suryaningrat Ratnaningrum,*
waktu dek dihina pati,
enggal bae Ratnaningrum,
nyaur ka Raja Talkendi,
Mamang geura nyandak peso!
- Anu maling ieu parapat sing dudugul.*
enggal sang Raja Talkendi,
diparapat rambut patih,
kumis godeg geus tolongos.
- Tatapina patih masih ditalikung,*
sirah butak kumis leungit,
halis sabelah geus gundul,
olohok bae si julid,

kata-kata gulang-gulang ontohod." *ceuk gulang-gulang ontohod.*

1291. Den Ningrum secepatnya membuat surat.
Setelah den gusti selesai membuat surat,
diberi tanda merah oleh ratu,
sambil ditambah tato.
- Enggal bae ngadamel serat Den Ningrum.
Geus beres nyerat jeng gusti,
di cap beureum tanda ratu,
sareng ditambah tatol.*
1292. Patih cepatlah pulang!
- Patih berdiri seperti ingin menangis,
cakep sekali camberutnya,
Raden Patih sekali,
pergi berangkat sambil menyanyikan lagu sinom.
- Geura los bae patih geura mundur!
Patih cengkak semu nangis,
kasep pisan jeung jamedud,
ngeri manah Raden Patih,
mulih angkat bari nembang kasinom.*

PUPUH SINOM

1293. Indrabumi hatinya sedih,
pergi dari Banurungsit.
setelah keluar dari negara,
tak dikisahkan perjalanan patih,
dikisahkan Putri Ningrum,
dengan semua tumenggung,
pagi harinya bermusyawarah,
akan mengadakan perang jurit,
Ratnaningrum memohon kepada
raja Ningrat,
- Indrabumi ngeri manah,
mulihna ti Banurungsit.
Geus kaluar ti nagara,
sinigeug patih keur mulih,
kocap deui Ningrum Putri,
sareng sadaya tumenggung,
geus isukna rerempugan,
bade mapag perang jurit,
Ratnaningrum haturan ka raja Ningrat*
1294. Tuanku kakanda raja
buah hatiku,
permataku di dunia,
- kaulanun engkang raja,
panutan kuring pribadi,
maustika di alam dunya,*

yang terpatri di dalam hati,
yang selalu kujunjung tinggi,
memohon pada yang Agung.
Adinda akan memberanikan diri,
melangkah kanda dipati,
semoga berhati bersih selamanya.

*nu cumantel dina ati,
jungjunan kuring pribadi,
neda agung nya panuhun,
Reh Rai rek kumawasa,
melanggar Engkang Dipati,
muga-muga sae galih
salawasna.*

1295. Bila kakanda mengizinkan,
perkara raja Jenggali,
yang berada di negara Durselan,
pasti akan menyerang.
tapi menurut pendapat saya
bila Yang Kuasa menghendaki,
akan saya serang
menurut kemampuan saya,
jangan sampai menunggu
datangnya serangan.

*mun idin salira engkang,
perkawis raja Jenggali,
nu di nagara Durselan,
tinangtos ngarururug jurit.
Ari ayeuna kukuring,
sugan dipareng Yang Agung,
dek diserang bae perang,
sabisa-bisa kang rai,
ulah kungsi ngantos nu
ngarurug datang.*

1296. Bila terjadi perang dahsyat,
setidaknya perang tanding,
banyak yang gugur.
Menurut pendapat saya,
tak mengapa mati di medan
perang,
tidak takut serdadu."
Tersenyumlah Prabu Suryaningrat,
Kalau menurut kakanda,
Kanda sangat percaya.

*saumpama perang rongkah,
sahenteuna perang jurit,
loba nu palastra,
Ari mungguh jisim kuring,
mati-mati kawon jurit,
henteu kaolo sardadu."
Mesem Prabu Suryaningrat,
Kungguhing engkang mah nyai,
enggeus tiban percaya mung-
guhing Engkang.*

1297. Siapa saja yang akan dibawa?"
Ratnaningrum menjawab lagi,
"Menurutku Nyai Jambawati

*Saha nu bade dicandak?"
Ratnaningrum matur deui,
Sumuhun Nyai Jambawati,*

bersama patih Darusalam
sebab berani berperang;
yang dijadikan istri muda,
berani berperang tanding,
sebab prajurit wanita,"
Suryaningrat berkata,

1298. "Tak mendapatkan kebahagiaan
diri,
mencari yang bagaimana lagi?
Kesenangan waktu di dunia,

sudah ditakdirkan yang kuasa,
laki-laki bertemu wanita,
tentara berperang tanding,
Dinda saya doakan,
semoga perangnya mudah."
Kemudian Ningrum, Jambawati,

hatur sembah.

1299. Setelah menghadap kemudian
berangkat
berdua diiringi patih.
Semua pergi ke medan perang,
senjata pusaka berperang,
bupati dan menteri pun melihat.
Setelah lewat mereka tersenyum
kaget.
Semua tumenggung yang
menyerah,
terkejut melihat putri,
Jambawati dan Ratnaningrum
berganti rupa.

*sareng Darusalam patih,
karena percaya jurit;
pangjadina eta maru,
sanggup nadah perang tanding,
karena prajurit istri."*
Suryaningrat sambil sasauran.

*teu meunang bagjaning awak,

nyiar sakumaha deui,
kesenangan waktu keur di
dunya,
dipastikeun ku yang widi,
lalaki pendak ka isteri,
kajuritan perang pupuh.
Enung didoakeun pisan;
kuengkang sing gampang jurit."
Cong munjungan Ningrumpatih
jeung
Jambawati.*

*geus munjungan lajeng jengkat,

duaan katilu patih.
Sadaya ka perjuritian,
senjata jimat ajurit,
nuningal mantri bopati,
Geus ngaliwat kaget imut.

Sakur tumenggung boyongan,

karaget ningal putri,
Jambawati Ratnaningrum
ganti rupa.*

1300. Marilah kita hentikan dulu.
 Dikisahkan kembali Inderabumi.
 Sudah datang ke Durselan,
 ketika itu raja Jenggali
 telah duduk di srimangganti,
 didatangi empat orang ratu.
 Inderabumi menghadap,
 raja Jenggali pun melihat,
 terkejut sekali kemudian bertanya
 pada patihnya.

*Sumangga katunda heula.
 Kocap deui Inderabumi.
 Enggeus datang ka Dursalem,
 kasondong raja Jenggali,
 geus linggih di srimangganti,
 dideuheusan opat ratu,
 Inderabumi ngadeuheusan,
 raja Jenggali ningali,
 kaget pisan mariksa ka patihna.*

PUPUH DURMA

1301. Dengan bengis kanjeng raja
 bertanya kepada patih
 Apa sebabnya patih,
 alis gundul kepala botak,
 tangan terikat ke belakang"
 "Saya menyerahkan diri,
 dan inilah tandanya,
 surat pada jidat saya."

*kangjeng raja ka patih bengis
 marah,
 "Na kunaon patih maneh,
 halis gundul sirah botak,
 leungeun ditalikung ka tukang."
 nyanggakeun perkawis abdi,
 nya ieu tandana,
 surat dina tarang abdi."*

1302. Sang Jenggala cepat memerintah
 "Bacalah kening ki patih!
 Salah seorang Tumenggung
 membaca,
 dan melepaskan ikatannya,
 begitu pun Inderabumi,
 dan membaca surat,
 yang tertera pada kening ki patih,

*sang Jenggala gasik nimbalan
 ka raja
 "Coba baca tarang patih!
 Tumenggung hiji pok maca,
 jeung dilaan borogodna,
 nyaeta deui Inderabumi,
 jeung maca surat,
 anu dina tarang patih.*

1303. Dalam isi suratnya berbunyi,
 "Hei raja negeri Durselan,

*Eta dina salebeting surat pokna,
 E Raya Negeri Durselan,*

ini surat dari Suryaningrat,
yang waktu dulu,
telah dipermalukan,
telah menjadi raja,
di Negara Banurungsit,

*ieu serat Suryaningrat,
nukala waktu katukang,
anu ngarakteh ka kami,
geus jadi raja,
di Nagara Banurungsit.*

1304. Dan yang bernama Ningrum
Kusumah,
~~sekarang~~ sudah memegang upeti,
di negara Banurungsit.
Dan kamu Raja Jenggali
bupati yang selalu sial,
si binatang si Campela,
ada apa berani berbuat dengki.

~~sareang~~ *deui nungaran Ningrum
Kusumah,
ayeuna geus nyepeng upeti,
di Banurungsit Nagara.
Jeung maneh Raja Jenggali,
bopati bet apes teuing,
si binatang campela,
aya naon sok ngajulid,*

1305. Apakah kamu sudah tak punya
akal?"
Bupati selalu maju,
seumur hidup selalu menduda,
tak bisa mencari isteri;
kenapa begitu selamanya,
mending bila berhasil,

*Na sia geus nata pisan nya
akal?"
Bet wirang teuing bopati,
saumur-umur ngaduda,
teu bisa nyiar gareuha;
bet salawasna teuing,
mending mun meunang.*

1306. Bila kamu menginginkan Jenggala,

saya akan mencarikan putri,
anak kuda anak gajah.
Silakan naiki oleh kamu,
bila menginginkan istriku.
Kamu Jenggala,
makan dulu keris saya.

*Ari lamun hayang maneh
Jenggala,
seg sing nuduhan putri,
anak kuda anak gajah.
Ku sia geura tumpakan,
mun hayang garwa ka aing.
Sia Jenggala,
lebok heula keris aing.*

1307. Hanya begitu isi suratnya,
terdengar oleh Raja Jenggali

*Ngan sakitu eta salebeting surat,
ka kuping ku sang Raja
Jenggali,*

07 - 3238

dan teringat,
ketika sedang diarak,
ponggawa dan menteri pun
teringat,
Inderabumi menjawab lagi.

sareng kaelingan,
basana keur diarak,
sarengna ponggawa manteri
kaelingan,
Inderabumi walon deui.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN

96	-	538
----	---	-----